SIAPKAH KAU UNTUK TERLUKA LAGI?

SCENE:
GAGASMEDIA

DATE:
2017/2018

PRODUCER:
BELLA ZMR

PENULIS POPULER WATTPAD. *FALL* SUDAH DIBACA 5 JUTA KALI.

FALL

Perempuan kelahiran 1999 ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya Jurusan Peternakan semester tiga. *Fall* adalah novel ketiga yang ia terbitkan.

Untuk lebih dekat, Bella bisa dihubungi lewat;

Email : Bellotpeem@gmail.com

Instagram : Bellazmr

Wattpad :Bellazmr

PENULIS POPULER WATTPAD. *FALL* SUDAH DIBACA 5 JUTA KALI.

YES I DID FALLING IN LOVE WITH YOU, BUT YOU DIDN'T CATCH ME

gagasmedia

FALL

BELLA ZMR

Penulis: Bella ZMR
Editor: Sulung S. Hanum
Penyelaras aksara: Ry Azzura dan Holimatussolihah
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

ZMR, Bella

Fall/ Bella ZMR; editor, Ry Azzura—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017
vi + 378 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-907-2

1. Novel I. Judul
II. Ry Azzura

813

Thanks To

Terima kasih banyak tentunya saya ucapkan kepada Allah SWT. Saya tidak mampu mendeskripsikan betapa banyak karunia-Nya yang membuat saya tak henti-hentinya bersyukur.

Untuk Mama, Papa, serta Kevin, yang terus memberikan semangat agar tetap melanjutkan hobi menulis di sela-sela padatnya perkuliahan. Juga karena selalu memberikan dukungan yang tak akan pernah bisa saya balas sebanyak apa yang telah kalian berikan.

Sahabat-sahabat saya, Della, Mutia, dan Yaya. Terima kasih kasih karena selalu ada di saat saya membutuhkan, dan telah menjadi bagian terpenting dalam hidup saya.

Terima kasih untuk sahabat saya dari zaman SMP, MZMsquad yang juga selalu memberikan dukungan. Terima kasih kepada semua alumni kelas MIPA7 SMAN 3 dan Keluarga Peternakan Universitas Sriwijaya.

Terima kasih kepada Kak Ry untuk kesabarannya dalam perampungan naskah Fall. Kak Agung yang juga sudah sangat sabar dalam penyelesaian kover fall yang buat saya jatuh

cinta ini. Serta kakak-kakak dari Penerbit GagasMedia yang saya sayangi. Terima kasih telah menyambut saya dengan hangat dan mempercayakan saya untuk menerbitkan cerita ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada kakak sekaligus teman yang menjadi tempat berbagi keluh kesah dalam perampungan naskah ini, Kak AnggiaFM. Selesainya novel ini juga atas dukungan kakak.

The last, saya ucapkan terima kasih untuk semua Bellender (Bellazmr Reader) yang terus memberi dukungan, kritik, dan saran. Saya sangat mencintai kalian. Tempat kompak, ya!

Bella ZMR

Prolog

Kamu pernah bilang, bahwa aku tak perlu sedih dengan segala bentuk kehilangan.
Lalu sekarang, kamu menghilang, aku tidak pernah sedih kehilangan kamu.
Lebih dari itu, aku hancur.

Senyum culas tampak pada bibirnya, hanya sebuah alibi semata jika ia baik-baik saja. Padahal sebenarnya dari tadi ia selalu saja mengepalkan tangan hingga buku-buku tangannya memutih seraya menahan air mata.

Sakit. Ah, tidak. Ini sangat sakit. Jauh lebih sakit dibandingkan jika ia dinyatakan gagal dalam Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI). Sungguh melihat laki-laki yang telah mengisi hatimu selama empat tahun terakhir ini bersanding dengan perempuan lain di tempat yang seharusnya adalah milikmu. Lalu dengan bahagianya, mereka berdua mendapat ratusan ucapan selamat. Itu menyedihkan, bukan begitu?

Kalau diibaratkan, hatinya seperti sedang dijadikan sebuah papan target pemanah lalu pemanah berlomba-lomba memanah hatinya.

Air matanya ingin tumpah sekarang bersamaan dengan ciuman di kening yang baru saja dilakukan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Harusnya aku… batinnya berbisik.

Ia menarik napas dalam, entah sudah yang ke berapa kali dalam satu jam terakhir ini. Kepalanya menunduk setelah dari tadi ia tegakkan untuk melihat adegan demi adegan yang lebih mengerikan daripada operasi pengangkatan tumor yang pernah ia saksikan.

"Kamu hanya perlu satu alasan untuk membenci seseorang, tapi kamu tak akan perlu sebuah alasan untuk mencintai seseorang." Kalimat itu terngiang di telinganya.

Lalu seperti sebuah tayangan film yang selesai diputar, semua bayangan di hadapannya itu lenyap seiring dengan matanya yang mendadak kabur.

Aku tidak bisa bertahan, mimpiku bersamamu hancur berserakan….

BAB Satu

Palembang adalah latar Tuhan menuliskan skenarionya, sedangkan kita sebagai penghuni kota hanya bertindak sebagai lakon drama dari skenario yang dituliskan Nya.
Semua perasaan akan banyak ditorehkan dari setiap adegan yang dituliskan;
bahagia, sedih, kecewa, marah, dan banyak hal lainnya.
Lewat kota kecil sebagai latar ini, saya mengukir banyak cerita dan kenangan sesuai dengan skenario yang dibuat.
Salah satunya mungkin mengenal dirimu...
Harapan di tengah keputusasaan.

Udara dingin menelusup dari celah gaun yang saat ini ia pakai. Matanya tidak lepas memperhatikan tenangnya air kolam yang berada di hadapannya.

Malam ini, bulan sedang bersinar bulat penuh ditemani oleh bintang-bintang di cakrawala pada pertengahan bulan Agustus. Sudah beberapa menit berlalu dan keheningan yang terjadi mulai pecah saat seseorang menyampirkan sesuatu ke bahunya yang

terbuka sembari berbicara, "Aku yang bertepuk tangan paling heboh saat kamu tampil sebagai bintang pada acara pergelaran busana tadi."

Perempuan yang sedari tadi memperhatikan air kolam renang sebuah hotel mewah di Kota Palembang itu tersenyum miring. Ia tidak membalas ucapan pria yang kini berdiri di sampingnya itu dengan kata-kata apa pun.

"Brenda..." Laki-laki itu menarik napas dalam melanjutkan ucapannya. "Bren, untuk kamu." Ia lalu memberikan sebuket mawar kepada perempuan tersebut yang kembali ditanggapi dengan senyum miring.

"Bunga lagi?"

Laki-laki itu membisu.

"Farel, aku tahu kejadian empat bulan lalu sudah membuat hubungan kita yang berjalan hampir enam tahun ini berada pada kondisi paling surut. Aku juga tahu kalau itu semua adalah salahku, tapi apa nggak bisa keluargamu, kasih kesempatan satu kali lagi?" tanyanya.

Laki-laki bernama Farel Guntoro itu mendesah pelan. Pada menit selanjutnya ia membuang napas kasar. "Aku akan bicara lagi dengan keluargaku." Farel menarik sudut-sudut bibirnya untuk tersenyum, matanya menatap hangat ke arah Brenda, menyalurkan sebuah perasaan yakin.

Brenda memutar pandangannya, ia tidak mau terlibat kontak mata apa pun dengan Farel untuk saat ini. Ia lebih tertarik menatap bunga mawar yang tadi Farel berikan kepadanya. "Bunganya bagus. Aku suka, kok, kalau kamu kasih aku bunga seperti ini, tapi aku lebih suka kalau kamu kasih aku kepastian."

Farel terdiam.

Brenda menoleh untuk melihat Farel yang membisu setelah ucapannya tadi. "Aku janji Rel, aku nggak akan tiba-tiba pergi lagi saat hari pernikahan kita yang tinggal satu minggu. Karena lebih memilih pekerjaan. Aku janji, Rel, nggak akan ngelakuin hal bodoh itu lagi. Kamu percaya, kan?"

Farel tersenyum tipis. Ia menatap Brenda lekat-lekat. "Aku percaya kamu," balas Farel segera.

Lalu, Brenda ikut tersenyum, hatinya lega. Ia tahu bahwa Farel akan selalu percaya kepadanya. Hanya dengan itu, ia yakin jika tidak ada seorang pun akan mampu mengganti posisinya, baik di samping Farel maupun di hati Farel. Ia satu-satunya.

Sepanjang jalan Demang, hujan yang semula hanya berupa bulir air rintik kini menjadi deras yang tak kunjung berhenti.

"Mama masuk rumah sakit," ucapan Fabian, kakak pertamanya membuat Farel menyetir mobil dengan sedikit ugal-ugalan. Berulang kali ia mengklakson, kendaraan yang menghadang laju mobil hitam gelap miliknya. Satu pikiran Farel saat ini, ia harus segera sampai ke rumah sakit.

Farel panik karena itu ia meninggalkan Brenda di hotel tempat pergelaran busana, setelah sempat membujuk pacarnya itu untuk tidak marah karena ia harus buru-buru pergi.

Tak lama, mobil Farel berhenti di parkiran Rumah Sakit Wiyata Bakti. Tanpa memedulikan hujan deras yang masih mengguyur Bumi Sriwijaya, Farel berlarian keluar dari mobilnya menuju pintu masuk rumah sakit.

Kemeja Farel sudah basah saat ia masuk ke dalam lobi rumah sakit. Sejenak, ia menunduk untuk mengusap-usapkan bulir air yang membasahi kemejanya. Namun, gerakan itu berhenti ketika bahunya dihantam sesuatu. Hantaman itu membuat tubuhnya mundur.

Farel mengangkat kepala sampai matanya langsung bertemu dengan manik mata yang saat itu juga mengangkat kepala untuk melihat apa yang baru saja ia tabrak.

"Maaf." Satu kata pertama yang diucapkan penabraknya tadi setelah beberapa detik mereka bertatapan.

Farel mengerjap dan bibirnya mengembuskan napas kasar. "Lain kali kalau lihat itu ke jalan bukan layar *handphone,*" balas Farel sempat melirik ke arah tangan perempuan itu. Tampaknya perempuan itu menabraknya karena terlalu asyik bermain *handphone*.

Belum sempat perempuan itu membalas ucapan Farel, Farel segera berjalan melaluinya. Bagi Farel, waktunya akan terbuang sia-sia jika meladeni perempuan itu. Sementara, perempuan yang tadi baru saja ditabrak oleh Farel mendengus sebal sembari mengangkat kembali *handphone* yang menjadi penyebabnya menabrak Farel tadi.

Menarik napas dalam, sebuah tepukan di bahu membuat perempuan tersebut mengalihkan pandangannya dari *handphone* yang berada di tangannya.

"Lama amat, sih, Frell. Ayo buruan, keburu makin deras hujannya," kata perempuan tersebut kepada temannya yang baru saja datang.

"Makasih, Pak." Ucapan itu hadir disertai senyuman dan tangan yang terulur untuk memberikan uang pecahan lima puluh ribuan.

Laki-laki yang dipanggil bapak tadi mengangguk.

Setelah itu, mobil yang dikemudikan oleh bapak tadi melaju pergi meninggalkan seorang perempuan yang saat ini sedang berdiri dengan tangan menggengam tas koper. Senyum tipis terbentang di wajahnya. Perlahan, kakinya mulai melangkah menyeberangi jalan menuju ke sebuah rumah dengan pagar yang berjarak tidak terlalu jauh dengan pintu rumah.

Beberapa meter tersisa, langkahnya terhenti.

Mata perempuan itu menatap lurus ke depan, tepat kepada beberapa orang yang saat ini sedang memenuhi depan rumahnya. Orang-orang itu adalah laki-laki berperawakan tinggi dengan tatapan yang terlihat bengis.

"KELUAR KAMU BRENDA!" bentak salah satu di antaranya.

Bentakan kembali hadir. "NYIMAS KELUAR KAMU! CEPAT KALIAN KELUAR!"

Perempuan itu meneguk air ludahnya kasar saat mendengar namanya diucap dengan nada membentak seperti tadi. Matanya memejam ketika bunyi dobrakan terdengar. Orang-orang tadi rupanya bertindak nekat dengan mencoba membuka paksa pintu rumahnya.

Nyimas yang sudah berniat menuju ke rumah, perlahan mantap memundurkan langkahnya. Tepat pada gerakan mundur yang kedua, salah seorang laki-laki mengalihkan pandangan dan berhasil menemukan Nyimas sedang berdiri terpaku di pinggir jalan.

"ITU NYIMAS!"

Nyimas mendesah akibat teriakan itu, ia segera berlari untuk kabur.

Orang-orang tadi tidak tinggal diam. Mereka ikut berlari untuk mengejar Nyimas, sambil meneriaki nama perempuan tersebut.

Napas Nyimas tersengal-sengal, langkahnya sudah sangat berat, ditambah lagi barang bawaannya yang juga berat. Untung saja ia berhasil bersembunyi dari orang-orang yang mengejarnya tadi.

Nyimas berusaha mengatur napasnya yang tidak tenang, tangannya sibuk meraba kantung celananya. Setelah mendapatkan apa yang ia cari, Nyimas bergerak cepat untuk menghubungi seseorang.

Bunyi langkah kaki bergerombol terdengar mendekat saat Nyimas sedang menunggu panggilannya dijawab. Nyimas menahan napasnya selama beberapa detik. Terlebih saat seseorang di antara gerombolan tadi kembali meneriaki namanya.

Tubuh Nyimas bergetar, ia ketakutan.

"KELUAR KAMU NYIMAS! URUSAN KITA BELUM SELESAI!" bentak orang tersebut.

Nyimas memejamkan matanya, dadanya berdegup kencang ketika mendengar suara itu. Sekian detik, ia habiskan untuk berdoa agar keberadaannya tidak diketahui.

Setelah mendengar suara langkah kaki itu mulai menjauh, kelopak mata Nyimas perlahan naik. Pacuan detak jantungnya mulai turun. Nyimas kembali menatap *handphone*-nya yang telah tersambung dengan seseorang yang saat ini harus bertanggung jawab atas kondisi yang terjadi.

Suara memaki langsung terdengar saat panggilan tersebut terhubung. "Jahat kamu Kak! Kenapa kamu tega nggak ngabarin aku kalau kondisinya semakin ribet kayak ini?" tandasnya tanpa basa-basi.

Pertanyaan yang berkamuflase menjadi makian itu dibalas dengan suara helaan napas panjang oleh seseorang di ujung panggilan. "Kamu pikir hanya Kakak yang harus bertanggung jawab karena ini, kamu juga Nyimas. Kamu juga ikut andil untuk bertanggung jawab!"

Panggilan itu terputus, bersamaan dengan umpatan kesal yang keluar dari Nyimas. *Nyawanya terancam dan kakaknya malah ikut menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi.* Sekali lagi, Nyimas mengumpat di dalam hati. *Kak Brenda memang tega!*

Dua perempuan yang hanya berselisih usia dua tahunan tersebut duduk dalam keheningan di pagi hari. Dua cangkir teh yang telah mendingin menjadi teman menikmati keheningan sembari otak yang terus saja berpikir setelah beberapa menit obrolan mereka berhenti.

"Gimana?" Pertanyaan itu mencuat dari bibir Brenda, perempuan tersebut telah gagal menemukan ide.

"Semua kontrak Kakak mendadak dibatalkan dan semua ini pasti gara-gara Gery. Ancamannya dua hari yang lalu nggak main-main, Kak."

Brenda mendesah frustrasi mendengarnya. "Jadi kita harus gimana, Nyimas? Kita sudah nggak ada uang untuk bayar utang-utang yang ditinggalkan oleh orangtua kita. Kontrak Kakak diputus, gimana kita bisa dapat uang?"

Brenda berulang kali menarik napas dalam, otaknya penat memikirkan masalah tersebut. "Ini juga salah kamu, kenapa kamu

nggak bisa meyakinkan produser untuk membuat film dari naskah yang kamu buat. Dua minggu kamu di Jakarta, Kakak pikir kamu berhasil memberi Kakak kabar baik setelah pulang ke Palembang. Tapi nyatanya apa?" lanjut Brenda tersulut emosi.

Nyimas Arum Sekar, satu-satunya saudara yang saat ini dimiliki oleh Brenda mengembuskan napas, bola matanya berputar karena merasa tersinggung dengan ucapan dari kakak perempuannya. Tapi Nyimas tidak ingin memperkeruh suasana dengan membalas ucapan Brenda.

"Jadi kita harus gimana sekarang. Kita nggak mungkin dong terus-terusan seperti dikejar sesuatu kayak ini?" Brenda bicara lagi.

Nyimas menyeruput tehnya, yang tak lagi hangat seperti setengah jam yang lalu. Mungkin juga panas teh yang tadi ia teguk telah berpindah pada suasana yang tercipta antara dirinya dan Brenda.

"Dua pilihan, Kak," kata Nyimas setelah merasa cukup tenang.

"Apa?"

"Pertama, Kakak meyakinkan Kak Farel untuk menikahi Kakak."

"Aku juga tahu tentang itu, lalu kedua?" potong Brenda.

"Kakak terima permintaan Gery yang ingin menikahi Kakak."

Brenda membulatkan matanya. Mukanya berubah tidak suka dengan ide kedua dari adiknya tersebut. "Kakak nggak setuju dengan opsi kedua dari kamu," sahutnya.

Nyimas mengangguk pelan, sudah bisa menebak tanggapan yang akan diberikan oleh Brenda. "Kalau gitu, yakinkan Kak Farel kalau Kak Farel akan menikahi Kakak. Otomatis jika Kak Brenda menikah dengan Kak Farel, maka Kak Farel nggak akan tinggal diam melihat

istrinya diancam untuk membayar utang sebanyak lima ratus juta yang ditinggalkan oleh orangtua kita," putus Nyimas telak.

Brenda tepekur, matanya menoleh kepada Nyimas yang menantangnya dengan senyum miring. Pada saat itu, Brenda paham bahwa ia sudah tidak memiliki pilihan lain, seperti yang dikatakan oleh Nyimas.

Empat hari setelah mamanya masuk rumah sakit, adalah hari-hari terberat yang dijalani oleh Farel. Meskipun begitu, ia mesti bersikap profesional kepada pekerjaannya sebagai seorang arsitek di sebuah perusahaan yang kerap memenangkan beberapa proyek pembangunan berskala besar, terlebih di Kota Palembang yang saat ini sedang dalam masa pembangunan yang sangat pesat.

Tahun ini, Palembang benar-benar berbenah diri karena akan menjadi tuan rumah dalam berbagai kegiatan internasional pada tahun-tahun kedepan.

Di dalam mobilnya, Farel menyetir dengan pikiran yang sudah menyeruak ke mana-mana, mengenai mamanya yang masih saja sakit, pekerjaannya yang mengharuskannya lembur beberapa hari ini, dan yang paling membuatnya pusing adalah Brenda yang terus mendesak hubungan mereka.

Pikiran yang kalut membuat Farel tidak fokus menyetir. Ketika mobilnya memasuki sebuah jalanan yang dibagi menjadi dua ruas, kanan dan kiri tanpa sekat di tengahnya, bagian depan mobil hampir saja menabrak pembatas trotoar, untung saja ia cepat mengerem.

Bunyi decitan ban dengan aspal masih terdengar jelas di telinganya yang juga beradu kuat dengan degup jantungnya.

Berulang kali Farel mencoba menenangkan pikirannya. Ia benar-benar kalut. Sebuah ketukan yang berasal dari kaca jendela mobilnya membuatnya segera menoleh. Seorang laki-laki berdiri di balik pintu mobilnya.

Perlahan, Farel menurunkan kaca mobil.

Laki-laki itu bertanya.

"Nggak apa-apa, Pak?"

Farel menggeleng. Tangannya terangkat ke udara seperti memberi tanda jika ia memang tidak apa-apa. Fisiknya memang tidak ada masalah, tapi pikirannya penuh dengan masalah.

Mengenai mamanya dan Brenda....

BAB Dua

Ada fase saat kamu harus mulai terbiasa dengan orang-orang yang datang dan pergi begitu saja dari hidupmu. Pada saat itu, kamu juga harus belajar berhenti menunggu sesuatu yang tak akan kembali.

Rinai hujan menampar setiap jengkal Kota Palembang sore tadi hingga saat ini. Senandung gemericik angin beradu dengan embusan angin. Tetesan tangisan dari langit itulah yang menemani keduanya.

Sebuah lagu mengalun memecah keheningan, tak lama suara perempuan yang sebenarnya sedikit sumbang mulai terdengar mengikuti lirik yang mengalun pada *tape* mobil.

"*Up all night. I waited for you all my life. Hold my hand and keep me close I'll never let you go no not tonight, keep me by your side.*"

Perempuan itu menggerak-gerakan kepalanya senada dengan hentakan yang memenuhi penjuru mobil.

"Keep me by your side."

"Side, side, side, your...."

"Kak."

Perempuan bermantel itu mengabaikan suara panggilan laki-laki yang berada di sebelahnya. Ia terus bernyanyi, malah semakin lama semakin heboh. Seolah suara tadi hanya sekadar angin numpang lewat yang tidak ada artinya.

"Side, side, side, your....."

"Kak!" Sekali lagi laki-laki itu memanggil.

Kembali diabaikan. Perempuan itu malah makin gila bernyanyi, sampai akhirnya laki-laki itu tidak tahan terus diabaikan. Ia segera mematikan *tape* pada mobil miliknya itu.

Barulah kini sepenuhnya perempuan yang terus saja ia panggil berhenti bergerak dan suaranya pun lenyap tergantikan dengan bunyi rintik hujan yang jatuh di atas atap mobil.

"Kali ini aja kakak jangan menghindar lagi," pinta laki-laki itu.

Perempuan itu memutar bola matanya ke atas, lalu ia segera mengambil *handphone*-nya untuk memainkan *game* monopoli *online* yang selalu menjadi andalannya untuk menghindari sesuatu yang memaksanya peduli.

Belum sepenuhnya *game*-nya selesai *loading,* adiknya merampas benda itu.

"Apaan, sih, Brandon," gerutunya.

Tangan perempuan tersebut berusaha mengapai-gapai *hand-phone*-nya yang telah dijauhkan oleh Brandon, adiknya. "Balikin, nggak?" ancamnya.

Brandon menatap manik mata kakaknya tajam, sejak ia mematikan *tape* mobilnya sudah sejak itu pula mobil yang ia kemudikan menepi pada trotoar jalan.

"Kak Frella Maharani, sekali ini aja Kakak dengarin aku!" Suara yang terdengar mirip bentakan itu menghentikan gerakan Frella. Rahang Brandon mengeras menatap kakak perempuannya.

Frella menyerah, ia memilih diam, membiarkan Brandon mengambil waktunya untuk berbicara.

"Aku tahu, kalau ayah nggak akan pernah ngerestuin aku melangkahi Kakak untuk menikah. Aku juga paham, kalau aku nggak bisa maksain Kakak untuk menikah dalam waktu dekat," kata Brandon membuka.

Frella menahan napas, matanya memandang ke jalanan yang masih saja dibasahi oleh hujan yang turun malam ini.

Brandon diam lalu memejamkan matanya sejenak. Ia sedang berusaha merangkai kata-kata agar ucapannya tidak menyinggung perasaan kakaknya. "Maafin aku yang egois, Kak. Cuma aku benar-benar nggak mau kehilangan Dristy. Aku nggak mau jadi seperti Kakak untuk kesalahan yang sama, *kehilangan orang yang paling dicintai*. Aku nggak mau, Kak."

Frella terpaku, sekalipun ia tampak biasa saja, hatinya tidak demikian. Untuk yang kesekian kali, hatinya remuk setiap ia teringat kejadian setengah tahun yang lalu.

"Brandon nggak mau kehilangan Dristy, Kak. Brandon nggak mau Dristy pergi ke luar negeri untuk kuliah sekaligus menuruti permintaan orangtuanya berkenalan dengan anak sahabat orangtuanya," kata Brandon pelan.

Frella memejamkan matanya. Pikirannya pecah. *Apa memang hidup ini hanya perihal meninggalkan dan ditinggalkan?* Frella mengembuskan napas perlahan, membuka matanya, lalu menoleh ke arah Brandon yang saat ini sedang menatap keluar jendela.

Cukup aku saja....

"Aku sudah berusaha Frella, kamu tahu sendiri aku bahkan sudah mati-matian memperjuangkan kamu di depan orangtuaku. Kamu tahu itu, tapi apa yang aku dapatkan?" Suara laki-laki itu menggantung selama beberapa detik sebelum terdengar lagi. Ia seperti memberi jeda lawan bicaranya untuk menyela ucapannya. Namun sayangnya, lawan bicaranya tetap diam dan terus mendengarkan. "Mereka malah semakin gencar menjodohkan aku dengan pilihannya. Puncaknya kemarin, aku nggak sanggup lagi menolak saat ayahku tiba-tiba terkena stroke ringan."

Jeda cukup lama sebelum suara laki-laki itu kembali terdengar. "Aku mundur untuk memperjuangkan hubungan kita. Maafkan aku Frell, aku lebih memilih untuk menikah dengan pilihan mereka. Aku nggak bisa terus sama kamu."

Lucu? Apa yang dikatakan laki-laki di hadapan Frella benar-benar lucu, bahkan saking lucunya membuat Frella tertawa terbahak.

"Ini nggak lagi April Mop, kok. Kenapa kamu jadi lucu begini." Kekehnya sebelum melanjutkan. "Kalau begitu, lalu aku? Aku mau kamu apakan? Kamu tinggalkan begitu?" lanjut perempuan itu terdengar tenang, nyaris seperti tak pernah mendengar kalimat menyakitkan barusan dari Fahri, pacarnya.

Fahri menatap kedua bola mata Frella lekat. Ia tercekat, menemukan tatapan Frella terlihat sangat terluka di balik senyum dan tawanya.

"Kamu mau meninggalkan aku begitu saja?" tanya Frella lagi.

Fahri terus diam. Hal itu membuat Frella semakin kuat tertawa, suara memilukan. Hingga pada satu titik, Frella menyiram Fahri dengan gelas berisi minuman yang baru saja ia pesan.

"Kamu jahat, Fahri!" makinya.

Frella berteriak histeris di depan pacarnya. Ia segera mengambil tasnya, lalu pergi. Namun, dengan segera Fahri menahannya.

Tangis Frella pecah ketika Fahri memeluknya. Ia lalu memukul-mukul dada Fahri di dalam pelukan itu. Berharap bahwa apa yang dikatakan laki-laki itu hanya sekadar bualan semata. Namun sayangnya, Fahri tak kunjung berbicara, menjelaskan lebih rinci tentang apa yang terjadi. Laki-laki itu hanya terus mengucap kata maaf.

Semakin Fahri mengucap maaf, semakin hati Frella terasa dikoyak-koyakan.

"FAHRI KAMU JAHAT!

"FAHRI!"

Frella mengerjap, matanya terbuka lebar. Ia lalu melihat sekitar dan baru menyadari bahwa ia tidak sengaja tertidur di ruangan kerjanya.

12 :18

Waktu menunjukkan angka itu ketika Frella melirik jam tangannya. Ia merenggangkan ototnya sejenak. Perutnya mendadak ke-

roncongan, teringat bahwa sejak semalam ia tidak bernafsu makan karena pikiran yang kalut.

Frella beranjak, berniat ingin keluar ruangan dan mencari makanan. *Ya mungkin,* restoran yang berada di seberang rumah sakit bisa memenuhi amunisinya siang itu.

Ah… Frella jadi membayangkan hangatnya kuah pindang patin bercampur dengan nasi putih. Tangan kanannya menutup rapat ruangan kerja, tempat biasa ia mendengar keluhan-keluhan pasien.

Baru dua langkah dari ruangannya, seseorang memanggil namanya. Frella menoleh. Seorang perawat yang memanggil namanya tadi segera menghampiri.

"Dokter Frella, ditunggu Dokter Della di kamar rawat 104."

Dahi Frella berkerut, *tidak biasanya Dokter Della memanggilnya seperti ini.*

Ah jangan-jangan, Dokter Della berubah pikiran setelah beberapa hari yang lalu menolaknya? Memang beberapa hari yang lalu Frella datang menghadap ke Dokter Della yang merupakan istri dari Dokter Fayer, kepala rumah sakit tempatnya bekerja sekaligus menjadi Dokter Spesialis Anestesiologi dan Reanimasidisana. Frella menghadap untuk meminta surat pindah tugas ke rumah sakit yang berada di Singapura.

Bibir Frella membingkai senyuman. *Ya Tuhan, terima kasih telah mendengar doa anak solehah sepertiku.*

"Suster, aku bahagia banget! Akhirnya! Akhirnya!" ungkap Frella menjerit-jerit kegirangan. Ia yakin alasan Dokter Della memanggil dirinya untuk membicarakan hal itu. Yakin, sangat-sangat yakin.

Perawat itu hanya diam di dalam pelukan Frella, ia tak mengerti apa yang terjadi dengan dokter yang satu ini.

"Dok," tegur perawat.

"Bahagia banget! Akhirnya Dokter Della berubah pikiran juga. Kalau benaran iya, aku traktir seluruh dokter dan perawat di rumah sakit buat makan mi celor 26 ilir." Janji Frella sambil melepas pelukannya pada tubuh perawat yang kelihatan lebih muda dibandingkan dirinya itu.

Frella mengepalkan tangannya ke udara sembari menyengir lebar, ia lalu melambaikan tangannya kepada perawat yang tadi dipeluknya.

Ah, Frella benar-benar tidak sabar untuk memeluk surat rekomendasi itu, memamerkannya kepada Irene dan bundanya. Akhirnya!

Kamar 104 adalah salah satu kamar VVIP yang terdapat di Rumah Sakit Wiyata Bakti. Kamar itu terletak di lantai empat, lantai paling atas.

Frella sudah membuka pintu kamar 104 setelah sempat mengetuk. Dokter Della ternyata sudah berada di dalam ruangan, ia menoleh ke arah Frella dan memberikan senyum.

"Ke sini kamu," perintah Dokter Della.

Frella mengangguk, lalu berjalan mendekat ke arah Dokter Della. Kalau boleh Frella jujur, ia termasuk dokter yang paling jarang masuk ruangan VVIP seperti ini, biasanya ia selalu ditempatkan di ruangan UGD atau rawat jalan. Sedangkan biasanya yang bertugas

untuk mengecek pasien-pasien VVIP adalah dokter senior yang memiliki banyak pengalaman dibandingkan dirinya.

Ya, siapa ia coba, ibarat sebuah pempek. Ia hanya pempek di pedagang biasa yang harganya cuma seribu rupiah sedangkan dokter-dokter senior adalah pempek yang dijual di restoran yang bisa mencapai harga puluhan ribu.

Ah, bikin kesal saja!

"Ada apa, Dok?" tanya Frella, ia sempat melirik ke arah wanita yang duduk di atas ranjang. Sejak masuk tadi, wanita itu terus-terusan memandangnya, dari ujung kaki sampai ujung kepala. Sontak saja, Frella jadi gugup sendiri.

Bisa dipercepat nggak surat rekomendasinya? Frella sudah sangat tidak betah berada di ruangan ini.

"Ibu Fenita, perkenalkan ini dokter yang tadi saya ceritakan. Frella Maharani," ucap Dokter Della. Wanita berusia kurang dari empat puluh tahun itu memberi lirikan kode kepada Frella agar menyalami tangan wanita yang disebut *Ibu Fenita* tadi.

"Perkenalkan Bu, saya Dokter Frella Maharani," katanya sambil meraih tangan ibu fenita.

Fenita menahan tangan Frella yang masih bersalaman dengannya. Sengaja memperlama agar ia dapat melihat lebih dekat wajah perempuan itu.

"Kamu masih sangat muda, berapa umurmu?" tanya Fenita.

Eh. Kok nanya umur?

"Dua puluh tujuh tahun, Bu," balas Frella.

Fenita mengangguk. "Perkenalkan, saya Fenita Guntoro."

Frella ikut mengangguk, tidak tahu harus berbuat apa-apa. Bersamaan itu salaman yang sempat terjadi itu terlepas.

"Apa dia bisa diandalkan?" tanya Fenita kepada Dokter Della. Dan demi Tuhan, Frella yakin maksud kata *dia* di dalam pertanyaan itu ditujukan untuk dirinya.

Dokter Della mengangguk. "Dia sudah menjadi dokter di sini selama dua tahun, saya menilainya dengan jeli. Frella ini termasuk dokter yang ambisus, dekat dengan pasien, mudah bergaul, bisa diandalkan, dan tahu akan setiap keputusan yang ia ambil."

Penjelasan Dokter Della membuat Frella menoleh dan menatap dokter itu dengan lekat. Senyum bodohnya mendadak terbit, ia tidak pernah menyangka bahwa ia sebagus itu dinilai oleh Dokter Della. Suatu kebanggaan mengingat istri dari kepala rumah sakit itu jarang sekali memberi pujian kepada dokter-dokter yang setingkat dengannya.

Ah please, jangan terbang sekarang Frell—Frella membisik kepada dirinya sendiri.

Fenita mengangguk. "Saya terima dia."

Frella mengerutkan kening. Tidak mengerti.

Terima? Memang terima apa? tanya Frella di dalam hati.

Dokter Della tersenyum. "Baiklah." Ia lalu beralih menatap Frella yang sedang menatapnya dengan pandangan bingung. "Frella, mulai sekarang selain menjadi dokter umum, kamu juga telah menjadi dokter pribadi untuk Ibu Fenita ini."

Eh? Hah?

Apa tadi yang diucapkan Dokter Della?

“Saya, Dok?” Pertanyaan retorik, Frella menunjuk dirinya. Seolah tidak percaya.

Dokter Della dan Ibu bernama Fenita tersebut tersenyum setelah sempat saling melirik satu sama lain. “Iya, kamu. Saya merekomendasi kamu untuk menjadi dokter pribadi Ibu Fenita setelah Dokter Winda pergi ke luar negeri untuk melanjutkan studinya. Kamu juga sudah mendengar kalau Ibu Fenita tadi juga telah setuju untuk memilih kamu.”

Rekomendasi?

Kok, jadi rekomendasi dokter pribadi? Bukan rekomendasi pindah tugas?

“Ibu harap, kamu dapat merawat saya dengan baik.” Ucapan Fenita menyadarkan Frella dari segala keterpakuannya.

Frella masih sibuk berpikir, *ia menjadi dokter pribadi? Mengapa harus dia? Kenapa bukan dokter yang lebih senior dibandingkan dirinya?*

Sekilas, Frella melirik lewat ekor mata Dokter Della dan Ibu Fenita yang sedang mengobrol mengenai dirinya. Mengabaikan tampang bodohnya yang masih terus memikirkan kesepakatan itu.

“Frella ini sebenarnya satu minggu yang lalu menghadap saya untuk meminta surat rekomendasi pindah tugas di rumah sakit yang berada di Singapura. Sayangnya, saya nggak mengizinkan karena saya yakin dia memiliki bakat dan rumah sakit ini masih sangat membutuhkannya,” jelas Dokter Della.

“Oh, iya, Frella juga masih belum menikah dan kelihatannya ia fokus terhadap karier. Dia salah satu dokter yang paling difavoritkan pasien di rumah sakit ini,” lanjut Dokter Della.

Bahkan secara terang-terangan Dokter Della menceritakan banyak hal mengenai dirinya, tanpa sedikit pun menyadari yang diceritakan masih berdiri di hadapan keduanya.

Hello ini aku cuma patung aja? dengus Frella dalam batin.

Dan, tampaknya dari setiap cerita yang Dokter Della ceritakan, ia menangkap wajah Ibu Fenita yang kelihatan *menyukai* dirinya. Entahlah, Ia tidak mau terlalu percaya diri. Satu hal yang Frella akhirnya sadari, rupanya Dokter Della tahu banyak mengenai kisahnya.

Frella diam saja. Sesekali tersenyum kala Dokter Della memintanya mengoreksi setiap cerita yang dokter senior itu katakan.

"Iya, kan Frella, kalau kamu periksa anak-anak kecil, Mereka malah suka minta gendong sama kamu?"

"Iya, Dok," balas Frella canggung.

Entahlah rasanya Frella ingin berteriak-teriak mengingat yang diceritakan Dokter Della rata-rata adalah cerita konyolnya. Bahkan, Frella baru sadar kalau Dokter Della tahu salah satu ceritanya tentangnya yang menemani lansia makan es krim sebelum diperiksa olehnya. *Demi Tuhan? Frella butuh pintu ke mana saja.*

Sampai akhirnya cerita antara Ibu Fenita dan Dokter Della malah menyerempet ke arah lain, entah itu mengenai anak-anak Ibu Fenita atau mengenai cerita bulan madu Dokter Della dan Dokter Fayer. Sumpah demi apa pun, Frella merasa bosan sekali menjadi nyamuk di antara keduanya.

Kruk.

Itu bukan bunyi hewan, bukan juga bunyi benda jatuh, melainkan bunyi perut Frella. Ia meringis ketika cerita heboh Dokter Della dan Ibu Fenita berhenti setelah mendengar suara perutnya.

“Frell,” tegur Dokter Della.

“Maaf, Dok, saya nggak menyuruh perut saya bunyi. Perut ini sendiri yang kayaknya pengin bunyi karena dari semalam saya belum makan. Serius.”

Dokter Della menghela napas lalu menoleh kembali ke arah Frella. “Kalau begitu kamu boleh pergi, segeralah makan. Jangan sampai kamu terkena penyakit gara-gara nggak makan,” suruh Dokter Della.

“Baik, Dok, maafkan perut saya yang kurang sopan ini, ya, Dok,” kata Frella menahan tawanya.

Ibu Fenita tertawa mendengar itu. “Sepertinya, saya akan menyukai rekomendasi kamu ini, Dokter Della,” ungkapnya.

Frella meringis sembari pamit kepada Dokter Della dan Ibu Fenita.

Setelah berada di luar kamar, ia mengusap perutnya. “Makasih *Beb*, sudah bunyi dan bikin aku akhirnya bisa kabur dari dua manusia itu,” ucapnya.

Bodo amat Bu, mau suka mau nggak. Peduli amat! Emang aku pikirin. Penting perutku dulu. Frella berlarian menuju *lift* sebelum perang dunia ketiga pecah akibat rontaan perutnya itu.

BAB Tiga

Barang kali kamu lupa, memperbaiki sesuatu yang telah hancur meskipun kembali menyatu, sesuatu itu tak akan pernah kembali utuh seperti semula.

Frella menggerutu kesal, ia tadi sedang enak-enaknya makan duku di ruangannya. Lumayan, pencuci mulut setelah tadi ia makan siang nasi padang dua bungkus di dalam ruangannya.

Langkah Frella terlihat malas-malasan menuju ruangan Ibu Fenita. Sudah tiga hari ini ia mengenal Ibu Fenita. Wanita itu memang baik, ramah dan paling suka kalau diajak mengobrol. Mungkin, bisa saja, Frella cepat dekat dengan Ibu Fenita mengingat ia juga perempuan yang hobi mengobrol apalagi bergosip. Sore-sore, makan pisang goreng hangat sambil menggosipi orang. Duh kelar! Dari orang A sampai orang Z pasti semua diceritakan.

Frella tertawa sendiri lalu ketika tersisa tiga langkah dari pintu kamar 104, seorang perempuan muda yang kalau Frella tebak mung-

kin seusia dengannya keluar dari dalam ruangan sambil memaki-maki.

"ANDA AKAN MENYESAL! ANDA AKAN MELIHAT ANAK ANDA MENGEMIS MEMINTA CINTA SAYA!" pekik perempuan itu.

Tubuh Frella terhuyung saat perempuan itu melewatinya dan sempat menabrak bahunya. Bukannya minta maaf perempuan ber-*make up* tebal tadi malah memaki dirinya.

"PAKAI MATA DONG KALAU JALAN!" jeritnya kesal.

Frella memperbaiki posisinya, matanya menatap tajam perempuan tadi. "Saya yang seharusnya bilang ke kamu. Kalau jalan pakai mata, bukan pakai mulut. Dan lagi, ini rumah sakit bukan pasar yang bisa seenaknya teriak-teriak kayak tadi."

Perempuan itu menunjuk wajah Frella, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi urung akhirnya memilih untuk tidak mengatakan apa pun.

Frella hanya melihat perempuan tadi dengan tatapan iba. *Cantik-cantik tapi kurang waras, kasian orangtuanya.* Ia bedecak pelan sambil meneruskan langkahnya masuk ke kamar rawat Ibu Fenita.

"Selamat siang, Bu," sapa Frella.

Frella melempar senyum lalu berjalan menuju ranjang. Di atas ranjang, Fenita tampak berulang kali mengatur napasnya. Hal itu membuat Frella kaget. "Bu, kenapa?"

Tanpa menoleh, Fenita mengangkat tangannya di udara. Kode bahwa perempuan itu baik-baik saja. Sayangnya gerakan itu tidak sejalan dengan tanggapan Frella.

Frella menatap pintu sebentar lalu otaknya mengaitkan, *mungkin ini ada hubungannya dengan perempuan kurang waras tadi.*

"Perempuan tadi, ya, Bu?"

Fenita hanya diam. Lantas, Frella mengusap bahu Fenita, menyalurkan ketenangan. Ia juga menyodorkan segelas air putih kepada Fenita.

Frella bicara disela-sela pekerjaannya. "Memang benar jika di dunia ini nggak ada yang sempurna," ungkapnya sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Kadang muka cantik nggak selaras dengan kelakuan yang baik," lanjut Frella.

Di saat itu Fenita menoleh, matanya menatap tingkah Frella yang kini sibuk mengecek laju infus. "Itu tadi pacar anak saya," kata Fenita pelan tapi mampu didengar oleh Frella.

Frella sontak menoleh dengan tampang melongo. "Perempuan Sinting, eh maksudnya perempuan tadi itu pacar anak Ibu?" tanya Frella, ia berekspresi tidak enak hati telah mengatakan hal buruk mengenai perempuan tadi.

Fenita tersenyum. "Nggak apa," balas Fenita sembari tertawa.

"Bu?" tegur Frella merasa tidak enak.

"Ibu nggak suka dia," ujar Fenita, tidak menyadari bahwa ia bisa mengatakan hal seperti ini pada seseorang yang bahkan baru dikenalnya selama beberapa hari.

Frella menarik kursi yang berada di sebelah ranjang Fenita setelah pekerjaannya mengecek infus selesai. "Ibu mau cerita sama Frella? Ya, kalau Ibu mau, sih," kekeh Frella sambil bertopang dagu.

Fenita tertawa melihat tingkah Frella tapi tidak menyurutkan hati Fenita untuk mengangguk. Pada saat itu ia terlihat lebih tenang dibandingkan tadi. "Ibu malah sudah berniat curhat sama kamu sebelum kamu datang. Serius. Ibu tadi berdoa kamu cepat datang, Ibu muak sama Brenda."

"Oh, namanya Brenda, ya, Bu?"

"Iya. Brenda pacarnya Farel, sejak Farel tamat kuliah sampai sekarang mereka pacaran. Lima bulan yang lalu Farel dan Brenda akan menikah, satu minggu sebelum pernikahan semuanya batal. Brenda pergi begitu saja, lalu sekarang ia kembali dan berharap semuanya akan seperti semula lagi."

"Kalau itu alasannya, mengapa Ibu nggak mencoba untuk memaafkan Brenda itu?"

Fenita menoleh dan tersenyum tipis. "Ibarat sebuah kertas yang disobek, kertas tersebut masih tetap bisa digabungkan dan ditempel lagi menjadi satu. Namun, tetap saja, kertas tersebut nggak akan bisa kembali utuh. Kamu nggak paham bagaimana rasa kecewanya Ibu melihat dia meninggalkan Farel begitu saja hanya demi pekerjaan."

Frella menyimak.

"Ibu nggak mau dia lagi-lagi menyakiti Farel. Setiap manusia yang diberi kesempatan kedua kebanyakan akan mengulang kesalahan pada kesempatan yang pertama," Jelas Fenita.

Frella bersiap ingin mengatakan sesuatu, namun batal saat seorang laki-laki datang tanpa mengetuk pintu malah terkesan mendobrak pintu.

Fenita dan Frella langsung menoleh.

Laki-laki itu berjalan dengan langkah yang Frella tebak, *penuh dengan emosi.*

"Ma, kenapa Mama bicara seperti itu sama Brenda!" Nada bicara laki-laki itu keras, suara baritonnya sangat mendukung sekali dan Frella sempat melirik wajah Fenita yang kelihatan ikut tersulut emosi.

"MAMA JAWAB!" teriaknya.

"Heh!" Frella turun tangan. Ia geram sendiri. "Ibu Fenita ini mama kamu. Nggak seharusnya kamu bicara seperti itu sama mama kamu. Surga itu di bawah telapak kaki ibu, kamu mau dikutuk jadi batu." Frella tidak tahu mengapa tiba-tiba saja ia bicara seperti itu, tapi yang pasti ia tidak suka dengan cara laki-laki yang kalau tidak salah bernama Farel ini membentak Ibu Fenita.

Farel memandang Frella tajam. "Jangan ikut campur, ini urusan aku dan mamaku."

Frella berdecak. "Aku juga tahu, aku mengingatkan kamu karena kita sama-sama manusia yang lahir dari rahim seorang ibu, bukan lahir dari telur cicak! Berakal dikit kalau ngomong, apalagi Ibu Fenita ini mama kamu."

Nggak usah mengurusi urusan orang!

"Kamu—" Frella bersiap membalas ucapan Farel.

"Frella, Farel. Cukup!" Suara Fenita membuat adu mulut di antara dua manusia yang baru kali pertama bertemu itu berhenti.

Fenita menarik napas dalam, ia menoleh ke arah Frella dan mengusap tangan perempuan yang terus saja berpandangan sengit dengan anaknya itu. "Makasih ya Frell, Ibu senang kamu membela Ibu."

"Iya, Bu. Anak nggak tahu bicara sopan santun kayak gini harus digituin biar sadar, kalau perlu ditimpuk sepatu biar mengerti." Frella melanjutkan. "Sakit ditimpuk sepatu nggak sesakit hati orang tua mendengar anaknya bicara kasar," balas Frella terang-terangan menyindir Farel.

Laki-laki itu menatap Frella sinis.

“Iya Frell. Kamu bisa tinggalin Ibu sama Farel berdua dulu?” tanya Fenita.

Frella menghela napas, tahu bahwa pertanyaan itu pasti akan Fenita tanyakan. Frella mengangguk paham. “Bu Fenita jaga diri, jangan lupa baca ayat kursi untuk menghapus setan di tubuh anak Ibu ini,” sindir Frella.

“Heh!” Farel menyela, tidak suka dengan ucapan Frella.

“Apa?” Frella membalas, tangannya berada di pinggang menantang Farel.

“Farel, Frella, sudah,” kata Fenita lagi. Ia sadar bahwa kalau tidak dilerai, Frella dan Farel bakalan bertengkar lagi.

Frella menarik napas dalam. “Frella keluar dulu, Bu, Frella bakal jaga di luar. Kalau misalnya anak ibu ini ngapa-ngapain ibu, Ibu tinggal teriak aja.”

Fenita tersenyum tipis dan mengangguk.

Farel mendesis, lalu kembali menoleh kepada mamanya.Emosinya tadi sudah berpindah semua ke perempuan berpakaian medis tadi. Kali ini, suaranya merendah kepada Fenita.

“Ma, kenapa?” tanyanya pelan bahkan terselip nada getir di pertanyaan itu.

Fenita menarik napas dalam lalu menggeleng memberi jawaban. “Mama nggak akan pernah setuju, Rel,” putus Fenita telak.

Beberapa hari selanjutnya...

Frella tidak pernah membayangkan akan berlarian di sepanjang lorong rumah sakit menuju lantai empat dengan rambut yang masih

basah dan belum disisir karena baru saja selesai mandi. Ia hanya sempat berpakaian, tak sempat bersisir apalagi berdandan.

Perawat tiba-tiba mengatakan Fenita kejang-kejang. Ia masa bodo jika semua orang di rumah sakit melihat penampilannya acak-acakan. Meskipun baru satu minggu, ia telah merasa cukup dekat dengan wanita itu.

"Minggir!" sentak Frella ketika beberapa perawat berkerumun di kamar rawat Fenita. Mereka memberi jalan. Saat itu Frella baru sadar, ada dua laki-laki yang sedang adu mulut di dalam kamar itu, satu di antaranya laki-laki kurang ajar yang pernah adu mulut dengannya beberapa hari yang lalu.

Kejang-kejang biasanya disebabkan oleh terganggunya aktivitas sinyal listrik di dalam otak. Hal ini bisa disebabkan oleh cidera, pegaruh kondisi kesehatan, pengaruh obat-obatan, bahkan akibat terkejut.

Frella tidak memedulikan dua lelaki yang tetap saja adu mulut saat Frella mulai memberi pertolongan kepada Fenita. Frella segera menaruh bantal di bawah kepala Fenita dan membantunya agar bersandar.

"Tenang, Bu." Frella memegang tangan Fenita yang terus meronta.

Perawat segera membantu Frella. Perawat yang terhitung hampir lima orang itu membantu Frella memiringkan kepala Fenita ke sebelah kiri karena melihat Fenita yang mulai muntah. Hal ini dilakukan karena takut muntah akan tertelan.

Di saat Frella sedang panik menolong Fenita, kedua anak Ibu Fenita tadi malah sibuk saling memukul satu sama lain. Bahkan

membuat tubuh Frella hampir terdorong karena ulah mereka. Kontan saja, Frella murka.

Frella menghentikan gerakannya, ia sempat memberi beberapa perintah kepada perawat sebelum akhirnya mengambil dua buah pisau buah yang berada di atas meja di samping tempat Fenita berbaring.

Frella tetap memberi arahan agar Fenita terus dipegangi. Ia melangkah menuju dua lelaki tadi lalu berteriak kencang.

“HENTIKAN! KALIAN BERDUA MAU MELIHAT IBU KALIAN MATI KONYOL KARENA TINGKAH KALIAN!” Jeritan Frella sangat nyaring bahkan beberapa orang ikut berhenti melakukan sesuatu untuk melihat apa yang membuat Frella berteriak seperti tadi.

Sontak, dua lelaki tadi menghentikan gerakannya. Frella memisahkan di tengah, ia memandang dua lelaki itu secara bergantian. “Silakan lanjutkan di luar rumah sakit ini! Tingkah kalian akan menganggu pasien saya.”

“Jangan ikut campur” bentak salah satunya, Frella mengenal wajah itu. Laki-laki tidak sopan yang pernah adu mulut dengannya karena Fenita.

Frella menarik napas dalam, lalu dalam satu waktu ia mengembuskannya. Ia memberikan masing-masing pisau kepada kedua anak Fenita itu.

“Aku ingin melihat kalian, dua anak bodoh yang nggak punya otak ini mati. Harapannya, Tuhan lebih kasihan kepada nyawa ibu kalian dibanding dengan kalian!” bentak Frella. Ia benar-benar murka.

Keduanya terdiam. Frella melipat tangannya di depan dada, sesekali melirik ke arah Fenita yang masih kejang. "Ayo, cepat. Aku dengan sangat senang hati menyuruh petugas membawa mayat kalian. Dengan begitu, aku bisa tenang menolong ibu kalian yang sangat miris memiliki anak seperti kalian berdua," kata Frella tajam.

"KAM—"

Salah satu laki-laki yang tadi hanya diam, menarik napas dalam. "Aku berhenti. Tolong, selamatkan mama kami."

Frella mendesah pelan, laki-laki yang tadi meminta untuk menyelamatkan ibunya telah bergerak untuk membantu memegangi Fenita. Lalu, Frella balik menoleh sinis kepada laki-laki yang pernah berdebat dengannya beberapa hari yang lalu. Laki-laki itu memilih keluar dari ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Frella mendesah saat laki-laki itu sudah tidak terlihat lagi, ia melangkah mendekat ke tempat Fenita lagi. Ia mulai memeriksa pernapasan Fenita yang sudah lumayan teratur dibanding tadi. Frella segera mengambil kompres air hangat yang dibawa oleh salah satu perawat. Ia menaruh kompres tersebut ke dahi Fenita.

Gerakan kejang-kejang wanita itu mulai melemah seiring napas dan detak jatung yang mulai berangsur normal. Tak lama kemudian, Fenita tertidur.

Frella menghela napas pelan, *syukurlah*. Beberapa perawat yang membantunya tadi juga tampak lega.

"Makasih."

Frella menoleh, laki-laki yang tadi bertengkar dan akhirnya membantunya itu mengatakan *terima kasih* kepada Frella. Frella menanggapinya dengan senyum miring. "Lain kali, saya nggak akan

segan-segan ngasih kalian berdua kapak kalau kalian bertengkar kayak tadi. Kasian Ibu Fenita."

"Maafkan saya dan adik saya tadi," ungkap laki-laki itu

Frella mengangguk.

Laki-laki itu mengulurkan tangannya ke arah Frella. Frella menyambutnya dan kembali tersenyum miring.

"Fabian Guntoro, saya anak pertama Ibu Fenita."

"Oh. Frella Maharani," balas Frella.

"Dokter Pribadi Mama yang baru, kan?" tanya Fabian, memastikan.

Frella mengangguk segan.

"Sekali lagi, maafin saya dan adik saya tadi. Dia memang masih kekanak-kanakan, maklum paling bungsu."

Frella mengangguk, entah sebagai tanda mengerti atau sopan santun. Sepertinya, tidak dua-duanya. Hanya ingin mengangguk saja.

"Aku pamit dulu dan tolong sampaikan ke adikmu itu kalau surga berada di bawah telapak kaki ibu, bukan di bawah ketiak pacarnya," ujar Frella sebelum melangkah pergi.

Lift berdenting tanda Frella telah sampai di lantai pertama rumah sakit. Ia harus segera kembali ke ruangan, berganti pakaian, merapikan rambut, dan setidaknya mengoleskan bedak serta *lip ice* pada bibirnya yang pucat.

Namun, langkah Frella mendadak berhenti ketika ia melihat adik Fabian. Siapa, sih, namanya Fazel, Padel, Parsel atau Perkedel? Atau, ah apalah itu. Frella masa bodo. Laki-laki itu berdiri mematung di depan *lift*.

Frella ingin segera melewati laki-laki itu, tapi tangannya mendadak dicekal begitu saja oleh Perkedel tadi. *Eh, benar kan, nama dia Perkedel?*

"Maaf untuk tadi," katanya *perkedel* pelan.

Frella tercekat, ia menoleh dengan mata membulat lebar. "Hah?"

"Aku minta maaf." Lalu Si *Perkedel* tadi melepaskan cekalan pada lengan Frella dan segera masuk ke dalam *lift*. Frella masih membeku di tempat, rasa dingin dari tangan laki-laki itu masih ia rasakan.

Saat Frella menoleh, *lift* sudah hampir tertutup tapi sekilas Frella melihat laki-laki itu tersenyum kepadanya. Senyum sok manis yang seketika membuat perut Frella bergejolak. Frella ingin muntah.

Makan itu untuk kebutuhan, makan juga sumber kebahagiaan. Itu merupakan definisi makan bagi Frella. Ia suka makan, apalagi jika makannya dibayari oleh orang lain.

Hari ini sebenarnya *mood* Frella sedang tidak terlalu bagus. Dari pagi ia sibuk menangani pasien, bahkan baru sejam yang lalu ia selesai membantu pasien pengangkatan kumpulan lemak di pinggang. Pasiennya yang teridentifikasi akan mengidap penyakit tumor akibat penumpukan lemak di pinggang itu. Frella bukan bertugas mengoperasi, melainkan hanya sebagai orang yang menerapi. Ya, walaupun yang melakukan terapi mutlak bukan sepenuhnya dirinya, karena ia hanya bertugas membantu saja.

Lapar membuat Frella terdampar di Restoran Khas Semarang yang berada di seberang rumah sakit. Porsi makannya termasuk besar. Ia memesan, dua piring nasi, semanguk rawon, semangkuk bistik ayam, dadar gulung, dan jus apel. *Hanya itu.*

Sambil menunggu pesanannya datang. Mata Frella menatap keadaan dinding restoran yang dipenuhi oleh pajangan yang memperlihatkan foto rumah adat joglo khas Semarang dan tugu muda yang merupakakan *icon* khas kota yang berjuluk Kota Lumpia.

"Pesanannya, Bu." Pelayan itu lalu menyebutkan segala pesanan yang dipilih Frella.

"Untuk sendirian, Bu?" tanya pelayan itu, memastikan.

Frella tersenyum singkat sambil menganggguk membenarkan pesanan yang ditulis pelayan.

Uap panas mencuat dari mangkuk rawon dan bistik ayam, semakin membangkitkan selera makan Frella, terlebih tadi pagi ia belum makan.

Sambil makan, Frella terus-terusan menatap ke arah rumah sakit.

Untuk beberapa saat, Frella cukup kaget saat melihat anak Ibu Fenita, Si Perkedel berjalan melewatinya lalu berhenti tepat di meja yang berada di sebelahnya. Padahal sudah beberapa hari ini ia tidak melihat laki-laki itu semenjak kejadian di depan *lift*.

Frella agak tersedak saat Perkedel itu menoleh dan memergoki tatapan matanya. Frella mencoba tidak peduli. Ia membuang muka dan meneruskan makannya.

Frella menjauhkan piring nasi yang sudah di habiskannya. Lalu, menarik piring lain yang masih penuh dengan nasi. Di saat itu, mata Frella lagi-lagi sengaja melirik Perkedel, laki-laki itu bersama seorang perempuan.

Frella mengamati lebih jeli siapa perempuan itu. Ternyata perempuan Sinting waktu itu.

Bukannya kata Ibu Fenita mereka sudah putus? Senyum segaris Frella terbit. *Dasar pembohong.* Ia benar-benar akan membuat Perkedel membayar atas perbuatannya.

Frella menggeser duduknya, mencoba mencuri dengar apa yang tengah dibicarakan oleh Si Perkedel dan Si Sinting. Oke, singkatnya Frella panggil mereka itu saja. Perkedel dan Sinting.

"Nggak, kamu main-main, kan? Kamu nggak mungkin mutusin aku gitu aja. Iya, kan?" Sinting membentak Perkedel. Frella menyesap jus apel. Seharusnya ia bawa *popcorn* dulu kalau tahu ada film layar lebar *live* seperti ini.

"Nggak. Aku serius," balas Perkedel.

Frella melirik sedikit, Sinting mulai menangis dan terisak. Lantas Frella melihat ekspresi Perkedel yang membuang muka untuk tidak menatap Sinting. Saat itulah, manik mata Frella bertabrakan dengan manik mata Perkedel. Laki-laki itu sempat kaget karena dokter pribadi mamanya itu melihat apa yang terjadi.

Perkedel melototkan matanya kepada Frella, bukannya memalingkan wajah, Frella malah balas melotot. Setelah melepas pipet jus apel dari bibirnya, Frella berkata tanpa suara.

"Pembohong. Aku aduin ini sama mamamu," ucap Frella menggerakkan bibirnya. Di ujung kalimat, Frella menjulurkan lidah.

Perkedel tambah melotot, balas berkata tanpa suara seperti yang Frella lakukan.

"Jangan macam-macam," ancamnya.

"Bodo amat!" jawab Frella.

Kali ini Frella tersenyum, senyum meledek lebih tepatnya. Namun, ia kaget, saat Perkedel tiba-tiba berdiri dan berjalan ke arah-

nya. Tambah kaget lagi, saat Perkedel menarik kuat tangan kanannya yang bebas, sedangkan tangan kirinya masih memegang gelas.

"Brenda." Perkedel memanggil Sinting. Oh, Frella baru ingat, namanya adalah Brenda bukan Sinting. Saat itu Frella sedang berusaha kuat untuk melepas tangan Perkedel yang mencengkram lengannya.

"Ini calon istriku. Kami tunangan," tandas Perkedel.

Frella diam, mencerna baik-baik ucapan Perkedel.

Satu detik... dua detik, sampai APA?

APA YANG DIA BILANG TADI?

"Apa yang kamu bilang?" suara Frella nyaris terdengar ke seluruh penjuru restoran.

Perkedel tersenyum kepada Frella. "Mama sudah jodohin aku sama dia. Dan lagi, aku mulai cinta sama dia." Kali ini tatapan matanya jatuh kepada Brenda.

DEMI TUHAN? LAKI-LAKI INI MUNGKIN SAKIT JIWA.

Brenda memandang Frella dan Perkedel secara bergantian.

"Farel, jangan bercanda!" sentak Brenda. Nah iya, namanya Farel bukan Perkedel.

Farel menaikkan alisnya. Tangannya terus mencengkeram pergelangan tangan Frella.

"Kamu akan menerima undangan resmi pertunangan kami secepatnya." Farel mengeluarkan beberapa lembar uang dengan pecahan lima puluh ribu di atas meja. Lalu, ia langsung menarik tangan Frella tanpa sedikit pun menggubris teriakan Brenda yang membuat seisi restoran tambah antusias menonton kejadian itu.

Brenda melihat interaksi keduanya. Ia terisak melihat Farel lebih memilih perempuan itu. Hatinya seperti diremukkan saat itu juga. Brenda tidak pernah menyangka hal seperti ini akan terjadi.

Beberapa pegawai mengerumuninya seperti semut. Hal itu membuat Brenda menatap ke sekelilingnya dengan tatapan memanas. Ia tidak suka dijadikan bahan tontonan seperti ini.

"APA LIHAT-LIHAT?" bentaknya keras.

Sementara itu, Frella terus berjuang melepaskan cengkeraman Farel.

Farel melangkah lebar dengan sebelah tangan yang terus menarik Frella. Berulang kali Frella meminta dilepaskan tapi Farel tak kunjung melepaskan. Tak ada jalan lain, Frella menggigit tangan Farel yang setelah melihat ia ada peluang.

Gigitannya ampuh, tangan Farel terlepas dengan cepat. Laki-laki itu mengaduh.

"Gila, ya!" Frella memegang pergelangan tangannya yang memerah akibat kelakuan Farel tadi. Keduanya telah berada di depan rumah sakit.

Farel mengembuskan napas kasar sembari membelah pandangan antara tangannya yang digigit dan dokter pribadi mamanya. Ketika itu, Farel sudah bersiap menerima segala bentuk pertanyaan dan makian dari dokter itu, mengenai apa yang telah diperbuat kepadanya.

Frella menoleh ke arah Farel, tatapannya terlihat membunuh. Benar sekali dugaan Farel tadi.

"Ada empat hal yang harus kamu bayar mahal untuk apa yang kamu lakuin hari ini. Pertama, menarik aku dari restoran di saat makanan aku belum selesai. Itu mubazir, banyak anak di Afrika sana

yang butuh makan. Sedangkan kamu membuang-buang makanan. Kedua, kamu telah mengatakan aku sebagai tunanganmu. Ketiga, menarik tanganku dengan kasar. Kamu tahu, ini sangat sakit. Dan, keempat, mengunci rapat-rapat cerita hari ini bahwa kamu dan perempuan itu bertemu lagi dari mamamu. Total dua juta rupiah,"jelas Frella panjang lebar.

"Apa?" Mata Farel melotot. Perempuan di hadapannya ini benar-benar ajaib.

Frella mengangguk. "Kamu buang air saja, bayar, apalagi untuk tindakanmu ini. Aku minta ganti rugi dan aku akan menagih ini sampai kamu membayarnya."

"Kamu itu ya—" Belum sempat Farel membalas ucapan Frella. Sebuah sirene ambulans mengalihkan perhatian keduanya. Ambulans itu berhenti tepat di depan Frella dan Farel. Petugas yang berada di ambulans segera turun dan membuka pintu belakang.

Mata Frella melotot ketika melihat seseorang yang tergeletak di *hospital bed* beroda datang dengan tubuh bersimbah darah.

Frella mencoba menghentikan laju *hospital bed* yang berniat melewatinya dan Farel.

"Dia kenapa?" tanya Frella.

"Korban tabrak lari, Dok," balas petugas ambulans.

Kebetulan hari itu ia termasuk dokter yang mendapat tugas di UGD. "Ya, Tuhan. Cepat-cepat, kita bagi tugas aja. Kalian berdua segera hubungi polisi untuk mengabari keluarganya. Biar saya sama dia yang langsung bawa ke ruang UGD." Dua petugas itu mengangguk, sedangkan satu lainnya yang ditunjuk oleh Frella segera membantu mendorong *hospital bed.*

Farel menatap dokter pribadi mamanya yang terlihat begitu cemas dengan kondisi pasien. Farel menerka perempuan itu telah melupakan semua hal yang barusan mereka bicarakan. Farel ditinggal pergi begitu saja.

Tatapan Farel terus mengarah kepada punggung sang dokter yang semakin menjauh. Ia menarik napas dalam, tanpa ia sadari, kakinya malah melangkah mengikuti perempuan itu.

Urusan mereka belum selesai.

Frella mengecek kondisi pasien itu sambil terus mendorong menuju ruang UGD. Ia memegang urat nadi korban tabrak lari tersebut. Sepertinya, tabrakan itu membuat benturan di beberapa bagian tubuhnya terbentur. Bagian yang terparah adalah lengan. Darah segar masih mengalir dari lengannya. Pendarahan itu harus dihentikan. Tidak ada satupun yang bisa digunakan untuk menutup pendarahan karena perawat belum juga datang. Lantas ketika itu Frella melihat ke arah lengan kemejanya yang panjang. *Hanya sementara.* Frella langsung menyobek lengan kemejanya hingga sebatas siku.

Pintu UGD segera dibuka. Perawat telah menunggu di sana dan akan membantu Frella dalam penanganan.

Frella segera masuk ke dalam ruangan dan mulai bersiap untuk melakukan pertolongan pertama.

Farel baru sampai ke depan ruangan dengan pintu tertutup itu ketika Frella mulai memakai masker. Ia menatap Frella yang tampak berdoa sebelum melakukan penanganan.

Mata Farel hanya tertuju pada dokter itu. Kemeja perempuan berlengan panjang telah sobek. Potongan lengan kemejanya berada

di lengan pasien yang sedang ia obati. Tampaknya keadaan membuat dokter melakukan hal-hal seperti itu. Farel tidak beranjak dari tempatnya, ia terus mengamati Frella.

Tak lama, pintu ruang UGD dibuka. Beberapa perawat keluar sambil membuka masker. Senyum mereka merekah. Itu tanda yang mereka lakukan telah berhasil. Dokter pribadi mamanya itu adalah orang paling terakhir yang keluar dari ruangan.

Perempuan itu sudah membuka maskernya dari dalam ruangan, wajahnya terlihat lelah dan pucat pasi. Penampilannya sangat kacau. Beberapa bagian tubuhnya terkena cipratan darah. Farel mendekat ke arah Frella. Perempuan itu menoleh menatapnya. Pandangannya sangat sayu, sepertinya ia benar-benar kelelahan

"Dok." Farel tidak tahu nama perempuan itu siapa, jadi ia memutuskan untuk memanggilnya dokter saja.

Frella menunduk memegang perutnya. "Sakit," ringisnya pelan.

Farel menyangga bahu Frella saat dokter itu menunduk.

"Sakit sekali," rintih dokter itu lagi.

Belum sempat Farel membalas ucapannya, perempuan itu telah jatuh pingsan. Untung saja Farel sigap menahan tubuh sang dokter.

Perawat yang belum terlalu jauh melangkah menoleh. "Ya Tuhan, Dokter Frella." *Namanya Frella*—Farel mengingatnya.

"Frella kelelahan." Untuk kali pertama ia menyebut nama perempuan itu. "Biar dia saya saja yang urus." Farel berjalan melewati perawat-perawat itu sambil membopong Frella.

Farel sempat kerepotan bertanya di mana ruangan Frella. Beberapa orang yang berpapasan dengannya sempat kaget, terlebih jika

yang berpapasan dengannya mengenal Frella. Farel hanya menanggapinya dengan senyuman dan mengatakan Frella sedang kelelahan.

Farel membaringkan Frella di sofa. Wajah perempuan itu pucat, mungkin karena tadi dirinya menarik paksa Frella ketika perempuan itu sedang makan ditambah Frella yang langsung sibuk mengurus pasien.

Tugas dokter berat sekali ternyata, kata Farel membatin.

Farel tidak tahu harus melakukan apa saat ini. Hingga yang ia lakukan hanya memandang wajah Frella sambil bersandar pada meja kerja perempuan itu. Tertulis nama perempuan itu di atas ukiran kayu yang berada di atas meja tersebut.

Farel mengambil secarik kertas yang berada di atas meja, lalu beralih mengambil pulpen. Ia menuliskan sesuatu di atas kertas tersebut.

Intinya aku minta maaf sama kejadian di restoran tadi. Itu terpaksa karena aku nggak bisa lepas dari dia jika nggak punya alasan.

Sudah ya, kita impas. Aku sudah menolong kamu saat kamu pingsan.

Farel Guntoro.

Lalu Farel menaruh kertas itu di atas tangan Frella. Matanya tidak sengaja melihat lengan kemeja Frella yang terkoyak, ia meringis pelan seraya mengambil selimut yang ditaruh di atas ranjang pasien di ruangan tersebut. Farel membentangkan selimut di tubuh Frella.

Perempuan malang.

Farel tersenyum tipis lalu memilih untuk pergi, *impas.* Jadi, masalah sudah selesai. Nanti sebelum meninggalkan rumah sakit, ia akan titip pesan dengan perawat untuk menjaga Frella.

BAB Empat

Ada saatnya ketika kamu sedang tertawa, itu hanyalah sebuah kepura-puraan atas dirimu yang sebenarnya sedang kecewa dan terluka.

Oktober tiba. Setelah hampir tiga minggu tidak bertemu dan komunikasinya bersama Brenda benar-benar terputus. Tiba-tiba saja pagi tadi Brenda menghubunginya dengan nomor pribadi dan mengajak Farel untuk bertemu.

Farel tentu saja senang dengan ajakan Brenda ini. Jujur saja, selama beberapa minggu tidak bertemu, Farel benar-benar merindukan Brenda.

Dan, sepertinya Brenda juga begitu.

Farel sudah mengatakan tadi di telepon. Tiga minggu yang lalu, ia memutuskan Brenda dan secara gila mengatakan bahwa dokter bernama Frella adalah calon istrinya hanya akal-akalannya saja. Hal itu dilakukan Farel karena terpaksa. Beberapa minggu terakhir

mamanya mesti dirawat di rumah sakit dan kelihatannya tak akan bisa sembuh jika pikiran Fenita masih saja kalut mengenai hubungan anak bungsunya itu. Farel mengalah.

Ingat hari saat ia dan Fabian bertengkar? Fabian, kakak pertama Farel yang memiliki sifat paling tegas di antara kedua kakaknya yang lain. Sebenarnya, alasan ia bertengkar dengan Fabian karena Kakaknya menyalahkan Farel atas kondisi mamanya.

Fabian mengatakan bahwa jika saja Farel tidak lagi berhubungan dengan Brenda, semua tidak akan terjadi.

Farel jelas marah. Namun, Farel tak bisa apa-apa, setelah rentetan omelan panjang yang Farel terimanya dari ketiga kakaknya, Fabian, Fatir, dan Feno. Farel mengalah, ia memutuskan untuk berpisah terlebih dahulu dengan Brenda.

Mungkin karena caranya yang salah, sejak tiga minggu yang lalu setelah mereka putus, Brenda enggan menerima penjelasan darinya, kelihatan Brenda marah dengan perbuatannya. Sampai akhirnya beberapa jam lalu, Farel berhasil menjelaskan dan akan kembali menjelaskan nanti saat mereka bertemu.

Dua hari yang lalu, Fenita sudah pulang ke rumah. Dengan kepulangan mamanya itu, Farel pikir hubungannya dan Brenda bisa kembali lagi seperti semula.

Untung saja, Brenda mengajaknya bertemu. Farel sudah tidak sabar untuk menjelaskan lebih detail, terlebih tentang tindakan bodohnya mengaku bahwa ia sudah memiliki calon tunangan. *Tidak!* Brenda harus tahu yang sebenarnya.

Hujan deras lagi-lagi mengguyur langit Kota Palembang, ketika Farel telah duduk di sebuah restoran. Ia menunggu Brenda.

Farel duduk di sebelah jendela kaca di dalam restoran. Tidak ada pemandangan gedung-gedung Kota Palembang dari sana, sebab restoran itu tidak terletak di tengah kota.

Dari arah pintu masuk, seorang perempuan dengan rambut cokelat terang masuk ke dalam restoran sambil mengusap-usap lengan *dress* yang dipakainya. Tampaknya, ia baru saja berlarian dari parkiran ke dalam restoran.

Farel menoleh saat itu juga, matanya bertabrakan dengan mata perempuan tersebut. Ia cukup kaget melihat penampilan Brenda yang baru, terlebih rambut perempuan itu yang dicat warna cokelat muda. Padahal Farel masih sangat ingat, tiga minggu yang lalu rambut itu masih bewarna hitam pekat.

Brenda melangkah ke arahnya, perempuan itu berjalan dengan padangan lurus tanpa bibir melengkungkan senyuman. Ekspresinya kelihatan datar. Lalu, saat Brenda telah berada di depan meja di hadapan kursi yang Farel duduki, ia menarik napas dalam, bibirnya tersenyum. Terlihat dipaksakan. Kemudian, Brenda duduk di kursi yang berhadapan dengan Farel.

Farel buka mulut untuk berucap, tapi tangan Brenda yang terangkat ke udara membuat Farel menelan bulat-bulat ucapannya yang di ujung bibir.

"Aku nggak punya banyak waktu," ucap Brenda segera membuka percakapan. "Aku nggak mau kamu ngomong apa-apa, aku yang ngajak ketemu dan biar aku yang bicara."

"Brenda," sela Farel.

"Aku hanya ingin didengarkan, Rel," tegur Brenda. Suaranya naik beberapa oktaf. "Bukan mendengarkan," tambahnya menekan kalimat.

Brenda menarik napas dalam-dalam. Ia mengambil sesuatu dari dalam tasnya, setelah menemukannya, Brenda langsung menyodorkannya kepada Farel.

Farel ingin tahu itu apa, karena itu Farel mengambilnya dengan cepat. Ia segera membuka dan membacanya.

Jantung Farel berhenti, lalu detik berikutnya jantungnya seperti diremukan ketika membaca apa yang baru saja disodorkan oleh Brenda.

Matanya membelalak kaget, Farel menggeleng ketika ia membaca ulang apa yang diberikan Brenda itu.

Sebuah undangan pernikahan.

"*Are you fucking kidding me,* Bren?" decak Farel.

Brenda diam saja. Ia mempersilakan Farel bicara, karena ia tahu tanggapan Farel pasti akan begitu.

"Lelucon ini nggak lucu, Bren!" sungut Farel.

Farel menghempaskan surat undangan pernikahan itu ke atas meja, ia membuang pandangannya saat sekali lagi membaca nama lengkap Brenda yang terukir indah di sampul undangan.

Brenda membuang napas berat sebelum membalas perkataan Farel. "Kalau kamu pikir itu lelucon silakan, tapi pada kenyataanya ini bukan lelucon. Dua minggu lagi, aku akan menikah," sahut Brenda dengan raut wajah datar.

Farel mendongak, wajahnya sudah memerah. Otaknya seperti ingin pecah setelah mendengar penjelasan dari Brenda. "Aku nggak terima, tiga minggu yang lalu itu salah paham. Aku nggak ingin putus dengan kamu dan juga mengenai calon istri itu…." Ucapan

Farel berhenti berberapa saat, ketika ia merasakan udara rongga dadanya mulai menipis. Dadanya naik turun untuk mengumpulkan kekuatan agar bisa bicara kembali. "Itu cuma akal-akalan aku aja. Aku terpaksa, kamu tahu sendiri mamaku lagi sakit."

"Tiga minggu yang lalu juga, akal-akalan kamu nggak lucu, Rel. Kamu pikir, aku nggak punya harga diri? Kamu pikir aku nggak sakit hati? Kamu pikir aku baik-baik saja setelah apa yang kamu lakukan waktu itu. Kamu jahat, Rel." Brenda balik menyerang Farel dengan kata-katanya.

"Bren… aku…," sela Farel terbata-bata.

Brenda memejamkan matanya sebentar, pernapasannya tidak berjalan dengan lancar.

"Ini gila," tandas Farel. Tangan Farel lalu menarik jemari Brenda, mendekapnya erat. "Kita sudahi saja omong kosong kita. Tiga minggu yang lalu dan hari ini kita kembali ke awal, hubungan kita akan berjalan baik-baik saja. Kita masih saling mencintai Bren," sambung Farel.

Brenda membuka matanya, manik matanya menatap manik mata Farel yang terlihat jelas sedang memendam amarah dan kesedihan. "Kalau kamu tiga minggu yang lalu main-main, sayangnya aku kali ini nggak main-main. Aku memang akan menikah, dua minggu lagi," tutur Brenda.

Farel melepas tautan tangannya pada jemari Brenda, lalu tangannya beralih menampar wajahnya sendiri, setelah perkataan Brenda barusan. Ia tertawa. "Aku pasti sedang mimpi sekarang.“ Lalu Farel menampar ;agi wajahnya berulang kali,

"Rel....," panggil Brenda.

"Brenda, mimpi aku buruk sekali, bagaimana bisa?" Ia tertawa sendiri. Beberapa orang yang berada di dalam restoran menoleh ke arah mereka berdua untuk melihat apa yang terjadi dengan keduanya.

"FAREL! DENGARIN AKU!" Bentakan Brenda cukup ampuh, bukan hanya Farel yang terdiam tapi juga semua orang yang berada di Restoran terang-terangan menatap ke arah mereka berdua.

Brenda membisu, ia mencoba menenangkan diri. Air matanya mulai berjatuhan. "Aku tahu, kamu pasti akan marah. Aku tahu, kamu pasti akan kecewa. Aku juga tahu bahwa kamu nggak akan pernah paham, mengapa aku mengambil keputusan seperti ini." Ia terisak sambil menutup mulutnya.

Farel yang mulai kehabisan akal sehat berdiri untuk mengguncang bahu Brenda."Bren, tolong bilang sama aku kalau ini cuma main-main. Iya, kan? Main-main kayak yang aku katakan tiga minggu yang lalu, lelucon kalau perempuan itu calon istri aku."

Brenda menggeleng, ia menepis tangan Farel yag berada di bahunya. "Kali ini aku serius, dua minggu lagi aku akan menikah. Besok, kalau kamu nggak percaya, kamu bisa lihat siaran di televisi lokal. Aku dan Gary akan melakukan sesi wawancara dengan media lokal."

Tubuh Farel jatuh terduduk di samping tempat duduk Brenda.

Melihat Farel, akhirnya Brenda tersenyum tipis setelah berhasil menghapus air matanya. Ia mengusap bahu Farel, laki-laki itu sedang menunduk.

"Kita ini bukan jodoh, sekalipun kita berdua berharap banyak untuk berakhir menjadi jodoh, pada kenyataannya keadaan nggak akan pernah menakdirkan kita."

Brenda menarik napas dalam. Rongga dadanya terlihat menyempit, ia sebenarnya berat mengatakan ini. "Mungkin, sudah saatnya kita mengakhiri hubungan tanpa akhir yang jelas ini. Dan kali ini akhir dari hubungan kita sudah jelas bahwa kita harus berpisah." Air mata Brenda jatuh lagi, cepat-cepat ia menghapusnya. "Memang benar kenyataan itu sering tidak sesuai dengan harapan." "Maaf jika aku menyakiti kamu,"

Brenda mengambil tasnya lantas ia mengeser tempat duduknya dan membuat ruang untuknya berjalan melewati Farel yang tertunduk lemas di lantai yang bersebelahan dengan tempat duduknya tadi.

"Aku minta maaf." Setelah kalimat itu, Brenda melenggang pergi meninggalkan Farel yang tak kunjung beranjak dari posisinya.

Brenda meneruskan langkahnya meninggalkan Farel yang masih saja terduduk lemas di lantai.

Sore hari, hujan masih saja mengguyur kota Palembang. Namun, hujan tak menghalangi Frella untuk menyetir mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia baru saja mendapat telepon dari asisten rumah tangga Fenita yang mengatakan Fenita pingsan. Katanya lagi, karena anak bungsu Ibu Fenita mengamuk tidak jelas.

Lagi-lagi dia.

Frella tentu saja panik. Kondisi Ibu Fenita itu tidak stabil, perempuan itu sebenarnya baru saja sembuh dari penyakitnya dan tampaknya gara-gara kondisi lingkungan sekitar, ia mudah sekali *drop.* Frella benar-benar tidak mau sesuatu yang buruk terjadi dengan Fenita.

Kalau dihitung, Frella baru mengenal Fenita kurang lebih selama empat minggu dan jujur saja. Frella merasa sudah sangat akrab dengan ibu empat anak itu. Karena itu, Frella sangat memikirkan kondisi Fenita.

Namun karena kondisi Fenita, Frella melupakan keinginannya untuk makan itu.

Sesampainya Frella di rumah mewah milik Fenita. Perempuan itu langsung keluar dari dalam mobilnya dan berlarian menembus hujan. Asisten rumah tangga Fenita segera menyambutnya.

"Di mana?" tanya Frella langsung, tanpa basa-basi.

"Ibu di kamar," balas asisten tersebut.

"Belum sadar?" tanya Frella lagi sambil membersihkan beberapa bagian dari pakaiannya yang basah terkena air hujan.

"Belum, Dok."

Frella mengembuskan napas kasar, lalu melangkah dengan lebar sesuai arahan yang diberikan oleh asisten rumah tangga tersebut. Kamar bernuansa putih menyambutnya, kamar yang sangat luas. Bahkan, Frella yakin kamar itu tiga kali lebih luas dari kamar miliknya.

Frella duduk di pinggir tempat tidur Fenita, lalu perempuan itu menarik dan menekan urat nadi pergelangan tangan Fenita. ia menaruh jari telunjuknya di dekat hidung Fenita, memeriksa pernapasan dan syukurlah dari embusan napasnya kelihatannya normal.

"Mbak, tolong taruh bantal di atas kaki Ibu Fenita. Bantalnya ditumpuk tiga," perintah Frella.

Asisten rumah tangga tersebut mengangguk, lalu segera menjalankan perintah dari Frella.

"Boleh minta minyak kayu putih, Mbak," pinta Frella lagi.

Asisten tersebut mengangguk dan keluar sebentar untuk mengambil minyak putih yang diminta oleh Frella. Selama asisten rumah tangga tersebut mengambilnya, Frella mengusap kepala Fenita. Keringat dingin pada dahi wanita itu bercucuran.

Tak lama asisten rumah tangga tersebut datang dengan membawa minyak putih yang diminta oleh Frella, Ia mengoleskan minyak putih di bawah hidung Ibu Fenita. Biasanya cara ini ampuh untuk menyadarkan orang pingsan dan tampaknya hal itu memang benar adanya saat Fenita perlahan mulai membuka matanya.

Frella mengembuskan napas lega. "Mbak, tolong buatin teh manis ya, buat Ibu," pinta Frella lagi.

"Iya, Dok."

Fenita mulai benar-benar membuka matanya lebar saat assiten rumah tangga pergi. Wajah Frella yang kali pertama di lihatnya. Wanita itu mencoba tersenyum walaupun tampak lemah. Tangannya terulur menarik tangan Frella untuk ia genggam lalu detik selanjutnya wanita itu menangis terisak.

Hal pertama yang Frella rasakan ketika matanya terbuka adalah kepalanya terasa sangat berat. Lalu setelah sepenuhnya sadar, Frella merasakan perutnya seperti ditusuk-tusuk, belum lagi kepalanya yang terasa pusing.

Frella mengerjap beberapa kali menyesuaikan cahaya yang masuk ke kornea matanya dari sinar lampu yang berada di langit-langit kamar. Ia menegakkan kepalanya. Rupanya, ia tertidur dengan posisi duduk dan kepala bersandar pada tempat tidur.

Sekali lagi, Frella mengerjap dan mulai teringat bahwa ia tertidur setelah mendengar cerita Fenita mengenai Farel, anak keempat Ibu Fenita. Panjang sekali ceritanya, sampai pukul tujuh malam.

Tepat saat itu, Frella menengok ke arah dinding sebelah kanan, matanya melebar saat melihat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam lewat. *Ya Tuhan, ia ketiduran.*

Frella mencoba beranjak, tetapi tertahan lantaran tangannya masih digenggam erat oleh tangan Fenita. Frella menarik napas dalam, lalu mencoba melepaskan genggaman di tangannya itu. Untunglah, ia berhasil.

Sejenak Frella menatap lekat wajah wanita berusia lima puluh tahunan itu. Ada perasaan kasihan yang menyelimuti hatinya. Wanita itu sedang sakit, tapi tetap berusaha untuk tegar. Baru tadi Frella melihat Fenita bercerita sampai menangis padahal biasanya ia bercerita selalu dengan nada ceria sekalipun cerita yang dibawakannya menyedihkan.

"Tuhan, berikan yang terbaik untuk Ibu Fenita," kata Frella. Perlahan ia mengusap punggung tangan Fenita sebelum akhirnya beranjak meninggalkan ruangan.

Kamar Fenita terletak di lantai satu, kamar utama. Langkah Frella lamban menapaki keramik-keramik mengilat. Perutnya semakin sakit saja karena ia melupakan makan dan mungkin penyakit *maag kronis*-nya sudah kambuh sekarang, ditambah kepala Frella yang pusing.

Frella bersusah payah berjalan menuju pintu utama, tangan kanannya menopang tubuhnya. Ia berjalan dengan meraba tembok, sedangkan tangan kirinya memegangi perutnya yang sakit. Frella

berhenti sejenak lalu membuka tas jinjingan. Mencoba menemukan obat. Setelah mengubek-ubek isi tas, Frella harus menerima kekecewaan. Ia lupa membawa obatnya, kemungkinan berada di ruangan kerjanya.

Frella memilih mengabaikan rasa sakit di perutnya dan terus berjalan, tapi pusing yang menyiksanya tidak bisa dianggap sepele. Delapan langkah menuju pintu utama, Frella hampir saja terjerembap jika saja sebuah lengan kokoh tidak menahan tubuhnya. Kepala Frella sudah sangat berputar saat itu.

"Frel...."

Frella tak mengenali suara itu, tapi sepertinya orang yang menolongnya mengenali dirinya. Perlahan Frella mengerjapkan matanya yang sempat tertutup. Orang yang berada di hadapannya seperti hanya bayang-bayang saja, tapi perlahan ia dapat mengenali laki-laki itu siapa.

"Kamu." Telunjuk Frella menunjuk wajah laki-laki itu.

Saat sepenuhnya menyadari laki-laki itu siapa, secepat kilat Frella mencoba berdiri dan mengenyahkan lengan kokoh yang menahan tubuhnya itu. Ia berdiri tegap lalu mencoba melangkah lagi, belum sampai tiga langkah ia hampir jatuh lagi. Lagi-lagi, Farel sigap berlari menahan Frella. Namun, Frella menghadang.

"Aku bisa," kata Frella. Tangan kanannya terangkat ke udara, menahan gerakan Farel yang ingin membantunya. "Nggak usah repot-repot, tolong jaga mama kamu saja."

Farel menatap Frella dengan tatapan tak terbaca, perempuan itu mulai berjalan lagi. Di dalam hati ia menghitung setiap langkah Frella yang terlihat jelas sangat tidak stabil. Farel yakin dokter muda itu, akan terjatuh lagi.

Frella berbalik menatapnya dengan pandangan sayu. "Aku berubah pikiran, tolong bantu aku."

Farel awalnya sempat berpikir pada hitungan ketiga perempuan itu akan terjatuh, tapi tebakannya salah. Sebelum hitungan ketiga perempuan itu sudah meminta bantuannya duluan.

"Kamu tetap mau diam berdiri di situ saja dan melihat aku pingsan mengenaskan di sini atau membantuku?" sindir Frella.

Farel mengerjap dan akhirnya menghampiri Frella. "Kenapa?"

"Bantu aku. Anggap saja mencari pahala sekali-kali, menutupi dosamu terhadap mamamu yang banyak itu."

Farel menatap Frella tanpa ekspresi. "Kamu tahu, bukan begitu caranya meminta tolong. Aku nggak bisa membedakan mana kalimat minta tolong mana kalimat perintah," balasnya.

Frella menghela napas. "Tolong, aku nggak tahu mau minta tolong siapa lagi."

"Imbalannya?"

"Kalau aku nggak salah ingat, kamu masih punya utang dua juta rupiah sama aku. Anggap saja bantuan ini adalah bunga dari utangmu itu."

"Apa!" Suara Farel agak menjerit. *Demi Tuhan, apa perempuan ini benar makhluk ciptaan-Mu?*

Frella mengembuskan napas kasar dan secara mengejutkan ia melingkarkan tangan kanannya di lengan kiri Farel. "Cepat! Aku benaran sudah nggak tahan. Mau aku muntah di bajumu?"

Butuh beberapa detik untuk Farel akhirnya sadar dan memilih membantu Frella dulu sebelum urusan mereka dilanjutkan. Wajah

perempuan itu sudah pucat pasi, Ia tidak mau melihat perempuan itu mati mengenaskan di rumahnya.

Sementara tangan kanan Frella sudah menggenggam erat lengan kiri Farel, Farel menopang jalan Frella dengan memegang pinggang perempuan itu.

Jalanan sepi, wajar saja mengingat sekarang sudah pukul satu malam. Selain itu, Palembang adalah Palembang, bukan Kota Jakarta selalu aktif dua puluh empat jam. Palembang masih lumayan sepi jika malam. Karena itu perlu berhati-hati berkendara malam hari. *Bahaya, kalau bisa hindari. Rawan begal.*

Alunan lagu apik Jonas Blue terdengar memecah keheningan di dalam mobil. Hujan deras tadi sore hanya menyisakan gerimis. Farel menyetir dengan kecepatan sedang menembus jalanan yang telah terlelap. Barisan toko-toko di sepanjang Sudirman tertutup rapat, memberi kesan seolah kota dan jalanan Palembang hanya miliknya saja.

Who knows the secret tomorrow will hold?
We don't really need to know
Cause you're here with me now.
I don't want you to go
You're here with me now.
I don't want you to go
Maybe we're perfect strangers
Maybe it's not forever
Maybe the night will change us
Maybe we'll stay together.

Farel melirik ke arah perempuan yang duduk bersandar di jok mobil di sebelah kirinya. Perempuan itu tampak tidur ayam. Tidur, tapi sebenarnya tidak tidur.

“Kenapa?” Suara itu datang dari Frella. Perempuan itu perlahan membuka matanya. Ia tampak lebih baik daripada tadi karena Farel sudah memberikan obat maag dan roti selai kacang yang tadi mereka beli di minimarket.

Farel menyuruh Frella untuk meminum obat pereda sakit kepala, tetapi perempuan itu menolak. Farel malah diberi ceramah singkat dari Frella bahwa jika meminum obat yang bukan resep dokter tidak boleh diminum dalam waktu yang bersamaan, ditakutkan zat dalam obat tersebut bertentangan.

“Apanya?” balas Farel.

“Kenapa kamu melihatku dengan pandangan seperti itu. Sebenarnya kamu ingin ngomong apa?”. Perempuan itu terlihat bisa menebak gelagat Farel.

Berhubung perempuan itu sudah bertanya duluan, jadi dengan berat hati Farel mengakui.

“Mama masih sakit?” tanya Farel.

Frella melirik ke arah Farel, lalu kembali itu membuang lagi pandangannya. “Untuk ukuran anak yang melawan orangtua, kamu seharusnya malu bertanya seperti itu.”

Farel ikut menoleh, wajahnya terlihat kesal. “Kamu hobi mendengar cerita mama. Jadi tahu dengan pasti mengapa aku begini. Kamu dan pacarku itu sama-sama perempuan, kamu pasti mengerti bahwa perempuan nggak akan selamanya mau terikat hubungan tanpa akhir yang jelas. Impian setiap perempuan itu sama, menikah dengan orang yang ia cintai. Laki-laki juga begitu. Apa aku salah?”

Frella menoleh, mata mereka bertatapan. “Memang benar. Cuma cara kamu yang salah mencintai Brenda, mata kamu belum terbuka

dengan jelas. Mama kamu nggak merestui karena kalian pernah gagal."

Farel tertawa pelan. "Itu cerita masa lalu. Setiap manusia pasti akan menemukan titik di mana dia ingin memperbaiki masa lalu. Aku masih sangat mencintai Brenda, dia juga begitu. Lalu, mengapa setiap orang rasanya selalu saja menghalangi hubungan kami?" Laki-laki itu sempat menatap keluar jendela.

Mobil saat ini sedang melaju di atas Jembatan Ampera. Salah satu ikon kebanggaan Kota Palembang.

"Ucapan mamamu itu terbukti. Buktinya sekarang Brenda menikah dengan laki-laki lain, kan? Dia sudah menyakiti kamu dua kali, bahkan baru setelah hubungan kalian kandas tiga minggu."

Kalimat Frella barusan seolah menjatuhkan hati Farel selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali ke posisi semula. Laki-laki itu menarik napas dalam, kemudian memilih untuk tidak bicara.

"Apapun yang nggak direstui oleh orangtua itu sebaiknya jangan dilakukan, karena ucapan orangtua adalah doa paling mujarab. Kalau orangtua mengatakan *tidak*, maka jangan dilakukan," tutup Frella.

Perempuan itu memilih untuk memainkan *handphone*-nya, sepertinya sedang menghubungi seseorang melalui pesan singkat dan selama itu juga ucapan Frella terngiang-ngiang dalam benak Farel.

"Belok kanan setelah bundaran air mancur. Perumahan Atlet," kata Frella mengintruksi. Farel mengikuti. Keduanya hanya terlibat obrolan mengenai arah menuju rumah Frella. Tidak lebih.

Akhirnya mobil Farel berhenti tepat di sebuah rumah bermodel minimalis dengan halaman yang cukup luas dan dipenuhi oleh berbagai macam tanaman yang terlihat sangat dirawat.

Frella menyodorkan *handphone*-nya kepada Farel. "Tulis nomor *handphone*-mu."

Farel memandang *handphone* Frella dengan kedua alis terangkat. Frella menghela napas, pasti Farel memikirkan yang bukan-bukan.

"Mobilku, kan, ada di rumahmu, Aku butuh nomormu untuk menghubungi besok. Aku perlu mobilku. Kalau kamu nggak keberatan, bantu aku mengantarkannya. Terserah mau ke rumah sakit atau ke rumah ini, yang penting antarkan."

Farel menggeleng takjub dengan sifat Frella. Perempuan itu punya banyak sifat ajaib yang kadang tidak bisa tebak dengan mudah.

"Makasih untuk tumpangan dan bantuannya, semoga ke depannya kamu tambah memperbanyak amal seperti ini biar setidaknya berat timbangan kamu di akhirat seimbang." Kalimat barusan dikatakan Frella dengan tampang sedatar mungkin padahal sebenarnya ia ingin tertawa jika melihat ekspresi melotot Farel.

Sebelum ia mendengar lebih banyak makian dari Farel, Frella segera keluar dari dalam mobil setelah menaruh kunci mobilnya di atas *dashboard* mobil Farel.

Farel memperhatikan Frella dari dalam mobil. Ia juga melihat bagaimana bibir Frella melengkungkan senyuman. Lalu Farel juga melihat ketika seorang laki-laki muda membukakan pagar dan melempar tatapan kaget saat melihat mobilnya.

Keduanya menoleh ke arah mobilnya lalu, melangkah masuk ke dalam rumah setelah terlebih dahulu kembali menutup pagar.

Ucapan Frella kembali terngiang di telinganya, lalu mendadak hatinya memanas lagi. Ia mendesah pelan. Kepala Farel bersandar pada setir, wajahnya mengarah pada jalanan rumah Frella yang sepi.

Jadi, doa mama yang mana? yang terbaik untukku?

BAB Lima

HAL YANG PALING MUDAH DILAKUKAN ADALAH MENYERAH SEBELUM BERJUANG, SEMENTARA YANG PALING SULIT DILAKUKAN ADALAH BERTAHAN DI TENGAH KETIDAKPASTIAN.

Hari kedua di bulan Oktober. Sejak pagi tadi, Frella sibuk melayani pasien Jamkesmas. Keluhan penyakit demam berdarah yang paling sering terjadi pada saat musim hujan seperti ini. Di musim ini, biasanya jentik nyamuk cepat sekali berkembang. Beberapa pasien yang terkena bahkan mesti dirawat untuk penanganan lebih lanjut.

Sekitar pukul sebelas siang, Frella baru menyelesaikan tugasnya.

Jam makan siang tiba! It's the best thing ever in the Frella's world.

Tapi sebelum itu, Frella akan bertemu dulu dengan Farel di depan lobi rumah sakit. Laki-laki itu datang untuk mengantarkan mobilnya.

“Mikirin apa kamu?” Frella tersentak saat seseorang dari arah belakang mengagetkannya. Frella berbalik dan wajah Farel terlihat di belakangnya. Laki-laki itu berdiri sambil bersedekap.

Frella mengembuskan napas pelan. “Aku kira siapa. Mana kunci mobilku?” tanyanya tanpa berbasa-basi.

Farel merogoh kantung celana dasar yang dipakainya, Frella menunggu.

“Nggak ada di kantung ini,” kata Farel sembari berekspresi datar.

“Hah?! Kok bisa? Jangan bercanda.” Suara Frella naik beberapa oktaf.

Farel terkekeh sembari mengeluarkan sesuatu dari dalam kantung kemeja berwarna cokelat muda yang membalut pas di tubuhnya. Frella mendecak pelan sambil berusaha mengambil kunci mobilnya. Tinggi tubuh Frella yang hanya sebatas dagu Farel membuat laki-laki itu dengan mudah mempermainkan Frella dengan mengangkat tinggi tangannya yang mengenggam kunci mobil.

“Nggak usah bercanda, Rel, aku lagi lapar, nih. Mau kamu yang kumakan?” balas Frella sebal. Ia terus mencoba, melompat-lompat menggapai kunci mobilnya. Tapi semakin ia mencoba, maka Farel semakin meninggikan genggaman tangannya sambil tertawa.

Frella merasa dibodohi. Ia berdecak, lantas masa bodoh mengenai kunci mobilnya, ia memilih meninggalkan Farel.

“Yah, kok, pergi?” olok Farel.

Frella baru melangkah tiba-tiba gerakannya berhenti.

“Nah, malah berhenti,” komentar Farel lagi sambil menyusul. Ia berdiri di samping Frella lalu menyodorkan kunci mobil yang dijadikannya alat lelucon.

"Nggak perlu ngambek. Ini kunci mobil kamu, aku balikin."

Frella bergeming dan di saat yang bersamaan sepasang laki-laki dan perempuan menyapa Frella dengan senyum ramah. Frella diam saja, Farel menegur dengan menyenggol bahu perempuan itu.

"Frell," panggil Farel.

"Hai." Suara Frella mulai terdengar walaupun agak tercicit. Pasangan itu kemudian berada di hadapan Farel dan Frella. Mereka bergandengan mesra. Farel melirik ekspresi Frella yang kelihatan datar, berbeda dari biasanya.

"Mbak Frella, apa kabar?" tanya si perempuan.

Satu menit tidak mendapat balasan, Farel yakin pertanyaan itu diabaikan begitu saja oleh Frella. Farel bersiap ingin membalas tapi Frella segera menahan ucapan Farel dengan membalas sapaan tadi duluan. "Baik, kalian bagaimana kondisinya? Pasti sangat *bahagia,* bukan?"

Entah ini Farel saja yang merasa, nada bicara Frella terkesan mengejek.

Kini gantian yang menjawab adalah yang laki-laki. Ia sempat berpandangan dengan Farel. "*Alhamdulillah*, baik. Baguslah kalau kamu baik." Dan benar laki-laki itu kini terang-terangan menatap Farel.

"Siapa, Frell?" tanya laki-laki itu sambil menunjuk ke arah Farel.

Farel berniat ingin menjawab. Namun, tiba-tiba saja Frella menarik tangan Farel yang menggantung dan menggenggam erat tangan Farel. "Maaf ya, Fahri dan Gisel. Aku belum sempat ngabarin ke kalian. Kenalin, dia calon suami aku tapi kayaknya kami bakalan tunangan dulu." Bola mata Farel bahkan hampir keluar

dari kantungnya dan mengelinding di lantai kalau saja ia tidak bisa mengontrol rasa kagetnya saat itu.

Frella lalu melirik ke arah Farel dengan pandangan mendalam. Farel yang memang sudah sedari tadi memandang Frella kini menelan air ludahnya kasar.

Tangan Frella yang tadi menggenggam tangan Farel naik untuk mengggandeng lengan laki-laki itu. Frella lantas menyandarkan kepalanya di sana.

Gerakan itu sekali lagi membuat Farel terkejut.

"Hah?!" Wajah kaget tergambar jelas dari laki-laki yang dipanggil Frella dengan sebutan Fahri. Mata sipit Fahri bahkan kini dalam posisi paling bulat untuk memandang ke arah Frella, *mantan pacarnya*. Sementara itu, perempuan yang disebut Gisel oleh Frella menahan keterkejutan Fahri dengan mempererat lingkaran tangannya pada lengan Fahri. Lesung pipit yang tadi terlihat jelas saat tersenyum hilang tergantikan dengan tampang kagetnya.

"Iya." Frella tertawa. Farel jelas tahu bahwa tawa itu terdengar seperti sedang menggambarkan bahwa ia *bahagia* dengan keterkejutan dari sepasang laki-laki dan perempuan di hadapan mereka ini. "Seharusnya aku ngabarin ke kalian secepatnya. Tapi berhubung aku dan Farel lagi sibuk banget ngurusin banyak hal mengenai acara pertunangan kami, jadi terpaksa deh, aku sama dia belum mengumbar dulu. Untung kita ketemu jadi sekalianlah aku beri tahu tentang kabar bahagia ini."

Farel menoleh kepada Frella, tatapan minta penjelasan terlihat jelas dari sorot matanya. Frella membalas tatapan itu hanya dengan senyum manis yang membuat matanya menyipit. Tangan kirinya yang bebas menepuk-nepuk lengan Farel.

"Iya kan Rel, sibuk banget, ya?"

Hah? Farel diam, tidak tahu ingin menanggapi Frella dengan tindakan dan ucapan apa. Frella yang tidak sabar lantas melotot ke arah Farel dan lagi-lagi ia melepas senyum kepada Farel.

Senyum itu membuat Farel sadar, bahwa Frella melempar kode agar Farel *MENJAWAB IYA* dari setiap ucapan Frella.

Oh, jadi perempuan di sebelahnya ini sedang memintanya bersandiwara.

Farel perlahan ikut tersenyum, menghilangkan raut wajah bingung yang sempat tergambar jelas di wajahnya.

"Iya, sibuk banget sampai-sampai untuk makan siang berdua aja susah banget. Oh ya, kenalin." Tangan Farel terulur kepada Fahri.

Farel tersenyum, tangan Fahri terasa sangat dingin saat ia membalas jabat tangan yang diulurkan Farel.

"Farel Guntoro. Untuk saat ini masih pacarnya Frella, bentar lagi jadi tunangan dan suami."

"Fah-Fahri Ariatama." Fahri menjawab ucapan perkenalan Farel dengan terbata-bata, seperti ada sesuatu yang mengganjal di kerongkongannya.

Lalu, Farel beralih pada perempuan di sebelah Fahri. "Farel Guntoro."

"Gisela Rabeka. Istri Fahri," balas perempuan tersebut. Gisel terlihat lebih tenang daripada Fahri yang sangat terlihat gugup.

Farel mengangguk mengerti dan mendadak ia jadi paham mengenai situasi yang terjadi. *Oh, jadi saat ini Frella sedang terlihat bahagia di samping sepasang suami istri ini?*

Frella tersenyum kepada Fahri dan juga Gisel. "Nanti undangan acara pertunangan kami bakalan aku kirim ke rumah kalian ya. Maaf nih, aku sama dia buru-buru mau milih undangan. Jadi kami tinggal dulu. Kalian pasti mau cek kehamilan Gisel, kan?" tebak Frella, ia tetap menghadirkan senyum pada wajahnya.

Gisel mengangguk. Fahri meringis pelan.

"*Good luck* kalau begitu, aku harap dedek bayinya sehat di dalam sana. Kami tinggal dulu, ya." Setelah mengatakan itu, Frella segera menggandeng Farel untuk pergi dari hadapan Fahri dan Gisel. Ia melangkah dengan langkah yang cukup lebar.

Ketika Frella dan Farel sampai di luar rumah sakit, Frella melepaskan tangannya yang melingkar pada lengan Farel. Embusan napas kasar keluar dari mulut Frella.

Farel berniat buka suara, sayangnya gagal karena terlebih dahulu Frella membantainya dengan kata-kata.

"Aku lapar, *mood*-ku benar-benar berantakan. Tolong, izinkan aku buat makan dulu sebelum aku jelasin ke kamu. Aku tahu, kamu butuh penjelasan"

Tempat yang dipilih Frella untuk makan adalah warung tenda yang berada di dekat Lapangan Hatta. Tempat boleh hanya berupa warung tenda, tapi kelezatan makanan dan minuman yang ditawarkan tidak perlu diragukan.

"Bang, tekwan pakai mi satu lagi," pesan Frella.

Farel meneguk air ludahnya kasar saat mendengar ucapan Frella itu. "Kamu nggak baca doa dulu, ya, sebelum makan? Jadi yang

makan bukan kamu aja, tapi setan ikut makan. Ini sudah mangkuk ketiga, loh" tegur Farel.

Frella berdecak pelan, ia masih lapar dan sama sekali tidak mengharapkan Farel bertanya hal tidak penting seperti tadi. "*Cek*, tolong es kacangnya satu lagi. Susunya banyakin." *Cek* adalah nama lain dari *bibi* dalam bahasa Palembang,

"Itu juga es kacang keempat," komentar Farel lagi.

Kali ini, Frella menoleh kepada Farel. Ia menopang dagu dengan tangannya, menatap Farel yang kelihatan *ngeri* melihat tiga mangkuk tekwan teronggok bersih di atas meja.

"Makan itu kebutuhan," kata Frella kepada Farel.

"Aku juga tahu kalau makan itu kebutuhan. Kamu pikir aku bisa gerak gara-gara apa, fotosintesis?" dengus Farel. Mata Farel beralih kepada penjual tekwan yang barus saja mengantar pesanan Frella ke atas meja.

Tangan Frella bersiap untuk mengambil sendok dan garpu yang berada di dalam wadah sesaat sebelum Farel segera menahannya. "Kamu membuang waktuku, Frell. Langsung saja jelaskan, dengan begitu aku bisa kembali ke kantor," ujar Farel.

Frella mendesah, tangannya menyingkirkan tangan Farel yang menghalanginya untuk mengambil sendok dan garpu.

"Kalau gitu kembali aja ke kantor. Nanti aku jelasin di *chat*. Mudah, kan? Aku sudah kasih saran itu sebanyak empat kali."

Farel meniupkan udara dari bibirnya, tanda bahwa ia benar-benar jenuh.

"Aku juga sudah nyaranin ke kamu, buat ikut makan juga sebanyak lima kali," imbuh Frella lagi sebelum menyicip kuah

tekwan yang barus ia tambahkan cabai dan kecap. Merasa kurang asam, Frella lantas mengambil jeruk nipis. Namun, gerakannya sempat berhenti saat melihat wajah Farel yang asam, *laki-laki itu kelihatan sangat bosan*.

"Jangan gitu mukanya, aku jadi nggak bisa bedain mana jeruk nipis mana mukamu. Sama-sama asam."

Lalu, Frella menyendokan sepotong tekwan masuk ke dalam mulutnya. Ia mengunyah potongan tekwan tersebut sambil menatap Farel. Setelah tertelan, ia berkomentar. "Kan, benar. Padahal tadi nggak ada rasa asamnya. Melihat mukamu, mendadak tekwannya jadi asam."

"Jangan bercanda. Kamu belum masukin perasan jeruk ke dalam mangkuk kamu itu."

"Lah, siapa juga yang bercanda?" Frella mengambil potongan tekwan dari dalam mangkuk lalu menyorongkannya ke hadapan mulut Farel. "Cicip deh," katanya.

Farel menolak. Namun melihat keinginan keras Frella untuk membuat Farel membuka mulutnya bahkan sampai membentur-benturkan sendok ke mulut Farel, memaksanya Farel mengalah.

Farel akhirnya membuka mulut dan menerima suapan yang disodorkan Frella.

"Nggak ada rasa asam. Malah terasa manis," komentar Farel setelah merasakan potongan tekwan yang masuk mulutnya.

Frella tertawa keras. "Oh, itu wajar. Kan, kamu makannya lihat aku, bukan lihat wajah kamu. Jadi rasanya pasti manis. Coba kamu makannya menghadap ke cermin, pasti tekwannya terasa asam."

Untuk ucapan Frella yang satu ini Farel merasa dibodohi. Ia mendengus kesal, lalu memilih untuk tak menanggapi Frella lagi.

Frella melanjutkan makannya. Di saat itulah laki-laki beruban yang duduk di sebelah Farel buka suara, berkomentar atas kejadian barusan.

"*Manis nian oi, panas-panas mak ikak nyingok budak mudo becewekan. Raso nak mudo lagi Yai nih* (Duh manis sekali, panas-panas begini lihat anak muda berpacaran. Rasa mau muda lagi Kakek ini)," katanya meledek mengunakan bahasa Palembang. *Yai* adalah sebutan kakek dalam Bahasa Palembang Alus (Bebaso).

"*Be Yai, lanang sampeng aku ini bukan cowok aku Yai.* (Kek, laki-laki di samping aku ini bukan pacar aku, Kek)" balas Frella.

"*Lah bukan, ngapo bukan itu. Cocok kamu beduo tu Dok, samo-samo belagak* (Lah bukan, kenapa seperti itu? Cocok kalian berdua itu, Dok. Sama-sama cakep)," balas laki-laki yang dipanggil *Yai* barusan. *Yai* menyebut Frella dengan dokter karena saat itu Frella memakai jas putih yang disebut *snelli.*

Frella menyeruput es kacangnya sebentar, matanya melirik Farel yang kelihatan malas mendengar ocehannya dan kakek itu.

"*Dio nih bukan cowok aku Yai, tapi dio ni pasien aku yang keno penyakit gagal jantung. Biasonyo bentar lagi eh tiap sepuluh menit sekali, mengap-mengap dio nih cak iwak la nak mati itu. Kasian aku Yai, tula aku punggut, ku kasih makan, ku rawat. Siapo tahu ado kemungkinan sembuh.* (Dia ini bukan pacar aku Kek, tapi dia ini pasien aku yang kena penyakit gagal jantung. Biasanya sebentar lagi, sepuluh menit sekali, dia akan mangap-mangap seperti ikan mau mati. Aku kasihan Kek, karena itu aku pungut, aku kasih makan, aku rawat. Siapa tahu masih ada kemungkinan sembuh)."

Yai tertawa terpingkal-pingkal, bahkan penjual tekwan yang dari tadi menguping obrolan Frella juga ikut tertawa. Frella menyengir

saat ia tak sengaja menoleh ke arah Farel yang terelihat sedang menahan emosi. Wajah Farel memerah.

"Yai, dio marah Yai. Neh Yai, lokak saro aku balek ini Yai. Yai, aku titip pesan eh man besok ado di koran berita betino nganyut di Sungai Musi. Nah pelakunyo dio nilah. Dio nyulaki aku dari pocok Jembatan Ampera (Kek, dia marah Kek. Duh Kek, Bisa susah aku pulang ini Kek. Aku titip pesan ya Kek, kalau di koran besok ada berita perempuan hanyut di Sungai Musi, pelakunya pasti dia. Dia dorong aku dari atas jembatan Ampera). "

Yai tertawa lagi, kali ini lebih lepas. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar kelakar siang ini dari dokter muda di hadap-annya ini. Lalu *Yai* menepuk bahu Farel. Farel menoleh tidak me-ngerti maksudnya.

"Nikahila gancang, katek lagi betino model cak ini. Tiap hari kau pasti dibuatnyo cak surgo lantak bekelakar terus. Biar pacak mudo terus.(Nikahilah segera, tidak ada lagi perempuan seperti ini. Setiap hari kamu pasti dibuatnya seperti surga gara-gara berkelakar terus. Biar terus awet muda)," kata si *Yai*.

Farel tersenyum, lalu membalas setelah hanya dijadikan bahan kelakar Frella dan *Yai* tersebut. *"Yai, tau dak? Apo yang diomongke betino ini tuh eh cawa galo. Dio ni besak omong. Man la lewat jam duo belas siang emang galak kumat Yai, galak ngomong dewek, galak joget dak karuan, sampe galak bekeliaran dewek di jalan. Galak pulok Yai ngajak dio ngobrol, balek kagek lokak Yai diajaknyo pulok joget dak keruan di tengah jalan. Berentilah bae ye Yai ngomong samo betino kurang secanteng cak dio nih* (Kek, tahu nggak? Apa yang dikatakan perempuan ini *bullshit*. Kalau sudah lewat jam dua belas siang memang sering kumat Kek, suka bicara sendiri, suka joget

tidak jelas, malah sampai suka berkeliaran sendiri di jalan. Mau-maunya aja Kakek ngajak dia ngobrol, pulang nanti bisa-bisa Kakek diajak juga untuk joget nggak jelas di tengah jalan. Kakek berhenti ngomong sama perempuan kurang waras satu ini)," ucap Farel panjang lebar. Ia tersenyum puas melihat wajah kesal Frella tercetak setelah ia menyelesaikan ucapannya.

Obrolan ketiganya berakhir saat pemilik warung memotong.

"*Jadila kamu tu bekelakar, mending bayarlah bae. Pacak pembeli lain pulok dodok di sini.* (Sudah berhenti saja kalian bercanda, lebih baik segera bayar. Biar pembeli lain bisa duduk juga di sini.)"

Frella tertawa pelan, *Yai* seolah tersadar. "*Ai iyo e Mang. Aku jugo sampe lupo nak jemput cucung aku di TK. Lantakk budak beduo inilah nah.* (Ah benar juga ya Mang. Aku juga sampai lupa kalau mau menjemput cucuku di TK. Ini gara-gara mereka berdua)." *Yai* tampak menyalahkan Frella dan Farel tapi wajahnya kelihatan tidak seperti itu.

"*Nah tula Yai, tekereng pulok gek cucung Yai tuh. Jadila bekelar gek lagi.* (Syukur Kek, kering juga nanti cucumu. Berhenti dulu bercanda, nanti lagi)."

Yai terkekeh lalu berdiri dari duduknya. "*Yai pegi dulu, inget pesan Yai sikok. Man kalian bejadian , jangan lupo kasih tau Yai. Tiap hari Yai duduk makan di sini.* (Kakek pergi dulu ya, ingat satu pesan Kakek. Kalau kalian benaran jadi, jangan lupa kasih tahu Kakek. Setiap hari Kakek duduk makan di sini)."

Frella tersenyum geli. Farel tampak meringis pelan.

Yai pamit pergi setelah membayar. Lalu Frella menoleh ke arah mangkuk tekwannya yang belum habis, tapi sekarang ia telah kenyang.

"Rel," panggilnya.

"Hmm," sahut Farel.

"Nggak habis," kata Frella. "Buat kamu aja. Kamu belum makan, kan?" tanya Frella sekadar basa-basi.

Farel melirik Frella dengan sinis. "Kamu kira aku ini tempat sampah?"

"Bukan tempat sampah, tapi anak jalanan yang perlu dikasih makan. Ayo makan deh, di Afrika sana anak-anak kurus kering. Nah ini kamu dikasih makan malah nolak, ayo habisin!" Frella menggeser penuh mangkuk tekwannya dengan harapan Farel akan memakannya.

Ia menunggu. Farel tidak ada gerakan.

"Rel." Laki-laki itu menatap lurus ke arah *handphone*-nya Frella jadi ingin tahu ada apa karena wajah Farel yang berubah kaku setelah melihat *handphone*-nya itu.

"Kenapa?" tanya Frella kebingungan.

Farel menoleh ke arah Frella, matanya memerah. "Brenda beneran akan menikah."

Kamera-kamera teracung berebutan menyoroti wajah kedua insan yang sebentar lagi akan menyatu dalam ikatan pernikahan. Beberapa wartawan berbondong memberikan pertanyaan yang dijawab dengan sangat terbuka oleh keduanya.

Wajar, jika ada banyak wartawan yang meliput, mengingat Brenda adalah model terkenal di Kota Palembang yang beberapa kali sempat menjadi *cover* depan majalah berskala nasional sedangkan

pasangannya, Gery. Tak usah ditanya, ia pengacara andal Indonesia yang berulang kali menangani kasus-kasus yang disorot oleh negara. Jadi wajar saja jika banyak yang ingin tahu dengan rencana pernikahan keduanya. Apalagi berita menikah mereka tiba-tiba saja datang padahal sebelumnya tidak ada tanda-tanda bahwa keduanya dekat.

Brenda dan Gery benar-benar menjadi sorotan. Wartawan sempat ragu ketika Brenda tiba-tiba mengumumkan pernikahan dengan Gery. Padahal, menurut banyaknya berita yang beredar, tiga minggu yang lalu ia masih jalan berdua dengan pacarnya yang seorang arsitek.

Senyum keduanya yang terus saja bertengger membuat seorang laki-laki yang sudah beberapa menit menatap keduanya dari kejauhan, mengepalkan kedua tangannya. Lalu, tak sengaja, matanya bertemu pandang dengan perempuan yang saat ini menjadi sorotan.

Ada beberapa detik dihabiskan sang perempuan untuk kaget ketika melihat laki-laki itu. Sebelum akhirnya, laki-laki itu memilih untuk memutar badan dan pergi meninggalkan kerumunan.

Laki-laki itu, Farel. Satu setengah jam yang lalu, ia nekat menembus lalu lalang jalan raya menuju tempat berlansungnya acara konferensi pers Brenda dan Gery, bahkan tanpa menjelaskan kepada Frella apa yang sebenarnya terjadi kepadanya. Ia meninggalkan perempuan itu begitu saja.

Farel tahu, Frella bingung apa yang terjadi dengannya. Namun, perempuan itu memilih untuk tidak menghalangi, apalagi menyerbu Farel dengan pertanyaan, Frella membiarkan saja Farel pergi.

Kini, setelah berdiam cukup lama berpikir di lorong hotel yang sepi, Farel kembali melangkah menuju ruangan, dengan sisa keper-

cayaan yang semakin menipis. Ia membulatkan tekad untuk berjalan mendekat ke arah Brenda dan Gery.

Semua orang kaget dengan kedatangannya. Farel tidak menghiraukan semua tatapan dan perkataan yang mampir di telingannya. Tujuannya satu, menarik Brenda pergi dari tempat itu.

Sontak saja, kelakuan Farel itu menjadi sorotan. Gery tidak terima dengan perlakuan Farel yang tiba-tiba menarik calon istrinya itu, segera Gery menyuruh petugas keamanaan untuk menjauhkan Farel dari mereka.

Farel berontak dalam kepungan penjaga. "BRENDA, KATAKAN! INI CUMA BERCANDA!"

Farel kembali berteriak, ketika tubuhnya diseret paksa oleh petugas keamanan. "BRENDA, BUKAN AKHIR SEPERTI INI YANG AKU MAU!"

Brenda hanya bergeming di tempat, Farel dibawa pergi, lalu beberapa menit kemudian acara wawancara kembali dimulai. Selama itu, Brenda menahan keinginannya untuk menyusul Farel. Tepat, setelah kamera memberondongnya dengan bidikan dan pertanyaan. Brenda berbisik pelan kepada Gery yang sedang berjabat tangan dengan awak media.

"Aku permisi ke toilet," ucap Brenda.

Gery mengizinkan Brenda tanpa sedikit pun menaruh curiga. Brenda menjauh dari tempat itu, tetapi sama sekali tidak berminat ke toilet seperti yang ia katakan. Itu hanya sebuah alasan untuknya agar bisa keluar dan mencari Farel.

Brenda berjalan menuju lorong hotel mencari Farel. Seorang laki-laki dengan kemeja berwarna sama dengan yang dipakai Farel

tadi sedang duduk bersandar pada dinding sembari memijit pelipis. Brenda menghela napas, bersyukur karena itu Farel. Brenda segera berjalan menghampiri Farel. Sampai pada jarak yang cukup dekat. Farel menoleh dan tatapannya berubah haru saat melihat Brenda. Brenda melanjutkan langkahnya, sampai ia berdiri di hadapan Farel. Farel berdiri dan langsung memegang kedua bahu Brenda dengan tangannya.

"Brenda, *please* batalkan!" kata Farel tanpa basa-basi.

Brenda tersenyum, ia menurunkan perlahan tangan Farel yang berada di bahunya.

"Faktanya, aku masih sangat mencintaimu. Masalahnya, kita nggak akan pernah bisa menyatu," kata-kata Brenda membuat Farel menggeleng. Menepis ucapan itu.

"Kadang hubungan tidak hanya dibangun dengan cinta. Hubungan harus dibangun pula dengan kesetiaan, kepercayaan, dan komitmen. Kita sudah membangun hubungan kita dengan cinta, kesetiaan dan juga kepercayaan. Sayangnya semua hancur dengan tidak adanya komitmen," sambung Brenda.

Farel terengun. Ia menatap Brenda yang terlihat sangat cantik hari ini, rambutnya sudah kembali berwarna hitam.

Brenda menarik napas dalam, tangannya mengelus wajah Farel. Matanya menatap mata Farel dengan lekat. "Kita sekarang memiliki jalan yang berbeda. Kita telah berada pada perempatan kamu tetap lurus sedangkan aku berbelok. Aku akhirnya singgah pada tempat pemberhentian. Kamu teruslah berjalan lurus, hingga menemukan tempat pemberhentian juga," kata-kata Brenda meremas hati Farel.

"Lupakan aku, buang semua kenangan kita. Bangun hidup kamu sendiri tanpa melibatkanku," ucap Brenda.

Farel menahan tangan Brenda yang ingin turun dari wajahnya. "Kamu menyakiti hatiku, Brenda," bisik Farel. "Sangat sakit."

Brenda tertawa pilu dengan ucapan Farel. "Maafin aku, Rel." Brenda melepaskan tangan Farel yang juga telah berada di pipinya. Air mata mengalir di pipi Brenda.

"Saat kamu mengatakan lelucon pisah tiga minggu yang lalu, maka saat itulah aku juga mulai membangun tameng untuk menemukan jalan lain selain kamu."

Farel terpana dengan kalimat yang meluncur dari bibir Brenda barusan.

"Dalam hidup mungkin kita butuh cinta, tapi yang membuat cinta itu bertahan adalah sebuah kepastian. Ya, seperti yang mama kamu katakan. Aku nggak pantas bersanding dengan kamu, aku bukan untukmu lagi," ujar Brenda.

"Brenda, berhenti mengatakan sesuatu yang dibuat-buat," potong Farel.

"Kamu terlalu munafik Farel, apa selama ini kamu pikir aku diam dengan perlakuan mamamu tanpa merasa sakit hati?" Air matanya terus mengalir, napasnya yang tersengal-sengal. "Aku sakit. Lebih sakit dari yang kamu rasakan saat ini."

Brenda menarik napas dalam, lalu mendongak untuk kembali menatap Farel. "Berhenti untuk berharap lebih dengan perempuan seperti aku. Sudah enam tahun berjalan, aku sudah lelah denganmu. Hubungan kita nggak akan pernah menjadi lebih."

Farel meraih jemari Brenda untuk ia genggam erat. "Bren, tolong… jangan begini."

Perlahan Brenda mengempaskan tangan Farel yang menggenggam erat jemarinya.

"Kita harus berpisah, Rel."

"Brenda…."

"Aku akan menikah segera," kata Brenda. Ia menampilkan senyum.

Ketika senyum itu tercetak pada bibir Brenda, saat itu pula Farel merasa sangat hancur.

"Brenda…," potong Farel. Suara Farel terdengar sangat lemah, sarat akan kesedihan.

Brenda berkata lagi. "Aku akhirnya akan hidup bahagia dengan seseorang yang bisa menerimaku sepenuhnya dan itu bulan kamu, Rel."

"Brenda!" sentak Farel.

Brenda menatap Farel dalam, matanya penuh dengan air mata. "Jangan menyebut namaku seperti itu lagi Rel. Kita selesai sekarang."

"Aku pemeran jahat dalam cerita kita, aku lelah. Aku ingin kita berhenti. Lanjutkan hidup kamu setelah ini, cari perempuan lain yang bisa diterima oleh keluargamu." Brenda beranjak meninggalkan Farel.

Farel membatu, matanya menatap nanar punggung Brenda yang menjauh.

"Baik! Aku akan menjauhi dan melanjutkan hidup tanpa kamu!" Kalimat itu Farel teriakan pada Brenda, tidak peduli perempuan itu sama sekali tidak menoleh kepadanya, yang terpenting Farel telah mengatakannya.

Perasaan kecewanya telah berubah jadi marah. Farel beranjak pergi dengan rasa sakit yang menumpuk di dalam hati.

Hujan kembali menguyur Kota Palembang. Kali ini disertai dengan bunyi gemuruh beserta kilat di langit.

Langkah Farel bergerak menyusuri keramik rumah orangtuanya yang sepi. Ia berhenti tepat di depan pintu kamar utama di lantai satu rumah tersebut. Kamar orangtuanya, yang saat ini hanya ditempati oleh mamanya sendiri.

Perlahan, Farel membuka pintu tersebut. Ia melihat mamanya sedang duduk di kursi roda menghadap ke kaca jendela kamar yang tingginya hampir satu meter dan lebarnya seluas dinding sebelah kiri kamar itu.

Fenita sedang menatap ke arah kolam renang yang berada di kediaman samping rumah itu. Air hujan membuat air kolam menjadi tidak tenang karena volumenya ikut bertambah. Farel menatap punggung mamanya dengan tatapan datar.

Enam tahun, bukan waktu yang singkat dalam berpacaran, Farel jelas paham.

Satu alasan, mengapa hubungan itu bertahan lama karena Farel begitu mencintai Brenda. Kejadian beberapa bulan lalu tidak cukup kuat untuk menggoyahkan perasaan Farel kepada Brenda. Namun berhasil menggoyahkan semua kepercayaan keluarganya kepada Brenda.

Mamanya menolak untuk memperbaiki hubungan keluarga mereka dengan Brenda. Orangtua satu-satunya yang Farel miliki itu

menolak dengan tegas permintaan Farel yang ingin kembali dengan Brenda.

Enam tahun, banyak sekali pasang surut hubungan Farel bersama Brenda. Sudah puluhan kali mereka putus sementara, tapi tetap saja ujungnya kembali. Dan ini, untuk kali pertama, Brenda memutuskan sesuatu yang tidak pernah bisa membuat Farel dan Brenda kembali menyatu.

Farel menunduk dalam. Kepalanya terasa sakit membayangkan seluruh ingatan yang terus saja berputar mengenai semua kejadian yang terjadi belakangan ini.

"Farel."

Suara itu menyentak pikiran Farel.

Farel mendongak, mendapati Fenita sedang menatapnya dengan raut wajah kaget. Farel menarik napas dalam, lalu berjalan menuju mamanya yang masih setia duduk di atas kursi roda.

Tiga minggu yang lalu, Farel telah berdebat banyak dengan mamanya, ketika wanita itu mengusir Brenda secara paksa dari kamar rawat bahkan tidak segan mengatakan banyak hal yang menyakitkan bagi Brenda.

Untuk alasan itu, Farel kesal dan tanpa sadar kelepasan membentak mamanya. Hari itu juga adalah hari pertamanya bertemu dengan Dokter Frella yang akhirnya ia kenal sebagai dokter pribadi mamanya.

"Mama tahu," kata Fenita. *Singkat,* tapi Farel jelas paham apa maksud kata *tahu* dalam ucapan mamanya tadi.

"Brenda mengumumkan pernikahan dengan laki-laki lain, kan?" Wanita itu menyunggingkan senyum tipis.

Farel membalas senyum tipis itu dengan senyum masam. Ia lalu bersimpuh di hadapan mamanya. "Apa mama senang?" tanyanya terlihat menyindir.

Fenita diam.

"Apa mama senang jika akhirnya Farel dan Brenda berakhir, sesuai dengan harapan mama selama ini?"

Fenita terus diam, ia tahu saat ini Farel ingin mengungkapkan seluruh kekecewaannya atas semua hal yang terjadi.

Sebelum enam tahun yang lalu, sebelum Farel mengenal Brenda. dan sebelum ia menentang hubungan putra bungsunya itu karena kejadian enam bulan yang lalu, Fenita sangat memahami Farel. Farel hanyalah anak bungsunya yang paling manja, bahkan Fenita masih saja ingat hari pertama ia mengantar Farel ke sekolah.

"Ma," panggil Farel.

Fenita mengerjap. Kesadarannya kembali. Ia menunduk, menatap Farel yang telah menceritakan banyak hal mengenai kandasnya hubungan Brenda dan dirinya. Entahlah, hanya saja Fenita tidak mengerti tentang apa yang harus ia lakukan kepada Farel.

Bahagia atas putusnya hubungan mereka atau sedih melihat kondisi Farel, anaknya.

Farel buka suara lagi. "Cinta itu datangnya nggak bisa dicegah Ma, Farel cinta sama Brenda. Tapi kenapa jalannya sesulit ini."

Tangan Fenita berangsur menyentuh kepala Farel yang berbaring di pahanya, "karena Mama yakin Rel, dia bukan perempuan yang terbaik untuk kamu. Dia pernah meninggalkan kamu sekali dan di dunia ini sekalipun diberi kesempatan kedua, kesalahan pertama pasti tetap akan menjadi bayang-bayang." Air matanya ikut menetes.

"Lalu, perempuan seperti apa yang Mama inginkan untuk menemani Farel? Seperti Mbak Putri, istri Kak Fabian? Seperti Mbak Estinya Kak Fatir, atau Mbak Jelita istri Kak Feno?" Farel mendesah berat, air matanya tumpah lagi.

Fenita terus mengusap kepala Farel, berusaha menyalurkan kekuatan pada anaknya itu. "Kamu memang nggak akan menemukan perempuan seperti ketiga kakak ipar kamu, karena kamu akan menemukan seseorang yang lain dari mereka. Seseorang yang akan melengkapimu."

Fenita menutup ucapannya dengan kalimat. "Meskipun diusahakan begitu keras, jika itu bukan takdiramu, selamanya nggak akan menjadi takdirmu. Semua sudah ada yang mengatur."

Farel terdiam.

Untuk kali pertama, Fenita melihat Farel serapuh itu. Biasanya Farel akan meluapkan kesedihan dan kekecewaannya dengan marah, baru kali ini Farel hanya diam dan membiarkan semua terjadi begitu saja. Ia terlalu lelah. Fenita ikut terluka ketika melihat Farel terluka.

BAB Enam

Romantisme Awan dan Tanah

Kamu tahu betapa manisnya cinta awan kepada tanah?
Awan yang mengudara, tanah yang menapak.
Mereka tak pernah bertemu di satu tempat.
Awan tak pernah bertemu dengan tanah, padahal dia ingin mengucapkan selamat pagi, menyanyikan lagu senja atau menikmati bintang-bintang yang bergantungan di langit ketika malam tiba.
Tapi, yang terpenting awan mencintai tanah. Kamu tahu apa bukti awan mencintai tanah?
Awan dengan sukarela menjadikan dirinya tameng yang menutup tanah dari pancaran sang surya.
Awan cinta tanah, dia bahkan rela tubuhnya pecah menjadi kepingan ketika jatuh hanya untuk menyampaikan rindunya kepada tanah. Agar tanah tahu, di atas sana, awan menangis merindukan tanah.
Gerimis, hujan, dan badai adalah media awan menyampaikan rindunya.
Gerimis adalah tangis perlahan awan yang turun akibat rasa rindu kepada tanah.
Lalu hujan, tangis menderai awan akibat rasa rindunya yang semakin menggebu.

Sedangkan, badai adalah bukti awan sedang meraung merindu pertemuan.
Awan mencintai tanah... sangat, tapi apa cinta awan hanya bertepuk sebelah tangan?
Jawabannya tidak. Tanah juga mencintai awan. Ia selalu jatuh cinta setiap awan menutupnya dari sinar sang surya.
Lalu, ikut meratap ketika awan menyampaikan rindunya lewat gerimis, hujan atau pun badai.
Tanah diam-diam siap menampung tetes rindu dari awan. Meresapnya dalam-dalam lalu ia alirkan lagi hingga bermuara.
Awan tersenyum lalu menyerap kembali tetes rindunya yang telah dibalas oleh tanah.
Awan dan tanah tak akan berhenti saling mencintai, meskipun takdir tak membawa mereka untuk bersama.
Seperti halnya kita, saling mencinta tapi tak bisa bersama.

Perempuan berambut sebahu itu terlihat fokus membalik masakan yang berada di hadapannya. Hingga sebuah suara membuatnya menoleh.

"Hai Ty," sapa Frella.

Dristy tersenyum lebar menatap kakak perempuan dari pacar-nya itu berdiri di depan *sink* tampak sedang mencuci sebuah cangkir.

"Bertamu ke rumah bukannya duduk nyantai di ruang keluarga, kamu malah masak di sini," ungkap Frella setelah selesai menaruh cangkir yang ia cuci tadi di kaitan cangkir rak piring.

Frella mendekat ke arah Dristy sambil menengok masakan yang sedang dimasak.

Dristy tertawa kecil. "Ah, Kak, kayak sama siapa aja. Ini Dristy cuma goreng pempek aja, semalam nyoba bikin dari ikan kakap dan alhamdullilah jadi," balasnya.

Frella menganggguk kagum sekaligus malu. Kagum karena selain cantik satu fakta lain mengenai Dristy, perempuan itu pintar memasak. Malu, karena Frella memiliki sifat pemalas untuk urusan dapur, berbeda dengan Drsity yang hobi sekali mencoba resep-resep masakan. Bisa dibayangkan, makmur sekali nanti adiknya jika memilki istri seperti Dristy.

"Bunda ke mana, Ty?" tanya Frella menengok ke kanan dan ke kiri tidak menemukan bundanya.

Dristy menjawab segera. "Bunda tadi pengin bantu Dristy tapi Dristy malah nyuruh bunda ke ruang keluarga aja buat temanin Brandon. Bentar lagi juga ini kelar. Kakak ke ruang keluarga aja gabung sama bunda dan Brandon," bujuk Dristy.

Dristy kembali mengalihkan pandangannya ke arah penggorengan. Tapi Frella belum juga mengalihkan pandangannya dari Dristy.

Seandainya Frella sudah menikah, pastilah sekarang Dristy juga sudah menikah pula dengan adiknya. Tanpa sadar mata Frella jadi berkaca-kaca sendiri. Ada sesuatu yang menyentil hatinya saat melihat Dristy..

"Dristy," panggil Frella pelan. "Maaf ya, gara-gara Kakak kamu jadi belum bisa menikah dengan Brandon," ucap Frella.

Dristy meniriskan lau menata pempek pada wadah. Perlahan ia segera memeluk Frella.

Dristy mencoba menenangkan Frella. Ia sama sekali tidak menyalahkan Frella atas semua yang terjadi.

"Jodoh itu di tangan Tuhan, Kak. Bukan salah Kakak sama sekali. Kalau memang jodoh maka nggak akan kemana. Kalau memang Dristy dan Brandon berjodoh maka sekalipun ada halangan pasti

akan bisa dilewati. Dristy juga percaya pada akhirnya Kakak akan menemukan sosok laki-laki terbaik yang diberikan Tuhan untuk mendampingi Kakak. Hanya soal waktu saja." Dristy mengakhiri kalimatnya dengan sebuah senyum menenangkan.

Brandon memang tidak salah memilih Dristy.

Frella memutuskan untuk pergi belanja bahan-bahan memasak. Sore ini, ia akan mencoba menu baru dari resep yang diberikan Dristy kepadanya.

Setelah selesai belanja di pasar swalayan. Frella terlebih dahulu mampir di sebuah kafe yang berada di Dermaga Point. Letaknya, tak terlalu jauh dari Benteng Kuto Besak. Frella ke sana hanya untuk membeli minuman saja.

Frella kembali melangkah menuju pintu masuk kafe, tapi fokusnya tertuju pada layar *handphone*-nya. Ia sedang *chating*-an dengan Irene. Sahabatnya itu sedang menceritakan tentang acara lamarannya tadi malam yang berjalan dengan lancar.

Langkah Frella berhenti ketika ia telah sampai di depan mobilnya yang terparkir.

"Apa kabar?" sapa seseorang.

Frella mendongak ketika mendengar suara itu. Matanya langsung menangkap sosok Farel yang tiba-tiba saja berdiri di hadapannya dengan kedua tangan dimasukkan ke kantung celana. Menatap Frella dengan bibir tersenyum. Frella tidak mampu menangkap apa maksud senyum tersebut.

"Yah," hela Frella menanggapi sapaan Farel. Mukanya, sama sekali tak menunjukkan raut kaget dengan kedatangan Farel yang terbilang tiba-tiba.

Farel mengangkat alisnya bingung. "Kenapa? Kok, tanggapan kamu gitu pas lihat aku?"

"Sia-sia dong aku beli koran selama dua hari ini. Aku pikir kamu sudah terjun bebas dari Jembatan Ampera gara-gara mantan pacar menikah dengan laki-laki lain," kata Frella kalem.

Wajah Farel menegang saat mendengar ucapan Frella, ia meringsek maju. "Memangnya kamu pengin banget nemuin berita aku bunuh diri kayak itu?" delik Farel. Matanya melotot kesal.

Frella terkekeh pelan. Tangannya menepuk bahu Farel dua kali. "Penginnya sih gitu, tapi syukurlah kamu belum mati. Utang kamu kan masih satu setengah juta sama aku," ucap Frella terdengar santai. "Lunasin dulu, deh. Baru setelahnya, bebas kamu mau ke mana," lanjutnya sambil mengedip-ngedipkan mata.

Sontak saja, Farel mengangkat bahu, ia memasang tampang jijik dengan ekspresi Frella barusan. "Aku mau bicara sama kamu. Penting!" katanya.

"Penting gimana? Aku sibuk, nih."

Belum juga Farel menjelaskan apa yang mau dibicarakannya dengan Frella, laki-laki itu sudah duluan menarik tangan Frella masuk kembali ke dalam Dermaga. Berjalan sampai akhirnya Frella sadar bahwa Farel mengajaknya ke tempat sewa *getek*.

"Heh, mau ke mana?" tanya Frella kebingungan.

"Ikut aja." Farel lalu melakukan transaksi dengan laki-laki pemilik *getek*. Sementara itu, Frella mencoba meloloskan diri, tapi lengan kanannya dicengkeram kuat oleh tangan Farel.

Farel mendorong tubuh Frella masuk ke dalam *getek* dan menyuruh perempuan itu untuk duduk.

"Mau ke mana, Rel? Kenapa kita harus naik *getek* segala?" tanya Frella lagi. Raut wajah perempuan itu terlihat khawatir.

Farel tersenyum miring setelah duduk di hadapan Frella sambil menikmati ekspresi dokter pribadi mamanya itu.

Frella tambah panik saat *getek* mulai bergerak, ia bahkan mencoba untuk berdiri dan pergi. Farel segera menahan gerakan Frella. "Aku mau ngomong sama kamu."

Frella berdecak. "Kalau mau ngomong, ya ngomong aja, nggak usah pakai naik *getek* segala."

Ucapan Frella ditanggapi Farel dengan senyum miring. "Duduk aja yang kalem, kalau banyak gerak nanti kamu kecemplung ke sungai. *Sorry-sorry* aja nih, aku ogah bantu."

Frella menggeram kesal, tapi kembali duduk. Perempuan itu memilih diam dan duduk sambil memandang pinggiran Kota Palembang dari *getek* yang mereka tumpangi. Terlihat rumah-rumah terapung dan kehidupan masyarakat Palembang yang tinggal di sepanjang sungai.

Bahkan, Frella terkekeh saat mendengar pemilik *getek* sekaligus pengendara *getek* yang mereka tumpangi berteriak menyapa seorang laki-laki yang sedang duduk di pinggiran sungai sambil memegang jala.

"Kita mau ke mana?" tanya Frella, setelah lama ia terdiam dan menikmati perjalanan.

"Pulau Kemaro," jawab Farel.

Pulau Kemaro adalah sebuah pulau kecil yang membentang di atas Sungai Musi. Pulau Kemaro dalam Bahasa Indonesia sama artinya dengan Pulau Kemarau. Katanya, sekalipun Sungai Musi sedang pasang naik, Pulau Kemaro tidak akan banjir. Itulah yang mendasari penamaan Pulau Kemaro.

Getek yang membawa Frella dan Farel baru saja sampai setelah hampir tiga puluh menit berlayar. Farel turun duluan setelah *getek* menepi, tangannya terulur untuk membantu Frella yang agak kesusahan turun karena memakai rok.

"Ngapain ke sini?" Frella bertanya setelah kakinya menginjak daratan. Kepalanya sedikit pusing karena *getek* bergoyang ke kanan dan ke kiri ketika ombak datang dari perahu yang lebih besar.

Frella menarik napas dalam, ia melirik ke arah jam tangannya. Pukul setengah dua, padahal seharusnya ia sudah sampai di rumah.

Farel tak menangapi Frella, laki-laki itu berjalan duluan di pulau yang sangat identik dengan adat *Tionghoa* tersebut. Farel melangkah menuju pagoda sembilan lantai yang berdiri megah.

Farel diam dan mengamati. Frella sudah berdiri di samping Farel, diam-diam ikut mengamati. Mereka tidak hanya berdua di pulau tersebut, ada beberapa pelancong yang juga datang dan sedang menikmati keindahan pagoda.

“Ngapain, sih Rel, kita ke sini. Kamu memangnya mau ngomong apa?” Frella masih penasaran.

Bukannya membalas, Farel kembali melangkah. Kali ini, ia berjalan menuju kelenteng sering digunakan warga keturunan Tionghoa untuk sembahyang, khususnya ketika perayaan *Cap Go Meh*.

“Rel,” panggil Frella lagi. Ia sudah bingung sedari tadi karena Farel terus saja berjalan menyusuri pulau tanpa memedulikannya yang kelihatan bingung.

Farel lalu berhenti di sebuah pohon. “Ini namanya pohon cinta,” katanya dengan tatapan lurus.

“Lalu? Ya ampun Rel, kamu ke sini tujuannya apa sih? Nggak jelas banget kayak mukamu,” omel Frella setengah menghina Farel. Ia tampaknya sangat tidak senang dari tadi terus menyimpan rasa penasaran.

“Percaya nggak kamu sama mitos pohon ini?” tanya Farel, mengabaikan desakan Frella untuk menjelaskan maksud tujuan Farel mengajaknya datang ke tempat ini.

Frella menghela napas lalu memilih untuk berjalan meninggalkan Farel. Daripada semakin buang waktu di sana mending ia segera pulang dan mencoba resep baru yang diberikan Dristy tadi.

Farel menahan langkah Frella. “Sebentar dulu, aku mau bicara serius sama kamu.”

“Buang waktu Rel, dari tadi kamu terus muter-muter kayak komedi putar aja. Langsung *to the point* aja,” pinta Frella terlihat semakin tidak sabaran.

Farel menatap lurus ke depan. “Katanya siapa pun yang menulis di pohon cinta ini bakalan berjodoh dan menjadi cinta abadi. Namun sayangnya, hal itu nggak berlaku untuk aku dan Brenda.”

Ucapan Farel membuat Frella ikut menoleh ke arah pandangan Farel. Bukannya ikut bersedih, Frella malah terbahak melihat ukiran tulisan di pohon itu.

"Ya ampun, kamu kayak abege baru puber aja. Masa percaya hal beginian, mana mungkinlah," kata Frella. "Jodoh itu digariskan sama Tuhan, bukan sama pohon. Ada-ada aja sih."

Farel menghela napas pelan. "Memang kayaknya nggak berjodoh." Ia lalu mengambil sesuatu dari dalam kantung celananya.

Frella sedang memutari pohon, membaca nama-nama orang yang menggantungkan harapan menjadi cinta abadi.

"Percaya deh yang menulis di sini pasti banyak yang nggak jodoh," kekeh Frella. Ia terus saja menatap pohon tersebut. "Palingan juga anak SMP sama SMA, anak bau kencur yang lagi dimabuk kasmaran yang percaya aja sama hal beginian," lanjutnya.

"Frell," panggil Farel.

Frella belum menoleh dan terus-terusan meledek nama-nama di pohon tersebut. "Ya, *masak* orang ini nulis namanya sama nama artis. Lucu amat." Ia terbahak lagi. "Sunarto dan Ariel Tatum. Ya kali, dia minta berjodoh sama Ariel Tatum," decak Frella.

"Frell."

Tawa Frella berhenti saat Farel menarik lengan kanannya. Mencoba meminta perhatian kepada Frella.

"Kenapa, sih?" Frella sepenuhnya menoleh ke arah Farel.

"Ayo kita menikah," kata Farel selanjutnya.

Kalau saja Frella sedang minum, ia pasti akan menyemburkan seluruh isi minumannya ke wajah Farel saat mendengarkan kalimat tidak masuk akal tiba-tiba dari laki-laki tersebut.

"Kamu ini Sinting, ya?" balas Frella yang berniat untuk beranjak pergi meninggalkan Farel.

Frella tidak menyangka sama sekali jika Farel akan membuat lelucon mengerikan seperti ini. Lebih mengerikan dari operasi pengangkatan sel kanker yang pernah ia lihat.

Farel cekatan menahan Frella dengan memegang jemari perempuan tersebut.

"Aku serius, aku ingin mengajak kamu menikah."

Frella menoleh menatap manik mata Farel dalam-dalam, seolah mencari tipuan di balik kilat mata itu. tapi, ia tak menemukan apa pun.

Frella memilih untuk beranjak kembali, namun Farel kukuh menarik dan tetap menahan Frella.

Frella akhirnya menyerah, ia memilih untuk berhadapan dengan Farel. Ia menggelengkan kepalanya berulang kali, tidak mengerti kepada laki-laki itu. "Kamu kerasukan jin mana, Rel?" tanya Frella menembak langsung.

Farel menggeleng menepis perkataan Frella. "Aku serius, aku ingin menikah dengan kamu." Tatapan Farel menembus kilat mata Frella begitu dalam.

Frella tertawa pelan, walaupun setengah hatinya berontak untuk menganggap tatapan serius Farel itu adalah main-main. "Gila Rel, kamu mau ikutan pencarian bakat bintang FTV ya?" Frella tertawa setelahnya. "Kamu berhasil banget, akting kamu luar biasa!"

"Frella," sela Farel.

"Kapan audisinya?" tanya Frella mengalihkan pembicaraan. "Di stasiun TV mana?"

"Frella, tolonglah, aku serius." Suara Farel menyentak tawa Frella yang pecah. Perempuan itu seketika terdiam.

Farel menarik napas dalam, sebelum kembali berbicara. "Aku serius. Aku menawarkan pernikahan kepada kamu karena aku terlalu lelah dengan semua yang terjadi belakangan ini. Kalau kamu nggak mau kita menikah cepat-cepat, itu masalah mudah. Kita bisa tunangan dulu dan mencoba dekat sebelum akhirnya memutuskan ingin lanjut atau nggak."

Frella terdiam dan Farel terus melanjutkan ucapannya. "Hari itu, saat kamu mengaku bahwa aku adalah calon suami kamu dan kita bakal tunangan, bodoh kalau kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu ditinggal menikah oleh laki-laki waktu itu. Laki-laki bernama Fahri itu meninggalkan kamu di saat kamu seharusnya menikah agar adik kamu bisa menikah, kan?! Sekarang ini, kamu sedang terdesak karena adik kamu nggak akan bisa menikah jika kamu belum menikah. Iya, kan?"

Frella terperanjat dengan perkataan Farel. Ia meneguk air ludahnya kasar, tidak bisa berkata-kata. "Dari mana kamu tahu?" cecar Frella.

"Banyak hal yang telah kamu bicarakan dengan mama aku, termasuk itu," balas Farel.

Tangan Farel beranjak menarik tangan Frella untuk ia genggam dengan kedua tangannya. "Maka dari itu, ayo kita bertunangan. Aku butuh status kita yang bertunangan untuk meyakinkan Brenda kalau aku bisa melanjutkan hidupku tanpa dia."

Detik berikutnya, Frella menarik tangannya yang tadi dipegang oleh Farel. Ia lalu menggeleng. "Nikah itu bukan sekadar main-

main. Aku ingin menikah sekali seumur hidup. Aku nggak setuju dengan ide bodoh kamu ini. Lagi pula, aku nggak ada urusan dengan masalah kamu dan Brenda."

"Aku tahu, menikah itu bukan sekadar main-main. Aku sudah bilang bahwa kita akan bertunangan dulu sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah atau nggak. Kamu pikir aku mengajakmu untuk main-main? Nggak Frell, aku serius."

Farel menarik napas dalam, mengumpulkan kata-katanya yang sempat buyar. "Aku juga ingin menikah sekali seumur hidup."

"Kamu pikir kita akan berhasil? Kalau kamu menuntut hasil setelah kita bertunangan lanjut ke pernikahan atau nggak, seharusnya kamu sudah tahu jawabannya kita *nggak akan* pernah berhasil," cetus Frella.

Farel tersenyum tipis. "Makanya kita harus mencoba agar kita tahu hasilnya."

Frella sekali lagi menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan ucapan Farel itu.

"Lantas jika selama kita dekat nyatanya kita memang nggak cocok dan entah itu aku atau kamu menemukan orang lain yang dicintai gimana? Kita sudah tahu jelas Rel apa hasilnya." Suara Frella terdengar membantai seluruh pemikiran Farel.

Farel diam sejenak.

Frella sudah ingin mengakhiri pembicaraan tidak bermutu ini ketika akhirnya suara Farel terdengar lagi.

"Jika memang suatu hari dalam hubungan kita, kamu menemukan seseorang yang lebih pantas daripada aku, aku rela melepaskanmu. Dan juga Frell, aku nggak akan memaksa jika akhirnya kita nggak bisa bersama," ujar Farel. "Semua mutlak terserah kamu."

Frella masih gagal paham dengan ajakan Farel tersebut.

Farel kembali bicara. "Kita sama-sama terluka ditinggal seseorang yang dicinta. Kita hanya perlu status dan komitmen untuk nggak berpisah. Aku bukan menawarkanmu hubungan main-main berbatas waktu, aku serius sama kamu. Bukannya kamu dan aku sama-sama sudah lelah mencari?"

Selepas kalimat itu, Frella menghadap ke arah lain, matanya berkaca-kaca. Ia tidak mau kelihatan lemah di depan Farel atau siapa pun itu. Ia tidak ingin.

"Bagaimana jika salah satu di antara kita akhirnya jatuh cinta, tapi satu lainnya malah menemukan cinta lain? Masih kamu berpikir untuk melanjutkanan ide gila kamu ini?" gumam Frella.

Farel tersenyum kecut. "Aku yakin bahwa kamu nggak akan pernah jatuh hati dengan aku. Lagi pula *persentase* kemungkinan kita saling mencintai itu kecil, butuh waktu lama bagi kita berdua untuk saling mengobati rasa sakit hati. Mungkin butuh waktu seumur hidup, untuk mengobati rasa sakit hati setelah ditinggal Brenda. Tapi tolong, aku serius dengan kamu."

Frella belum beranjak dari posisinya itu, ia mencoba menatap ke arah apa pun selain manik mata Farel. Ia tidak ingin melihat betapa lemah dirinya ketika ia berkaca pada kedua manik mata Farel.

Farel dan Frella sama-sama terdiam dalam cakup waktu yang agak lama.

Setelah berhasil menenangkan diri, Frella beranjak duluan. "Kita akhiri saja, ya Rel, pembicaraan nggak bermutu ini." Ia mencoba melangkah kembali menuju *getek.*

Farel cekatan menghadang. "Frell, anggap saja ini demi adik kamu. Anggap saja juga karena kita berdua sudah lelah dengan yang namanya *mencari.*"

Kalimat Farel menyentak seluruh syaraf-syaraf di dalam tubuh Frella.

Senjata terakhir Farel adalah *adik Frella,* Tidak sengaja ia mengetahui cerita perempuan itu dari mamanya. Frella, perempuan yang ditinggal menikah oleh kekasihnya. Sepasang laki-laki dan perempuan yang waktu itu pernah membuat Frella nekat menyebut Farel sebagai tunangannya adalah dua orang yang paling menyakiti Frella, hingga hati perempuan itu *seperti mati.*

Farel ikut diam, ia sedang menghitung di dalam hati bahwa sebentar lagi Frella akan memilih meninggalkannya atau yang lebih parah, perempuan itu menampar wajahnya.

Frella terus diam dan berpikir, sebelum akhirnya menarik napas dalam dan mengatakan. "Kalau kamu memang benaran ingin serius denganku, datang temui orangtuaku besok. Katakan bahwa kamu ingin bertunangan denganku," tantang Frella.

Ucapan Frella barusan membuat mata Farel melebar.

Fenita jelas kaget dengan perkataan Farel dua jam yang lalu. Farel mengatakan ia ingin bertunangan dengan Frella. Sontak saja itu membuat Fenita tidak percaya. Karena itu, Fenita segera menghubungi Frella untuk menanyakan apakah kabar itu hanya sebuah kebohongan atau bukan.

Frella membenarkan bahwa Farel memang mengajaknya untuk bertunangan. Fenita masih saja tidak bisa mengendalikan rasa kagetnya. Ia ingat betul baru beberapa hari lalu, Farel berduka akibat Brenda yang menikah dengan laki-laki lain. Tapi tidak munafik,

Fenita sungguh senang dengan berita barusan meskipun sebenarnya ia tidak tahu apa yang mendasari ide mendadak anaknya itu.

"Ya Tuhan, Mama sangat bahagia," ungkap Fenita. Tanpa Fenita sadari dari tadi Farel terus memperhatikan ekspresi mamanya. Berbeda sekali ketika Farel memberi kabar ia ingin menikahi Brenda setelah kejadian *waktu itu*. Saat Brenda tiba-tiba pergi ketika waktu pernikahan tinggal beberapa hari, *mengacaukan segala hal yang telah direncanakan.*

Fenita segera menghubungi seluruh anak dan menantunya untuk berkumpul di rumah. Hal itulah yang kini membuat ruang keluarga Guntoro menjadi ramai, sofa-sofa penuh diduduki anggota keluarga yang jika ditotal berjumlah sebelas orang.

"Farel, sebenarnya apa yang kamu pikirkan? Kamu pikir hubungan pertunangan itu cuma main-main? Terlebih yang ingin kamu ikat adalah Dokter Frella. Kamu yakin?" suara tegas Fabian, kakaknya yang pertama terdengar.

Farel menarik napas dalam setelah mendengar pertanyaan *apa kamu yakin* yang entahlah sudah puluhan kali ia terima.

Farel mengangguk, matanya menjelajahi seisi ruangan. Menatap satu persatu keluarganya yang datang malam itu. "Farel yakin, kami berdua sudah bicara dan Frella juga sudah setuju bahkan tadi Mama sudah mengonfirmasi sendiri ke Frella. Frella bilang bahwa ia menunggu kehadiran keluarga kita besok malam ke rumahnya, jika aku memang serius."

"Sudah-sudah, Farel sudah bilang begitu puluhan kali. Mama percaya, ini bukan main-main." Fenita menengahi, raut wajahnya terus memancar kebahagiaan. "Jadi kita sekarang ini nggak perlu mendesak Farel untuk bercerita kenapa bisa Farel sepakat ingin

menikah dengan Frella tapi terlebih dahulu ingin bertunangan dan saling mengenal, biarlah itu jadi cerita mereka berdua. Sekarang, yang perlu kita pikirkan adalah acara besok meminta restu dari keluarga Frella," putus Fenita.

Farel menganggguk membenarkan. "Besok kita ke rumahnya."

Fabian dan Fatir saling menatap Farel, mencari kebohongan di wajah adik bungsunya itu, jelas mereka belum percaya perkataan Farel sepenuhnya. Mereka bahkan mengira saat mamanya tadi menelepon mereka untuk berkumpul ke rumah hal itu dikarenakan ulah Farel yang mengamuk akibat sakit hati jika Brenda menikah dengan orang lain. Tidak ada pikiran bahwa kumpul keluarga kali ini untuk membahas pernikahan Farel dengan Frella.

Jauh panggang dari api.

Dua tatapan yang *intens* memperhatikan gerak-gerik Farel, membuat ia merasa gugup. Farel tahu persis manusia seperti apa kakak pertama dan kakak keduanya itu. Bahkan, datang ke rumah tadi pun, kakaknya langsung berniat memukul dirinya sebab berprasangka lagi dan lagi Farel mengamuk dan membuat ulah. Namun dengan segera, Fenita menahan dan mengatakan Farel, tidak sedang berulah.

Keduanya benar-benar kaget. Bahkan, sampai detik ini keduanya masih belum percaya, mungkin karena sebelum ini Farel pernah berbicara dengan Fabian dan mengucap sumpah bahwa ia tidak akan mau menuruti saran dari kakaknya itu untuk mencari perempuan lain selain Brenda.

Mengabaikan kedua kakaknya, Farel malah fokus pada mamanya yang sedang berbicara dengan ketiga kakak iparnya itu. Berulang

kali, mengatakan betapa besar kebahagiaannya karena sebentar lagi akan memiliki menantu seperti Frella. Tidak hanya Fenita saja yang bahagia, ketiga kakak iparnya juga turut bahagia bahkan mereka mendukung sekali niat Farel.

Lain halnya dengan Fabian dan Fatir yang masih saja belum sepenuhnya percaya, Feno kakak ketiga Farel malah mendukung keputusan Farel dan turut bahagia.

"Sudahlah Kak, kita jangan berpikiran yang buruk tentang ini. Kita seharusnya ada untuk mendukung Farel," kata Feno.

Farel bersyukur setidaknya Feno berada di pihaknya.

Farel terus mengamati wajah-wajah di ruang keluarga itu, bibirnya menyunggingkan senyuman tipis. Hatinya bergejolak melihat tanggapan seluruh anggota keluarganya. Ia tahu bahwa ia tidak bertunangan dengan Frella atas dasar cinta. Mereka berdua sama-sama sakit hati dan memilih untuk berkomiten dalam suatu ikatan pertunangan mutualisme ini. *Yah seperti itulah.*

"Jika ini memang takdir Tuhan untuk diriku, tolong lancarkan semuanya," bisik Farel di dalam hati.

BAB Tujuh

I wish I could hurt you the way you hurt me. But I know that if I had the chance, I wouldn't do it.

Frella mengintip rombongan mobil yang barusan saja berhenti tepat di depan rumahnya dari balik gorden kamarnya. Ada sekitar sepuluh lebih mobil yang membawa Farel sekeluarga, ketika keluar dari mobil berbondong-bondong mereka mulai mengangkuti bingkisan yang mereka bawa.

Mereka lalu membentuk barisan dengan Farel yang berada di depan berdampingan dengan bu Fenita dan kakak pertama Farel, Fabian.

Degup jantung Frella terasa kencang, tangannya gemetaran melihat itu. Tak mau membuat dirinya semakin gugup, Frella memilih untuk duduk di hadapan meja rias di dalam kamarnya. Ia menatap dirinya lewat cermin, wajahnya sudah dirias dengan *make up*.

Rambutnya di-*blow* agar terlihat lebih mengembang. Pakaian yang ia pakai adalah sebuah kebaya modern berwarna merah muda.

Malam ini adalah acara lamaran, malam yang pasti sangat mendebarkan bagi Frella. Mengingat jika semuanya adalah kejadian serba—mendadak.

Selama prosesi lamaran, Frella menunggu di dalam kamar sebab yang menentukan adalah orangtuanya, ia sudah setuju mengenai itu. Nanti, setelah lamaran selesai dan diterima, ia baru boleh turun dan melihat keluarga Farel.

Jujur, Frella tidak bisa memastikan apakah keputusannya sudah benar, tapi yang jelas ada secuil keyakinan di dalam dirinya yang membuatnya menerima permintaan Farel untuk bertunangan. Memang, rasanya sedikit tidak wajar karena mereka baru saja bertemu beberapa minggu yang lalu. Bahkan jujur saja, pertemuan awal mereka tidak memberikan kesan yang baik. Tapi tak peduli apa pun itu, Frella hanya berdoa kepada Yang Kuasa agar semua yag dijalaninya adalah yang terbaik.

Frella menunduk, menunggu sampai ia dipanggil untuk ke bawah. Ia tidak tahu apa yang terjadi di lantai bawah, tempat acara berlangsung. Ia harap semua akan baik-baik saja. Berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Ketukan di pintu membuat Frella segera menoleh. Wajah bahagia Dristy terlihat dari balik pintu. Dristy, memeluk Frella hangat. "*Alhamdulillah* Kak, lancar."

Embusan napas lega terdengar dari bibir Frella. Ia membalas pelukan Dristy. Salah satu yang paling bahagia pastilah Dristy dan

Brandon. Tidak apa, itu memang salah satu tujuan Frella menerima Farel.

Seumur hidup, Farel tidak pernah membayangkan bahwa ia akan bertunangan dengan perempuan yang baru ia kenali kurang lebih selama satu bulan. Tidak pernah sekalipun ia membayangkan hal seperti itu.

Farel menarik napas dalam ketika ia duduk bersila di hadapan kedua orangtua Frella yang terlihat sangat bahagia atas lancarnya prosesi lamaran serba dadakan yang malam ini mereka jalani.

"Jadi keluarga sepakat bahwa tanggal dua puluh tiga, delapan belas hari dari sekarang adalah tanggal acara pertunangan untuk Farel dan Frella?" tawar salah satu paman Farel yang memang datang untuk menggantikan posisi papanya yang telah meninggal dunia untuk membantu dalam proses lamaran ini.

Mahendra, ayah dari Frella mengangguk setuju. "Saya sekeluarga setuju, *insyaallah* itu tanggal yang baik. Baik untuk kedua anak kita, Frella dan Farel. Biarkanlah waktu menikah mereka jangan diputuskan dulu agar mereka bisa mengenal. Cukup waktu bertunangan dulu yang kita tentukan."

Farel merenggangkan ototnya yang terasa kaku sedari tadi, kini acara terlihat lebih santai. Rumah keluarga Frella sangat nyaman, penyambutannya terlihat sederhana tapi sempurna. Mereka dijamu dengan makan malam berupa makanan khas Palembang, seperti pempek, model, tekwan, laksan, dan masih banyak lagi.

Frella yang sedari tadi menunggu di kamar, lalu dijemput dari lantai dua. Keluarga Guntoro, menunggu dengan tidak sabar, terlebih Fenita, sudah beberapa hari ini ia tidak bertemu dengan Frella.

Frella menuruni tangga. Beberapa keluarga Farel langsung bergumam. Semuanya terlihat menyukai Frella bahkan terang-terangan tante-tante Farel yang hobi bergosip langsung mencolek Fenita, sambil berbisik Fenita bagus cari calon menantu. Terbukti *top* dari mulai Putri, istri Fabian sampai Frella, bakal calon istri Farel.

Farel berjalan menuju tangga untuk menyambut Frella. Lalu ia mendongak menatap Frella. Pandangan mata mereka bertemu. Frella terlihat gugup saat berjalan.

Walaupun gugup juga, Farel nyatanya masih bisa bersikap biasa saja. Dristy, perempuan yang mengiringi Frella, menyerahkan tangan Frella kepada Farel. Farel lalu, kini giliran, farel yang menggenggam tangan Frella menuju ke tengah.

"Kelihatan gugup sekali," bisik Farel datar.

Frella membalas berbisik tanpa menoleh sebab ia sedang tersenyum menyapa kerabat keluarga Guntoro. "Aku cemas sejak tadi menanti di atas."

"Santai," sahut Farel pendek.

Keduanya kini telah duduk bersila di tengah-tengah keluarga, lantas saling berhadapan. Farel mengeluarkan kotak merah dari kantung jasnya. Farel membukanya di hadapan semua orang yang berada di sana.

Frella terpaku beberapa saat ketika melihat sesuatu yang diperlihatkan Farel. Tambah kaget ketika Farel menarik jemari sebelah

kanan Frella mendekat ke arahnya. Ia memasukkan cincin ke jari manis Frella.

"Apa ini?" bisik Frella.

"Namanya logam mulia," balas Farel asal. *Ya masa Frella masih nanya itu apa? Jelas-jelas cincin, lah.*

Frella tidak tahu lamaran juga akan diberi cincin seperti ini. Frella pikir ini cukup berlebihan, apalagi saat melihat ke arah kanan, banyak sekali bingkisan yang dibawa oleh keluarga Farel untuknya.

Farel lalu menyodorkan satu cincin lainnya kepada Frella, meminta Frella untuk memasangkan pada jari manis Farel.

Tepuk tangan dari sanak saudara membanjiri keduanya. Pandangan Frella sempat bertemu dengan kedua bola mata bundanya yang menatap dengan pandangan haru. Frella hanya tersenyum. Entah ia merasa bahagia, sedih, terharu atau malah hancur di saat yang bersamaan.

Harti, ibunda dari Frella mengangguk sambil menyunggingkan sebuah senyuman kepadanya. Senyum sebagai isyarat bahwa ia merestui apa pun jalan yang dipilih oleh anaknya.

Malam lamaran itu berjalan lancar tanpa kekurangan. Pancaran kebahagiaan tersirat dari wajah semua orang, berbeda dengan Farel dan Frella yang masih saja memikirkan apakah ini keputusan yang benar atau tidak. Mobil Farel adalah satu-satunya mobil yang masih terparkir di depan rumah Frella. Farel belum pulang sebab ia masih berbicara dengan Frella di halaman depan rumah, hanya berdua. Tidak ada yang mengganggu keduanya.

Nyatanya, sampai lima menit lebih mereka berdua duduk bersebelahan, belum juga, ada yang dibicarakan berbicara.

Farel menatap ke langit yang malam itu berbintang dengan tambahan bulan sabit, sedangkan Frella duduk sambil menunduk menatap jari jemarinya.

"Aku pikir keluargamu terlalu berlebihan. Kita belum mau menikah, baru bertunangan," ucap Frella tiba-tiba.

Farel menoleh menatap Frella dengan alis terangkat. "Berlebihan seperti apa?"

Frella menghela napas dalam, ikut menoleh menatap Farel. Keduanya bertatapan. "Ya berlebihan, nggak perlu cincin apalagi sampai bawa bingkisan sebanyak itu," jelas Frella sembari menyongsongkan jemarinya yang dipakaikan cincin ke arah Farel.

Balasan Frella membuat Farel tertawa hambar. "Kenapa, sih, dipikirkan sekali soal cincin. Itu aku beli juga barus tadi siang karena desakan mama yang bilang, melamar seharusnya pakai cincin. Tenang aja, nanti saat acara tunangan kita, ada cincin lain, bukan itu."

Frella menggeleng. "Berlebihan sekali. Ini sudah cukup." Frella melepaskan cincin di jari manisnya itu, lantas memberikannya kepada Farel.

Farel tidak menerimanya.

"Simpan ini untuk acara nanti saja," pinta Frella.

Farel menggeleng, senyum mengejeknya terbentang. "Bukannya perempuan suka cincin? Ya terima sajalah. Kalau nggak mau dipakai, ya, disimpan. Repot banget, sih," balas Farel spontan.

Frella memandang Farel kesal. "Memangnya harga diri perempuan hanya dinilai dari sebuah cincin, ya? Nggak. Aku nggak begitu."

Balasan yang diberikan Frella membuat Farel bungkam. Dulu saat berpacaran dengan Brenda, sebuah cincin atau perhiasan adalah hal yang paling disukai Brenda. Meskipun pada akhirnya Brenda lebih menyukai kepastian, tapi setidaknya cincin dan perhiasan pernah membuat Brenda tersenyum dengan tangan terbuka menerima pemberiannya.

"Kamu aneh," cibir Farel

"Aneh apanya?" Frella kebingungan atas perkataan Farel.

"Aneh aja, terlalu memikirkan sesuatu yang seharusnya nggak perlu dipikirkan. Terima aja apa susahnya, sih?"

Frella mengulum senyumnya, seperti senyum yang menandakan bahwa ia tidak menerima ucapan Farel tadi. "Cincin yang kamu berikan ini bisa untuk makan satu minggu penuh semua monyet di Punti Kayu," sambar Frella. Punti Kayu adalah sebuah kebun binatang yang terdapat di Palembang.

Farel terperanjat dengan kalimat yang dikatakan Frella, tak lama berselang ia terbahak. "Ya ampun, Frella Maharani, sejak kapan kamu peduli soal begituan. Sudahlah, aku nggak mau bertengkar cuma gara-gara cincin. Berlebihan atau nggak, itu sudah diberikan oleh keluarga aku untuk kamu. Terima aja. Aku mau pulang dulu, jangan lupa besok. Aku akan jemput kamu di rumah sakit. Kemungkinan, kita bakalan sibuk menjelang hari pertunangan. Meskipun ini bukan pernikahan, tetap saja bagi keluargaku ini termasuk hal yang perlu dipersiapkan dengan sempurna."

Farel berdiri dari kursi yang ia duduki.

Frella mengantar Farel sampai mobil. Ketika Farel sudah hampir masuk ke dalam mobil, mata Frella tidak sengaja melihat bundanya

yang sedang menatap ke arah keduanya dari balik jendela. Sepertinya, bunda sedang menilai interaksi Frella dan Farel. Frella tidak mau membuat bundanya kepikiran tentang pertunangannya yang terkesan mendadak ini.

Menghirup napas dalam dan membuang gengsinya, Frella menarik dan mencium tangan Farel.

Hal itu membuat Farel terpaku, belum sempat keterpakuan bercampur dengan herannya hilang. Senyum Frella terlihat. Frella lalu berkata, "Hati-hati di jalan." Suaranya terdengar kencang.

"Kamu demam?" balas Farel sambil berbisik. Tangannya ingin menyentuh dahi Frella, Frella sigap menghindar.

Frella melotot mendengarnya, ia mempersempit jarak di antara dirinya dan Farel. Ia balas berbisik, "Bunda melihat kita di jendela. Aku melakukannya agar bundaku malam ini bisa tidur nyenyak dan nggak kepikiran."

Farel segera melirik ke arah jendela dan benar, bundanya Frella sedang menatapnya dan Frella lewat celah di jendela.

"Oh, kalau begitu aku ada rencana biar bunda kamu tambah mimpi indah," kekeh Farel.

Frella mendongak menatap mata Farel seperti menebak apa ide laki-laki itu. Tanpa aba-aba, bibir Farel mendarat di kening Frella. Tubuh Frella seperti disiram es saat itu juga, tidak pernah menyangka Farel akan menciumnya di kening.

Farel menahan tawa geli saat melihat Frella melotot dan diam mematung.

"Hitung-hitung melengkapi drama kamu, sudah ya aku pulang dulu," pamit Frella. Farel menyempatkan tangannya untuk mengacak rambut Frella secara pelan.

Farel segera masuk ke dalam mobilnya. Sebelum menjalankan mobil yang ia bawa, Farel menatap kembali Frella yang masih saja mematung dari balik jendela. Ia menekan klakson dua kali sebelum berlalu pergi sembari terus tertawa.

Bunyi klakson dari mobil Farel sontak membuat Frella yang tadi mematung mulai tersadar, ia mengumpat kesal atas perlakuan Farel tadi.

"Emang mimpi indah buat bunda, tapi mimpi buruk bagi aku," batin Frella. Jarinya mengusap kening yang tadi dicium oleh Farel. "Awas aja kalau ketemu lagi!" dengusnya.

Sikut kanannya bersandar pada penyangga di dekat kaca mobilnya, pandangannya mengarah ke pintu masuk rumah sakit. Sudah lima belas menit Farel duduk di dalam mobil dan terus menghubungi Frella, tapi sampai sekarang panggilannya selalu gagal.

"Ngeselin banget sih jadi orang. Kenapa nggak bisa dihubungi gini," umpat Farel melampiaskan kekesalannya.

Ketika panggilan selanjutnya masih saja tidak berhasil, Farel menyerah dan segera turun dari mobilnya untuk menemui Frella. Farel membuang napas kasar sebelum masuk ke rumah sakit. Saat hendak melewati meja informasi, ia berhenti, dan berbalik sebentar.

"Permisi, Dokter Frella ada?" tanya Farel.

Perawat yang menjaga menoleh dan mengangguk. "Ada Pak, di ruangannya."

Farel mengangguk berterima kasih dan kembali berjalan menyusuri lorong-lorong rumah sakit. Ketika ia telah sampai di depan

ruangan praktik Frella yang telah ia hafal, tanpa mengetuk Farel masuk dan langsung mengomel panjang. "Kamu pikir, aku punya banyak waktu untuk menunggu kamu. Lima belas menit aku menunggu dan terus mencoba me—" Omelan Farel berhenti ketika ia tidak menemukan siapa pun di dalam ruangan itu.

Kakinya menyusuri ruangan kerja Frella dan hanya menemukan ruangan itu sudah rapi dengan lampu yang telah dipadamkan dan gorden yang telah ditutup seperti sudah siap ditinggalkan.

Farel segera meninggalkan ruangan kerja Frella. Sambil berjalan, tangannya bergerak menyusuri layar pada *handphone*-nya untuk kembali menghubungi Frella. Dering telepon yang nyaring dari arah sebelah membuat Farel menoleh.

Sebuah punggung dengan rambut berwarna hitam pekat terurai membuat Farel ingin menghampirinya. Namun, kakinya gagal maju saat melihat perempuan itu malah menolak panggilannya setelah melihat layar *handphone*. Perempuan itu memunggunginya, tapi Farel tahu bahwa pemilik punggung itu adalah Frella.

"Dokter, kok nggak dijawab, sih, teleponnya?" Pertanyaan itu keluar dari bibir seorang anak kecil yang berada di hadapan Frella setelah menguyah sesendok makanan yang disodorkan Frella.

Frella menatap anak kecil itu. "Nggak apa kok, ini juga orang salah sambung," balas Frella sontak membuat Farel membelalak tidak percaya.

"Dokter nggak sibuk ya, sampai harus nyuapin Angel makan kayak gini?" Frella tertawa lalu mengusap puncak kepala anak perempuan itu.

"Nggak, kok," Balas Frella.

Lalu Frella kembali menyodorkan sesendok nasi ke mulut Angel. Frella tersenyum senang. “Makanannya habis, Angel pintar sekali.”

Angel mengangguk bangga, tak lama seorang perawat datang menghampiri keduanya untuk membawa Angel pergi. Angel melambaikan tangan sebagai salam perpisahan kepada Frella.

“Dadah, dokter cantik,” ucap Angel setelah duduk di kursi rodanya yang berjalan dengan didorong perawat.

Frella ikut melambaikan tangan dan tersenyum, setelah melihat Angel telah jauh pergi dibawa oleh perawat. Frella mengembuskan napas lalu berdiri dari duduknya dan berbalik melangkah.

Tatapannya membulat ketika melihat Farel sedang berdiri dan menatap ke arahnya. “Ngapain kamu di sini?” tanya Frella dengan tampang datar setelah berhasil mendekat ke arah Farel.

“Aku kira kamu belum tua, nggak lupa kalau kita ada janji pergi ke *bridal* hari ini.”

“Maaf,” katanya setengah terkekeh.

Tangan Farel berada di pinggang, tatapannya penuh kesal mengarah kepada Frella. “Maaf kamu nggak bisa balikin waktuku yang habis untuk menunggu seperti orang bodoh. Maaf kamu juga nggak bisa membuat rasa kesal aku berkurang setelah mendengar kamu bilang panggilan telepon tadi adalah telepon salah sambung.”

Frella menahan tawanya untuk tidak meledak.Ia tahu bahwa Farel sedang marah, tapi alih-alih kesal dengan ocehan panjang Farel, Frella malah menganggap itu adalah hal lucu.

“Kamu berbakat jadi pelawak, Rel,” sahut Frella.

Dahi Farel mengernyit heran. “Hei, aku nggak lagi melawak. Aku serius, aku kesal sama kamu,” tukas Farel.

Baru kali pertama Frella menemukan laki-laki sesewot Farel, mengomel panjang tanpa jeda mirip seperti seorang renternir yang sedang menagih uang. Tak mau Farel terus-terusan mengomel dan membuat seisi rumah sakit menonton drama mereka, Frella menarik jari Farel untuk segera pergi.

"Semakin panjang kamu mengomel, semakin banyak waktu berharga kamu yang terbuang," kata Frella sambil menekan kata *waktu berharga.*

Mobil yang dikemudikan Farel berhenti tepat di perkarangan rumah Frella. Sejak mobil berjalan, keduanya sama sekali tidak berbicara. Kebisuan di antara keduanya selesai, saat mobil mereka telah sampai, Frella tanpa mengucapkan salam langsung berniat pergi.

Melihat Frella telah keluar dari mobilnya, Farel ikut turun dan mengekor di samping Frella.

"Ngapain ikut turun?" tanya Frella.

"Nggak mau salim kayak waktu itu?" Tangannya terulur ke wajah Frella. Tahu bahwa Farel sedang mengejeknya, Frella mengembuskan napas sambil memutar bola mata malas. Tiupan itu membuat poni yang menutupi dahinya berterbangan tertiup embusan tadi.

"Maaf ya, kemarin itu drama. Terus gilanya kamu juga mau ikut-ikutan drama."

Frella mengingat ciuman di dahi itu. Pipinya mendadak panas. Dulu Frella sangat suka dicium pada bagian kening oleh Fahri. Sebuah ciuman di kening sarat akan sebuah tanda sayang daripada

ciuman di bibir—*itu menurutnya*. Tapi tidak jika yang menciumnya adalah Farel.

"Yakin? Di jendela ada bunda kamu, tuh, lagi ngintip," bisik Farel. Ucapan Farel segera membuat ekor mata Frella melirik pada jendela dan benar di situ ada bayangan seorang wanita yang sedang melihat ke arah keduanya.

Jantung Frella mendadak berdegup melihat bundanya. Untuk kedua kalinya Frella mengalah lagi, ia tersenyum miring kepada Farel. Ia mendekat untuk berbisik. "Awas aja kalau kamu ikut-ikutan drama lagi kayak kemarin."

Tanpa banyak bicara, Frella menarik tangan Farel untuk salim. Farel menggigit bibirnya agar bisa menahan tawa yang rasanya ingin membahana saat itu juga.

"Oke, kali ini aku biarin kamu main drama sendirian. Sudah malam, aku pulang dulu. Siapkan diri untuk tujuh belas hari lagi."

Farel berlarian kecil masuk kembali ke dalam mobilnya lalu setelah mengklakson dua kali, ia berlalu meninggalkan Frella yang masih berdiri pada tempatnya.

Menunggu itu tidak enak, terlebih menunggu sesuatu yang belum pasti apakah akan datang atau tidak. Dan, Farel tidak suka menunggu, *itu fakta* tapi untuk kali ini ia mengalah.

Farel duduk di sebuah Restoran Jepang yang berada di daerah Sudirman.

Semalam, ia menghubungi Brenda untuk mengajak bertemu. Brenda awalnya menolak tapi akhirnya menyerah ketika Farel

mengatakan bahwa ini sangat penting. Brenda yang menentukan tempat, katanya sekalian karena ia ada urusan di sekitar daerah itu.

Tak lama, Brenda datang dengan setelan *dress* selutut berwarna merang terang senada dengan *lipstick* merah mencolok yang ia pakai. Farel tahu itu kebiasaan Brenda yang selalu memadukan warna. Brenda segera duduk di hadapannya dengan enggan.

"Ngapain, sih? Aku sibuk ngurus pernikahan, nih. Pernikahanku tinggal beberapa hari lagi," gerutu Brenda segera setelah ia duduk berhadapan dengan Farel.

Farel tersenyum, ia malah mencoba bereaksi santai dengan mengambil satu gelas minuman yang sudah ia pesan dan menyesapnya. Tampak menikmati wajah kesal yang terpampang di wajah Brenda, ia sudah lama tidak melihat itu. Setelah menyesapnya sedikit, Farel kembali meletakkan gelas itu di atas meja.

Keduanya diam, Brenda terus-terusan memandang Farel dengan pandangan kesal. Namun, Farel malah menanggapinya dengan senyuman yang sulit Brenda pahami. Farel kemudian memandangi Brenda lekat, penampilan Brenda agak berubah, terlihat lebih mencolok. Barang-barang mewah melekat di sekujur tubuhnya. Farel lalu menarik napas dalam.

"Sama, aku juga sibuk kayak kamu."

"Makanya jangan buang waktu," desak Brenda.

Brenda berubah. Farel tahu itu.

Brenda dulu selalu bersikap manis kepadanya, tidak seperti ini. Dan Farel mengerti bahwa keadaan telah mengubah segalanya. Brenda tidak lagi sama seperti dulu. Kenyataan itu sangat menampar Farel, tapi kali ini Farel terlihat lebih tenang dari biasanya.

Tak mau membuang waktu, sama seperti yang dikatakan oleh Brenda, Farel mengeluarkan sesuatu dari balik jas yang ia pakai. Kemudian sesuatu itu ia taruh di atas meja dan didorongnya agar mendekat ke arah Brenda.

Brenda membuka segera benda yang disodorkan oleh Farel. Matanya melotot kaget setelah tahu apa benda tersebut.

Farel menahan senyum sinisnya. "Kamu waktu itu mengundang aku ke pernikahanmu dan seharusnya aku juga mengundang kamu ke acara pertunanganku," Kata-katanya membuat Brenda mendongak dengan tatapan tidak percaya.

"Kamu pernah mengatakan untuk segera melupakanmu serta meneruskan hidupku tanpa perlu ada kamu. Sudah aku lakukan Bren, inilah caraku melupakan kamu."

Lantas Brenda tertawa mendengarnya. "Kamu pikir aku percaya?"

Farel tersenyum lagi. "Aku nggak meminta kamu untuk percaya, aku hanya memberi tahu saja tentang kabar baik ini. Lagi pula aku tahu hari pertunangan aku sama seperti hari perayaan pernikahanmu. Tidak perlu datang, cukup kamu tahu saja."

Brenda tertawa, bentuk pengalihan dari hatinya yang saat ini seperti dijatuhkan ke jurang.

"Farel, kamu masih mencintai aku, kan? Bagaimana bisa?"

Farel mengangguk. "Faktanya memang benar aku masih mencintai kamu, tapi sayangnya kita memang tidak akan pernah menyatu." Itu kalimat yang pernah Brenda katakan kepadanya dan ia puas telah membalikkan kata-kata.

Brenda membisu, air di pelupuk matanya mulai mendesak agar segera meluncur tapi ia tidak mau terlihat lemah untuk saat ini. Farel membuang pandangannya dari Brenda. Jujur sekalipun ia puas telah membalas sakit hatinya, tepat di sudut hati yang paling terdalam, Farel merasa sedih ketika melihat Brenda seperti ini.

"Siapa dia?"

"Perempuan yang pernah aku kenalkan waktu itu sebagai calon istriku. Dia benaran akan menjadi tunangan dan nantinya istriku," jelas Farel.

"Kamu sengaja membalas aku? Dan semua ini cuma bercanda, kan? Katakan Farel!" Suara Brenda terdengar lagi.

Farel menoleh dan matanya bertatapan langsung dengan mata Brenda yang terlihat tajam. Farel tersenyum sangsi lantas mengangkat bahu.

"Aku kira urusan kita sudah selesai. Lancar untuk perayaan pernikahanmu. Semoga kamu bahagia." Farel bangkit berdiri, Brenda langsung menahan lengan Farel. Ia menggeleng dan air mata yang sedari tadi ditahan oleh Brenda meluncur dengan sempurna membasahi wajahnya.

"Farel, kamu menyakiti hatiku." Farel melepaskan lengannya yang di tahan oleh Brenda.

"Kamu yang lebih dulu menyakiti hatiku. Maaf Brenda."

"Farel!"

Tidak peduli dengan teriakan itu, Farel tetap berjalan pergi dari tempat itu. Mulai sekarang, hubungannya dan Brenda telah selesai.

BAB
Delapan

Persimpangan Jalan

Aku, manusia di persimpangan jalan.
Tak memilki arah, tak mempunyai tujuan.
Sendirian dan ketakutan.
Tersesat di antara ratusan kendaraan yang lalu-lalang.
Mereka melaju tanpa sedikitpun merasa kasihan.
Lalu tiba-tiba kamu datang sambil mengulurkan tangan.
"Apa kamu tersesat?" tanyamu sambil melempar senyuman
Aku diam, menganggguk perlahan.
"Tahu ke mana harus pergi?" tanyamu lagi, aku tetap diam. Kamu mulai kebingungan.
"Kalau begitu, bagai mana kalau kamu ikut aku?" Kamu lalu memberikan aku pilihan.
Aku, manusia di persimpangan jalan.
Tak memilki arah, tak mempunyai tujuan.
Lalu aku menerima uluran tanganmu sembari mengikis keraguan.
kita berjalan sambil bergenggam tangan.

Acara pertunangan dilangsungkan di sebuah hotel, tepatnya di taman hotel yang luas.

Tema acara pertunangan yang dipilih Frella adalah *Garden Party* dengan *dresscode* merah. Meskipun telah ditetapkan warna merah, tapi ada saja beberapa tamu yang memakai warna lain.

"Rel kita ke sana, yuk!" Frella menarik lengan Farel. Ia mengajak Farel ke meja melingkar yang diisi oleh dokter-dokter rumah sakit.

Seorang perempuan berteriak heboh saat melihat Frella datang menghampiri meja mereka. Perempuan itu segera berpelukan hangat dengan Frella dan terus-terusan mengucapkan ia turut bahagia atas pertunangan Frella. Perempuan itu sempat melirik ke arah Farel dan berbisik pelan ke arah Frella.

"Oh iya, aku lupa." Frella menarik lengan Farel agar lebih mendekat ke arahnya dan perempuan tadi. "Farel kenalin, namanya Irene Syarif. Dia ini bidan di rumah sakit tempat aku kerja. Dia juga sahabatku."

"Farel Guntoro."

Selanjutnya, Frella memperkenalkan Farel kepada rekan-rekan dokter yang lain. Farel familiar dengan wajah Dokter Della dan Dokter Fayer, sepasang suami istri yang lumayan dekat dengan almarhum papanya dulu. Setahu Farel juga, Dokter Fayer merupakan kepala rumah sakit, tempat Frella bekerja.

Farel gantian mengajak Frella untuk dikenalkan kepada sahabatnya. Frella terlihat sangat antusias, bukan hanya antusias untuk berkenalan dengan sahabat bernama Gaby, Leon dan istrinya, tetapi juga untuk mengendong anak perempuan yang digendong oleh Leon.

“Boleh aku gendong?” tanya Frella, matanya tampak berbinar menatap anak perempuan Leon. Frella juga menoleh ke arah Gaby seperti minta persetujuan. Gaby dengan senang hati memperbolehkan.

Frella bahkan mencoba untuk membuat gerakan yang memancing Renata untuk tertawa dan kelihatannya cukup ampuh sehingga berhasil membuat Renata tertawa.

“Wah kayaknya, Frella ini sudah siap jadi ibu. Biasanya Renata paling susah akrab sama orang baru. Mungkin karena Frella punya sifat keibuan, makanya Renata jadi nyaman gitu,” komentar Gaby sembari terkekeh.

Frella dan Leon tertawa, Farel tersenyum miring mendengarnya.

“Aku, sih, belum siap untuk punya anak, lagi pula aku sama Farel masih bertunangan. belum mau cepat-cepat menikah,” balas Frella. Perempuan itu menoleh kepada Farel, seperti meminta dukungan. Farel mengangkat bahu tidak peduli, Frella berdecak karenanya.

“Wajar kamu cepat banget bikin keputusan mau tunangan, lah calonnya kayak Frella. Aku juga mau.” Leon berbisik kepada Farel sambil matanya mengawasi istrinya yang berada di sebelahnya, takut kalau tiba-tiba Gaby mendengar.

Mendengar bisikan itu tanpa sadar membuat Farel menatap ke arah Frella yang berdiri beberapa meter darinya dan Leon. Perempuan itu hanya tertawa lebar sembari mengobrol dengan Gaby, masih sambil mengendong Renata.

Leon dan Farel berjalan menuju meja hidangan yang tidak terlalu jauh dari Frella dan Gaby. Tangan Farel mengambil segelas minum-

an dingin yang berada di meja, lalu meneguk habis minuman itu. Matanya tak beranjak untuk terus menatap Frella.

"Menurut kamu dia gimana? Dari pandangan pertama kali lihat?" tanya Farel tiba-tiba kepada Leon, meminta pendapat Leon mengenai Frella yang saat ini resmi menjadi tunangannya.

Leon menoleh, alisnya naik dan membuat dahinya berkerut seperti tampak bepikir. "Ramah, baik, mudah akrab, dan tampaknya kelihatan nggak punya beban hidup gitu," balas Leon.

Farel mengangguk. "Emang, hidupnya itu kayak nggak punya beban. Bahkan aku pikir pas aku ngajak nikah tapi tunangan dulu, dia bakalan nampar aku atau paling nggak, menolak. Tahunya aku malah diterima dan bilang, *kalau aku serius aku harus datang ke rumahnya*."

"Kamu datang, kan?" ledek Leon,

"Iyalah, kalau nggak datang, mana bakal terjadi acara ini," sahut Farel segera. Tangannya memutar-mutar gelas minuman yang telah kosong.

"Kalau gitu jangan disia-siain. Perempuan kayak gitu yang kelihatan terima-terima aja bahkan kelihatan nggak nunjukin emosinya, malah lebih bahaya ketimbang perempuan yang melampiaskan emosinya gitu aja. Frella ini sekarang tunanganmu, *peduli setan* kalian tunangan cuma mau ngambil statusnya doang. Tetap aja, malaikat bakalan catat dosa kalian kalau berbuat sesuatu yang salah. Kayak nyakitin hati kedua orangtua dengan membatalkan pertunangan tiba-tiba," ujar Leon setengah bercanda tapi berhasil menampar Farel secara tidak langsung.

Ya, ini bukan sekadar main-main. Farel benar-benar menyadari itu.

Farel menoleh ke arah Leon, lalu menyengir lebar ke arah laki-laki itu. "Gila baru kali ini omongan kamu bisa berbobot,." olok Farel.

Leon memicing, seolah ingin memusnahkan Farel dari hadapannya segera. Farel tertawa setelahnya, tangannya menepuk-nepuk bahu Leon.

Getaran pada saku celana membuat Farel sedikit mengalihkan perhatiannya dari Leon. Ia segera merogoh sakunya. Tangannya lalu mengusap layar *handphone*. menemukan sebuah pesan diterima yang menjadi penyebab *handphone*-nya bergetar. Matanya melebar saat membaca pesan dari nomor yang tidak dikenalnya.

> Selamat atas pertunanganmu, semoga bahagia. Maaf tidak bisa datang untuk mengucapkan selamat secara langsung kepada kamu dan tunangan kamu.
>
> Dan apa kamu mau memberikan selamat juga kepadaku? Oh, ucapkanlah selamat Rel. Perayaan pernikahan aku batal digelar. Gary ternyata belum cerai seutuhnya dari istri lamanya.
>
> Aku hancur. Aku butuh kamu.

Wajah Farel berubah tegang saat membaca pesan itu.

Hal itu ditangkap oleh Leon. "Kenapa?" tanya Leon.

Leon bahkan berusaha mengambil *handphone* yang berada di tangan Farel karena tahu kebisuan Farel disebabkan oleh benda itu. Farel dengan cepat menyingkirkan *handphone*-nya menunda keinginan untuk membalas pesan tersebut.

"Teman lama, marah karena nggak diundang," jawab Farel.

Farel berada di lorong penghubung taman tempat resepsi dengan pintu keluar. Ia lalu mengeluarkan kembali *handphone*-nya yang berada di saku celana. Awalnya ia mencoba tidak peduli tapi setelah sekali lagi membaca pesan terbaru dari nomor yang sama, Farel tak bisa menahan untuk tidak menghubungi Brenda.

Ya, Farel tahu itu Brenda sekalipun nomor itu tidak dikenal. Ia menghubungi Brenda. Tidak sampai nada tunggu ke dua, panggilan tersebut dijawab.

Terdengar isak tangis Brenda.

"Bren," panggil Farel.

"Aku butuh kamu, Rel," balas Brenda dengan suara terbata-bata.

Matanya tidak kunjung terpejam. Frella sedang memikirkan seseorang. Beberapa kali ia mengubah posisinya dari berbaring lalu terlentang lantas berubah menjadi tengkurap. Sekadar mencari posisi yang pas untuk membuatnya bisa terlelap.

Lelah tidak mendapatkan posisi pas, ia beranjak dan mengubah posisinya menjadi duduk. Menarik napas dalam, kepalanya men-dongak menatap jam berwarna putih yang menggantung di dinding kamarnya. Pukul sebelas malam, tapi suara-suara manusia masih saja ramai.

Frella beranjak menuju jendela, ia menyingkap sedikit gorden yang menutup jendela, sekadar mengintip apa yang sebenarnya terjadi di bawah. Tepatnya taman samping rumahnya. Ketika Frella

berhasil mengintip, ia menemukan sanak saudaranya sedang berkumpul di meja-meja kecil untuk bermain kartu.

Mungkin sudah lama tidak berkumpul membuat *momen* langka seperti ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Frella juga dapat melihat adiknya kelihatan ceria sekali hari ini, bahkan suaranya keras sekali terdengar sampai ke lantai dua.

Sanak saudara Frella yang dari luar kota memang sengaja datang untuk menghadiri pertunangan. Semua yang datang dari luar kota menginap di rumahnya. Rumahnya yang sederhana tidak mungkin menampung semuanya di dalam kamar yang hanya ada lima. Sehingga para laki-laki mengalah, tidur di ruang keluarga atau ruang tengah, sedangkan yang perempuan tidur di kamar tamu.

Sanak saudara dan kebanyakan tamu yang ia undang kaget saat tahu dirinya bertunangan dengan Farel, terlebih bagi keluarganya yang telah mengenal Fahri, mantan pacarnya. Mereka semua pikir Frella akan bertunangan dengan Fahri bukan Farel.

Setelah menutup gorden kamar yang tadi ia singkap, Frella kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Suara orang-orang yang berada di bawah sayup-sayup ditangkap di indera pendengarannya, tapi tidak mengurangi kesunyian malam ini di dalam kamarnya. Frella menarik selimut tebal untuk menutupi kakinya yang kedinginan terkena terpaan pendingin ruangan.

Setengah jam berlalu sejak ia mengetahui kabar Farel pergi menemui Brenda. Laki-laki itu pergi tanpa meminta izinnya. Frella mengetahui itu dari Leon, dan entah kenapa hati Frella pilu sendiri mengetahuinya.

Frella, ingat posisi kamu. Frella berbisik kepada dirinya sendiri, saat itu matanya mulai terkantuk-kantuk di bawah penerangan

kamarnya yang terlalu minim. Cahaya hanya datang lewat celah-celah yang tidak tertutup gorden dengan sempurna.

Tak berapa lama, buaian keheningan membuat Frella terlelap sambil memeluk guling Membiarkan semua pikirannya tadi larut di dalam mimpi.

"Kamu datang?" Laki-laki itu menatap perempuan yang sedang duduk di depan sebuah minimarket dua puluh empat jam.

Perempuan itu tersenyum tipis, ia beranjak berdiri untuk memeluk laki-laki di hadapannya.

"Brenda."

"Rel, kamu datang."

Brenda menyunggingkan senyum sambil membenamkan wajahnya pada dada Farel. Farel tidak membalas pelukan itu. Ia hanya berdiri kaku dan menatap ke depan dengan pandangan datar.

Tak lama, Brenda mulai terisak di pelukan Farel. "Aku hancur," katanya dengan nada terputus-putus akibat tangisnya. Lama Brenda mempertahankan posisinya yang memeluk Farel tanpa sedikitpun mendapat balasan, sampai Brenda akhirnya menyadari sendiri.

Brenda melepaskan pelukan itu lalu mendongkak menatap wajah Farel yang terlihat kaku. Saat itu Brenda tahu Farel memang berada di sisinya, tapi pikiran laki-laki itu tidak berada di tempatnya. Brenda memilih kembali duduk pada kursinya.

Farel menurunkan pandangannya menatap Brenda yang kembali duduk. "Kenapa kamu melakukan ini?" tanya Farel pelan, matanya lekat menatap Brenda yang menunduk.

Farel ikut menarik kursi yang berada di hadapan Brenda lalu duduk di depan perempuan itu. Bahu Brenda berguncang tanda kali ini ia menangis.

"Kenapa Tuhan sama sekali tidak berpihak kepadaku. Aku mencoba ikhlas melepaskan kamu waktu itu, tapi hari ini aku baru menyadari bahwa aku belum ikhlas melepaskanmu. Setelah semua yang terjadi, Tuhan telah menghukumku." Brenda mengatakannya dengan dada naik turun. Farel menatap Brenda lekat tanpa ekspresi apa pun.

"Aku tahu aku egois, tapi aku mohon. Kali ini saja. Setelah ini aku akan pergi dari kamu. Aku hancur dan aku butuh seseorang untuk menemaniku. Saat ini hanya kamu yang terlintas di pikiranku," sambung Brenda. Brenda mengangkat kepalanya, matanya bertemu kembali dengan mata Farel.

"Aku egois ya, tunangan kamu pasti cemburu jika tahu tentang ini," ungkap Brenda sambil menahan senyum mirisnya.

Farel menarik napas dalam. "Dia tidak tahu. Dan lagi, dia nggak akan cemburu mengenai ini."

Brenda tersenyum tipis. "Setiap perempuan pasti akan cemburu, Rel. Sekarang, tempatmu berpulang adalah dirinya."

Ada sesuatu di dalam hati Farel yang bergejolak. "Dia beruntung. Seandainya aku adalah perempuan yang mama kamu suka. Mungkin hari ini aku akan tersenyum lebar sambil memeluk lenganmu.Memamerkan ke seluruh orang bahwa Brenda Dewi adalah tunangan resmi Farel Guntoro." Brenda menarik napas lagi, "Tapi sayangnya itu hanya mimpi."

"Brenda," sela Farel.

"daripada kita tidak dipertemukan dalam keadaan sesulit ini, mungkin semua tidak akan seperti ini dan bisa bersama dengan mudah. Kadang, aku lebih suka bermimpi daripada terbangun, sebab mimpi terlalu indah dibanding kenyataan."

Tangan Farel langsung bergerak mendekap tangan Brenda yang terlihat bergetar. Ia menggenggamnya erat. Saat itu Brenda menatap Farel dalam. "Kamu masih cinta, kan, sama aku? Rasa itu belum hilang, kan? Semua yang kamu lakukan ini sekadar membalas apa yang aku lakukan kepadamu. Iya, kan?" Rentetan pertanyaan Brenda membuat Farel membisu.

Keduanya terdiam cukup lama, tangan mereka saling menggenggam. Brenda diam-diam meronta di dalam hatinya, meminta Tuhan agar menghentikan waktu saat ini juga. "Waktu jahat ya. Ia pertemukan kita lalu ia pula yang memisahkan kita."

Kata-kata Brenda membuat Farel terhenyak. "Aku tahu, kamu memang berada di sampingku tapi pikiran dan perasaanmu tidak di sini. Kamu mengkhawatirkan dia," tambah Brenda.

"Brenda," potong Farel.

"Sampaikan permintaan maafku karena telah membuat kamu meninggalkan dia hanya untuk bertemu aku. Sekali lagi, selamat atas pertunangan kalian semoga kalian, bisa melanjutkannya ke tahap pernikahan." Brenda mencoba tersenyum, matanya berkaca-kaca saat mengatakan itu. Farel juga merasakan kesedihan yang mendalam atas ucapan yang telah dikatakan Brenda.

Sebelah tangan Brenda mengusap perlahan pipi Farel. "Aku mencintai kamu tapi aku tahu, aku nggak boleh egois untuk tetap memiliki kamu. Aku akan pergi untuk menenangkan diri, sendiri dan tak ada yang menemani."

Tangan Farel menumpuk tangan Brenda yang berada di wajahnya.

Matanya berusaha mencari celah bahwa Brenda hanya berbohong saat mengatakannya. "Bren." Kembali hanya itu yang bisa ia ucapkan.

"Aku minta maaf sekali lagi atas apa yang aku lakukan. Selamat berbahagia atas pertunangan kamu."

Brenda menatap Farel dalam, sama seperti yang Farel lakukan kepadanya.

"Kini aku baru mengerti apa yang kamu rasakan waktu itu. Maaf telah menabur luka dan duka di hati kamu. Makasih untuk beberapa tahun yang telah kita jalani bersama walaupun pada akhirnya kita tak bisa menyatu." Tanpa aba-aba, bibir Brenda mengecup bibir Farel singkat, hanya beberapa detik sebelum Brenda melepaskannya.

Ada air mata Brenda yang menetes saat ia melepaskan ciuman itu. Belum sempat Farel berkata-kata, Brenda perlahan melepas tangannya. Ia tersenyum singkat kepada Farel sebelum berjalan menjauh. Air matanya menetes sedikit demi sedikit setiap kakinya melangkah. Baru beberapa langkah, sepasang tangan melingkar pada perutnya, tangis Brenda semakin menjadi saat itu juga.

Farel memeluknya dari belakang.

Tangan yang melingkar di perutnya itu mulai mengendur saat Brenda membalik tubuhnya. Ia mencoba tersenyum saat menatap Farel yang tengah menunduk dengan bahu yang berguncang.

"Jika mungkin Tuhan mau menuliskan jalan cerita lain pada hidupku, aku ingin kita dipertemukan lagi dengan keadaan yang berbeda. Keadaan yang membuat kita bisa bersama," tutur Brenda.

"Brenda, jangan pergi atau setidaknya jika kamu mau pergi, katakan kamu mau ke mana?" tanya Farel.

Brenda menggeleng. "Aku tidak mau mengatakan aku mau pergi ke mana. Tapi, sejauh apa pun aku pergi, kamu pasti tetap berada di dalam sini. Di hatiku."

Farel menggeleng menepis jawaban yang diberikan Brenda, tapi Brenda telah melepaskan tangan Farel yang menahannya.

"Pulanglah, tidak ada perempuan yang tidak sedih jika tunangannya memilih bertemu mantan pacar di malam pertama kalian resmi bertunangan. Aku sayang kamu tapi kamu harus tahu bahwa ada perempuan lain yang seharusnya kamu sayangi dan itu bukan aku."

Brenda tersenyum tulus, senyum itu yang pernah membuat Farel jatuh cinta. Brenda melangkah mundur, lalu tangannya melambai kepada Farel. "Selamat tinggal, Farel."

Senyum di bibir Brenda pudar saat ia berbalik dan mulai melangkah pergi. Tanpa sadar ada sesuatu yang membuat Farel tidak berjalan menahan Brenda. Sesuatu yang diam-diam mengunci kakinya untuk bergerak untuk kembali menghalangi langkah Brenda.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang membelah jalanan kota Palembang. Di dalam mobil terasa dingin, mungkin efek hujan ditambah pendingin udara yang dihidupkan. Tidak hanya udara yang bisa dingin, rupanya keadaan juga bisa dingin. Hal itulah yang terjadi di antara keduanya.

Frella bersandar di kursi samping kemudi membiarkan suara rintik hujan menghipnotis dirinya. Ia tidak berbicara dari tadi,

mood-nya terlalu buruk mungkin karena kepalanya terasa berat saat terbangun tadi pagi.

Berulang kali Farel mencoba mengajak Frella berbicara sejak dari rumah orangtua Frella. Farel menyetir sambil mata yang terus-terusan menoleh kepada Frella.

Frella aneh pagi ini, lebih pendiam dari biasanya padahal kemarin biasa saja. Tanpa senyum dan terkesan menghindarinya.

“Perhatikan jalanannya,” kata Frella tiba-tiba mengagetkan Farel.

“Kenapa, sih, diam aja? Lagi puasa bicara, ya?” kekeh Farel.

Frella tidak ingin membuat Farel puas dengan menjawab lelucon omong kosong. Farel terdiam dan berusaha menahan gejolak di hatinya agar tidak meledak ketika ia diabaikan. “Maaf untuk semalam, aku pulang terburu-buru setelah mengantar kamu pulang ke rumah orangtua kamu. Aku semalam keluar pengin ngopi.”

Mendengar kata-kata Farel barusan membuat Frella tersenyum sinis.

“Jangan bohong. Kopi yang kamu maksud di sini adalah Brenda? Memangnya dia kopi jenis apa. Kopi luwak? Kopi sianida? Atau, kopi rasa kenangan yang tak terlupakan?” tandas Frella, telak.

Farel terhenyak, tak mampu bicara. *Frella tahu?*

“Frell,” panggil Farel.

Frella menoleh menatap Farel beberapa saat sebelum kembali menatap ke luar jendela. Ia tidak ingin mengatakan dari mana ia mengetahui hal ini kepada Farel. “Bicara kopi aku jadi ingin minum kopi. Kita mampir ke kafe di dekat Dermaga dulu.” Kalimat Frella barusan benar-benar mengejutkan Farel, Frella mengabaikan lagi dirinya.

Farel ingin bertanya lebih banyak mengapa Frella bisa tahu, tapi melihat Frella memilih untuk pura-pura tidur, Farel mengalah. Akhirnya ia memilih untuk mengikuti permintaan Frella. *Frella yang seperti ini membuatnya makin serba salah.*

Mobil hitam milik Farel akhirnya berhenti tepat di parkiran Dermaga. Sebenarnya di pinggiran Sungai Musi tak jauh dari Benteng Kuto Besak, terdapat bangunan berwarna merah terang, di sana terdapat beberapa restoran cepat saji dan kafe. Banyak anak muda sering nongkrong di sana. Tempatnya bagus karena di tepi Sungai Musi, dan bisa melihat Ampera dari sudut pandang yang bagus. Tempat itulah yang disebut Dermaga.

Frella keluar duluan sambil menenteng *sling bag*-nya. Perempuan itu hari ini memakai *jump suit* berwarna merah muda. Rambutnya dibiarkan terurai. Farel ikut keluar dari dalam mobil dan berjalan di sebelah Frella. Farel kelihatan santai mengenakan polo shirt dipadukan dengan celana *jeans* pendek.

Frella berada di antrean. "Rel, kamu mau pesan apa?" tanya Frella seolah tak ada percakapan dingin yang sempat dibangun antara mereka di dalam mobil.

Farel terhenyak beberapa saat sebelum akhirnya menjawab. "Sama kayak kamu aja."

"Yakin?" Frella bertanya lagi.

Farel menganggguk.

Frella lalu mengatakan kepada Farel untuk mencari tempat duduk. Farel mengiyakan.Farel memilih duduk di bagian luar kafe. Dari tempatnya duduk, Ampera terlihat jelas. Farel menikmati pemandangan itu untuk beberapa saat sebelum akhirnya Frella datang dengan membawa pesanan.

Kemudian Frella duduk di tempat duduk yang berhadapan dengan Farel. Frella segera menggeser pesanannya untuk Farel, sama seperti miliknya.

"Makasih," kata Farel sambil menyunggingkan senyum.

Frella tersenyum.

Saat itu Farel segera menyesap minuman yang dipesankan Frella. *Iced hazenut coffe.* Frella menatap Farel secara terang-terangan saat Farel menyesap minumannya. Menunggu reaksi Farel. Laki-laki itu menjulurkan lidahnya saat merasakan minumannya seperti memuntahkan apa yang barusan ia minum.

"Kok, manis banget Frell?"

Frella tertawa pelan.

"Lah, kok gitu?" Frella lalu mencoba menyesap minuman pesanannya. "Punya aku biasa aja, kok," lanjutnya.

Farel memicing tampak tidak percaya. "Masa? Sini aku cicip punya kamu." Farel segera menarik minuman milik Frella dan dengan senang hati Frella memberikannya. Lagi-lagi ia merasakan manis yang kelewatan pada minuman milik Frella itu. Farel benar-benar ingin muntah saat ini.

"Serius ini manis banget," komentar Farel.

Frella diam. Tampak menaruh jarinya di kepala, mencoba berpikir. Farel jadi geram sendiri. "Memang kamu pesan apa, sih? Kok gini amat?"

"Aku cuma pesan *Iced hazelnut coffee* seperti biasa tapi tadi memang aku minta sama mbaknya buat tambahin janji kamu ke dalam minuman itu." Farel terdiam mendengarkannya. Frella segera melanjutkan ucapannya setelah melirik puas ekspresi wajah Farel.

"Rupanya manis banget, ya? Ah, sama dong kayak janji kamu ke aku yang manis banget bikin kamu sendiri rasanya mau muntah. Iya, kan?" todong Frella.

Farel membisu, tak tahu harus menjawab apa.

Di saat itu, Frella tersenyum sambil meminum air di dalam botol air mineral yang memang sudah ia siapkan dari tadi. Berusaha menghilangkan rasa manis berlebihan dari minuman yang sempat ia cicipi tadi.

"Kok, diam aja? Apa mau aku pesanin lagi minuman rasa meninggalkan tunangan hanya untuk ketemu mantan? Ah, nggak usahlah, ya. Pasti pahit banget, cukup aku aja yang ngerasainnya. Kamu jangan." Frella terkekeh seolah apa yang ia ucapkan barusan tak berarti apa-apa.

Farel benar-benar membisu sejak kalimat Frella barusan. Entah mengapa ia merasa dimarahi dan ditampar oleh perempuan karena ketahuan menyakiti hati itu lebih baik daripada cara Frella mengungkapkan kekesalannya. Perempuan itu bahkan sama sekali tidak menampilkan ekspresi marah. Ia tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa bahkan sampai tertawa.

"Frell."

"Bilangin, *makasih* untuk *Brenda*. Makasih sudah jadi *kopi jenis baru* untuk Farel," ungkap Frella dilanjutkan dengan tawa. "Aku nggak apa-apa, kok. Serius."

Farel mendesah pelan. "Iya, aku ngaku semalam aku ketemu sama dia. Maaf."

Frella menganggguk dengan mudah, seolah tak ada beban baginya untuk memaafkan Farel.

“Kamu memaafkan?” tanya Farel.

“Lah, memangnya kamu mengharapkan aku apa? Marah-marah nggak jelas? Sok-sok dingin gitu?” Frella tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri, geli dengan pemikiran Farel. “Aku bukan perempuan kayak gitu, Rel. Terserah apa yang mau kamu lakukan, bebas sesukamu. Aku nggak akan marah, *toh* kita tunangan hanya untuk status aja.”

Frella mendesah dan berdiri dari kursinya. “Tujuan aku ke sini mau beli kopi, gara-gara aku iseng minta tambahin janji kamu di dalam minuman yang aku pesan, jadi minumannya nggak bisa diminum, deh. Mubazir banget ya, seratus ribu duitku.” Frella terus mengoceh, lalu tangan kanannya terbuka ke arah Farel.

“Utang kamu yang satu setengah juta ke aku masih ada ya, minta seratus ribu, aku mau pesan yang lain. Kamu ma—” kata-kata Frella mengantung.

Farel mendongak, melihat wajah Frella yang sedang menatap televisi yang ditempel di dinding kafe. Farel sudah bersiap mengeluarkan uang saat Frella malah memanggil-manggil namanya. Tangan Frella bahkan tanpa sadar telah menepuk kepalanya akibat mata perempuan itu yang fokus menatap televisi.

“Apaan, sih?” tanya Farel

“Rel, itu.” Tunjuk Frella terbata-bata.

Kemudian Farelmengangkat kepalanya menatap layar televisi yang menjadi fokus Frella. Jantung Farel seperti berhenti berdetak beberapa saat.

Mobil yang dikendarai oleh model cantik Palembangmasuk ke jurang.

Model cantik Palembang, Brenda Dewi ditemukan tewas di dalam mobil.

Brenda Dewi, mantan Putri Palembang tahun 2008, meregang nyawa dikarenakan mobil yang dikendarai meledak saat jatuh ke jurang di arah Ogan Komering Ilir.

Tulisan di bawah layar televisi menginfokan berita terkini Kota Palembang. Farel membeku di tempatnya.

Lutut Farel lemas, tidak hanya lutut tapi seluruh anggota tubuhnya mati rasa saat itu juga. Ia menggenggam jemari Frella yang berada di bahunya.

Tidak lama kemudian gambar televisi menunjukkan repotase wartawan di depan mobil yang sama seperti mobil yang dibawa oleh Brenda semalam, tapi dalam kondisi yang sangat berbeda. Rusak parah

"Rel." Perempuan itu sudah pindah untuk merangkul bahu Farel.

Saat itu beberapa orang yang berada di kafe juga berhenti untuk menonton berita siaran televisi lokal. Banyak desas-desus di sana. Bahkan terang-terangan ada yang mengucap bahwa itu adalah karma bagi seorang perempuan yang merusak rumah tangga orang lain. Sudah bukan rahasia lagi jika Brenda Dewi mendadak disorot akibat pemberitaan bahwa dia akan menikah dengan Gery.

Frella membawa Farel kembali ke dalam mobil, kali ini ia yang berada di kursi pengemudi. Ia tahu Farel tak akan mampu menyetir dalam kondisi seperti ini.

"Rel." Frella menyentuh bahu Farel menyadarkan Farel dari kebisuannya.

"*Dia pergi karena aku,*" kata Farel tanpa menoleh.

Air matanya yang sejak tadi ditahannya kini meluncur bebas di pipinya. Frella memegang lengan Farel, lalu tanpa aba-aba ia memeluk Farel. Tangis Farel pecah di bahu Frella dan entah mengapa untuk kali pertama Frella melihat sisi lain dari Farel. *Laki-laki itu terluka.*

BAB Sembilan

Tak banyak kata yang dapat aku katakan tentang kita. Aku hanya ingin mengatakan bahwa, *aku rindu kita yang dulu.*

Awal November. Perasaannya kosong melompong, hari-hari yang ia lalui terlalu datar. Pertunangannya dan Frella sudah berjalan satu minggu, selama itu Farel masih merasa terpuruk dengan kematian Brenda.

Lima hari kemarin, Frella selalu saja menghibur Farel seperti mengajaknya ke pasar malam, nonton teater anak SMA di Dekranasda, dan melakukan kegiatan *absurd* lainnya. Tapi di hari ke enam, Farel karena tidak sengaja membentak Frella karena secara lancang menghapus foto Brenda yang berada di galeri *handphone*-nya. Farel mendesah berat. Hubungannya dan Frella makin rumit saja, dan sepertinya ia memang harus segera minta maaf karena telah membentak Frella.

Jujur saja, Farel lebih suka jika Frella mengomel atau melakukan tindakan abnormal yang tidak sejalan dengannya daripada diam seperti dua hari ini dan terkesan menjauh darinya.

Kemudian sebelum pikiran Farel mengepul di dalam kepala, cepat-cepat ia menyingkirkan semua pikirannya itu, dan fokus ke tujuan awalnya.

"Hai, apa kabar?" Farel menyapa lemah, tangannya meraba tulisan di cagak batu yang berada di hadapannya. Nama Brenda Dewi terukir indah di sana. Sepi, tidak ada jawaban.

Panas terik matahari tidak membakar keinginan Farel untuk mengunjungi Brenda setelah hampir satu minggu, ia tidak berani melihat makam Brenda. Ia belum siap. Farel menahan hujan di wajah mendungnya untuk tidak turun. Sejak kematian Brenda, semuanya terasa sangat sulit baginya.

Sekali lagi, Farel menarik napas dalam mencoba menghentikan pikirannya yang masih saja kalut tentang kelanjutan hubungannya bersama Frella. Entahlah, apa pertunangan mereka bisa bertahan jika berkomunikasi saja keduanya enggan. Farel kembali mendongak untuk menatap nisan Brenda. Ia tersenyum miris.

"Keadaan begini sulit ya, Bren. Harus bagaimana aku melewati semuanya?" bisik Farel. Perlahan, ia memeluk nisan Brenda, membayangkan bahwa yang sedang ia peluk adalah tubuh Brenda, dan itu semakin membuatnya terpuruk.

"Aku tahu setelah kamu pergi, hidupku akan tetap berlanjut, tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Semuanya sulit." Farel mendesah, lalu memejamkan matanya yang mulai terasa perih.

Pertanyaan itu dijawab oleh dirinya sendiri hanya di dalam hati, sebelum akhirnya memilih untuk melangkah pergi meninggalkan makam.

Dalam ruang operasi, semua tenaga medis yang terlibat sangat serius dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk mempersiapkan operasi yang akan berlangsung. Dr. Fayer Erzaldi Sp. B-KBD mendapat kepercayaan untuk melakukan operasi *Hernia Ingunalis* atau dikenal juga sebagai penyakit turun berok melalui pembedahan terbuka. Sedangkan Frella bertindak sebagai asisten dokter.

Frella mencoba menenangkan pikiran dan perasaannya, ia tidak boleh membawa suasana hati dalam melanjalankan tugasnya sebagai dokter.

Sebelum melakukan operasi, Frella sengaja menjauh sebentar dari perawat dan Dokter Fayer yang akan terlibat dalam operasi. Ia menghadap ke dinding, semua masalahnya seperti berputar di dinding yang ia lihat. Dalam dua hari ini ia terkesan menghindar dari Farel sekalipun Frella merasa tidak semestinyaa ia melakukan itu. Wajar jika Farel marah, karena tidak seharusnya ia bertindak seperti calon nyonya Farel Guntoro.

Jujur saja, Frella agak kesal dengan sikap Farel selama beberapa hari ini semenjak Brenda tiada. Dua hari yang lalu mungkin adalah batas kesabaran Frella sudah menipis. Ia memilih untuk mendiamkan Farel saja.

Frella tahu posisinya. Ia tahu, kok, bagaimana cara berjalan mundur tanpa perlu didorong.

Sontak Frella memejamkan mata berusaha fokus terhadap pekerjaannya.

"Frell, ayolah ingat sumpah kamu sebagai dokter. Tenang Frella, tenang." Frella mengatakan hal itu kepada dirinya sendiri. Ia butuh waktu, pikirannya sedang kalut saat ini.

"Frella, bagaimana?" Suara itu datang dari Dokter Fayer yang memang tadi menyuruhnya untuk menenangkan diri dulu. Untung saja Dokter Fayer berpikiran bahwa Frella gugup karena harus menemaninya melakukan operasi yang biasanya sangat jarang Frella lakukan.

Setelah berhasil membuat dirinya tenang, Frella mengikat masker yang tadi belum ia pakai dengan sempurna. Ia berjalan ke arah Dokter Fayer dan perawat-perawat yang telah siap melakukan operasi. Frella lalu mengatakan kepada Dokter Fayer bahwa ia sudah siap.

Mereka memulai operasi dengan mengucapkan sesuatu kepada pasien. "Semua akan berjalan lancar, percayakan kepada saya dan tim medis yang lain," kata Dokter Fayer.

Pasien perempuan itu tersenyum di balik rasa ketakutannya, tapi rasa itu menipis ketika ia mendengar ucapan dokter yang akan memimpin operasi.

Operasi yang berlangsung selama dua jam lebih itu selesai. Dokter Fayer dan Frella keluar dari ruang operasi, perawat lainnya menggantikan perawat yang bertugas untuk memindahkan pasien ke ruang ICU.

“Saya duluan, ya,” kata Dokter Fayer saat mereka berada di depan pintu ruang operasi.

Frella menganggguk mengiyakan lalu Dokter Fayer berjalan dulu. Frella berniat ingin kembali ke ruangannya. Namun, dari ruang operasi tiba-tiba saja seorang dokter dan beberapa perawat lainnya mendorong *hospital bed* ke ruangan operasi di sebelahnya dengan panik.

Frella melihat Feno berjalan dengan cemas mengikuti *hospital bed.* Ia berhenti tepat di depan ruangan operasi ketika perawat memintanya menunggu di luar.

“Kak,” panggil Frella mencoba memastikan bahwa yang dilihat Frella benaran adalah Feno, kakak ketiga Farel.

Laki-laki itu menoleh dan tebakan Frella tidak salah bahwa laki-laki itu adalah Feno. Frella berjalan mendekat ke arah Feno lalu matanya mencuri pandangan sedikit ke arah jendela ruang operasi. “Ada apa, Kak?” tanya Frella

“Air ketuban Jelita pecah, dia harus operasi sesar agar bayinya selamat.” Frella melihat kembali ke arah jendela, dokter yang bertugas adalah seniornya di rumah sakit.

“Frell, bisa bantu Kakak hubungi mama dan kakak-kakak yang lain?” Feno menatap penuh harap kepada Frella. Tidak ada alasan bagi Frella menolak, ia tentu menerima permintaan kakak tunangannya itu.

Frella mengusap bahu Feno sebelum beranjak pergi untuk menelepon. “Kak Jelita dan bayinya pasti selamat. Kakak tenangkan diri, semua biar Frella yang ngurus.”

Frella berjalan menjauh ke ujung lorong. Tangannya merogoh saku celana dasar hitamnya. Ia bersandar pada dinding, ujung *wedges*ya mengetuk-ngetuk keramik putih.

Frella mulai menghubungi satu per satu keluarga Guntoro dari mulai Fenita, Fabian, lalu Fatir. Ketika menerima panggilan semuanya langsung mengatakan akan segera ke rumah sakit. Frella selesai mengabari semua keluarga Guntoro, kecuali satu orang. Tunangannya sendiri, Farel.

Jarinya terlalu berat untuk menyentuh kontak Farel. Terlebih mengingat bagaimana Farel membentaknya dua hari yang lalu.

"Perempuan terlalu mementingkan gengsi sedangkan laki-laki terlalu memiliki ego tinggi. Lantas bagaimana hubungan bisa berlanjut jika keduanya saling mementingkan gengsi dan ego?" Dinding-dinding seolah sedang menertawakan Frella saat itu juga. Frella mengatur napasnya. Ia harus mengabari Farel, laki-laki itu berhak tahu bahwa kakak iparnya sedang operasi, terlebih itu adalah amanat dari Feno.

Telunjuk Frella agak bergetar saat menekan kontak Farel untuk disambungkan pada panggilan. Tangannya menaruh *handphone* pada telinga. Nada tunggu menyambut telinganya sampai akhirnya suara Farel terdengar di seberang telepon.

"Ada apa?"

"Kak Jelita operasi di Rumah Sakit Wiyata Bakti, aku menyampaikan pesan dari Kak Feno untuk menghubungi kamu."

Frella langsung berniat menutup panggilan sampai suara Farel kembali terdengar. "Kamu di sana?" Ada gejolak berbeda yang tak dapat Frella jelaskan. Butuh beberapa detik baginya untuk percaya

bahwa Farel menanyakan dirinya setelah dua hari ini Farel juga terkesan mendiamkannya.

Frella mengerjap, membalas dengan suara datar. “Ya.”

“Aku ke sana sekarang,” ungkap Farel. Sebelum bunyi nada panjang, tanda panggilan putus terdengar.

Frella merasakan sesuatu yang kosong saat ia menurunkan *handphone*-nya dari telinga. Ia memandang ke dinding putih di depannya dengan pandangan kosong, sama seperti perasaannya saat ini.

Aku ini kenapa? Ucap Frella membatin.

Lengan kemeja panjangnya digulung sebatas siku, satu kancing kemeja teratasnya telah ia lepas saat Farel melangkah di lorong-rumah sakit. Sambil berjalan Farel terus mencari ruangan tempat kakak iparnya itu dirawat setelah operasi sesar berlangsung lancar.

Ketika ia berhasil menemukan ruangan yang sama dengan info yang diberikan. Farel mengintip sebentar lewat jendela, wajah Feno yang kelihatan berseri.

Farel mengetuk pintu dua kali sebelum memutar kenop pintu ruangan tersebut. Semua keluarganya telah berkumpul bahkan keponakannya juga berada di sana. Farel terlebih dahulu mencium tangan mamanya yang malam itu sangat bahagia atas kelahiran cucu keempatnya.

Ya, mamanya sudah memiliki empat cucu. Fabian, kakak-nya yang pertama memiliki sepasang anak kembar berbeda jenis

kelamin. Lalu Fatir, kakaknya yang kedua memiliki anak laki-laki dan satu cucu baru dari Feno kakaknya yang ketiga.

"Laki-laki, sesuai dengan tebakan Mama dan Putri!" seru Fenita. Ia tertawa lebar bersama Putri, istri Fabian, yang berada di sebelahnya.

Farel ikut tersenyum, ia berjalan mendekat ke arah Feno. "*Congrats my bro, you're daddy now.*" Farel menepuk pundak Feno memberikan ucapan selamat. Feno tersenyum lebar.

"Sapa, tuh, keponakanmu lagi digendong oleh Frella." Feno menyikut perut Farel, menyuruhnya untuk langsung melihat Frella yang sedang mengendong anaknya. Frella seolah mengajaknya bayi itu berbicara.

Dipojokkan seperti itu membuat Farel akhirnya berjalan mendekat ke arah Frella. Perempuan itu tidak mencoba melihat kepadanya meskipun Frella tahu Farel telah berdiri di sampingnya.

"Halo keponakan, Om." Sapaan Farel membuat Frella terpaku beberapa detik. Susah payah ia meneguk air ludahnya. Fenita dan yang lain mengalihkan pandangannya ke arah pasangan itu.

"Eh, kalian cocok loh begitu. Keluarga kecil yang bahagia." Suara Fabian memicu Frella untuk mengangkat kepala, wajahnya kaget. Sama halnya dengan Farel. Keduanya menyengir mendengarnya. Sebuah cengiran palsu sebab beberapa detik kemudian keduanya kembali berekspresi datar.

"Jadi ceritanya, kapan kalian melanjutkan hubungan kalian ke tahap pernikahan?" Pertanyaan yang terlontar dari Fenita membuat keduanya terdiam beberapa saat.

Farel telah berhasil mengendalikan dirinya duluan, ia segera menyahut. "Doakan saja."

Feno membalas jail. "Berdoa tanpa usaha percuma. Kelihatannya kalian jauh-jauhan, ya?" celetuknya.

Frella membungkam mulutnya. Itu adalah pertanyaan yang paling ia benci untuk sekarang. Ia muak dengan pertanyaan itu. Sudah puluhan kali ia mendengar pertanyaan semacam itu dari Irene sejak dua hari ini Farel yang biasanya rutin bertemu dengannya malah menjadi jarang.

"Nggak, kok, Frella dan Farel sekarang lagi sama-sama sibuk. Kami masih nikmati proses hubungan kami aja," balas Farel menyengir.

Frella meneguk air ludahnya kasar, *menikmati hubungan? Kamu pikir hubungan kita ini pisang goreng panas pakai dinikmati. Farel mungkin makan tempe dua kilo sebelum ke rumah sakit jadi bicaranya asal begini.*

Bayi yang berada di dalam gendongan Frella merengek dan itu membuat fokus semuanya terpecah. Frella berusaha menenangkannya.

"Ah, sepertinya dia haus." Setelah berulang kali menenangkan dan tidak berhasil, mungkin itu adalah penyebabnya. Frella memberikan kembali bayi yang berada digendongannya kepada kakak iparnya itu.

"Frella bawa mobil, ya?" tanya Fenita. Frella mengangguk membenarkan karena memang ia selalu membawa mobil ke rumah sakit.

Entah mengapa, firasat Frella mendadak jadi buruk, *jangan-jangan....*

"Kalau begitu dititip di rumah sakit aja, Farel dan Frella pulang satu mobil aja. Nggak baik perempuan bawa mobil sendirian malam-malam begini."

"Duh Ma, Frella bisa sendiri, kok," sela Frella segera. Bayangan mobil Farel membuat ia segera menolak saran yang diberikan Fenita. Memang semenjak ia resmi menjadi tunangan Farel, Fenita menyuruh Frella memanggilnya dengan sebutan mama, sama seperti seluruh menantunya. Sebab kata Fenita, *Frella bakal jadi menantunya.*

Frella melirik diam-diam ke arah Farel, laki-laki itu berekspresi datar. Tidak menolak tapi tidak juga menerima. *Ambigu.*

Fenita menepuk bahu Farel. "Pulang sana. Sudah malam, Farel antar Frella pulang ke rumahnya." Dorongan tangan Fenita cukup kuat sehingga membuat bahu Frella bersentuhan dengan dada Farel.

Farel tak mau membuang waktu lebih lama, ia segera mencium tangan Fenita dan berlalu pergi bersama dengan Frella yang berjalan di belakangnya.

Mobil hitam mengilap milik Farel terparkir di parkiran rumah sakit yang kelihatan sudah mulai sepi. Tanpa menunggu, Farel membuka pintu dan masuk ke dalamnya kemudian duduk dengan tatapan lurus ke arah depan. Sementara Frella masih berada di luar, menimbang apa tindakannya benar dengan menumpang mobil Farel. Padahal, bisa saja ia berjalan beberapa meter lagi untuk mencapai mobil miliknya yang sedang terparkir cantik di ujung parkiran.

Dari tempat berdirinya saja, Frella dapat melihat mobilnya masih terparkir, Farel menoleh ke arah Frella dari dalam mobilnya. Ia mendapati Frella sedang berdiri menatap penuh ragu.

"Butuh berapa jam lagi untuk berpikir?" Sindiran halus dari Farel sempat membuat Frella terperanjat. Ia akhirnya membuka pintu bagian depan mobil Farel. Lalu, duduk dengan perasaan tidak nyaman yang menyelinapi di hatinya.

Farel segera menyalakan mesin mobil tanpa mengalihkan pandangannya menatap Frella yang kelihatan gugup. Mobil mulai bergerak.

Jalanan lengang, hal itu membangkitkan jiwa Farel untuk menyetir seperti orang hilang akal. Farel menyetir tanpa sedikitpun menginjak pedal rem, beberapa kali tangan kirinya bergerak mengubah gigi mobil untuk meningkatkan kecepatan.

Frella tidak melakukan apa-apa untuk menegur Farel, padahal saat itu ia sudah berkeringat dingin. *Oke, dibandingkan naik mobil Farel, ia lebih memilih naik getek yang terombang-ambing di Sungai Musi.*

Beberapa kali ia memanjatkan doa di dalam hati agar bisa melihat hari esok, mengingat bagaimana cara Farel menyetir.

"Rel, kamu sakit?"

Farel mengabaikan pertanyaan tidak masuk akal Frella, dengan bertanya sesuatu.

"Frell, gimana kalau kita mati bareng?" ucapan itu dikatakan Farel di sela-sela mengemudinya yang masuk dalam kategori berbahaya.

"Hah!" Frella tidak dapat mendengar jelas ucapan Farel sehingga hanya itu jawaban yang ia berikan.

"Lupakan," balas Farel segera.

Farel kembali menaikan kecepatan mobilnya.

Frella menoleh untuk melihat Farel yang semakin kehilangan akal, tangannya sudah memutih mencengkram tempat duduknya. Jantungnya berpacu sangat kencang. Ini Sinting, ia harus mengakhiri sebelum nyawanya melayang.

"Hentikan Farel! Kalau kamu mau mati, mati saja sendiri," bentak Fralla.

Mobil berdecit ketika Farel menginjak rem. Tubuh Frella terpelanting ke depan, rupanya sabuk pengaman tidak membuat dirinya tetap pada tempatnya. Hampir saja kepalanya menyentuh *dashboard.* Farel mencabut kunci mobil dan meninggalkan Frella di dalam mobil begitu saja.

Butuh beberapa saat bagi Frella untuk mengembalikan kesadarannya. Ia menoleh ke luar jendela. Frella ikut keluar dan berjalan mengekori Farel.

Kemudian, Frella mengambil sebuah kerikil berukuran agak besar, lalu dengan segera ia melempar kerikil itu mengenai kepala bagian belakang Farel. Hal yang membuat Farel menghentikan langkahnya.

Ia berjalan menghampiri Farel yang telah berhenti melangkah. Wajah Frella sangat pucat saat itu.

"Kamu mau mati, ya? Mati saja sendiri dan lagi kamu bawa aku ke mana, hah?" tanya Frella. Tidak pernah Frella semarah ini.

Wajar, baru saja Farel telah membuat malaikat bersiap mencabut nyawa mereka. Frella tak habis pikir dengan kelakuan Farel yang makin terlihat seperti anak kecil semenjak Brenda tidak ada.

Farel terdiam dengan kalimat yang dilontarkan Frella. Tubuhnya mematung. Frella menarik napas dalam, lalu mengembuskannya. Ia sedang berusaha menenangkan dirinya.

"Sekalipun kamu mati, bumi akan terus berputar. Kamu harus ingat itu!"

Frella berbalik dan melangkah menjauhi Farel untuk kembali masuk ke dalam mobil. Baru beberapa langkah saat ia merasakan sesuatu menahan lengannya.

Frella dan Farel menatap bulan purnama dari atas atap sebuah bangunan ruko tidak terpakai yang berada di dekat Jembatan Ampera dan Sungai Musi, mereka duduk bersebelahan,

Melihat bulan purnama bersinar gagah, tanpa sadar membuat Frella teringat satu kenangan, *dulu Fahri menyatakan perasaan kepadanya di malam bulan purnama.* Memori itu bangkit tanpa dicegah, menimbulkan sesak di dada Frella.

Bodohnya, tiba-tiba ia merasa ada cairan bening yang mengambang pada matanya. Frella berusaha menahannya.

Untuk beberapa saat Frella, mencoba mengusir kenangan itu. Ia perlahan menoleh ke arah Farel yang tampak puas memandang langit malam kota Palembang di hadapannya. Mereka membisu dan membiarkan angin perlahan menyusup membuat perasaan keduanya mendamai.

"Apa kabar?" Frella buka suara, ia bertanya tanpa melihat subjek yang dituju.

Farel membalas juga tanpa menoleh. "Buruk. Kamu?"

"Baik."

"Baguslah." sahut Farel.

Frella membalasnya hanya dengan berdehem pelan.

Mereka berdua kembali diam seolah sedang mempersilakan waktu membunuh sendiri kebisuan di antara keduanya. Jujur, Frella baru tahu bahwa pemandangan kota Palembang di malam yang hampir menyentuh pukul sebelas sangatlah indah jika dilihat dari atap sebuah ruko empat lantai yang berseberangan dengan Jembatan Ampera.

Kerlip warna-warni jatuh membayang di atas Sungai Musi, hasil dari cahaya lampu warna-warni penghias Ampera yang terus berganti setiap tiga puluh detik sekali. Indah. Kini Frella dan Farel sedang duduk di salah satu kursi kayu panjang.

"Tahu tempat ini dari siapa?" tanya Frella kembali. Ia benci keheningan.

"Iseng. Tempat ini selalu jadi tempat favorit aku buat nenangin diri." Frella mengangguk paham. Farel bersuara lagi. "Maaf untuk dua hari yang lalu."

Kali ini tatapan Farel juga beralih kepada Frella yang sedang memejamkan matanya sembari menarik oksigen lebih banyak.

"Aku tahu. Aku salah membentakmu," sambung Farel lagi.

Kali ini Frella menoleh. Tatapannya berpandangan dengan manik mata Farel yang tampak menunggu jawaban dari Frella. Frella tersenyum dan mengangguk. "Aku juga salah mengenai kejadian dua hari lalu. Aku cuma berpikir kamu terlalu menganggap diri kamu bersalah dengan kejadian Brenda. Masalah umur itu tidak bisa ditawar, Rel. Mungkin memang sudah waktunya, hanya caranya

saja yang kurang mengenakkan. Aku minta maaf jika kesannya aku menggurui kamu, tapi itu hal yang harus kamu pahami."

Farel tersenyum tipis. "Aku paham."

"Baguslah," timpal Frella dan ia kembali menatap langit.

"Frell." Farel berbicara lagi, nada bicaranya tampak gugup kali ini. Frella mendiamkan Farel bermain kartu dengan kegugupannya sendiri sedangkan ia hanya mendengarkan saja. "Mengenai hubungan kita?"

Ada hening yang cukup lama. Farel kelihatan ragu-ragu.

"Kita teruskan saja pertunangan ini sesuai dengan tujuan awal kita," sambung Farel akhirnya dengan suara tanpa jeda.

Ucapan itu membuat Frella kembali menoleh, kedua alisnya terangkat seperti meragukan kata-kata Farel. Ekspresi dari Frella membuat Farel mendesah pelan. "Frell, serius."

"Apanya yang serius?"

"Aku dan omonganku tadi," sahut Farel.

Frella terkekeh. "Yakin? Kamu, kan, belum *move on* dan masih sedang menyelami penyesalan karena kehilangan Brenda. Ini ceritanya aku jadi pelarian dong? Ah, nggak asyik! Kamu nggak kasihan apa sama jalan cerita cintaku. Sudah ditinggal menikah, sekalinya punya tunangan malah dijadikan pelarian aja? *Ngenes* banget, Rel."

Frella mengatakannya seolah tanpa beban. Kalimat yang malah membuat Farel terperanjat dan meneguk air ludah kasar setelahnya.

"Frell," panggil Farel.

"Miris banget ya, nasib aku ini?" Frella memotong. "*Bok ya* sekali-kali jadi pemeran utama yang dapat ujung cerita *happy ending.*"

Frella lalu melanjutkannya dengan tawanya yang beradu dengan angin berembus.

Farel menatap bagaimana Frella tertawa, *tidak ada yang lucu.* Perempuan itu sedang mentertawakan takdirnya sendiri dan entah kenapa Farel malah terpaku dengan cara Frella menikmati masalah-masalah yang datang ke dalam hidupnya.

"Mau dengar nggak kisah cinta yang pemeran utamanya malah berakhir mengenaskan?" Frella tidak membutuhkan jawaban Farel untuk melanjutkan ucapannya. "Pemeran utama perempuan berpacaran selama hampir empat tahun dengan pemeran laki-laki. Hubungan dimulai sejak pemeran utama perempuan selesai KOAS. Hingga tepat pada perayaan *Anniv* yang keempat, mereka makan malam romantis. Adegan paling bagus di dalam cerita …."

Frella tertawa. Matanya memandang ke depan dengan pandangan lurus seolah sedang menonton tayangan mengenai adegan malam itu. "Pemeran utama laki-laki bilang bahwa pemeran utama perempuan setelah menikah nantinya hanya akan sibuk mengurusi karier, sedangkan pemeran utama laki-laki butuh perempuan yang akan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Lucunya lagi, Rel, pemeran utama laki-laki ninggalin gitu aja pemeran utama perempuan untuk bersanding dengan pemeran lainnya… manis sekali."

Farel terdiam.

Suara tawa Frella datang lagi. "Alasannya, orangtua pemeran utama laki-laki nggak setuju sama pemeran utama perempuan yang berprofesi sebagai dokter. Mereka bilang, istri *tuh* tugasnya ngelayanin suami.." Frella menarik napas dalam-dalam, ia kembali tersenyum. "Pemeran utama perempuan itu kuliah kedokteran dengan

susah payah cari beasiswa sana-sini, lulus kuliah mati-matian, sampai akhirnya alur bertindak baik karena pemeran utama perempuan diterima kerja di rumah sakit terkenal. Pemeran utama perempuan nggak mungkin melepas sesuatu yang untuk mendapatkannya aja sangat sulit, tapi tetap... pemeran utama perempuan itu harus memilih cita-cita atau cinta. Akhirnya pemeran utama perempuan memilih cita-cita."

"Dan fakta bodohnya, pemeran utama perempuan itu adalah aku. Ya, aku, Frella Maharani."

Mereka terdiam cukup lama, Frella menghabiskan waktu hening itu dengan menetralkan degup jantungnya yang berpacu kencang akibat mengingat kenangan demi kenangan itu.

"Pemeran utama perempuan itu masih cinta nggak sekarang dengan pemeran utama laki-laki?" tanya Farel tanpa menoleh kepada Frella.

Frella membisu, ia meneguk air ludahnya kasar. "Empat tahun itu terlalu banyak kenangannya, Rel."

Cerita Frella selesai. Dada perempuan itu terhimpit saat sudah menyelesaikan ceritanya bertepatan dengan Farel yang menoleh ke arahnya.

"Aku serius, Frell. Kita perlu mencoba untuk menulis skenario dengan lawan pemeran utama laki-laki baru yang merupakan laki-laki menyedihkan yang ditinggal mati oleh pacarnya."

Keduanya terdiam dan tak perlu menjawab, biar angin saja yang menjadi jawaban dari niat keduanya. *Cerita baru yang diharapkan dapat berakhir bahagia.*

BAB Sepuluh

Kita saling mengobati luka,
tapi melupakan bahwa kita sama-sama menorehkan luka baru.

Sepuluh hari telah berlalu semenjak Frella dan Farel memutuskan mencoba membuka lembar baru cerita dengan pemeran utamanya adalah mereka.

Dari mulai bundaran Masjid Agung Palembang hingga Jalan Jenderal Sudirman ditutup karena *car free day.* Tepat arah Cinde, biasanya akan ramai dengan pedagang kaki lima. Mereka menggelar dagangan di jalan beralaskan terpal dari pagi hingga siang, saat waktu CFD berakhir.

Barang apa saja ada. Memang, sih, ada beberapa barang yang dijual *second* tapi kualitasnya masih bagus, tidak usah diragukan. Frella dan Farel sedang menawar jaket *jeans* yang mereka anggap cukup layak.

“Mas, ini berapa?” tanya Farel. Tangannya membolak-balikan jaket *jeans* itu, mencoba mencari cacatnya.

“Oh, yang itu Mas. Buat Mas aku kasih lima belas ribu aja,” katanya.

Farel mengangguk, baru saja ia ingin membayar tapi Frella langsung menahannya.

“Nanti, jangan langsung dikasih,” peringat Frella.

Frella lalu bertanya berapa harga dari jaket yang baru saja ia temukan. “Yang ini berapa, Mas?” tanya Frella.

Penjual itu meneliti sebentar barang yang dipegang Frella. “Itu aku kasih dua puluh lima ribu.”

Frella lalu menyengir lebar, “Mas. Ambil ini sama ini, tiga puluh ribu aja, ya?” tawarnya.

Penjual itu menggeleng, “Wah, nggak bisa, Mbak. Itu sudah harga paling murah. Kalau Mbak cari yang begitu di bawah Ampera hari biasa, Mbak malah bisa dikasih harga lima puluh ribu untuk satu jaket.”

“Yah Mas, mahal banget. Udah deh, nggak jadi aja.” Frella lalu menaruh kembali dua jaket tadi ke atas tumpukan. Sebenarnya ia menaruh ke tumpukan lain agar tidak diambil oleh pembeli lain.

Farel menaikan alis dan merasa tidak rela jaket pilihannya dikembalikan oleh Frella begitu saja. “Frell. Terima aja kali, itu harga udah miring banget,” gerutu Farel.

“*Hush.* Diem aja, ayok kita pura-pura jalan. Nggak sampe berapa langkah, mas-mas itu pasti bakal terima tawaran kita tadi.” Frella langsung menarik Farel untuk melangkah meninggalkan penjual.

“*Satu.*” Hitung Frella.

“Dua.”

“Ti--”

“Mas, Mbak, ayo deh tiga puluh. Ambil deh, langsung dikantong-in.” Pekikan itu membuat senyum Frella terbit dengan lebar. Ia segera mengajak Farel untuk kembali ke lapak si pedagang. Farel tersenyum geli sambil menggelengkan kepala, takjub dengan taktik Frella.

Farel segera memberikan uang dan merima kantung yang diberikan oleh Penjual tersebut. “Makasih, Mas,” ungkapnya.

Penjual itu menangguk singkat, lalu uang yang tadi diberikan oleh Farel langsung ia gunakan untuk mengipas-ngipasi barang dagangannya. “Adek manis punya Bang Ipul, barang laris duit Bang Ipul ngumpul.”

Frella dan Farel sudah berhenti di salah satu bangku penjualan tekwan dan model. Bukan, model di sini bukan model yang lengak-lengok di atas panggung. Model di Palembang itu adalah makanan yang mirip seperti pempek, terbuat dari ikan tapi bedanya diisi dengan tahu, dibuat sebesar gengaman tangan lalu dipotong-potong dan diberi kuah.

“Mau tekwan atau model?” tawar Farel sambil menaruh barang-barang yang ia bawa ke atas meja.

“Kayaknya model enak, tuh. Model aja pake mi,” putusnya.

Farel mengangguk dan segera memesan. “Pak, modelnya satu pakek mi. Terus, tekwannya satu dikasih bihun aja.”

Pedagang itu menjawab, “*Iyo. Nak* makan sini atau *bawak balek*? (Iya. Mau makan di sini atau bawa pulang)”

“Makan di sini *bae*, *dak pakek lamo yo* Pak. (Makan di sini aja, jangan lama ya Pak).”

Akhir-akhir ini memang Farel dan Frella rutin menghabiskan waktu berdua, *seolah* sedang mencoba membuat cerita baru dengan mereka sebagai pemeran utamanya.

Farel sibuk menggambar banyak pola di atas kertas A4 yang sengaja ia bawa, Farel memang ingin menggambar hari ini tapi karena Frella dengan ide di kepalanya tidak bisa ditebak, tiba-tiba saja mengajaknya untuk berbelanja murah pagi ini di Cinde.

Frella bertopang dagu melihat Farel yang tampak sibuk menebali garis-garis pada pinggir sketsanya, sambil menunggu pesanannya datang.

Frella mengamati lekat-lekat wajah *tunangannya* itu. Jujur , Farel bisa dibilang tampan. Intinya kalau diajak ke kondangan tidak malu-maluin. Pekerjaannya oke, seorang arsitek, berasal dari keluarga terpandang. Sayangnya, satu. Farel *tidak* menyukai Frella.

“Rel,” panggil Frella.

Farel menyahut tanpa menengok. “Apa?”

“Kamu serius amat, sih,” tegur Frella.

“Memang mesti serius. Aku lagi bikin sketsa jembatan Musi IV,” balas Farel.

Frella tersenyum kecil. “Muka kamu kalau lagi serius lucu ya, kayak anak SMA lagi nunggu soal selanjutnya dari kuis cerdas cermat,” ledek Frella.

“Apaan, sih, nggak jelas amat,” sahut Farel tak acuh.

"Rel," kata Frella lagi. "Lihat aku dong, jangan serius banget. Aku cemburu loh, sama gambar kamu. *Masak* gambar lebih kamu seriusin ketimbang hubungan kita yang nggak jelas gimana akhirnya."

Kali ini Farel menyerah, ia menaruh pensilnya di samping kertas sketsanya lalu memberi perhatian sepenuhnya pada Frella yang menatap dirinya dengan senyum merekah. "Jadi apa Frellaku? Mau apa?"

Frella terkekeh mendengar kata itu dari mulut Farel. "Jangan gitu Rel, aku jadi nggak bisa bedain. Kamu begitu karena sudah cinta sama aku atau hanya bersikap baik aja."

"Frell," tegur Farel.

"Iya-iya, maafin mulutku kalau ngomong emang selalu begini. Tenang aja Rel, aku juga belum jatuh cinta sama kamu. Aku maunya kamu duluan yang jatuh cinta," lanjutnya percaya diri.

Farel mendesah pelan, tangan kanannya sudah berniat mengambil kembali pensil, Frella menahannya. Perempuan itu membuat perhatian Farel kembali teralih kepadanya. "Apa?" tanya Farel agak frustrasi.

"Besok pulang kerja kita nonton, ya," ajak Frella.

"Tapi besok—" Farel bersiap ingin memberi alasan.

Frella menggeleng tak mau menerima alasan.

"Frella Maharani, tunangan Farel Guntoro tidak menerima alasan sedikit pun. Keputusan bulat dan disahkan dengan saksi gerobak tekwan, meja kayu, kursi kayu, kecap, saus, cabe, dan orang-orang yang berlalu lalang di sekitar. Titik nggak pakai koma dan nggak pakai membantah," cerocos Frella.

Farel berdecak pelan dan akhirnya membiarkan saja Frella dengan keputusan sepihaknya itu.

Sudah hampir tiga bulan Farel mengenal Frella, perempuan itu membuat banyak kejutan baginya. Sifat Frella itu tidak bisa ditebak dengan mudah, bicaranya terlalu frontal, dan lagi selalu memiliki pemikiran *absurd.* Frella selalu membuat Farel menebak tentang kata dan tindakan yang akan perempuan itu lakukan setiap detiknya.

Lalu, semua pemikiran Farel mengenai perempuan berambut hitam panjang di sebelahnya ini lenyap tergantikan oleh bau sedap yang mencuat dari semangkuk tekwan dan semangkuk model yang baru saja disajikan.

Tangan Farel sudah memegang sendok dengan kuah tekwan yang siap ia cicip. Sedikit lagi menyentuh ujung bibirnya, tiba-tiba Frella menepuk tangannya. Farel mendelik.

"Doa dulu sebelum makan. Rezeki dari Tuhan harus disyukuri dulu baru menikmatinya."

Farel mengamati Frella yang memejamkan matanya dan mulai berdoa. Ia pun mengikutinya.

"Rel, belok kiri!" perintah Frella.

Dahi Farel berkerut tidak mengerti dengan perintah Frella barusan. Ia gagal paham mengapa Frella menyuruhnya untuk berbelok ke kiri, padahal dengan sangat jelas *mall* masih lurus ke depan. "Frella, di Lippo nggak ada bioskop."

Frella tertawa mendengarnya.

"Lah, yang bilang aku mau nonton di bioskop siapa?" tanyanya.

"Terus?" sambung Farel semakin tidak mengerti.

"Aku mau nonton bola, Rel. Sriwijaya FC hari ini tanding lawan Persipura. Lebih seru ketimbang nonton bioskop."

Farel menoleh untuk menunjukan raut wajah *are you kidding me*-nya kepada Frella?

Ekspresi Farel membuat Frella tidak berhenti untuk tertawa. Perempuan itu lalu menunjukan dua tiket yang baru saja ia ambil dari dalam tasnya. "Tribun Utara."

Tangan Farel terulur untuk memegang dahi Frella dengan punggung tangannya. "Frell, ini kamu habis makan jeroan dua kilo, ya. Makanya jadi demam begini."

"Iya, jeroan hatimu. Nggaklah, aku serius. Tribun Utara itu murah cuma lima belas ribu. Asyik nggak, tuh," kekeh Frella.

"Di sana panas Frell," komentar Farel

"Ada aku Mas, tenang aja," ledek Frella.

Farel berdecak sebal. "Di sana juga pasti rame suporter. Kita bukannya nonton bola malah nonton suporter joget-joget," tutur Farel.

Frella tertawa geli mendengarnya. "Baguslah Rel, ada hiburannya kalau sakit hati Sriwijaya kalah." Farel terlihat ingin membantah lagi tapi mendadak batal saat Frella menyempal mulutnya dengan keripik singkok yang baru saja Frella buka.

"Iyak-iyak-iyak, HILTON OPER KE SI KOREA HYUN KO!" Suara itu terus-terusan didengar Farel dari bibir Frella yang tanpa

henti mengomentari setiap gerak-gerik pemain Sriwijaya. Farel sudah mengingatkan puluhan kali kepada Frella agar bersikap santai tapi tetap saja perempuan itu nekat berdiri di kursi dan bertindak seolah menjadi pelatih.

"Frell sudah, dong," tegur Farel lagi.

Tangan Farel menarik-narik lengan kiri Frella untuk kembali duduk di kursinya. Namun, bukannya mengindahkan, Frella malah menarik tangan Farel untuk melepaskan lengannya.

"ZALNANDO JANGAN MAIN SENDIRIAN. INI TUH BOLA MAIN BUKAN TAHU BULAT!" pekik Frella.

Frella frustrasi ketika melihat pemain itu malah menggiring bola sendiri ke muka gawang, tapi teriakan emosinya tadi berganti bahagia saat ia mengerti starategi mengecoh Zalnando yang dimaksudkan memberi ruang bagi Firman Utina untuk maju duluan.

"OPER BANG OPER! GOLLLLLL." Frella berteriak sekencang mungkin. Ia melompat bahagia di atas kursinya.

Teriakan menggema itu bukan hanya didengar Farel dari Frella saja tapi juga dari seluruh penonton yang berada di Stadion Gelora Bumi Sriwijaya, Jakabaring, Palembang. Semua tampak bahagia, hanya Farel yang kelihatannya bersikap biasa saja. Ia mendesah pelan melihat tingkah laku tunangannya. *Oke, Frella sepertinya memang kebanyakan makan jeroan.*

"Frell, sudah Frella. Malu," pinta Farel.

Pertandingan berlanjut, dan selama itu Farel harus menahan niatnya untuk menarik Frella segera keluar dari tempat itu. Skor berakhir dengan kedudukan 1-0, untuk kemenangan Sriwijaya FC.

Langit mulai berganti warna menjadi temaram saat itu, jalanan macet total karena bus suporter yang memadati jalanan.

"Aku benar-benar nggak ngerti lagi Frell, sama kamu." Suara Farel terdengar membuka. Frella malah pura-pura memejamkan matanya dan mengorok dengan suara nyaring, sepertinya memang sedang memancing kekesalan Farel.

"Frell, aku serius. Kamu tadi, tuh—" Farel menoleh dan sekali lagi mendapati Frella yang kini malah membuka mulutnya lebar dan mengorok lebih besar. "Frella!"

Frella tak acuh, sekalipun kini ia mencoba menahan tawanya mati-matian.

"Frell, aku nggak main-main, nih," tantang Farel. "Aku cium kamu kalau kamu masih gitu. Bangun, dengerin apa yang mau aku katakan."

Frella tersenyum sinis dan menantang Farel dengan semakin memperbesar suaranya ngoroknya.

Farel mengerem mendadak membuat tubuh Frella tersentak maju.

"*Ish*, Farel!" tandas Frella sebal.

"Jangan drama, ini aku mau ngomong serius," kata Farel.

"Jangan terlalu serius Mas, nanti kalau terlalu serius bawaannya malah aku baper," goda Frella tanpa dosa.

Frella tertawa melihat ekspresi Farel yang terlihat seperti perpaduan marah dan menyerah. "Oke, mau bicara apa tunanganku, bilang sini sama mamah. Siapa tahu mamah punya solusi. Curhat dong, Mah! Iya dong," kata Frella dengan cengiran di wajahnya.

“Frella,” panggil Farel setelah sempat menarik napas dan membuang napas berulang kali seperti mencoba menenangkan diri.

“Mamah Frella curhat dong, itu kata kuncinya.”

“Serius Frella.”

“Kata kunci dulu. Baru deh, dua juta rupiah,” imbuh Frella.

Rahang Farel mengeras tanda ia benar-benar marah dengan Frella. Bukannya takut, Frella malah tak menghentikan tawanya. Perempuan itu menunduk mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu setelah menemukannya ia tunjukan itu kepada Farel. Uang recehan koin lima ratusan.

Frella tersenyum manis. “Kita adu keberuntungan aja ya. Kalau yang keluarnya gambar, kamu boleh marah sepuasnya sama aku. Aku terima omelan kamu. Tapi, kalau yang keluar angka, kamu nggak boleh marah dan mesti ngajak aku makan soto babat setelah ini. *Deal?*”

Farel ingin menjawab tapi Frella segera memotongnya. “Diam dua detik aku anggap kamu setuju, jadi kamu harus ikuti permainanku.” Frella mengucap mantra-mantra agar ia beruntung. *Dan hap!* Koin kini berada di tangannya.

“Aku yakin hari ini aku beruntung, Rel.” Frella meniup-niup punggung tangannya sendiri, menjampi-jampi lagi mantra agar yang keluar adalah angka. “Siap? Ini aku yakin banget kalau angka. Serius angka, nih, *feeling* aku nggak salah.”

“Siap Mas?”

Farel diam-diam mulai menungu. “Buka aja.”

“Gambar,” kata Farel pelan terlihat mengolok Frella yang kini menatap nanar koin itu.

Frella menggerutu ke arah koin tersebut. "Yah, koin kenapa gambar sih. Tahu begini tadi aku tukar kamu dengan kuaci aja." Selesai bicara, Frella menoleh kepada Farel yang saat ini menatap ke arahnya dengan senyum mengejek. "Iya-iya, aku siap, kok, diomelin sepanjang Sungai Musi sama kamu," katanya.

Farel bersiap menarik napas lalu secara cepat bibirnya menyentuh bibir Frella yang masih saja manyun karena gagal memenangkan taruhan. Frella membeku.

"Itu hukuman kamu," kata Farel setelah ia melepas bibirnya dari bibir Frella.

"Kita makan," putus Farel dan kembali menjalankan mobilnya.

Frella masih membisu atas tindakan Farel yang menciumnya tadi.

Lewat ekor matanya, Farel dapat mengetahui kalau Frella masih tidak percaya, bahkan perempuan itu menggeleng-geleng seperti menyadarkan diri. Selama itu, Farel terus-menerus menahan tawa gelinya.

"Aku juga habis makan jeroan, makanya mungkin otak aku rada geser malam ini. Sekarang mending kamu santai aja, kita makan soto babat, biar kamu tambah gila malam ini," ungkap Farel.

"FAREL!" pekiknya kencang dan hal itu hanya ditanggapi Farel dengan senyum puas.

Farel pikir setelah kejadian di mobil tadi Frella akan membungkam mulutnya, Sayangnya, dugaan Farel salah. Semenjak kejadian di mobil tadi, Frella malah tak berhenti mengoceh sampai akhirnya

mereka duduk di warung pinggir jalan yang menawarkan menu soto dan sate.

Kayaknya selain jadi dokter Frella juga berbakat jadi mc acara sunatan karena hobinya yang suka mengoceh, Farel membatin.

"Aku yakin nih Rel, kamu cium aku tadi karena mulai ada rasa, kan, sama aku?" tanya Frella setelah mengunyah tusuk sate ke enam belas (kalau Farel tidak salah menghitung). "Iya, kan, ngaku?" desak Frella.

Farel diam saja, percuma dijawab. Pertanyaan tidak berfaedah, tidak mempunyai visi dan misi. Mending didiamkan saja.

"Tahu nggak, Rel? Lusa kita mesti datang ke pernikahan Irene."

"Memangnya aku punya pilihan untuk menolak?" balas Farel.

Frella menyengir sembari menggelengkan kepala.

BAB Sebelas

Aku mulai mempertanyakan ini di dalam hati. Apakah kita sedang mempertahankan hubungan atau sedang menunda sebuah perpisahan?

Mobil hitam kepunyaan Farel membelah sepanjang jalanan Kota Palembang. Ampera yang kokoh kini dipercantik dengan lampu bewarna-warni yang akan berubah setiap lima detik sekali. Merah, kemudian ungu, hijau, biru, lalu kembali ke merah.

Frella membunuh waktu dengan memandang keluar jendela. Beberapa lama melintas di Jembatan penghubung antara Ulu dan Ilir Kota Palembang itu, akhirnya mobil Farel kembali di sekitar Masjid Agung.

Tak lama, setelah menghabiskan waktu kurang dari lima belas menit, mobil hitam akhirnya berhenti tepat di depan hotel mewah.

Beberapa karangan bunga menyambut mata Frella. Ucapan selamat dari rekan-rekan dari mempelai pria maupun wanita meng-hiasi pemandangan di depan hotel.

Frella memilih keluar lebih dulu dari dalam mobil dan menunggu Farel selesai memarkirkan mobilnya.

"Ayo," ajak Farel setelah ia selesai mengancingkan kancing jasnya.

Frella melangkah berdampingan dengan Farel, mendekati pintu utama *ballroom* hotel. Farel menahan lengan Frella. Frella menoleh dan memberikan tatapan bingung. Tangan kiri Farel bergerak membimbing lengan Frella yang tadi ia tahan untuk melingkar dengan lengannya.

"Bukannya memang seperti ini ketika pasangan datang bersama sebuah acara."

Tanpa banyak bicara, Frella mengikuti saja alur permainan Farel malam ini. Farel meneruskan langkahnya, mengabaikan Frella yang sempat bengong menatap lengannya yang terikat pada lengan Farel.

Selepas memberikan ucapan selamat kepada mempelai pria dan wanita, laki-laki berjas hitam itu berniat untuk segera pergi dari hotel.

Hampir mendekati karpet merah yang menjulur dari pintu masuk sampai ke panggung. Langkahnya terhenti, ketika melihat seorang perempuan memakai gaun berwarna hitam berpayet dengan sentuhan warna merah di ujung gaun sedang meminum minumannya. Ia memicing memastikan matanya tidak salah lihat, sampai akhirnya ia yakin mengenaili perempuan itu.

Lantas ia berputar arah dan berjalan mendekati perempuan itu. Sengaja ia berdiri di samping perempuan yang sedang menatap serius panggung di hadapannya.

“Hai,” sapanya.

Perempuan itu menoleh, matanya membulat ketika melihat wajah orang yang barusan saja menyapanya.

“Navran?” tebaknya.

Laki-laki itu tersenyum mengangguk. “Wah, nggak nyangka akhirnya ketemu lagi dengan sahabat lama.” Tangannya terentang memberi akses perempuan yang ia kenali sebagai Frella itu untuk memeluknya.

Tanpa rasa canggung, Frella memeluk Navran. Navran adalah sahabat dekatnya semasa kuliah dulu. Mereka saling mengenal karena sama-sama ikut BEM Universitas.

Navran tertawa pelan di dalam pelukan itu, tangannya mengusap bahu Frella.

“Aku pikir, kita nggak bakal ketemu lagi,” bisik Frella.

Tautan antara Frella dan Navran terlepas. “Palembang masih kecil kok, nggak seluas Samudera Hindia dan Benua Antartika. Pasti ada kemungkinan kita ketemu,” balas Navran.

Frella terkekeh mendengar kelakar Navran.

“Sendirian aja, Nav?” tanya Frella seperti sedang meledek Navran.

Navran tertawa pelan sembari mengaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal.

“Rencananya, sih, ada gandengan, taunya masih sendiri aja.” Navran tertawa pelan. “Kalau kamu, sendirian juga?” balas Navran.

“Aku,” ucapan Frella terputus.

“Dia sama aku.” Sebuah suara memotong pembicaraan antara Navran dan Frella.

Keduanya menoleh dan melihat Farel tengah berdiri dengan dua tangan yang dimasukkan ke dalam kantung celana. Ia berjalan semakin dekat sampai akhirnya berhenti tepat sebelah Frella.

"Dia sama aku, Navran." Ulang Farel memperjelas.

Frella menoleh ke arah Farel, kaget. Lalu tatapannya kembali menoleh ke arah Navran, saat itu juga Frella melihat Farel dan Navran bertatapan lekat.

"Kalian saling kenal?" Pertanyaan Frella diabaikan baik oleh Farel maupun Navran. Keduanya masih terus bertatap-tatapan dan entah mengapa, Frella merasakan aura buruk di sekitar keduanya.

Navran tentu kaget melihat wajah Farel. Sudah lama ia tidak bertemu *sahabat*nya itu. Ia menepuk bahu Farel.

"Wah. Ada kamu juga rupanya. Ketemu di jalan, nih, ceritanya kalian berdua?" balas Navran bercanda.

Frella ingin menyahut tetapi ia tercekat saat tangan Farel melingkar di pinggulnya. Gelas yang Frella pegang bahkan sampai bergetar karena tindakan Farel.

Tatapan Navran yang tadi sarat akan bercanda, mendadak berubah gelap. Ia memandang tangan Farel yang melingkar pada pinggul Frella.

"*Fiancé.*"

Sontak saja mata Navran membulat.

"Ah, rupanya masih suka bercanda aja ya kamu, Rel. Dari zaman kita satu SMA, kamu memang paling hobi ngibulin orang." Navran terkekeh sendiri.

"*I dont lie, you know that,*" ucap Farel lagi. Nada bicaranya dingin dan tegas.

Tatapan Navran berbalik kepada Frella yang sejak Farel datang hanya diam. Lirikan mata Navran seperti sebuah pertanyaan lewat tatapan mata. Frella menarik napas dalam dan mengangguk kecil.

Navran kikuk. Belum juga kikuk Navran selesai, Farel buka suara lagi. "Kami tinggal dulu, ya." Farel berjalan meninggalkan Navran yang masih berdiri kaku seiring tatapannya yang masih tertuju kepada Farel dan Frella.

Tangan Farel yang berada di pinggul Frella tak kunjung lepas. Setelah agak jauh dari Navran, Farel berhenti. "Kita ke sini untuk memberikan selamat kepada Irene bukan untuk acara reunian kamu."

Frella memandang Farel dengan tatapan sinis bercampur bingung. Tangan Frella terulur untuk melepas tangan Farel yang berada di pinggulnya tapi Farel menahannya. "Semua yang berpasangan lagi dansa. Ayo, kita ke sana," ajak Farel

Tanpa mendengar komentar Frella. Farel menarik Frella untuk bergabung di dalam lingkaran dansa. Sekilas Frella melihat Irene yang melempar senyum bahagia kepadanya. Frella membalas dengan senyum terpaksa. Pandangan mata Frella beralih pada Farel yang kini sudah berdiri menghadapnya

Dia kenapa? Kenapa mendadak jadi begini?

Satu tangan Farel menggenggam tangannya erat. Tangan Farel yang tadi berada di pinggul Frella lepas sejenak membimbing tangan kiri Frella untuk ditaruh pada dada kirinya sebelum akhirnya tangan itu kembali melingkar pada pinggulnya.

Ketika irama dari biola terdengar memasuki ketukan, Farel mulai bergerak tanpa bisa Frella hindari. Ia mengikuti gerakan Farel.

"Kamu kenapa sih? Kamu membuat aku bingung, Rel," ungkap Frella.

"Jangan mulai," balas Farel.

Frella mendecak balasan Farel kepadanya. "Ayolah. Kamu duluan yang begini. Kenapa tadi pakai acara marah-marah sama Navran? Dia itu sahabat semasa kuliah."

"Dia juga *temanku* semasa SMA," balas Farel enteng. Farel agak gatal ketika mengucap kata *temanku.*

"Lalu kenapa tadi kamu terkesan tidak suka dengan dia?" Frella menyahut lagi.

Farel tampak tidak menggubris pertanyaan Frella barusan. Merasa diabaikan, Frella menarik napas dalam dan kembali mencoba bicara. "Aku tahu, kamu bukan tipikal pengumbar hubungan. Tapi tadi--"

Farel memotong. "Apa kamu tidak bisa melihat, tatapan Navran tadi tanda ia tertarik sama kamu?" sambar Farel secara cepat.

Frella tercekat, lalu di detik berikutnya ia tertawa keras di hadapan Farel. "Kamu cemburu, *hah*?" tanyanya sinis. Ini kali pertama ia berdebat dengan Farel hanya karena masalah sepele seperti ini. Padahal dua hari yang lalu secara terang-terangan ia mempermainkan Farel dalam alur buatannya agar Farel terkesan melihatnya sebagai perempuan yang tak bisa ditebak.

"*I'm not a jealous type. But what's mine is mine.*"

Frella berhenti melangkah, tatapannya yang tadi tajam kini berubah semakin tajam. "*Are you kidding me, Rel? I'm not yours.*"

Farel menghapus jarak antara dirinya dan Frella. Dada Frella berdesir kuat. Ia merasakan tangan Farel yang berada di pinggulnya

naik menjalar hingga pungung dan berhenti pada pundaknya yang terbuka.

"Kamu harus tahu, aku dari dulu nggak suka sama Navran. Aku bukan cemburu, posesif, apalagi takut kehilangan kamu. Bukan, buang jauh-jauh pikiran kamu itu." Farel diam sejenak, ia merasakan napas Frella memburu. "Aku cuma nggak suka dia melihat kamu seperti tadi. Kamu tadi bilang mau ngambil minum, tahunya malah bercanda sampai berpelukan gitu dengan dia. Kamu lupa bahwa kita ini sudah tunangan?" ujar Farel panjang lebar.

Frella mendorong Farel menjauh darinya.

"Kamu ini bicara apa, sih?" dengus Frella. Ia berjalan cepat meninggalkan Farel yang berdiri tanpa usaha mencegah Frella yang berlalu pergi.

Farel mengacak rambutnya. "Kenapa aku harus kesal kayak gini, sih."

Ingatan Farel kembali pada kejadian yang terjadi hampir sembilan tahun lalu. Ketika itu umurnya masih delapan belas tahun. Farel benci mengakuinya.

Navran bukan *lagi* sahabatnya, setelah Navran berhasil menghancurkannya dulu. Dan sekarang, setelah ia berusaha menghindar untuk melihat wajah laki-laki itu selama bertahun-tahun, sialnya takdir membawa Navran kembali pada jalan hidupnya.

Tatapan yang diberikan Navran kepada Frella, sama halnya dengan tatapan yang diberikan Navran kepada Dayana.

Cinta pertama Farel.

Sepasang *stiletto* merah yang terpasang pada tungkai jenjang melangkah menapaki marmer krem kecokelatan sampai si pemilik tungkai jenjang itu berhenti pada pembatas balkon. Frella tidak pernah berdebat dengan Farel seperti ini.

Sifat Farel aneh, ia mengakui itu. Sepertinya ada suatu hal yang membuat Farel benar-benar tidak menyukai Navran.

Apa sih masalahnya? Bukannya ia sempat mendengar bahwa mereka adalah teman SMA. Lalu, kenapa Farel bertingkah seperti tadi? Frella sama sekali tidak tahu.

"Bosan, ya?" Frella menoleh, wajah Navran terlihat di sebelahnya. Ikut berdiri pada pembatas balkon *ballroom* hotel.

"Farel aneh," tukas Frella lalu mengembalikan pandangannya ke depan. Menatap Kota Palembang dari balkon hotel.

"Dia memang begitu, kamu saja mungkin belum tahu. Sudah lama bertunangan?"

Frella menggeleng. "Mungkin baru sekitar satu bulan lebih," balasnya.

"Mendadak?" tanya Navran lagi.

Frella menangguk. Bersamaan dengan itu Navran mengeluarkan rokok dan mematik pelatuk api. Asap putih mengepul pekat di udara, lalu menyebar dan memudar seiring berjalannya waktu.

Frella terbatuk, membuat Navran menoleh. "Oh, maaf. Kebiasaan aku kalau berpikir yang berat-berat, pasti merokok." Ia membuang puntung rokok yang baru saja ia hisap satu kali itu. Menginjaknya hingga apinya mati. Menimbulkan bercak kehitaman pada lantai marmer.

“Tunangan karena dijodohin?” Sekali lagi Navran bertanya, seolah ia mempunyai daftar pertanyaan untuk Frella.

“Nggak, tuh. Sudahlah, nggak usah dibahas. Malas banget.”

Navran terkekeh, tahu bahwa *mood* Frella sedang tidak baik. Navran tahu itu, ia melihat sendiri Farel dan Frella sempat berdebat tadi. Dan tampaknya itu karena kehadirannya.

“Kamu sudah menikah?” tanya Frella hati-hati.

Navran menggeleng. “Lagi cari calon, maunya sih yang kerjanya di kesehatan gitu. Biar samaan kayak Reven yang dapat Irene.”

Frella tertawa geli. “Temannya Reven, ya?”

Navran membenarkan. “Satu perusahaan, tapi biasanya dia lebih sering ke lapangan, kalau aku lebih menetap di kantor.” jelas Navran.

“Oh, tambang?” sahut Frella lagi.

“Gitulah,” balas Navran.

Frella mengangguk paham, tatapannya mengarah ke depan. Ia memilih diam tapi Navran bersuara kembali. “Kamu? Temannya Irene?”

“Iya, kami kerja di rumah sakit yang sama,” ungkapnya.

Navran menoleh kepada Frella. “Kayaknya rumah sakit tempat kamu kerja, rumah sakit dokter, bidan, sama perawat cantik, ya. Irene, beberapa dokter, sama rekan kerja kalian yang tadi hadir, dan juga pastinya kamu, cantik semua,” celetuk Navran.

Frella terbahak mendengarnya.Tangannya mendorong bahu Navran.

“Aku banyak, loh, teman dokter. Kalau kamu mau, nanti aku kenalin,” tawar Frella.

Navran menggeleng. "Udah ketemu, kok."

"Hah? Siapa namanya, siapa tahu aku kenal," balas Frella antusias.

"Namanya Frella Maharani, kamu kenal?" Navran menatap Frella. "Sudah ketemu yang sesuai keinginan, tahunya udah *sold out* duluan. Nasib...." Mendengar kata-kata Navran sontak membuat Frella terbahak.

"Bercanda mulu, dari dulu nggak berubah hobinya bercanda," ucap Frella di sela tawanya.

"Nggak apa hobi bercanda, asal jangan hobi main wanita," sambar Navran cepat.

Tawa Frella semakin kencang, ia bahkan memegangi perutnya yang kesakitan dengan lawakan Navran barusan. Dari dulu Navran memang selalu seperti itu kepadanya, hobi bercanda dan membuat-nya tertawa. Frella tidak habis pikir mengapa reaksi Farel begitu buruk saat melihat Navran. Padahal setahu Frella, Navran itu orang-nya baik, *friendly*, hobi bercanda, dan bisa diandalkan.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Lantas diam-diam takdir mulai ikut tertawa dengan kisah ketiganya.

Sebuah tatapan mengawasi percakapan akrab bercampur tawa antara Frella dan Navran. Tatapan itu gelap dan sarat akan tanda tidak suka. "Aku tidak cemburu, hanya saja aku takut untuk kembali kehilangan apa yang menjadi milikku," bisiknya pelan sebelum keluar dari persembunyian dan langsung menarik perempuan ber-*stilleto* itu untuk pergi.

"Kita pulang!" perintahnya tidak terbantahkan.

"120/80 mmHg, termasuk normal. Kalau ke depannya kondisi kamu tetap stabil seperti ini. Kamu bisa pulang," kata Frella kepada pasiennya.

Pasien perempuan yang diperiksa oleh Frella tadi tersenyum bahagia. Frella mengangguk, sembari membalas senyum tersebut.

"Perbanyak makan-makanan yang sehat, jangan terlalu sering makan sembarangan, ya. Jajanan di luar emang menggiurkan tapi tetap makanan sehat yang harus diutamakan," nasihat Frella.

Pasien perempuan itu mengangguk sambil mengingat baik-baik nasihat yang baru saja diberikan oleh dokter Frella.

"Makasih, Dok," ujarnya.

Anggukan Frella menutup rangkaiannya hari ini, setelah puas berkeliling untuk melaksanakan tugasnya untuk memeriksa pasien rawat jalan. Kini tibalah jam istirahat.

Langkah kaki menderap pada keramik putih, Frella melangkah kembali menuju ruangannya. Lalu setelah sampai, Frella segera menyandarkan kepalanya pada sebuah sofa yang berada di ruangannya.

Ia mengobati banyak orang, tapi nyatanya *hatinya* sendiri tidak bisa diobati. Sudah beberapa hari ini semenjak kejadian di pesta pernikahan Irene dan Reven. Baik Frella maupun Farel saling mengabaikan satu sama lain.

Biasanya saat jam istirahat seperti ini sahabatnya, Irene pasti datang ke ruanganya untuk mengajaknya makan di luar atau paling tidak datang untuk sekadar mengobrol dengannya. Namun, sejak menikah beberapa hari yang lalu, sahabatnya itu mengambil cuti dua minggu.

Ia segera mengambil *handphone*-nya yang berada di kantung jas dokter miliknya. Dengan gerakan cepat ia mengetik sebuah *chat* untuk dikirimkan kepada Irene.

Senyum geli Frella terbit ketika membaca ulang *chat*-nya barusan.

Frella :
Apa kabar pengantin baru?

Ada beberapa menit Frella habiskan untuk menunggu balasan Irene, sampai akhirnya *chat* balasan dari Irene datang.

Irene :
Baik dong pastinya, Ibu Frella bagaimana?

Frella mendengus saat dirinya dipanggil *ibu* oleh Irene.

Frella :
Sibuk ngurusin pasien.

Irene :
Enakan ngurusin suami daripada ngurusin pasien loh, Bu.

Frella :
Ngeselin banget sih, Ren. Baru aja jadi istri orang beberapa hari, eh sudah seenaknya nyindir-nyindir.

Irene :
Bercanda kok, jadi gimana? Kapan mau nyusul aku dan Reven?

Frella mengerti maksud kata *menyusul* yang ditulis oleh Irene. Namun, ia memilih untuk pura-pura tidak mengerti.

Frella :
Nyusul ke mana? Boleh, nih, aku ikut kalian bulan madu?

Irene :
Bukan itu maksudnya. 'Menyusul' di sini artinya berbeda.

Frella :
Ribet banget, nggak ngerti. Hehe.

Irene :
Lebih tepatnya, kamu itu pura-pura nggak ngerti. Kapan nyusul aku dan Reven ke pelaminan.

Lenguhan panjang keluar dari bibir Frella.

Frella :
Nantilah, doain aja.

Irene :
Selalu didoain, semoga cepat ya. Oh ya titip salam juga buat Farel. Farel, apa kabar?

Frella tercekat saat membaca nama Farel pada layar *handphone*-nya. Ingatannya seketika melaju pada beberapa hari ini mengenai hubungan mereka yang berjalan sangat buruk.

Frella tidak mengerti mengapa sejak malam itu, Farel menjauhinya. Frella sudah menanyakan beberapa kali kepada Farel, tapi ia menyerah sendiri karena Farel terus saja mengabaikannya. Dan karena itulah, kini keduanya benar-benar saling menjauh.

Handphone milik Frella bergetar lagi, tanda *chat* masuk.

Irene :
Frell, *are you okay?*

Frella :
It's okay, im fine, Ren. *Btw,* ini jam istirahat, dari pagi aku belum makan. Aku mau makan dulu, nih. *Have a nice day* ya yang sudah jadi istri orang. Hehe.

Irene :
Have a nice day too, Bu Dokter.

Frella tersenyum tipis. Tangannya mengusap layar *handphone.* Kontak nama Farel terpampang pada layar.

"Kamu kenapa sih, Rel?" tanya Frella. "Kenapa kamu jauhin aku kayak gini," lanjut Frella.

Tangannya sudah berniat mengetik sebuah *chat* untuk Farel, tapi batal karena perlahan gengsi dalam diri Frella muncul. Frella memilih untuk menaruh kembali *handphone*-nya ke dalam kantung,

lalu beranjak meninggalkan ruangan, mengabaikan keinginannya menghubungi Farel terlebih dahulu.

Menjadi arsitek itu bisa dikatakan enak dan bisa dikatakan tidak enak, *bagi Farel.* Enaknya karena selain bekerja, ia juga bisa mencuri-curi waktu jalan-jalan ketika sedang bertugas di luar kota.

Tidak enaknya, ya ia sibuk, harus *meeting* sana-sini dengan *klien* mengenai sebuah proyek, harus menahan ego karena bekerja secara tim dengan beberapa arsiktek yang lain.

"Woy Rel, melamun aja."

Mendadak, Farel tersadar dari lamunannya yang mulai jauh. Ia menoleh, seorang laki-laki yang ia kenal sebagai Husein, salah satu rekan kerjanya di tim arsitektur kantor memberikan senyum kepadanya. "*For our next project in* Lampung. *See you on next day!*" kata Husein lagi.

Farel menganggguk, bibirnya menyunggingkan senyum miring.

Husein menganggguk. "Aku duluan ya, ditunggu istri nih buat makan siang bareng," ungkap Husein.

"Segitunya ya?" tanya Farel. Keduanya sama-sama menaiki *lift* yang sama, hanya mereka berdua dikarenakan mereka orang paling terakhir yang keluar dari ruang rapat.

"Apanya?" kekeh Husein.

Farel mendengus pelan. "Segitu bahagianya buat makan bareng sama istri? Mukamu kayak anak abege puber yang pertama kali jatuh cinta aja," decak Farel.

Husein terkekeh, ia lalu berujar pelan. "Makannya sih biasa aja, tapi kalau ditemanin oleh yang dicinta. Rasanya seperti makan pakai bumbu paling enak di dunia."

Farel menahan tawa mendengar penjelasan dari Husein. "Rasanya beda aja Rel, kalau kamu makan sendiri sama ditemani oleh orang yang kamu cinta. Kayak makan beberapa sendok tapi sudah kenyang duluan karena ngelihat pasangan."

"Bahasa kamu itu Sein, bikin aku mual," sahut Farel.

Tawa Husein terdengar. "Makanya nikah, jadi tahu nikmatnya punya pasangan halal itu gimana," ledek Husein.

Dengusan Farel terdengar, hal itu membuat Husein tambah geli. "Siang ini, makan sendiri?" ledek Husein lagi.

Farel menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ledekan Husein. Ia memilih bersandar pada dinding *lift* sembari melipat tangannya di depan dada.

"Kamu, kan sudah tunangan Rel, ajak tunangan kamu untuk makan di luar sekali-kali. Biar tambah akrab, komunikasi itu penting banget loh dalam hubungan," saran Husein.

Farel diam.

"Dari yang aku lihat nih ya, kamu itu terlalu sinis kalau bahas masalah pernikahan atau pasangan. Itu bukan karena apa yang terjadi sama kamu, tapi karena kamunya nggak mau membuka diri," kata Husein.

Ucapan Husein membuat Farel semakin terdiam. Husein menoleh kepada Farel yang sedang menatap lurus ke depan. "Ada tiga hal kunci terpenting dalam hubungan. Komunikasi, kejujuran, dan mengalah. Kamu tahu kenapa kadang hubungan mudah banget

rusak, jawabanya *simple* karena dalam hubungan nggak ada yang mau mengalah. Cowok terlalu meninggikan egonya dan cewek pastinya gengsi untuk duluan."

Farel melirik Husein, ia sebenarnya sudah menceritakan masalahnya kepada Husein kemarin. Ketika Farel kepergok sedang menimang *handphone* untuk menghubungi Frella.

Sampai hari ini, Farel menunggu Frella duluan yang menghubungi, tapi nyatanya perempuan itu tidak ada gerakan sama sekali.

"Harus banget cowok mengalah duluan?" tanya Farel.

Husein tertawa, tepat ketika pintu *lift* terbuka. Mereka melangkah keluar dari dalam *lift* menuju pintu depan kantor.

"Kadang sekalipun kita nggak salah, minta maaf duluan itu nggak hina kok."

"Kayak motivator aja kamu, Sein," decak Farel.

Husein terkekeh. "Kamu sendiri, nggak capek bohongin perasaan sendiri? Kangen tapi nggak mau ngehubungi duluan?" sindir Husein telak.

Farel masih diam saat Husein menepuk bahunya dua kali sembari berkata pelan.

"Kalau cinta ya ngaku cinta, kalau cemburu ya ngaku cemburu," sabda Husein.

Belum sempat Farel membalas, Husein sudah berlalu pergi.

Setiap tempat yang dibangun pasti membuat unsur cerita, contohnya saja Jembatan Ampera, jembatan kebanggaan Kota Palembang. Jembatan itu dibangun sebagai kompensasi perang dunia II dari

negara Jepang kepada Indonesia. Pembangunan dari tenaga perancang sampai tenaga ahli sepenuhnya dikerjakan oleh orang Jepang.

Atau bangunan lain yang terkenal di Palembang, Masjid Agung. Atap masjid Agung dibuat seperti limas yang merupakan ciri *khas* dari rumah Limas, rumah adat Palembang. Masjid ini merupakan pusat kajian Islam di Kota Palembang yang telah melahirkan sejumlah ulama besar.

Dan bagi Farel, tempat duduknya sekarang juga memiliki cerita tersendiri di dalam hidupnya. Warung tenda yang berada di dekat Lapangan Hatta, adalah tempat ia mengobrol dengan Frella setelah sekian lama perang dingin.

"Kamu mau ngomong apa?" Farel mengerjap, ia kembali tersedot pada dunia nyata. Kepalanya terangkat dan matanya langsung menangkap sosok Frella yang duduk di hadapan Farel sembari mengaduk es campur pesanannya.

Farel menghela napas panjang, seperti bentuk mengumpulkan kekuatan. "Maaf, aku benar-benar nggak bermaksud untuk menjauhi kamu. Cuma waktu itu aku kaget kamu kenal dengan Navran, teman SMA aku."

Farel kembali menatap Frella lekat. "Hubungan aku dan Navran itu kurang baik. Kami memang dulunya sahabat tapi karena sebuah alasan dan kejadian, kami menjauh. Makanya pas aku lihat kamu begitu dekat dengan dia, aku takut kejadian yang dulu terulang," jelas Farel, mengungkapkan semuanya.

Gerakan Frella yang mengaduk es campur dengan sendok mendadak berhenti, kepalanya mendongak untuk menatap Farel. Kedua mata mereka beradu di dalam tatapan.

"Nggak apa," balas Frella, mengulas senyum tipis.

Farel menggeleng. "Frell, nggak apa kalau kamu mau marah, mau ngapain aku juga nggak apa," pinta Farel.

Frella mempertahankan senyum tipisnya. "Kamu mau aku siram pakai kuah tekwan ini? Atau sama es campur ini?" tawarnya.

Farel mendesah, bukan itu maksudnya. Yang ia mau adalah Frella mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya. Kalau perempuan itu memang marah, tidak masalah. Farel rela jika Frella mengumpat ataupun mencacinya dengan berbagai kata. Tidak langsung memaafkan seperti ini.

"Frell?"

"Hmm."

"Kenapa kamu terlalu mudah untuk memaafkan seperti ini Frell?" tanya Farel, ia ingin tahu sekali.

Frella tersenyum sebelum menjawab. "Karena setiap manusia pasti membuat kesalahan. Tuhan saja selalu memaafkan hamba-Nya yang mengakui kesalahan dan memohon ampun. Sedangkan aku yang hanya manusia, kenapa harus susah untuk memaafkan?"

Farel terdiam.

"Sudahlah jangan dibahas lagi. Kamu cepetan makan, keburu waktu istirahat makan siangnya habis. Masalah kemarin nggak usah dibahas lagi." Frella melanjutkan makannya.

Farel memperhatikan itu, perlahan tangannya terulur untuk menyentuh tangan kiri Frella yang berada di meja.

Frella yang merasakan sentuhan itu segera menoleh dan menatap Farel.

"Makasih Frell," ucap Farel.

Tangan kanan Farel menggenggam erat tangan kiri Frella. Frella hanya diam dengan semua yang dilakukan Farel kepadanya itu. Frella terlalu sibuk mengurusi napasnya yang perlahan tertahan dan perutnya yang mendadak terasa sangat geli untuk sebuah alasan yang tidak bisa ia jelaskan.

"Rel... aku," ucap Frella terbata-bata.

Farel terus diam sembari menatap wajah Frella. Diam-diam jantungnya memompa darah lebih cepat dari biasanya. Sekujur tubuhnya merasakan gelayar yang aneh ketika melihat Frella kelihatan gugup di hadapannya.

"Frella," panggil Farel.

Farel ingin mengucap sesuatu, tapi batal ketika bunyi *handphone* milik Frella yang berada di atas meja terdengar. Frella menarik tangannya yang digenggam oleh Farel untuk mengambil *handphone*-nya.

"Iya hallo?"

Seseorang di ujung panggilan langsung menyerbu Frella dengan berbagai kalimat. Frella terdiam dan tidak menangkap semua kalimat yang diucapkan. Kecuali, kalimat terakhir. *Bunda masuk rumah sakit.*

Farel yang melihat semua gerak-gerik dan ekspresi Frella segera bertanya ketika perempuan itu bersiap untuk berdiri dan pergi. "Frell kenapa?" tanya Farel kebingungan.

Wajah Frella pucat saat menjawab pertanyaan Farel. "Bunda masuk rumah sakit, Rel."

Farel tersadar saat mendengar suara gelas jatuh. Ia terbangun dari tidurnya. Ia segera bangkit untuk melihat keadaan.

Matanya membulat melihat Ibu Harti tengah kesusahan untuk meraih gelas yang telah jatuh ke lantai. Farel berlarian untuk mengambil gelas itu. Untung saja gelas itu adalah gelas plastik, kalau bukan, bisa dipastikan ketika gelas itu sudah pecah berantakan.

"Bunda haus? Farel ambilin, ya," kata Farel. Farel membantu Harti kembali berbaring. Namun, Harti menggeleng, ia malah meminta Farel untuk membantunya mengubah poisisi menjadi duduk.

Dua hari yang lalu, tepat saat Frella dan Farel bertemu, mereka mendapat kabar buruk. Bundanya Frella masuk rumah sakit.

Farel menurut, ia segera menumpuk beberapa bantal di balik punggung Harti yang lemah lalu menyandarkannya.

"Kamu cuma sendiri?" tanya Harti kepada Farel.

Gerakan Farel yang sedang menuang air pada gelas berhenti untuk beberapa saat. Ia mengangguk.

"Ayah sedang keluar untuk mengurus obat, Frella ada pasien di ruangan sedangkan, Brandon sedang mencari makan siang. Farel yang jaga Bunda," jawab Farel.

Harti mengangguk paham. Ia mengambil gelas berisi air putih yang Farel berikan lalu meneguk beberapa kali sampai gelas yang tadi penuh, tandas.

Farel mengambil kembali gelas tersebut. Harti berterima kasih kepada Farel yang dibalas dengan senyuman beserta anggukan.

Mereka terdiam. Lama sekali. Farel merasa benar-benar canggung terlebih saat Harti beberapa kali menoleh kepadanya yang kini duduk di sebelah ranjang rawat Harti.

“Kamu dan Frella baik-baik saja saat ini?”

Jantung Farel seperti jatuh perlahan mendengar pertanyaan itu. Ia menghela napas dalam, aura seorang guru dari Harti masih membuat Farel segan. Ia tahu dari Frella mengenai itu, Harti adalah seorang pensiunan guru SD.

Harti dapat membaca itu dan ia tersenyum kecil. “Aku bertanya sebagai ibu dari tunangan kamu, Farel. Bukan sebagai seorang guru kepada murid,” balasnya setengah terkekeh.

Farel ikut tekekeh menutupi rasa malu-malunya.

“Kalian pernah bertengkar?” tanya Harti kembali.

Raut wajah Farel gugup. Ia mengangguk dan Harti mengulas senyum segaris. “Bertengkar dalam hubungan itu wajar. Apalagi kalian bertunangan atas dasar simbiosis mutualisme bukan atas dasar suka sama suka.”

Farel medongak, manik matanya melebar menatap mata Harti. “Bunda tahu ?” tanyanya hati-hati.

Harti mengangguk. “Bahkan Bunda sudah tahu sebelum kamu datang melamar ke rumah. Kamu bertunangan dengan Frella karena kamu merasa sakit hati kepada mantan pacar kamu, sedangkan Frella melakukannya agar Brandon bisa menikah dengan Dristy. Iya, kan?”

Farel menunduk, perasaan bersalah diam-diam menjalar di setiap sudut hatinya. “Maaf Bun, Farel tel--”

“Bunda percaya kamu. Bunda percaya kamu untuk mendampingi Frella. Meskipun rasa percaya itu tak banyak, sebab kamu belum membuktikannya, tapi yakinlah Bunda merestui kalian.”

Farel mengangkat kepalanya, kembali menatap Harti.

"Kamu harus banyak sabar dengan Frella. Dia itu tipikal perempuan yang tidak gampang menangis dan lebih suka melampiaskan sakit hatinya dengan makan atau melakukan suatu hal di luar nalar. Frella juga egois dan memiliki pemikiran sendiri. Walaupun begitu, dia tidak sekuat yang kamu pikir. Ada kalanya dia tetaplah perempuan biasa yang butuh tempat bersandar. Jika dulu yang menjadi tempatnya bersandar adalah kami, orangtuanya. Maka untuk saat ini, beban itu sepenuhnya milik kamu."

Farel diam dan terus mendengarkan. Ia tidak pernah mendengar ibu dari tunangannya bicara sepanjang ini.

"Tolong, jaga Frella. Karena kami orantuanya, tidak mungkin selalu di dekatnya." Farel membeku.

"Bunda… Farel," balas Farel terbata-bata.

Harti menggeleng menolak sanggahan dari Farel. "Hanya itu permintaan Bunda. Seorang wanita yang telah membesarkan anaknya selama bertahun-tahun. Bunda sayang Frella." Farel membisu, tak mampu mengeluarkan kata apa pun.

Harti menatap Farel yang kini kembali menunduk, ia tahu tak seharusnya ia menuntut lebih banyak kepada Farel. tapi, ucapan yang selama ini selalu ingin ia katakan kepada Farel telah berada di ujung lidah. Harti tak mau menarik, bibirnya kembali berucap.

"Bunda tidak menuntut kamu untuk membuat Frella bahagia, tapi setidaknya apabila kamu tak bisa membuatnya bahagia, jangan buat dia menitikkan air mata."

Ucapan itu membuat Farel yang terguncang selama beberapa detik.

“Jika kamu tak bisa mencintai dia, maka setidaknya jangan menyakiti dia.” Harti mengulas senyum. “Bunda titip dia. Bunda percaya kamu. Bunda percaya, kamu adalah orang yang tepat untuk anak Bunda, Frella Maharani.”

Tetes air mata meluncur dari pipi Farel, bersamaan dengan setetes air mata lainnya yang jatuh dari pemilik punggung yang bersandar pada ranjang rumah sakit. Keduanya tak pernah menyadari, bahwa pesan itu membuat ikatan antara dua manusia itu terikat lebih erat dari semula.

BAB Dua Belas

Kamu tidak bisa berjalan dengan dua kaki ke arah yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Kamu harus memilih salah satu arah.

Hujan lebat disertai bunyi petir menghiasi malam di penghujung bulan November. Di bawah selimut tebal, Frella belum tidur, padahal biasanya hujan deras seperti ini adalah waktu ternikmat seseorang untuk terlelap.

Hari ini, Farel pergi ke Lampung untuk proyek pembangunan jalan tol. Padahal seharusnya Farel di sini menemaninya yang sedang sibuk-sibuknya karena acara lamaran Brandon, adiknya.

Frella mengembuskan napas perlahan, tangannya menarik bantal kepala yang berada di sebelahnya lalu meninjunya seperti membayangkan ia sedang meninju Farel yang memilih pekerjaan dibandingkan dirinya. Matanya memejam dan wajah Farel seketika hadir dalam bayangannya saat itu. *Mengesalkan.*

Dan, tanpa sadar Frella mulai terlelap bersamaan dengan laki-laki dengan jarak ratusan kilometer yang terlelap sembari memeluk bantal dengan bayangan wajah Frella.

Pukul nol lewat satu menit dini hari, satu Desember. Awal bulan tersurut bagi keduanya. Enam belas dikurang enam, sisa sepuluh hari dari hari mereka menentukan ke mana mereka membawa hubungan ini.

Sebuah gaun putih cantik dipadukan dengan luaran bermotif batik modern melekat sempurna di tubuh Frella. Rambutnya dikucir sedikit sehingga menyisakan bagian terurai di bawah. Riasan *make up*-nya terlihat sederhana.

Frella duduk bersila di karpet tebal bersama dengan yang lainnya. Ia hanya diam sementara yang lain sibuk berdiskusi. Hari ini adalah acara serah-serahan keluarga untuk pernikahan Dristy dan Brandon. Dibandingkan Frella dan Farel yang memilih untuk bertunangan dulu, Dristy dan adiknya tampak lebih cepat menentukan "hari baik".

Setelah kesepakatan yang tak berbelit, pernikahan akan segera diselenggarakan satu setengah bulan lagi. *Makin cepat, makin baik.* Lagi pula apa yang harus ditunda. Ini, kan, hubungan Brandon dan Dristy yang disatukan dengan cinta bukan seperti hubungan main-mainnya dengan Farel.

Frella memandangi wajah Dristy dan Brandon secara bergantian. Tampak sekali wajah mereka memancarkan rona bahagia. Hubungan yang mereka bina selama beberapa tahun akhirnya berujung pada pernikahan. *Ah, alangkah indahnya, jika jodoh Tuhan memang seperti ini.*

Sekelebat bayangan Farel muncul di dalam pandangan Frella. Sudah empat hari Farel di Lampung. Komunikasi keduanya lumayan lancar meskipun agak minim. Farel baru akan menghubunginya setelah lewat pukul sepuluh malam, itu pun hanya sebentar. Hanya menanyakan kabar, apa yang Frella lakukan seharian, dan apakah Frella makan dengan benar. Meskipun begitu, Frella bisa tenang. Farel menghargainya sebagai seorang tunangan.

Frella tersenyum. Kebahagian Dristy dan Brandon menular kepadanya. Syukurlah, ia akhirnya bisa menjadi kakak yang tidak memberatkan adiknya. Ya... *andai saja* ia belum bertunangan, mungkin Brandon dan Dristy juga belum bisa menikah.

Untung saja keluarganya bisa mentolerir Brandon yang melangkahinya dengan alasan saat ini Frella dan Farel masih dalam proses pendekatan.

Farel memandangi orang-orang yang sedang mengangkut bahan-bahan bangunan di depannya. Beberapa kali, ia mendengar jeritan minta diambilkan ini-itu dari beberapa kuli bangunan.

Farel mendesah pelan, ini tugas berat. Walaupun ia bukan seorang yang memegang proyek, tetap saja ia ambil bagian dalam proyek tersebut. Bagiannya cukup besar, memastikan bangunan yang dibuat sesuai dengan rancangannya.

Kejar tayang agar proyek segera selesai sebelum Asean Games membuat semua orang benar-benar harus bergerak cepat. Jika kemarin-kemarin Farel selalu saja mengecek kondisi pangkal jalan tol yang di Palembang, kali ini ia sibuk mengecek kondisi pangkal

jalan tol di Lampung. Cukup berantakan pada awalnya, apalagi tentang pembebasan lahan yang harus diselesaikan. Untung saja pihak daerah bertindak sigap sehingga kendala yang dialami sekarang hanya soal target selesai.

Memikirkan pekerjaan tanpa sadar membuat Farel kadang melupakan kondisi sekitarnya. Barulah saat *handphone*-nya di dalam kantung berbunyi, Farel tersadar dan segera mengambilnya. Senyumnya terbit.

> Frella :
> Baru selesai acara, syukurlah lancar.

Farel segera mengetik *chat* balasan untuk Frella.

> Farel :
> Bagus kalau begitu, sayang banget aku nggak datang. Salamin ke Brandon dan Dristy.

Tak ada balasan. Entahlah, mungkin Frella tak membuka *handphone*-nya.

Farel memutuskan untuk mengirim pesan lain kepada Frella. Ia sengaja mengirim foto *selfie*-nya di depan proyek jalan tol.

> Farel :
> Kangen nggak sama wajah ini?

Farel terkikik geli.

Farel :
Btw, kamu di mana? Sama siapa?
Lagi apa?

Tak mendapat balasan membuat Farel memutuskan untuk menelepon Frella. Setelah tiga kali sambungan, barulah panggilan itu terhubung.

"Ke mana aja?" sambut Farel membuka percakapan padahal seharusnya yang ia katakan ada sapaan manis.

Frella di ujung telepon tampak sedang menguap dan berusaha menyandarkan tubuhnya pada sandaran tempat tidur.

"Baru bangun tidur. Aku lagi di rumah," balasnya.

Farel tersenyum geli. Kemudian, Farel menghabiskan satu jam lebih untuk berbicara dengan Frella di telepon.

Baru kali ini selama Farel berada di Lampung, ia menelepon selama ini. Mereka mengobrol banyak hal. Frella yang membahas mengenai pernikahan adiknya sedangkan Farel membahas masalah proyek.

Diam-diam, keduanya menyadari ada sesuatu yang berubah seiring berjalannya waktu.

Bau basah dari tanah yang berair akibat hujan sejak tadi sore menyusup dari balik jendela yang tidak terlalu rapat, membuat Frella tak kunjung tertidur mungkin dikarenakan saat sore tadi ia sudah tidur sehingga ketika hari beranjak malam, ia tak bisa tidur lagi.

Detik berlalu menjadi menit dan tak sedikitpun Frella merasa ngantuk. Hal itu membuat Frella menjadi kesal. Ia mengubah posisinya menjadi bersandar pada tempat tidur lantas memilih untuk membaca buku kedokteran miliknya. Hal itu biasanya sering Frella lakukan jika ingin mengundang kantuk.

Lima menit berselang, Frella tersentak kaget ketika mendengar ketukan di pintu. Ia diam menanti dari dalam saat pintu kamarnya terbuka.

"Bunda," kata Frella.

Harti masuk ke dalam kamar. Frella mengerinyitkan dahi heran.

"Bunda belum tidur?" tanya Frella.

Harti menggeleng pelan. "Terbangun. Tadi Bunda habis salat tahajud. Bunda pikir, sudah lama Bunda tidak tidur dengan kamu. Jadi Bunda mau tidur di kamar kamu. Eh rupanya kamu malah belum tidur," jelas Harti.

Frella tersenyum kecil, menutup bukunya lalu bangkit dari tempat tidur dan membimbing bundanya untuk berbaring di atas tempat tidur.

Setelah menyelimuti ibunya, Frella bergegas ikut naik ke tempat tidur dan masuk ke dalam selimut. Tangannya segera memeluk tubuh bundanya.

"Kamu kenapa belum tidur?" tanya Harti.

Frella diam.

"Mikirin Farel?" tebak Harti.

"Jangan khawatir. Dia di luar kota, kan, sedang bekerja." Frella menganggguk pelan. Ia memeluk lengan kiri Harti dengan erat. Menciumi bau ibunya yang selalu beraroma minyak zaitun.

“Apa Bunda yakin, Frella benaran akan berjodoh dengan Farel?” tanya Frella pelan.

Harti diam selama beberapa saat, matanya menangkap manik mata Frella yang dalam. Ia tersenyum kecil.

“Bunda nggak bisa memastikan apa kalian berjodoh atau tidak, tapi yakin saja bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik untuk kamu dan juga Farel.”

Frella membisu. Satu tangan Harti mengusap kepala Frella.

“Apa kamu mencintai dia?”

Frella tak langsung menjawab. Ia ragu. Namun, Harti segera tahu jawabannya.

“Kita tak perlu mencari seseorang yang sempurna untuk mendampingi kita. Kita hanya perlu seseorang yang mampu melengkapi kita untuk menjadi sempurna.”

Satu tetes air mata Frella jatuh. “Dari sekian banyak takdir, Frella nggak pernah menyangka Farel adalah seseorang yang Tuhan siapkan untuk Frella. Setelah semua luka yang Frella alami sejak ditinggal Fahri, Frella nggak mau berharap lebih untuk menemukan kembali cinta yang seperti Fahri. Frella hanya berserah pada takdir,” ungkap Frella.

Harti menggenggam satu tangan Frella.

“Walau digenggam kuat, jika itu bukan jodoh kita maka dia akan pergi. Tetapi sekalipun tak pernah digenggam, jika ia jodoh kita maka dia akan tetap datang,” ungkap Harti.

“Karena yang menentukan takdir dan jodoh itu adalah Tuhan, bukan perasaanmu,” lanjutnya.

Frella memeluk Harti dari samping sambil menumpahkan air matanya. Mungkin jika tidak ada bundanya, ia pasti akan menyerah dengan Farel sejak sebelum Farel. Harti adalah kuncinya bertahan sampai saat ini.

"Bahagialah, kamu pantas bahagia setelah banyak pengorbanan yang telah kamu lakukan," ungkap Harti.

Frella tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

BAB Tiga Belas

Aku penakut, terlebih takut jika aku kehilangan kamu.

Frella membisu. Ia berdiri seperti patung di sebelah pohon kamboja sembari memeluk sebuket mawar putih. Pandangannya hanya tertuju pada satu titik, perasaannya tak bisa dijelaskan. *Hancur dan berantakan.*

Pakaiannya yang berwarna hitam terlihat senada dengan perasaannya. Ia menarik napas dalam, tak memedulikan suasana di sampingnya.

Beberapa orang mengusap bahunya secara bergantian dan mengucap turut berbelasungkawa. Lalu, setelah mengatakannya, mereka pergi, sementara Frella hanya diam di tempat.

Sejak dari rumah duka hingga ke pemakaman, Frella hanya diam dan tak setitik pun air matanya jatuh. Berbeda dengan Brandon. Adiknya itu sempat menangis histeris di depan pusaran makam

bundanya yang masih basah, dan ayahnya yang beberapa menit yang lalu digotong pulang ke rumah karena pingsan.

Frella masih diam saja. Ia masih tak menyangka dengan apa yang terjadi.

Baru tadi malam hingga menjelang pukul tiga, ia mengobrol banyak hal dengan bundanya. Lalu saat ia terbangun untuk salat subuh, tepat di sebelahnya, Frella menemukan bundanya tertidur tenang untuk selama-lamanya.

Dengan matanya sendiri, Frella merasakan tubuh bundanya sedingin es dan senyum tipis yang sama sekali tak ingin Frella lupakan sampai detik ini.

Frella menurunkan kacamata hitamnya yang tadi ia taruh di atas kepalanya. Ia masih tetap berdiri di depan makam tak peduli kini pelayat-pelayat sudah silih berganti pergi.

Setelah seluruh pelayat pergi meninggalkan pemakaman, Frella maju beberapa langkah lalu bersimpuh di depan makam yang masih basah ketika kakinya mulai tidak kuat lagi menopang tubuhnya. Frella menjulurkan tangannya untuk mengusap nisan bertuliskan nama bundanya. Diam-diam hati Frella seperti dihempas ke tempat terdalam.

"Bunda, inikah akhirnya? Kenapa begitu cepat, Bun?"

Frella memeluk nisan itu dengan erat.

"Bunda, kenapa Bunda pergi begitu mendadak, Bun? Bahkan baru tadi malam kita menceritakan banyak hal," bisik Frella.

Frella menelan ludah, semua ucapannya tidak mendapat balasan, yang ada hanya suasana hening sebuah pemakaman. Ia terus berada di sana, memeluk nisan bundanya dengan hati yang hancur berkeping.

"Frell." Seseorang datang sambil menyentuh bahu Frella.

Frella tidak ingin menoleh. Ia tahu siapa pemilik suara itu. "Maaf, aku telat," sambungnya.

"Bundaku... Rel." Suara Frella mengadu dan tampak bergetar. Sekalipun kepalanya tidak menoleh kepada Farel

Farel mengangguk, mencoba menghentikan ucapan Frella yang akan semakin menghancurkan perasaan perempuan itu sendiri. Farel lantas menarik Frella dalam pelukannya, memeluk tunangannya itu. Dalam pelukan itu, Frella hanya terpaku.

Farel menatap nisan bunda tunangannya dengan perasaan yang ikut hancur. *Farel akan menjaga Frella, Bun,* ucap Farel di dalam batinnya

Satu tangan Farel menuntun Frella berjalan menuju mobil. Mereka melewati jalan setapak di antara gundukan-gundukan tanah, tempat peristirahatan terakhir setiap manusia.

Frella tidak berbicara apa pun. Farel juga tidak akan menanyakan banyak hal kepada Frella. Tadi pagi, tiba-tiba ia mendapat telepon dari Frella kalau bundanya pergi untuk selama-lamanya.

Farel tidak berpikir dua kali untuk memutuskan segera pulang ke Palembang. Masalah proyek sudah ia titipkan kepada anggota tim lainnya. Mereka mengerti mengenai kondisi Farel mengapa harus meninggalkan pekerjaan.

Langkah Farel terus saja membimbing Frella, sebelum mendadak ia berhenti ketika perlahan kepalanya menoleh ke arah kanan. Lorong yang mengarah ke tempat peristirahatan terakhir Brenda.

Ingin sekali Farel menuju ke sana tapi kondisi tidak mengizinkan. Ada yang remuk di dalam hatinya setiap ia berada di pemakaman, terlebih tempat pemakaman bunda Frella adalah tempat pemakaman yang sama dengan Brenda.

"Rel," tegur Frella perlahan.

Wajah perempuan itu pucat. Frella ikut menoleh ke tempat yang ditoleh oleh Farel. Pada titik itu Frella menyadari bahwa Farel sedang menatap ke jalan yang mengarah ke makam Brenda.

Frella menurunkan tangan Farel yang memegang bahunya.

"Aku duluan ke mobil, kamu kunjungi dulu makam Brenda."

"Tapi Frella—" Farel menyela.

Frella menggeleng, berusaha tersenyum tipis. "Aku mengerti Rel, nggak apa kok. Kamu ke sana dulu aja. Aku duluan, ya." Lalu tanpa mendengarkan selaan dari Farel, Frella menepuk bahu Farel dua kali sebelum berjalan meninggalkan laki-laki itu.

Setelah Frella pergi, Farel terdiam di tempat untuk beberapa saat sampai akhirnya ia melangkah menuju makam Brenda.

Langkah Farel membeku di tempat. Ketika matanya menangkap sebuah punggung dengan kepala yang tertutup oleh selendang terduduk di samping tempat peristirahatan Brenda yang terakhir.

Awalnya, Farel tidak bisa mengenali siapa pemilik punggung tersebut. Namun, ketika telinganya mendengar suara bercampur isakan yang dikeluarkan oleh pemilik punggung itu, ingatan Farel berputar jelas pada satu sosok pemilik suara tersebut.

"Kak Brenda, kenapa nggak Kakak ajak Nyimas juga, Kak."

Isakan Nyimas masih saja terdengar. "Nyimas capek hidup kayak begini, Nyimas capek Kak. Nyimas mau ikut Kakak."

Semilir angin perlahan membiaskan keheningan, ada menit saat Farel terus saja berdiam di tempat sembari menatap punggung Nyimas.

“Kak, jemput Nyimas, Kak,” ucap Nyimas pelan tapi masih bisa didengar oleh Farel.

Nyimas perlahan meraba sesuatu di atas gundukan, mata Farel menatap benda tersebut dengan tatapan tajam. Tiba-tiba Nyimas berniat mengacungkan benda yang tidak lain adalah sebuah pisau ke urat nadi yang berada di tangannya. Farel bergerak cepat. Tangannya membuang jauh pisau tersebut hingga terlempar ke tanah.

Nyimas kaget. Ia segera mendongak ke orang sok pahlawan yang telah menggagalkan percobaan bunuh diri yang akan ia lakukan.

Mulut Nyimas siap terbuka untuk mencaci orang yang telah membuatnya gagal melakukan rencana yang telah ia susun sedemikian rupa. Sayangnya kalimat cacian itu tidak pernah keluar karena kekagetan Nyimas.

“Kamu gila, hah!” bentak Farel kepada Nyimas.

Nyimas terpaku. Bibirnya kelu. Ia tidak pernah menyangka bahwa orang yang menggagalkan rencananya adalah Farel, mantan pacar kakaknya.

Nyimas menghapus kasar air matanya. Ia menatap Farel dengan tatapan tidak suka.

“Untuk apa kamu di sini?” ucapan Nyimas lebih terdengar sebuah bentakan. Farel jelas memahami nada ucapan tersebut.

“Nyimas, apa yang sebenarnya kamu pikirkan?” Farel melirik ke arah pisau yang kini tergeletak agak jauh di antara mereka. “Kamu berniat bunuh diri.”

Farel berdiri, seperti memang sedang menghakimi Nyimas yang masih saja terduduk di depan pusaran makam kakaknya. Lalu Nyimas tersenyum kecut, tangannya mengambil tongkat yang berada di sampingnya. Ia berdiri dengan bantuan tongkat.

Pada saat itu, Farel menyadari Nyimas saat ini tidak bisa berjalan dengan sempurna karena sebelah kakinya mengalami luka bakar yang cukup serius.

Rasa kaget Farel atas keadaan Nyimas yang hanya memiliki satu kaki sudah sempat membuat Farel tak bisa berkata-kata, ditambah hal baru yang baru saja Farel ketahui ketika matanya jelas menatap wajah Nyimas. Setengah wajah perempuan itu terlihat mengenaskan dengan luka bakar. Hal yang semakin membuat Farel makin terkejut.

"Nyimas kamu...."

Nyimas tersenyum miring. "Apa yang aku harapkan lagi? aku pantas mati, Kak." Nyimas tertatih berjalan dengan bantuan tongkat untuk mengambil pisaunya.

Tiga detik sebelum pisau tersebut kembali Nyimas arahkan ke nadi yang berada di pergelangan tangannya, Farel kembali menghalangi niat Nyimas.

Pada percobaan kedua, tangis Nyimas pecah. Ia jatuh terduduk dengan alas tanah pekuburan.

"Malam itu seharusnya aku ikut mati, tapi kenapa hanya Kak Brenda saja yang pergi," ucap Nyimas di sela tangisnya yang membuat Farel menegang di tempat. Otaknya bekerja cepat dengan ucapan yang dikatakan Nyimas… *malam itu.*

"Nyimas…."

Ada keheningan yang menyapa keduanya, Nyimas menangis dengan suara yang diredamnya dengan bekapan tangannya sendiri. Bahu perempuan itu naik turun.

"Kenapa semua harus terjadi?" maki Nyimas kencang.

Farel terpaku.

Nyimas berbicara lagi masih disertai dengan isakannya yang kembali terdengar. "Kak Brenda pergi dan aku harus terima kenyataan bahwa selamanya aku jadi orang cacat." Suara tangis Nyimas meninggi dan Farel tidak tega melihat Nyimas yang terus saja menangis.

Perempuan itu mendongak, bola mata keduanya bertemu. Farel jelas menemukan sebuah luka yang menganga lebar hanya dari balik mata perempuan itu. Nyimas terus menangis.

Perlahan, tangannya terulur untuk mengusap bahu Nyimas. Nyimas kian terisak, ia tidak tahan menerima semua beban yang ia hadapi. Ia kehilangan kaki hingga kini menjadi seorang yang cacat. Wajah yang membuat setiap orang menatapnya ngeri. Ia telah kehilangan semuanya. Dan, yang paling menyakitkan, ia kehilangan Brenda, keluarga satu-satunya yang ia miliki.

Hanya dalam satu kejadian, semua yang berada di genggamanmu akan terlepas jika Tuhan menakdirkan.

"Seharusnya malam itu nggak pernah ada," kata Nyimas, nada suaranya terdengar lemah.

Nyimas menatap Farel dalam-dalam. "Seharusnya semesta nggak cuma merenggut nyawa Kak Brenda tapi juga aku."

Nyimas kembali menangis sekencang-kencangnya. Farel tidak tahan untuk memeluk perempuan itu, membiarkan semua kesedihan itu ikut dibagi perempuan itu kepadanya. Bagaimana pun ia telah

mencintai kakak perempuan yang berada di dalam peluknya itu begitu banyak, lama dan mungkin hingga hari ini rasa cinta itu juga masih ada.

Pelukan Farel membuat tangis Nyimas semakin pecah. Ia telah kehilangan sandaran. Ia tak punya satu orang pun yang bisa diandalkan di dunia ini. Dulu ia mempunyai Brenda, tapi sekarang Brenda tidak ada.

"Kita telah kehilangan satu orang yang paling kita cinta, kakakmu. Dan Brenda, pasti akan marah kalau kamu ikut menyusulnya dengan cara seperti ini."

"Di dunia ini nggak ada yang abadi. Jika hari ini seseorang yang kamu sayangi pergi meninggalkan kamu, yang harus kamu lakukan adalah terus melangkah karena apa yang terjadi hari ini akan menjadi masa lalu. Sedangkan besok adalah sebuah tanda tanya yang tidak akan pernah kita tahu," kata Farel.

Farel menatap Nyimas dengan pandangan dalam. "Kamu boleh merasa sedih tapi jangan kesedihan kamu mendominasi semuanya. Ada waktunya kamu harus bangkit."

Nyimas terpaku, bibirnya perlahan mengucap. "Aku sendiri Kak, nggak punya siapa-siapa."

"Ada aku, Nyimas."

Hari-hari dilalui dengan berat, jam seperti makin lambat bergerak, matahari seperti enggan untuk cepat berganti dengan bulan. Siang terasa makin terik dan malam yang terasa makin dingin.

Frella kesepian.

Sudah dua hari ini, Frella lebih suka diam. Sejak pulang dari Lampung, Farel memutuskan untuk selalu menemani Frella dan membantu keluarga Frella mengadakan acara tiga hari doa untuk bundanya Frella.

Frella juga belum bekerja sejak bundanya meninggal. Untung saja rumah sakit mengerti bagaimana kondisi Frella.

Perubahan Frella tiap hari makin terlihat. Ia lebih suka melamun, duduk menyendiri, sorot matanya terlihat menyedihkan.

Farel bukan tanpa gerakan, ia selalu berusaha menghibur Frella agar kembali menjadi Frella yang biasa. Bahkan ia juga meminta bantuan kepada kakak-kakak iparnya yang sudah menganggap Frella sebagai adik sendiri. Putri, Jelita, dan Esti bahkan kemarin seharian penuh menemani Frella, sampai si kembar pun ikut membantu membuat Frella kembali.

Sayangnya itu sulit.

Frella memang tersenyum, hanya saja senyumnya palsu. Sakadar menarik bibir agar terlihat tersenyum lalu beberapa detik kemudian berganti dengan wajah murung Frella.

Farel menarik napas dalam. Lagi dan lagi, ia menemukan Frella sedang duduk menyendiri di depan balkon. Menatap ke arah taman depan yang tidak terawat sejak Harti tiada.

Frella menatap lurus ke depan. Ia memang sedang menatap taman, tapi pikirannya tidak berada di sana. Sekelebat bayangan mengenai masa lalu muncul.

Harti sedang menyiram beberapa bunga di dalam pot kecil yang ia susun rapi di taman depan rumahnya. Tak terlalu besar hanya seluas 3x4meter.

Di taman kecil itu berbagai macam bunga ia tanam, kembang sepatu, mawar merah, melati, beberapa anggrek yang ia peroleh dari meminta stek di rumah teman sampai tanaman sayur seperti cabai.

Seorang gadis tampak berjalan mengendap-endap dari belakang Harti yang sedang merawat tanaman, berharap Harti tidak menyadarinya. Setelah jarak mereka hanya terpaut beberapa jengkal langkah, gadis itu segera memeluk pinggang Harti dari belakang. "Bunda, tebak hari ini Frella ada berita apa."

Harti sempat kaget, untung saja ia sudah terbiasa dengan sifat anak perempuannya itu yang suka sekali mengagetkan.

"Apa?" Balas Harti. Ia sudah berbalik menatap Frella yang sedang memamerkan sepucuk surat berwarna putih di hadapannya. Harti mengambilnya, lantas membaca saksama isi surat tersebut. Matanya membulat.

"Kamu diterima jadi dokter umum di rumah sakit ini?" Frella mengangguk, memberikan senyum tengilnya kepada Harti.

Air mata Harti tumpah. Ia segera membawa Frella ke dalam dekapannya. "Harus mengucap terima kasih bagaimana lagi kepada Tuhan, ketika Bunda memiliki kamu sebagai anak. Kamu selalu dapat membuat kami bahagia."

Frella tersenyum haru membalas pelukan ibunya.

"Jalan hidup seorang anak itu di tangan orangtua, terlebih bundanya. Ini semua berkat Bunda," balas Frella.

Harti menangis terharu. Ia mengusap berulang kali puncak kepala Frella. "Tak ada doa Bunda yang dikabulakan jika anaknya juga tidak berusaha. Ini semua juga berkat usaha kamu selama ini." Frella mengangguk.

"Apa yang kamu pikirkan?" Sepasang tangan memeluk pinggang Frella rapat, bersamaan dengan kepala yang bersandar pada pundak Frella.

"Rel," ucap Frella.

"Sudah berapa hari berlalu, aku kangen kamu yang dulu. Bunda pasti sedih jika kamu seperti ini," kata Farel.

Frella menghela napas dalam. "Aku masih belum percaya sama yang terjadi, jadi biarkan dulu aku seperti ini. Sampai aku cukup kuat untuk mengerti kondisi ini."

Frella lalu diam dan memilih kembali menatap ke arah taman bersamaan dengan Farel yang juga makin mengencangkan pelukan-nya dari belakang pinggang Frella.

"Aku bersamamu," bisik Farel pelan.

Farel terbangun dari tidurnya yang tak terlalu nyenyak bahkan tidak sampai bermimpi setelah merasa ingin buang air kecil. Farel berjalan tergopoh-gopoh menuju kamar mandi karena ia tidur di ruang keluarga kediaman Frella bersama dengan sanak keluarga Frella yang lain.

Langkah Farel berhenti ketika melihat sosok perempuan yang tengah duduk memunggunginya di depan meja makan.

Dalam diam dan keadaan gelap, Farel memperhatikan Frella yang berulang kali menarik napas lalu mengembuskan napas.

"Bunda, Frella kangen," lirih perempuan itu terdengar pelan tapi mampu didengar oleh Farel.

Farel mendekat, menyentuh bahu Frella.

Sontak Frella berbalik kaget dan hampir meneriaki kata 'bunda' sebelum ia sadar bahwa yang menyentuh bahunya adalah Farel.

Dua telapak tangan Farel mengusap bahu Frella, lalu ia duduk di samping Frella. "Kalau kamu sedih, bagi sedih kamu sama aku juga. Jangan sedih sendirian kayak gini," pinta Farel pelan.

Frella tersenyum nanar.

"Frell."

"Hmm."

"Jangan menahan tangis. Aku tahu sejak di pemakaman kamu ingin menangis, tapi kamu menahannya. Sekarang menangislah, hanya ada aku. Kita sudah berbagi banyak duka dan luka selama ini, bagi juga duka dan lukamu yang ini kepadaku."

Mata Frella mendadak berkaca. Lalu, kalimat selanjutnya dari Farel sontak membuat air mata Frella tumpah.

Hujan di mata Frella turun dengan deras. Tangis itu berubah menjadi raungan, Frella menangis sambil menjerit melepaskan semua kesedihannya selama beberapa hari ini. Farel hanya diam sambil memeluk Frella.

"Kalau aku tahu malam itu adalah malam terakhir Bunda, aku ingin mengatakan bahwa aku belum *kuat* kehilangan bunda" isak Frella.

"Kenapa bunda pergi, Rel?" Frella makin meraung, ia bahkan tak peduli bahwa saat itu jam sedang menujukan pukul satu malam dan banyak sanak keluarganya yang tertidur di ruang keluarga. *Ia tak peduli.* Malam ini saja, ia ingin melepaskan bebannya selama ini.

Farel terus diam. Ia tahu yang Frella butuh saat ini adalah arti hadir dirinya. Ia berulang kali mengusap bahu Frella, lalu puncak kepala. Setelah suara Frella hilang digantikan dengan isakan yang kini kian meredam dan hanya air mata saja yang masih turun, Farel berbicara pelan.

"Kita nggak bisa menentukannya, Frella. Semua itu sudah diatur Tuhan. Baik jodoh, rezeki, maupun kematian. Jangan menyalahi takdir."

Frella membisu.

"Ketika seseorang pergi diambil kembali oleh Tuhan, itu tandanya kita sudah cukup kuat untuk menerima suatu kehilangan. Kita mungkin nggak bisa menilai seberapa kuat kita menerima kehilangan itu, tapi Tuhan tahu bahwa kita mampu."

"Jangan menangis lagi, anggap ini satu langkah awal untuk kamu tambah dewasa. Bunda nggak akan senang kalau kamu terpuruk. Jadilah Frella yang selama ini selalu bundamu banggakan," ungkap Farel.

Frella mengangguk sembari tersenyum tipis. Tangannya menyentuh jari Farel yang berada di pipinya. "Kamu tahu, aku kadang nggak pernah nyangka bahwa di saat seperti ini yang menemani aku adalah kamu. Makasih, ya."

Farel mengangguk. Tatapannya terus berada pada manik mata Frella yang masih sembab. Ia maju hingga bibirnya menyentuh kening Frella, mengecupnya cukup lama. Lalu setelah melepaskannya, bibir Farel berpindah pada mata Frella yang terpejam. Mengecup dua mata itu secara bergantian dengan pelan. Berlanjut ke ujung hidung lalu berhenti ketika Farel menatap bibir Frella.

“Frell.”

“Ya?” sahut Frella

“Jangan tinggalin aku.” Hanya itu, sebelum Farel mengecup dahi Frella dalam, batal mengecup bibir Frella.

BAB
Empat Belas

LUCU ADALAH KETIKA KAMU MEMBIARKAN DIRIMU JATUH CINTA SEDALAM-DALAMNYA KEPADA SESEORANG, TETAPI DIA YANG KAMU CINTA MALAH MENGANGGAPMU BUKANLAH SIAPA-SIAPA.

Kakinya berjalan gontai menapaki lantai keramik, tangannya lemah mendorong pintu pembatas antara lorong rumah sakit dan ruangannya. Lantas, ketika ia telah berada di ruangannya tanpa banyak bicara, ia menempelkan bokongnya pada sofa minimalis yang berada di ruangannya.

Hampir seharian ini ia sibuk mengurusi pasien, apalagi tadi ada pasien tabrak lari. *Melelahkan*, tapi cukup melegakan ketika tahu pasien tabrak lari tersebut akhirnya bisa selamat meskipun kondisinya belum bisa dikategorikan stabil.

Frella menyandarkan kepalanya pada bahu sofa, memejamkan matanya sebentar berharap dengan seperti ini tubuhnya agak *rileks*. Untung saja, setelah mengurus pasien tabrak lari, ia dibolehkan untuk istirahat dan pulang.

Akhir-akhir ini, Frella mudah sekali kelelahan untuk hal-hal sepele seperti satu kali keliling memeriksa pasien rawat jalan. Padahal biasanya, bolak-balik keliling memeriksa pasien rawat jalan ditambah rawat inap pun, ia tidak lelah. Tapi akhir-akhir ini, ia mudah sekali lelah. *Lelah hati dan pikiran.*

Handphone Frella yang berada di atas meja bergetar saat ia mulai merasa sofa memanggilnya untuk terlelap. Frella membuka mata-nya, malas-malasan mengambil *handphone*-nya. Bukan panggilan melainkan hanya sebuah *chat* dari aplikasi *chatting.*

Frella membukanya.

Farel :
Kencan, yuk?

Chat itu membuat mata Frella yang tadi menyipit mendadak membelalak kaget. Bersamaan dengan itu ia berteriak heboh. Bangkit sambil terus membaca ulang *chat* dari Farel, kalau-kalau ia salah baca. Dan hampir sepuluh kali ia membaca isi *chat*nya tetap sama. *Kencan, yuk?*

"Demi apa, Farel ngajak aku kencan?" bisik Frella kepada dirinya sendiri.

Tak butuh banyak waktu bagi Frella untuk segera berlari keluar dari ruangannya, menabrak sana-sini perawat yang berjalan di lorong rumah sakit. Ia harus segera sampai ke bangsal kiri. Demi apa pun, ia harap ini bukan mimpi.

Irene yang biasanya hobi mengatakan nama-nama hewan ketika terkejut hampir mengumpat lima macam nama hewan di kebun binatang saat Frella masuk ke dalam laboratorium tempatnya menyepi membaca buku mengenai bayi tabung tanpa permisi. Sahabatnya itu berteriak heboh, mengguncang bahunya lantas melompat-lompat seperti orang gila sembari memamerkan *handphone*-nya.

"Kenapa, sih?" tanya Irene, alisnya terangkat menatap sahabatnya tersebut. "Dapat *doorprize* kulkas dua pintu, lcd 24 inchi? Gitu amat bahagianya."

Frella terkekeh mendengarnya, menggeleng berulang kali menepis tebakan Irene. "Ini namanya lebih dari *doorprize*."

"Emang apaan? *Windowprize*?" sahut Irene.

Frella memberikan *handphone*-nya lalu menarik kursi yang berada di sebelah Irene. Irene mengambil *handphone* milik Frella dengan cepat, membaca sesuatu yang berada pada layar. Lantas, ia terbahak kencang setelah membaca isinya.

"Astaga, kamu kayak gini gara-gara Farel ngajak kencan?" ungkap Irene.

Frella mengerucutkan bibirnya. "Kamu *mah*, sahabat bahagia malah digituin." Menarik napas sebentar. "Jadi intinya gimana?"

Irene terbahak mendengar perkataan Frella barusan. "Ya ampun Frell, kamu itu udah dua puluh tujuh tahun bahkan hampir dua puluh delapan tahun, loh. Sudah tua juga, *masak* gini doang kamu bingung banget. *Toh*, yang ngajak kencan, tunangan kamu sendiri bukan tunangan orang. Ngapain repot," celoteh Irene. Ia menatap kembali layar *handphone* Frella. "Tapi tunangan kamu juga kayak anak abege aja, *masak* ngajak kencan lewat *chat*."

Frella diam sembari menopang dagu, menatap Irene lamat-lamat.

"Kalian bikin greget banget. Cinta itu sederhana. Yang membuatnya rumit adalah dua orang yang sedang cinta. Kalau cinta, ya katakan, jangan hanya diam. Semuanya itu butuh kejelasan."

"Ya, aku harus gimana?"

"Ini yang harus kamu lakukan." Irene memberikan kembali *handphone* Frella kepada pemiliknya.

Frella Maharani :
Aku mau.

Mata Frella membulat tidak percaya lantas memberikan tatapan kagetnya kepada Irene yang kini tersenyum tanpa dosa.

"Ya gitu, kan, seharusnya. Daripada kamu bingung-bingung, mau marah tapi juga dalam hati senang. Mending ngaca deh, lihat penampilan kamu. Mau kencan sama Farel penampilan acak-acakan gitu kayak habis pentas sarimin pergi ke pasar," ejek Irene.

Setelah ucapan itu, sontak Frella tersadar dengan penampilannya saat ini. Ia mendadak heboh sendiri dan Irene hanya tertawa sebelum akhirnya turun tangan membantu Frella.

Hari ini, Irene akan membuktikan pada dunia bahwa kadang hal-hal tak terduga lebih indah dari sesuatu yang diharapkan. Ia tahu, pada akhirnya Tuhan memberikan hadiah terindah dari buah kesabaran Frella selama ini.

Irene bahagia, jika sahabatnya bahagia. Ia harap kebahagiaan sahabatnya ini akan selamanya.

Kali ini kencan mereka serius, tidak main-main. Nonton juga bukan nonton bola tapi nonton bioskop. *Ini serius.* Frella suka film dengan genre *sciene-fiction* atau *humor* sedangkan Farel suka dengan film bergenre *action.* Keduanya sama-sama mengalah dan akhirnya memilih film Indonesia bergenre *romance.* Mereka mengawali kencan benar-benar seperti abege yang sedang kasamaran. Nonton film berdua.

Sebenarnya ada banyak hal untuk mengawali kencan yang lebih elegan lagi, seperti *candle light dinner* di Kampong Kapitan atau apa pun itu selain nonton bioskop. Entah siapa yang mempunyai ide, tapi akhirnya keduanya sepakat untuk nonton film saja.

Mereka berdua memilih tempat duduk di barisan tengah. Untung saja kondisi bioskop tidak terlalu ramai sekalipun Frella awalnya agak malu karena kebanyakan isi bioskop adalah remaja berseragam yang kemungkinan baru saja pulang sekolah.

Ah, dasar anak muda zaman sekarang, bukannya pulang dulu ke rumah mengerjakan tugas malah nonton berdua dengan pacar.

Frella duduk sambil memeluk *popcorn* berukuran besar dan minuman yang tadi sengaja Farel beli untuk mereka. Di awal mula film, Frella tampak agak bosan. Ya, ia sama sekali tidak terlalu tertarik dengan film bergenre *romance* yang kadang kala memiliki *ending* yang sudah bisa ditebak. Intinya pemeran utama laki-laki akan bersama dengan pemeran utama perempuan, ia tidak suka. *Ending* seperti itu klise. *Toh*, ceritanya saja belum tentu berakhir bahagia.

Farel memperhatikan sorot mata Frella yang lambat laun mulai menyipit seiring berjalannya film. Ia tahu Frella bukan tipe perempuan yang akan menangis sepanjang pemutaran film *romance* seperti

ini. Belum juga setengah film berlangsung, Frella sudah terlelap, tak peduli bahwa saat ini mereka tengah di bioskop.

"Frella... Frella." Farel tersenyum melihat Frella, tangan kanannya menarik kepala Frella untuk bersandar pada bahunya. Tangan Farel menjalar mengenggam tangan Frella, membawanya dalam dekapan.

Untung saja, selama film berlangsung, Farel tidak tertidur seperti Frella. Ia menonton setiap adegan yang disajikan pada film.

"Gimana tadi filmnya?" Frella memulai obrolan setelah keduanya memesan makanan di restoran yang menjadi pilihan untuk makan malam pada kencan kali ini.

Farel tertawa meledek. "Kamu sepanjang film malah asyik tidur."

"Ya, mau gimana lagi, filmnya ngebosenin banget. Mending aku ikut seminar gizi deh, daripada nonton film tadi," cetus Frella. Farel menggeleng geli mendengarnya.

"Padahal film tadi lumayan bagus, loh," balas Farel.

Alis Frella naik. "Kamu nonton?"

Farel menangguk. "Dari awal hingga akhir, lumayanlah. Rata-rata satu bioskop nangis semua pas bagian yang sedih, sayangnya cuma kamu sendiri yang malah asyik memejamkan mata," ungkap Farel.

Frella menggaruk lehernya sembari tertawa. "Namanya juga bukan selera." Ia terkekeh kembali. "Coba, deh, aku mau dengar dongeng singkat cerita tadi dari kamu. Biar aku nggak sia-sia banget duduk di bioskop tadi," pinta Frella.

Farel menggeleng malas, menolak menceritakan. "Makanya tadi nonton."

"Ayolah," rayu Frella. Tangannya menyatu di depan dada, matanya menatap Farel dengan berbinar. "Ayo, Farel."

Farel mengalah. Ia memulai cerita dari awal film dimulai. Untung saja ingatannya cukup bagus. Sepanjang Farel menceritakan untuknya, mata Frella tak lepas dari wajah Farel. Bagaimana laki-laki itu mengekspresikan dirinya terhadap adegan-adegan di dalam film. Dan jujur, Frella suka bagaimana gaya Farel bercerita.

"Kamu berbakat jadi ayah yang sebelum tidur mendongeng dulu buat anaknya," komentar Frella setelah Farel menyudahi ceritanya Kalimat tanpa sadar yang Frella ucapkan, mengejutkan Farel.

"Apa kamu bilang?" kata Farel.

"Hah?!"

"Itu yang barusan kamu bilang," sergap Farel.

Frella menggeleng, menepis Farel yang tengah menggoda dirinya akibat keceplosan bicara. "Nggak ada."

"Ada tadi, ayah apa, Frell?" ledek Farel.

Frella membuang muka, sekalipun bibirnya berkedut ingin tertawa. Antara menertawakan Farel yang niat sekali menggodanya dan menertawakan kebodohannya kelepasan berbicara.

Sebuah lagu milik Tulus dinyanyikan sangat indah oleh penyanyi laki-laki dengan kepala botak itu. Berulang kali Frella melirik si penyanyi, bukan wajahnya tetapi gerakan tangannya yang lincah saat memainkan gitar.

Jika kau masih ragu untuk menerima
Biarkan hati kecilmu bicara
Karena ku yakin kan datang saatnya
Kau jadi bagian hidupku
Kau jadi bagian hidupku
Tak kan pernah berhenti untuk selalu percaya
Walau harus menunggu seribu tahu lamanya
Biarkan terjadi wajar apa adanya
Walau harus menunggu seribu tahun lamanya

"Rel," panggil Frella kepada Farel. Tangannya mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Farel memperhatikan itu, Frella rupanya mengambil sebuah pena. Perempuan itu mengarahkan penanya ke telapak tangan Farel yang terbuka.

"Eh, mau ngapain?" Farel berniat menarik tangannya tetapi Frella dengan sigap menahannya.

Frella menuliskan sesuatu pada telapak tangan Farel. Farel pasrah menerimanya

Dermaga-Lusa-Pukul 7.

Farel terpaku. Dibacanya ulang tulisan tersebut. Kepalanya yang menunduk, kini mendongak untuk melihat wajah Frella yang kini tersenyum geli.

"Ingat, kan, kamu tentang dua puluh hari yang aku katakan?" ujar Frella.

Beberapa menit Farel mengingat, sampai ia mengangguk. "Dua hari lagi tepat dua puluh tujuh hari kita sepakat untuk mencoba. Lusa ini, di Dermaga pukul tujuh malam. Aku harap kamu datang. Aku akan putusin gimana kelanjutan hubungan kita."

Beberapa menit mereka habiskan untuk sama-sama berdiam dan hanya menikmati lagu-lagu yang terus disenandungkan penyanyi restoran. Sampai akhirnya Frella berbicara lagi kepada Farel.

"Rel, aku tinggal bentar ya."

Farel menoleh, tampak bingung.

"Mau ke mana?" tanya Farel.

Frella terkekeh. "Toilet. Tunggu bentar, ya, Rel."

Frella terburu-buru melangkah pergi meninggalkan Farel yang hanya menggeleng-gelengkan kepala dengan tingkah laku perempuan tersebut.

Frella baru saja keluar dari toilet, lalu ia belum memutuskan untuk kembali ke dalam restoran. Ia menyempatkan untuk melihat pantulan wajahnya di cermin.Tangannya bergerak untuk merapikan sedikit rambutnya yang agak berantakan. Setelah merasa cukup, Frella keluar dari toilet.

Langkah Frella menderap pada restoran yang malam itu cukup ramai. Hampir sampai di tempat duduknya tadi, alis Frella mendadak bertautan saat tidak menemukan Farel di tempat duduknya. Frella kembali duduk pada tempatnya tadi.

Berulang kali Frella memutar pandangannya ke kanan dan ke kiri mencoba menemukan Farel, tapi laki-laki itu tetap tidak ada. Sampai seorang pelayan tiba-tiba menghampiri tempat duduknya.

"Nona Frella?" tanya pelayan tersebut.

Frella mengangguk.

"Tadi Tuan Farelnya titip pesan untuk Nona Frella, katanya dia pergi duluan karena ada urusan. Masalah pembayaran Tuan Farel sudah membayarnya," kata pelayan tersebut.

Ada menit ketika Frella terdiam dengan pandangan mengarah ke depan. *Farel pergi? Ke mana?*

Frella tersenyum tipis, kepalanya menggeleng. "Makasih, ya," kata Frella.

Pelayan tersebut mengangguk, lalu pamit pergi meninggalkan Frella.

Tangan Frella bergerak mengambil *handphone* yang berada di tas jinjingnya. Setelah menemukannya ia segera menghubungi Farel.

Lima kali ia mencoba menghubungi Farel tapi panggilannya selalu saja berujung pada sambutan operator. Pada percobaan yang keenam, Frella menyerah untuk menghubungi Farel yang tiba-tiba saja pergi tanpa alasan.

Farel utang penjelasan untuk hal ini kepadanya, Frella membatin.

Malam ini awan pecah menjadi gerimis, rindu diam-diam yang disampaikan awan kepada tanah. Frella berjalan dengan langkah terburu-buru, tangannya memegang tas jinjingnya di atas kepala untuk menutupi kepalanya agar tidak terkena gerimis. Ia mencari tempat berteduh dari depan restoran menuju pos yang tidak jauh dari parkiran restoran.

Taksinya akan datang sebentar lagi.

Berulang kali Frella melirik antara jalanan dan jam tangannya yang kini jarum pendeknya sudah bergerak menyentuh angka sepuluh.

Andai saja adiknya, Brandon, tidak sedang di luar kota, pastilah Frella akan meminta tolong untuk menjemputnya.

Sudah hampir sepuluh menit tapi taksi yang ia pesan belum juga datang. Padahah gerimis sudah semakin deras.

Sebuah mobil berwarna biru yang Frella yakini adalah taksi yang ia pesan, berhenti tak jauh dari tempatnya berteduh. Frella bergegas berlarian menuju taksi tersebut, tapi gerakannya mendadak berhenti tepat selangkah sebelum ia sampai pada pintu masuk. Seorang ibu-ibu ikut menghampiri taksi yang ia pesan dan bersiap ingin masuk ke dalam taksi.

Frella menatap ibu-ibu tersebut, kelihatannya terburu-buru.

"Ya sudah Bu, silakan naik." Frella akhirnya memilih mengalah, membiarkan ibu tersebut menumpangi taksi yang telah ia pesan.

"Makasih ya, Nak," balas ibu tersebut sambil masuk ke taksi.

Frella menarik napas dalam, terpaksa ia harus memesan ulang taksi dan kembali menunggu. Sebuah mobil melaju kencang di sampingnya membuat genangan air yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri kini menyambar membasahinya.

Frella terpaku.Tatapannya berubah tajam saat mobil tersebut berhenti dan mundur hingga sejajar dengannya.

Kepala Frella sepenuhnya sudah menoleh ke arah mobil, bibir-nya berkedut siap untuk menumpahkan segala kekesalannya kepada siapa pun pemilik mobil.

Bibirnya hampir saja mengumpat tapi semua ucapannya tertahan di ujung lidah saat pemilik mobil tersebut keluar dari mobilnya, beberapa menit Frella kaget saat melihat pengemudi tersebut.

"Frell."

"Navran?"

"Oh, ya, ampun." Navran menghampiri Frella, beberapa titik gerimis jatuh membasahi kemeja berwarna dongker yang dikenakannya saat menghampiri Frella.

Frella masih terdiam di tempat ketika Navran telah berada di hadapan Frella

"Aku minta maaf, ya," ujar Navran segera.

"Eh, iya-iya nggak apa, Navran." Andai saja sosok pengemudi itu bukan Navran, ia tidak sudi sama sekali berbicara.

Navran mengangguk canggung. "Kamu ngapain malam-malam di sini?" tanyanya penasaran.

"Oh, aku lagi nunggu taksi."

Navran mengerutkan alis "Sendirian?"

Frella mengangguk pelan.

Senyum tipis Navran terbentuk saat itu juga. "Kayaknya ini pertanda semesta benaran nakdirin kita untuk bertemu. Ya sudahlah, kamu mau ke mana aku antar" kata Navran langsung.

"Eh, nggak usah," sela Frella.

"Nggak apa-apa kali."

"Nggak usah Navran." Frella membalas canggung.

Navran menggeleng. "Aku nggak menerima penolakan, kamu mau ke mana?" tanya Navran langsung.

Tatapan Frella tampak ragu menatap Navran, sedangkan laki-laki itu tetap memberikan senyum meyakinkan kepada Frella sampai akhirnya Frella mengalah. "Aku mau pulang ke rumah, Navran."

Terhitung sampai hari ini berarti sudah dua hari mendadak Farel menghilang dari Frella. Semua panggilan dan *chat* yang Frella kirimkan, Farel tidak pernah membalasnya. Dan tadi pagi juga, Frella nekat menanyakan keberadaan Farel kapada Fenita tapi sayangnya Fenita juga tidak tahu. Mama dari tunangannya tersebut mengatakan kemungkinan Farel begini karena pekerjaan.

Bisa jadi malam kemarin Farel mendadak ditugaskan ke daerah, lalu mau menghubungi tidak ada sinyal. *Ya, bisa jadi.*

Frella mendesah berat. Seharusnya malam nanti ia akan memberikan jawaban kepada Farel tentang bagaimana hubungan mereka selanjutnya. Frella sudah menemukan jawabannya dan ia sangat tidak sabar untuk memberi tahu Farel mengenai jawabannya itu.

Frella memejamkan matanya sebentar, sebelum akhirnya melangkah masuk menuju Rumah Sakit Harapan Ibu untuk mengantarkan beberapa dokumen, Frella sebenarnya tidak tahu pasti apa isi dokumen tersebut. Ia hanya mengantarkan apa yang dipesankan oleh Dokter Della kepadanya tadi. Dokumen dari Dokter Della untuk Dokter Sinta yang bekerja di Rumah Sakit Harapan Ibu.

Langkahnya menapaki keramik putih khas rumah sakit, setelah bertanya dengan penjaga depan. Ia sudah mengingat jelas mengenai letak ruangan Dokter Sinta yang telah dijabarkan secara rinci.

"Belok kanan, ruangan dokter sebelah kiri depan ruangan perawat," bisik Frella mengulang.

Frella berbelok pada tikungan, tatapannya terus mengarah ke depan. Sampai langkahnya yang tadi bersemangat berubah kaku saat melihat sesuatu yang membuat ia terpaku di tempat.

Di bangku yang tak jauh dari belokan lorong rumah sakit, Frella melihat Farel sedang duduk dengan kepala menunduk.

Frella mengerjap berusaha meyakinkan dirinya bahwa yang ia lihat benaran adalah Farel. Pada akhirnya Frella benar-benar yakin saat laki-laki itu menoleh.

Ada detik yang terlewati saat keduanya bertatapan, memasang wajah yang sama-sama terkejut.

Farel duluan yang tersadar. Ia bangkit untuk menghampiri Frella yang masih berdiri diam di belokan lorong.

"Frell," panggil Farel mendekat.

Frella menatap Farel dengan pandangan yang masih saja kaget. Bibirnya terbuka untuk berbicara.

"Kamu ngapain di sini, Rel?" tanya Frella langsung.

Farel tersenyum kikuk.

"Aku nyariin kamu setelah malam itu. Kamu kenapa menghilang dan tiba-tiba malah bertemu—" Ucapan Frella tidak pernah sampai selesai dikatakan karena seorang dokter laki-laki keluar dari dalam ruangan yang disambut oleh Farel.

"Bagaimana, Dok?" tanya Farel segera.

Dokter yang telah menurunkan maskernya, menganggguk lalu memberikan senyum tipis.

"Beruntung kamu cepat membawa dia ke rumah sakit, jadi racun yang dia minum belum sampai merusak sel dan jaringan di tubuhnya," jelas dokter tersebut.

Napas Farel yang tadi tercekat berangsur normal.

Dokter itu masih saja tersenyum tipis.

"Saya boleh menjenguknya, Dok?" tanya Farel.

Dokter mengangguk mempersilakan. "Tapi, jangan membuatnya terganggu, kondisinya benar-benar belum stabil," ingat sang dokter.

Farel segera menyetujui, dokter memilih pamit meninggalkan Farel setelah sempat melempar senyumnya kepada Frella.

Farel beranjak berjalan menuju ruangan. Ia belum mau membuka pintu dan hanya menatap perempuan yang kini terbaring kaku di atas ranjang dengan denyut mesin berbunyi lirih pertanda masih ada nyawa dalam raga yang terbujur kaku tersebut.

Frella berdiri di samping Farel, keduanya sama-sama menatap ke dalam ruangan dari balik kaca jendela.

"Maafin aku ya, karena tiba-tiba menghilang gitu aja," kata Farel pelan tanpa menoleh.

"Gara-gara dia?" Frella membalas, juga tanpa menoleh.

Farel melenguh pelan.

"Siapa?" tanya Frella, masih dengan tatapan yang mengarah ke dalam ruangan.

"Nyimas Arumsekar, adiknya Brenda. Dia depresi. Dia mencoba bunuh diri," jelas Farel, mampu membuat Frella terdiam selama beberapa saat.

Suasana senyap dengan denyut mesin pada latar belakang menyambut Farel dan Frella yang saat ini telah berjalan mendekat ke

arah ranjang, tempat Nyimas berbaring setelah dipindahkan dari ruangan UGD.

Farel menatap ke arah Nyimas yang masih terbujur kaku dengan beberapa alat penunjang kehidupan yang dipasang di sekitar tubuhnya, sedangkan Frella sudah membungkam mulutnya sejak kali pertama Farel mengajaknya masuk untuk melihat kondisi Nyimas pasca dokter menyelamatkan nyawa perempuan itu.

Nyimas melakukan percobaan bunuh diri bukan lagi dengan menggunakan pisau, kali ini dengan meminum cairan pembasmi nyamuk. Untung saja, Farel cepat datang. Kalau tidak, sudah dipastikan nyawa Nyimas tidak akan tertolong.

"Dia sendirian," kata Farel lirih. "Orangtuanya sudah meninggal satu setengah tahun yang lalu. Nyimas hanya tinggal berdua bersama kakaknya, Brenda," tambahnya. Ada nada sedih yang sangat dalam tergambar dan mampu Frella rasakan ketika Farel menyebut nama Brenda.

"Aku sama Brenda sudah sama-sama selama beberapa tahun, banyak banget hal yang sudah aku ketahui dari Brenda, termasuk tentang Nyimas. Saudara perempuan Brenda satu-satunya. Ini pasti sangat berat bagi Nyimas saat dia lagi-lagi harus kehilangan. *Di malam tabrakan itu,* Nyimas menemani Brenda," tutur Farel.

Frella tercekat dengan semua penjelasan Farel. Banyak hal yang sudah terjadi di malam mereka resmi bertunangan—*saat pertama kali Frella mencemaskan Farel ketika laki-laki itu pergi. Saat kali pertama Frella merasa kesal untuk alasan yang seharusnya tidak perlu ia hiraukan.*

“Aku pernah beberapa kali mencari tahu keberadaan Nyimas semenjak malam itu, terlebih saat aku tahu Nyimas juga ada di mobil saat Brenda kecelakaan,” kata Farel berterus terang.

“Lalu aku menyerah karena aku sama sekali nggak ketemu titik terang di mana Nyimas berada. Sampai akhirnya secara nggak sengaja aku bertemu Nyimas di pemakaman tepat saat kamu minta aku untuk mengunjungi makam Brenda dulu sebelum kita pulang.”

Farel melenguh panjang. “Kamu tahu Frell? Aku benar-benar merasa pecundang. Kalau saja aku nggak ninggalin Brenda waktu itu, mungkin aku nggak pernah kehilangan dia untuk selama-lamanya, dan melihat kondisi Nyimas depresi seperti ini.”

Frella terdiam sekalipun kini ia telah menoleh kepada Farel yang masih memandang lurus ke depan. Mata Frella berkaca-kaca. Ucapan itu bukan hanya membuat Farel terluka, tapi dirinya.

Kalau saja aku nggak ninggalin Brenda? Bagi Frella itu bermakna ganda dengan kalimat, *kalau saja aku nggak sama kamu, Frella.*

Frella menahan hatinya yang saat ini teriris dengan menyembunyikannya lewat senyum tipis.

Lantas di menit berikutnya, Farel kembali berbicara. “Sekarang, hanya aku yang Nyimas punya, Frell.”

Hanya aku, dua kata itu seolah menyadarkan Frella bahwa *Farel masih sangat mencintai Brenda.* Dan untuk alasan yang tak bisa Frella pahami, hatinya yang telah teriris kini hancur saat itu juga.

BAB Lima Belas

KITA TIDAK SALING MELUPAKAN, KITA HANYA SEDANG MENCOBA MEMBIASAKAN DIRI UNTUK BERJALAN SENDIRI-SENDIRI. KAMU DAN KEHIDUPANMU, AKU DAN KEHIDUPANKU. BUKANKAH DULU KITA PERNAH SENDIRI-SENDIRI JUGA?

Empat hari kemudian, Frella harus menerima kenyataan bahwa malam janjiannya dengan Farel malah mereka habiskan untuk menjaga Nyimas yang masih terbaring di ranjang rumah sakit.

Dan kini pulang dari bekerja, Frella seperti biasa akan ikut menjaga Nyimas.

Frella masuk dengan senyum terukir pada bibirnya. Nyimas masih berbaring dengan tatapan yang mengarah ke jendela.

"Nyimas," Frella memanggil. "Nyimas sendirian?" tanya Frella.

Nyimas mengabaikan. Suasana canggung terjadi, biasanya Frella akan menemani Nyimas bersama dengan Farel baru kali ini ia benar-benar hanya berdua dengan Nyimas.

"Nyimas, Farel di mana?" tanya Frella berusaha memecah keheningan yang tercipta.

Diabaikan

"Nyimas, sudah ma—"

"Berhenti, deh, sok baik sama aku!" bentak Nyimas membuat Frella terkejut.

Nyimas kini menatap Frella dengan pandangan sinis.

"Kamu nggak perlu bersikap sok baik lagi sama aku, nggak ada Farel di sini," hardik Nyimas.

Frella tercekat. Napasnya memburu.

"Kamu pikir empat hari ini aku suka sama kamu, begitu?"

"Nyimas…," sela Frella.

"Nggak, kamu buang jauh-jauh ekspektasi kamu mengenai itu. Empat hari ini, aku diam saja karena aku memandang Farel bukan kamu," tandas Nyimas berterus-terang.

Frella termangu. Bibirnya kelu untuk mengatakan sesuatu.

"Kalau aja kamu nggak datang di kehidupan kakakku dan Kak Farel, aku nggak akan pernah jadi perempuan cacat seperti ini. Kamu adalah perusak segalanya," tuduhnya.

"Nyimas." Kini Frella berhasil membuka suaranya untuk menghentikan setiap ucapan menyakitkan yang dikatakan oleh Nyimas.

Nyimas tertawa. "Aku benar, kan? Kalau kamu pikir kamu berhak bahagia setelah merebut kebahagian orang lain, kamu salah."

"Apa maksudmu?" Frella bertanya.

"Lepaskan Kak Farel, anggap kalian nggak pernah ketemu. Aku sudah kehilangan Kak Brenda bahkan sampai harus kehilangan hidupku sendiri. Aku nggak mau merasa kehilangan lagi."

Napas Frella semakin memburu. Ia berusaha membalas tetapi kalimat Nyimas selanjutnya seperti godam yang meluluhlantakkan perasaannya.

"Perempuan yang datang dan merusak hubungan seseorang selamanya nggak akan pernah bisa bahagia," tandas Nyimas.

"Aku bukan perusak," sangkal Frella.

Nyimas tertawa. Tawanya terdengar menakutkan. "Apa yang bukan perusak, jelas-jelas kamu datang kemudian kakakku dan Kak Farel berpisah."

Sudah cukup baginya untuk berpura-pura baik selama empat hari kemarin di depan Frella. Ia muak bersikap baik kepada perempuan yang menjadi penyebab hidupnya berantakan seperti ini.

"Nyimas… cukup!" sentak Frella

"Kenapa, ada pembelaan dari seorang perusak?"

Frella mendongak, matanya menatap Nyimas lamat-lamat. Ia ingin mengatakan sesuatu tetapi batal saat pintu menderit tanda ada yang masuk. Nyimas dan Frella sama-sama menoleh. Farel datang sambil membawa sekeranjang buah. Suasana hening masih saja tercipta sampai Farel duluan berbicara.

"Frella, sudah lama?" tanyanya.

Frella menganggguk pelan sambil menyembunyikan semua hal yang terjadi lewat ekspresinya.

"Gimana hari ini?" Farel beralih pada Nyimas.

Nyimas tersenyum. Senyum yang terlihat sedang mengejek Frella. Mata perempuan itu melirik mencoba memancing Frella.

"Baik Kak, tapi kepalaku agak pusing sedikit." Tangan Nyimas menarik tangan Farel, lalu menempelkan punggung tangan Farel pada dahinya. "Agak panas ya, Kak," katanya.

Ketika mengatakan itu, Nyimas sengaja melirikkan matanya kepada Frella. Nyimas berpikir, Frella pasti akan cemburu atau paling tidak memilih untuk pergi keluar. Namun, apa yang Nyimas pikirkan salah, Frella malah melakukan hal yang sebaliknya. Ia mengambil apel pada keranjang buah yang telah ditaruh Farel di atas meja.

"Nyimas, mau apel? Kakak potongin, ya."

Nyimas mengembuskan napas pelan, *lawannya tidak semudah yang ia bayangkan.* Nyimas tidak tahu bahwa Frella adalah aktris sandiwara yang andal. Ia bisa bersikap baik-baik saja sekalipun kini hatinya mulai tumbang secara perlahan.

Lorong kamar rawat VIP tidak pernah terlihat benar-benar kosong, pasti ada saja yang melewatinya. Entah itu perawat, dokter, petugas kebersihan atau beberapa orang yang berjalan sekadar lewat karena lorong kamar rawat VIP menyambung ke bangsal administrasi. Tapi sore hari ini, lorong itu terlihat sepi. Meskipun ada seseorang perempuan yang duduk sambil memenjamkan matanya.

Beberapa hari ini, sepulang kerja, Frella selalu menyempatkan diri datang ke Rumah Sakit Harapan Ibu untuk menjenguk Nyimas. Menurut hasil pengamatannya sebagai dokter, Nyimas sudah lumayan baik. Hanya saja untuk saat ini Nyimas perlu istirahat yang intensif agar kesehatannya pulih.

Dada Frella bergerak turun naik dengan teratur, ia cukup kelelahan hari ini karena harus melayani pasien yang cukup banyak apalagi dari anak kecil, kebanyakan terkena penyakit ringan seperti demam, pilek. Frella sedang mengistirahatkan mata dan pikirannya.

Frella hampir saja terlelap saat seseorang berdiri di depannya dan memanggil namanya.

Ia membuka mata, sejenak menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya. Ia mengerjap lantas kaget ketika melihat orang yang berada di hadapannya. "Navran," balas Frella.

Navran menyengir. "Kebetulan banget. Kok, kamu di sini?"

Frella memperbaiki posisi, ia berdiri di sebelah Navran. "Oh itu, aku di sini jagain Nyimas," katanya.

"Nyimas?"

"Adiknya Brenda, mantan pacarnya Farel itu," jelas Frella.

Navran mengangguk, tanda paham. Ia tidak mengenal Nyimas tetapi Brenda. Ia tahu perempuan itu meskipun hanya sekadar nama dan wajah dikarenakan Brenda cukup terkenal sebagai model di kota Palembang.

"Kalau kamu ngapain ke sini?" Frella balik bertanya.

Navran menghela napas. "Mau ke ruang administrasi, nebus obat."

Frella mengangguk, matanya sejenak melirik ke arah kaca yang berada di pintu kamar rawat Nyimas sebelum kembali menatap Navran. Laki-laki itu kelihatan bingung sembari membaca kertas, beberapa kali menggaruk kepala

"Kenapa, Nav?" tanya Frella

Navran mendesah sembari menunjukan kertas kepada Frella. "Tulisan dokter emang gini ya, ribet banget. Gimana bacanya."

Frella menatap kertas yang ditunjukan oleh Navran, ia maju untuk menatap lebih lekat. "Ini, kok, kayak nyambung semua ya, susah banget bacanya."

"Nah itu Frell, aku dari tadi mencoba baca tapi susah banget," decak Navran.

Frella tersenyum melihat ekspresi Navran itu. "Emangnya sakit apa?"

"Oma pembengkakan kelenjar usus beberapa hari ini. Aku diminta tebus obat. Temenin aku ke tempat tebus obat bentar, mau nggak?" pinta Navran.

Frella menimbang, matanya kembali menatap ke kaca kamar Nyimas. "Ya sudah, tapi sebelumnya aku mau ngecek kondisi Nyimas dulu ya. Tadi sih dia tidur, kalau misalnya dia sudah bangun mau ngomong dulu. Takut kenapa-kenapa," ujar Frella. Lalu keduanya melangkah beriringan masuk ke kamar rawat Nyimas.

Pintu tertutup rapat menyisakan Nyimas yang perlahan membuka matanya setelah kepergiaan Frella dan laki-laki yang diam-diam melalui percakapaan antara keduanya Nyimas kenali sebagai Navran.

Nyimas menegakkan tubuhnya yang berada di atas ranjang. Matanya tidak berhenti memandang ke arah pintu kamar.

"Kak Brenda, harus cara gimana lagi Nyimas nyingkirin Frella dari hidup Farel," bisik Nyimas kepada dirinya sendiri.

Nyimas turun dari tempat tidur, tangannya menarik tiang infus, tempat menggantungnya botol infus yang tersambung ke tubuhnya. Nyimas berjalan dengan gerakan pelan sambil menggunakan tongkat. Ia berjalan menuju toilet.

Ketika Nyimas telah berada di toilet dan bersiap ke arah wastafel, tiba-tiba saja kakinya terpeleset sehingga kehilangan keseimbangan. Tubuhnya menghantam dinginnya lantai kamar mandi.

Di dalam kamar rawat, seorang perawat memperbaiki perban yang menutupi luka pada kaki Nyimas.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Farel.

"Sudah cukup baik, tapi pasien mesti dirawat lebih intensif dan harus ada pemeriksaan khusus secepatnya. Takut kejadian tadi membuat Nyimas mengalami cedera di bagian dalam," jelas perawat.

Farel menghela napas, sedangkan Nyimas yang masih agak kaget dengan kejadian di toilet tadi pelan-pelan mulai bisa menerima kondisinya.

Nyimas mengalami memar di beberapa bagian, paling banyak di bagian kaki karena tadi ia terjatuh dalam posisi duduk tengkurap yang menyebabkan kakinya harus bergesekan dengan lantai keramik toilet.

Mata Nyimas melirik ke arah Farel, laki-laki itu tampak lebih diam dari biasanya.

"Kak," tegur Nyimas.

Farel menoleh. "Iya?"

“Aku nggak apa-apa kok, Kak,” kata Nyimas berusaha menghibur Farel.

“Kenapa kamu nggak hubungi perawat dulu tadi sebelum ke toilet?” tanya Farel.

Nyimas mendesah. “Aku pikir aku bisa Kak tadi, makanya a—“

“Dan Frella? Bukannya dia seharusnya menjaga kamu?” Farel bertanya lagi, kali ini ada terselip nada marah pada ucapannya.

Nyimas terdiam sejenak, perkataan Farel tadi membuat otaknya seketika tersambung pada sebuah rencana. Senyum tipis Nyimas terbit.

“Kak Frella tadi memang ada, tapi Kak Frella malah pergi bersama teman cowoknya.”

Farel menatap Nyimas bingung, tidak mengerti dengan maksud ucapan perempuan itu.

“Kak Frella menemani laki-laki yang namanya Navran untuk menebus obat gitu, Kak,” jelas Nyimas. Nyimas menangkap perubahan raut wajah Farel, yang terlihat menyimpan emosi.

“Navran?” pasti Farel pelan-pelan.

Nyimas mengangguk. “Benar, Kak. Temannya Kak Frella itu namanya Navran,” jawabnya.

Perawat pergi setelah mengatakan jika ia akan datang kembali beberapa jam dari sekarang untuk mengecek lagi kondisi Nyimas. Tak lama setelah perawat tersebut pergi, pintu kembali terbuka. Nyimas dan Farel sama-sama menoleh ke arah pintu, Frella berjalan masuk dengan tergopoh-gopoh.

“Nyimas, aku deng—”

“Dari mana sih kamu?” Farel memotong.

"Aku tadi dari—"

"Sama Navran?" sela Farel lagi, ia tidak membiarkan Frella berbicara.

Frella menelan ucapannya saat Farel menyelanya, ia terdiam.

"Aku, kan, sudah bilang Frell ke kamu, tolong jagain Nyimas. Kenapa malah kamu tinggalin, kamu paham, kan, maksud kata *jagain,*" tandas Farel.

Frella mulai mencoba buka mulut, ia tidak suka disalahkan seperti ini. "Iya aku tahu Rel kalau aku salah, tapi serius aku mela—"

"Apa? Karena Navran?" sambut Farel.

Nyimas yang melihat itu dengan cepat memegang tangan Frella dan Farel. "Kak, ini bukan salah Kak Frella. Ini salah Nyimas. Coba aja Nyimas tadi nggak nekat ke toilet sendirian," ujar Nyimas dengan nada bersalah.

Farel menggeleng, tangannya menarik tangan Nyimas yang berada di lengannya lalu menggenggam tangan itu. "Bukan salah kamu Nyimas."

Frella tertohok mendengar ucapan Farel kepada Nyimas. Ia memejamkan matanya sejenak sebelum membuang pandangan ke arah yang berbeda. Frella merasakan sesuatu meremas hatinya ketika Nyimas dan Farel berbicara akrab tanpa sama sekali mengajaknya. Seolah perempuan itu hanyalah benda mati yang tak berarti apa-apa.

Di balik percakapannya bersama Farel, diam-diam mata Nyimas melirik ke arah Frella. Senyum miringnya tercetak, hatinya bersorak saat itu juga.

Sama seperti malam-malam sebelumnya, gerimis berganti menjadi hujan lebat.

Diam-diam hujan datang membawa firasat lain. Frella duduk di sebuah warung tenda yang berada di depan Benteng Kuto Besak. Ia telah menghabiskan isi mangkuk mi tek-teknya yang keempat.

"Bang, satu lagi!" serunya.

Abang penjual mie tek-tek itu menoleh, lalu menggeleng takjub. "Mbak, ini benaran mau pesan lagi. Belum kenyang juga Mbak mangkuk kelimanya?"

Frella berdecak sebal. Abang penjual itu terus bertanya sejak ia menambah di mangkuk ketiga.

"Iya, Bang."

"Lapar banget ya, Mbak?" sahut Abang penjual itu lagi.

"Iya Bang, sampai-sampai rasanya setelah ini saya juga mau makan orang," balas Frella asal.

Abang penjual mi tek-tek meneguk air ludah kasar sembari menyudahi obrolannya dengan Frella. Ia cepat-cepat menghidangkan mi tek-tek mangkuk keenam yang dipesan oleh Frella.

Mata Frella berbinar saat pesanannya tiba. Ia menghirup aroma sedap mi tek-tek tersebut, berharap lewat mencium sesuatu yang sedap mampu memperbaiki perasaan hatinya yang buruk. Lalu, *handphone* Frella yang berada di atas meja berbunyi lagi, mungkin sudah puluhan kali sejak ia pulang dari rumah sakit tetapi memutuskan untuk tidak pulang ke rumah. Nanti kalau ia sudah teler makan mi tek-tek, ia baru akan pulang. Tenang saja, ia hafal jalan pulang.

"Neng, angkat tuh teleponnya, dari tadi berdering mulu." Komentar itu didapatkan Frella dari serorang bapak-bapak yang duduk berhadapan dengan Frella.

“Nggak ah Pak, paling itu operator iseng,” balas Frella. Ia tampak tidak peduli dan terus memakan mi tek-teknya. Sebenarnya sudah dari tadi Frella tahu bahwa yang menghubunginya adalah Farel. Namun, kejadian tadi siang membuat ia benar-benar malas untuk mendengar suara Farel. Saat ini ia mau sendiri, ia tak mau melihat wajah Farel.

Bapak tersebut mengangguk mengerti. Lalu Frella kembali mengunyah mie tek-teknya sampai kunyahan ke delapan, *handphone*-nya tidak berhenti berdering.

Frella menyerah. Ia lantas berbicara sambil menyodorkan *handphone*-nya.

“Pak, tolong saya ya Pak, bilangin ke orang yang menelepon kalau Frellanya nggak ada.”

“Eh, bohong dong?” Laki-laki yang sedari tadi mengamati Frella segera menjawab.

“Ya sudah Pak bilangin aja Frellanya lagi di BKB. Jangan bilang kalau lagi makan mi tek-tek. Saya malas Pak, dengar suara dia. Bawaannya mau nyeburin diri ke Sungai Musi aja.”

Bapak berkumis tersebut akhirnya menolong Frella. Ia menyambut panggilan telepon itu.

“Frella di mana?.Aku nggak tahu kamu ke mana sejak kamu tiba-tiba pergi dari rumah sakit. Kamu ke mana, Frell?” Frella sengaja menekan tombol *loud speaker* sehingga apa yang dikatakan oleh Farel terdengar.

“Ehm, maaf, Pak, saya bukan Frella.”

Di ujung telepon sana, Farel tampak terkejut, tidak paham. “Hah?! Kamu siapa?” tanyanya refleks.

“Neng Frellanya nggak mau dengar suara Bapak, katanya dia mau nyebur di Sungai Musi kalau denger suara Bapak,” jelas bapak kumis.

Frella menutup mulutnya yang tertawa mendengar jawaban polos si bapak.

Farel mendesah. “Dia di mana Pak?”

“Di depan saya.”

Frella mengangguk apabila setiap jawaban yang bapak tersebut berikan benar.

“Maksud saya, kalian di mana?” tanya Farel meminta penjelasan yang lebih membuatnya mengerti.

“BKB.” Frella segera meminta Bapak tersebut untuk memutuskan panggilan tersebut dan membiarkan laki-laki di ujung panggilan tersebut bingung sendiri. *Memang seharusnya begitu, kan?*

Bapak tersebut menatap Frella dengan alis berkerut. “Neng, suaminya, ya? Kok dibohongin gitu?” tanya si Bapak setelah memberikan *handphone* Frella.

“Bukan suami, Pak, tapi tunangan saya. Saya lagi sedih Pak sama dia.”

“Sedih kenapa? Muka Neng juga kelihatan sedih gitu.”

“Saya sedih harus bagaimana terhadap hubungan kami,” jawab Frella pelan. Frella menyengir, menampakkan deretan giginya yang putih, mencoba menghilangkan penilaian bapak tersebut mengenai raut wajahnya. “Memang saya terlihat menyedihkan ya, Pak?” tanyanya.

Bapak tersebut mengangguk jujur, kemudian Frella terkekeh. “Saya tuh ya Pak, nggak bisa marah sama dia. Saya juga nggak

bisa nangis kayak cewek-cewek lain kalau tahu tunangannya sama perempuan lain. Saya cuma ngelampiasin kesedihan dan kekecewaan saya lewat makan gini, Pak."

"Oh pantes Neng makannya banyak banget. Bapak kira nengnya belum makan satu minggu," cengir bapak tersebut.

Frella tertawa mendengarnya, sepanjang ia menghabiskan mangkuk ke enamnya itu ia terus-terusan berceloteh banyak hal dengan bapak berkumis di hadapannya.

"Pulang."

Satu kata itu menyentak Frella. Gerakan tangannya yang sedang mengaduk-aduk teh hangatnya berhenti. *Ia kenal dengan suara ini.*

Frella membalikkan wajahnya.

"Tiga kali aku mutar-mutar di sekitar sini, sampai akhirnya suara tawa kamu terdengar. Kenapa kamu sesulit ini, sih, Frell?" tanya Farel lelah.

Ia mengabaikan pertanyaan Farel tadi.

"Kenapa kamu tiba-tiba pergi dari rumah sakit? Kamu marah sama aku?"

Banyak Rel, banyak banget salah kamu. Rasanya kalau ada jurang sekarang, aku pengin banget dorong kamu masuk ke sana. Sayangnya Frella hanya menjawab pertanyaan Farel dalam hatinya.

"Kamu kenapa?" Farel bertanya lagi, seolah melupakan kejadian tadi sore saat dia menyalahkan Frella atas kejadian yang menimpa Nyimas.

“Frell, jangan abaikan aku kayak gini. Kalau kamu marah soal tadi sore, aku minta maaf. Aku benar-benar panik dengan kondisi Nyimas. Kamu tahu sendiri, kan bagaimana dia,” pinta Farel. Tangan laki-laki itu bergerak ingin menyentuh tangan Frella tetapi sebelum itu Frella telah menjauh dan berdiri.

“Kita pulang. Aku ngantuk,” kata Frella dengan cueknya. Ia sama sekali tidak mengindahkan ucapan-ucapan Farel tadi. Ia tidak ingin menyulut emosi antara dirinya dan Farel untuk lebih terbakar.

Frella berlalu mendahului Farel keluar dari warung tenda. “Rel, sekalian bayarin tujuh mangkok mi tek-tek, empat gelas es jeruk, dan satu gelas teh hangat.” *Hitung-hitung itu nominal aku meredam sakit hati. Gampang, kan, cara meredam sakit hati aku? Coba kamu sama perempuan lain, sudah digampar bolak-balik pasti.*

Seak bunda meninggal, semua tanggung jawab rumah tangga jatuh kepada Frella sebagai anak pertama dan juga satu-satunya anak perempuan. Ditambah lagi adiknya, Brandon, kini sibuk mengurusi segala hal menuju pernikahan sembari bekerja. Otomatis, Frella meng-*handle* semua kegiatan rumah.

Dulu ketika bunda masih ada, Frella menggantungkan urusan bersih-bersih, memasak bahkan beres-beres kepada *mood*. Jika ia sedang *mood* maka ia akan melakukannya tapi bila tidak *mood*, Frella tidak akan melakukannya. Terlebih bunda lebih sering menyuruh Frella istirahat saja bila sedang ada di rumah. Namun sekarang, Frella tidak bisa lagi menggantungkan semua urusan itu kepada *mood*.

Karena hari ini Frella telat pulang ke rumah, ia jadi lupa memasak makan malam untuk ayahnya. Hal itu membuat Frella merasa ber-

salah dan makin bersalah lagi ketika ia menemukan bungkus mi instan berada di kotak sampah dapur.

Perasaan bersalah tiba-tiba menggerogoti Frella. Ia makan di luar dengan porsi yang sangat banyak sedangkan ayahnya di rumah hanya makan mi instan saja.

Frella meringis, ia menahan air matanya yang ingin jatuh jika mengingat kebodohannya akibat rasa sakit hatinya itu. Tidak seharusnya ia larut pada perasaan dan mengabaikan seseorang yang seharusnya ia prioritaskan.

Perlahan, Frella melangkah menuju kamar orangtuanya yang kini hanya ditempati oleh ayahnya saja.

Manik mata Frella sempat menatap ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam.

Frella menarik napas dalam sebelum mengetuk pintu. "Ayah," panggil Frella. Frella menunggu selama beberapa detik sebelum kembali mengetuk.

"Ayah sudah tidur, ya?" tanya Frella dari balik pintu. Hening, tidak ada jawaban. Frella menyimpulkan ayahnya benar-benar sudah terlelap.

Frella bersiap untuk melangkah pergi menuju kamarnya, tetapi batal ketika ia mendengar suara pintu terbuka. Frella sontak menoleh dan menemukan ayahnya yang berdiri di ambang pintu sambil memakai kacamata dan memegang buku.

"Ayah." Frella segera mencium tangan ayahnya.

"Yah maafin Frella ya, Frella pulang telat dan lupa masakin ayah makan malam," mohon Frella. Ia menunduk, sangat merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan.

Mahendra yang melihat itu segera menggeleng dan mengusap puncak kepala Frella. “Nggak apa-apa, Nak.”

“Maafin Frella, Yah. Gara-gara Frella, Ayah kayak gini.”

Mahendra tersenyum. Ia memegang bahu Frella lantas menyuruh anak sulungnya itu untuk menatap ke arahnya. “Nggak apa Frella, Ayah ngerti kamu sibuk. Ayah yang merasa bersalah kalau harus merepotkan kamu padahal kamu sudah sangat repot,” sela Mahendra.

Frella kini telah menatap Mahendra, ia terus memandang ayahnya dengan perasaan bersalah.

“Nggak apa, jangan merasa bersalah.”

“Tapi Yah--“

“Nggak apa Frella. *Ehm,* daripada kamu terus merasa bersalah seperti ini. Boleh ayah minta dibuatin susu?”

Manik mata Frella berkaca-kaca mendengar itu. Frella segera mengangguk, mengiyakan permintaan ayahnya. “Ayah sekarang istrihat dulu di kamar, nanti Frella buatkan susu untuk Ayah.”

Minum susu adalah kebiasaan bundanya, yang kemudian bundanya menyuruh ayahnya juga melakukan. Awalnya Mahendra ogah-ogahan, tapi lama-kelamaan terbiasa.

Memang terlihat seperti anak kecil, minum susu sebelum tidur. Tapi percayalah, di usia yang terbilang tidak muda lagi. Minum susu juga sangat baik untuk kesehatan, itu yang pernah dikatakan bunda kepada ayahnya beberapa tahun yang lalu, setengah mengomel saat meminta Mahendra ikut minum susu sepertinya.

“Makasih ya, Frella,” ujar Mahendra, sesaat sebelum Frella berbalik menuju dapur meninggalkan Mahendra yang perlahan melangkah menuju ruang keluarga.

Suasana hening menyelimuti ayah dan anak itu saat keduanya sedang duduk berhadapan di ruang keluarga. Frella duduk sembari menatap ke depan dengan pandangan menerawang sedangkan Mahendra sedang menyesap susu yang dibuatkan oleh Frella, sampai Mahendra melihat Frella yang saat ini melamun.

"Kenapa Frell?" tanya Mahendra.

Frella yang dipanggil segera mendongak dengan ekspresi kaget.

Mahendra menatap Frella dengan penuh selidik dan Frella menyembunyikan pikirannya dengan alibi sebuah senyuman.

"Nggak apa-apa Yah," sahutnya.

"Frella, sudah berapa tahun, sih, kamu jadi anak ayah sampai semua yang terjadi di dalam hidup kamu, mau kamu tanggung sendiri. Ayah ada di sini, Ayah ada kalau kamu mau cerita apa pun," ujar Mahendra.

Frella menatap mata Mahendra dan jujur setengah hatinya sedang berteriak menyuruhnya mengungkapkan saja pikiran yang sedang memenuhi otaknya. Namun, setengah hatinya yang lain berhasil menyuruh Frella untuk tidak menceritakan apa-apa, terlebih saat ini Frella sedang tahu kondisi ayahnya masih sering sedih jika mengingat bundanya.

"Nggak ada apa-apa, Yah," kekeh Frella. "Ini Frella lagi mikir aja tentang kondisi pasien," kilahnya.

Mahendra mempertahankan pandangannya kepada Frella untuk beberapa saat. Frella terus menyungingkan senyum, berharap dengan itu Mahendra dapat meyakininya.

Mahendra menghela napas panjang. "Ya sudah, Nak."

Frella mengembuskan napas lega. Namun sejenak napas itu kembali memburu saat Mahendra melanjutkan kalimatnya. "Ayah tahu kamu tidak akan pernah mau menunjukan apa yang sebenarnya kamu rasa. Meskipun kejujuran kadang menyakitkan, tapi bertahan dengan sebuah kebohongan itu adalah bom waktu yang suatu saat akan meledak. Kamu perlu jujur, tidak hanya pada orang lain tapi jujur pada dirimu sendiri, Frella."

Ucapan ayahnya itu membuat Frella tertegun sangat lama, ia seperti baru saja disiram es. *Kamu perlu jujur, tidak hanya pada orang lain tapi jujur pada dirimu.*

Ada setumpuk aneh yang membuncah dalam dada Frella saat ia berdiri di balkon kamarnya ketika fajar baru saja hadir. Frella menatap ke arah cahaya kemerah-merahan di langit timur dengan perasaan yang tidak bisa ia deskripsikan dengan jelas.

Kalau aja kamu nggak datang di kehidupan kakakku dan Kak Farel, aku nggak akan pernah jadi perempuan cacat seperti ini. Kamu adalah perusak segalanya.

Walaupun Frella terlihat baik-baik saja kemarin, hatinya tidak begitu. Ucapan Nyimas benar-benar menyentil perasaannya.

Kalau saja aku nggak ninggalin Brenda waktu itu, mungkin aku nggak pernah kehilangan dia untuk selama-lamanya dan dihantui rasa bersalah dengan kondisi Nyimas yang depresi seperti ini.

Lantas ucapan Farel beberapa hari lalu juga ikut terngiang di telinganya. Menambah sentilan di perasaannya agar tambah sakit.

Frella memejamkan matanya sejenak, berusaha menenangkan pikirannya yang kini menyerupai untaian tali yang kusut. Lalu,

setelah matanya terbuka lebar, ia mengambil *handphone* untuk menghubungi Farel. Setelah beberapa menit ia menunggu suara berat Farel terdengar, Frella menebak Farel baru saja terbangun dari tidurnya.

"Selamat pagi, Rel," sapa Frella begitu tenang. Ia berusaha menyembunyikan kekehannya saat mendengar Farel yang melenguh panjang sebelum suara perempuan terdengar sayup-sayup dari sebelahnya.

Siapa, Kak?

Frella terpaku.

Dari Frella, Nyimas. Frella mendengar suara Farel karena Farel lupa menjauhkan *handphone*-nya sehingga dengan mudah Frella mendengar jawaban Farel tersebut. Berarti Farel semalaman menjaga Nyimas di rumah sakit.

"Frell."

Frella termangu, tatapannya lurus menatap ke depan. Matahari mulai beranjak naik pada saat itu.

"Frell," Farel memanggil Frella lagi dari ujung panggilan yang akhirnya membuat Frella mengerjap sadar.

"Hah? Iya, Rel."

"Kamu kenapa? Kenapa menelepon sepagi ini?"

Frella mendesah, *salah ya aku menelpon kamu sepagi ini?* Namun, Frella menahan kalimat itu hanya di dalam hatinya saja.

"Rel," panggil Frella.

"Iya Frell."

"Bisa kita ketemu jam sembilan nanti?" tanya Frella.

Farel tampak terdiam, mungkin memikirkan sesuatu. "Di mana?"

"Di Kafe Dermaga aja. Bisa, kan?" Frella memastikan.

"Iya bisa," jawab Farel.

"Oke, sampai ketemu nanti." Dan panggilan tersebut terputus bersamaan dengan Frella yang merosotkan tubuhnya ke lantai balkon kamarnya. Frella membisu sambil menatap layar *handphone.*

Ya Tuhan, ini nggak mungkin, kan, aku cemburu dengan Nyimas karena Farel? bisik Frella mendalam.

Frella menunduk, lalu tangannya bergerak memeluk lututnya sendiri.

Aku nggak mungkin, kan, suka sama Farel?

Hari Minggu biasanya Kafe Dermaga ramai dengan orang-orang yang baru saja selesai berolahraga lalu menikmati sarapan pagi di sana. Dan benar, ketika Frella menyapu pandangannya ke segala arah, kebanyakan yang duduk memenuhi kafe adalah remaja dengan sepatu olahraga yang bisa dipastikan pasti baru saja selesai berolahraga.

Frella duduk sambil menopang dagunya menatap ke arah Sungai Musi yang pagi menjelang siang itu dipenuhi oleh beberapa kapal kecil yang melintas.

"Hei," sapa seseorang.

Kepala Frella menoleh dan mendapati Farel yang kini sudah berdiri di sampingnya.

Frella membalas senyum yang bertengger pada wajah Farel. Tanpa ia suruh, Farel sudah duduk di hadapannya.

"Nyimas gimana?" Itu pertanyaan yang diajukan Frella ketika Farel sudah selesai memesan minumannya.

Farel mendesah pelan. "Dia tadi sudah sarapan, terus aku bilang kalau mau ketemu kamu. Dia sama perawat sekarang."

Frella menangguk paham. Tangannya bergerak mengaduk-aduk minumannya.

Farel memperhatikan itu. "Frell," panggilnya.

"Hmm."

"Itu kenapa kantung mata kamu kelihatan banget?" Farel memajukan tubuhnya hingga kini wajahnya secara dekat menatap wajah Frella, tangan Farel menahan pipi Frella agar ia bisa menatap lebih jelas wajah perempuan itu. "Kamu habis nangis?" tanya Farel lagi.

Frella menurunkan tangan Farel yang berada di pipinya, ia menggeleng sembari tersenyum tipis. "Nggak kok, aku nggak nangis."

"Tapi mata kamu bengkak, Frell."

"Kepikiran bunda lagi?" tebak Farel.

Frella menggeleng.

"Terus?"

Frella menarik napas dalam. "Rel, ini sudah lewat dari dua puluh tujuh hari yang pernah kita janjiin," kata Frella tiba-tiba.

Dahi Farel mengernyit. "Maksud kamu apa, Frell?"

"Maksud aku, bisa kita sekarang bikin keputusan mengenai hubungan kita. Aku mulai capek Rel, hubungan kita gini-gini aja.

Kamu mulai sibuk dengan Nyimas dan aku....” Frella kehilangan kata-katanya. Tidak menyangka bahwa ia akan secepat ini mengungkapan sesuatu yang mengganjal di dalam batinnya.

“Frell,” tegur Farel.

Farel menatap Frella dengan pandangan bingung.

“Apa kamu cinta aku, Rel?” tanya Frella tiba-tiba.

Farel terpaku. Ia tidak pernah memikirkan Frella akan menanyakan hal seperti ini kepadanya. Farel tidak tahu apa yang harus ia jawab kepada Frella selain terdiam.

“Kamu tahu bahwa aku pernah terluka dalam menjalani hubungan. Kamu juga begitu. Jangan pernah membuat luka lagi, Rel. Aku nggak mau melukai kamu dan kamu juga jangan pernah ngelukai aku.” Frella menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan ucapannya. “Aku tahu aku terkesan menuntut kamu tapi sekali ini aja kita serius mengenai hubungan ini.”

“Frell,” sanggah Farel. Lagi-lagi ia hanya bisa menyebut nama Frella, tidak membalas semua kalimat yang dikatakan oleh Frella.

“Aku mencoba bohong, Rel, sama perasaan aku tapi pagi ini aku sadar kalau aku suka sama kamu, tapi aku nggak akan nuntut apa-apa. Kamu bebas memilih siapapun yang kamu inginkan,” ungkap Frella telak.

Dadanya turun naik, keringat mulai mengalir dari sudut pelipisnya. Perlahan dengan suara yang tertahan, ia mengatakan, “Apa kamu juga suka sama aku, Rel?”

Farel tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak pernah memikirkan bahwa Frella akan mengatakan hal seperti ini kepadanya.

Farel terus saja diam dan itu memancingkan Frella untuk mengungkapnya semua hal yang menganjal batinnya, seperti yang dikatakan ayahnya tadi pagi.

"Awalnya aku pikir bahwa apa yang aku rasain ke kamu itu cuma perasaan nyaman, terlebih saat kamu jadi satu-satunya orang yang berhasil menghibur aku saat bunda pergi. Jujur Rel, aku nggak pernah mikir kalau aku akhirnya sampai pada titik ini. Nggak pernah, Rel. Aku berusaha menyangkal tapi aku nggak bisa."

Tangan Farel menggenggam erat jemari Frella, berusaha menenangkan perempuan itu. Memang satu perempuan yang tidak bisa Farel tebak dengan mudah adalah Frella. Sampai detik ini Farel belum pernah berhasil menebak Frella. *Apa yang perempuan itu pikirkan, apa yang perempuan itu rasakan dan apa yang perempuan itu inginkan.*

Pelan-pelan, Farel berkata. "Frell, jangan seperti ini, Frell," pintanya.

"Jangan gimana Rel? Sudah waktunya kita bicara mengenai ini. Aku mulai lelah ngejalanin apa yang terjadi. Kalau emang kita berdua nggak bisa bersama sudah semestinya kita berhenti untuk berpura-pura bahagia dengan kebersamaan kita," tegas Frella. Dadanya kian sesak.

"Kalau kamu nggak pernah nanya tentang hubungan ini, biar aku yang mempertanyakan ini, Rel."

"Frella, aku...." Farel bersiap ingin mengatakan sesuatu tetapi dering *handphone*-nya menghentikannya. Farel menatap Frella sebentar sebelum akhirnya memilih menjawab panggilan di *handphone*-nya.

"Iya."

Raut wajah Farel berubah khawatir, saat mendengarkan penjelasan seseorang dari ujung panggilan. *"Oh iya saya walinya. Ada beberapa pengajuan dari rumah sakit untuk Nyimas."*

"Oke, saya segera ke sana."

Panggilan terputus, bersamaan dengan Frella yang kini membuang pandangannya dari sungai yang disapa oleh rintik-rintik hujan.

"Frell," panggil Farel.

"Aku mengerti. Nggak apa," balas Frella.

Frella menoleh menatap Farel, bibirnya menyunggingkan senyuman pada saat itu. "Kamu pergi aja, Nyimas butuh kamu. Aku minta maaf ya, Rel, sudah bikin kamu sempat mikirin apa yang aku rasakan tadi."

"Frella," panggil Farel. Ia terlalu banyak mengucap nama Frella hari ini.

"Aku nggak apa, Rel," balas Frella sembari menganggukkan kepalanya seperti pertanda bahwa apa yang ia katakan adalah benar.

Farel memejamkan matanya sebentar, bersamaan dengan *handphone*-nya yang kembali berdering.

Frella terkekeh menanggapi bunyi dering *handphone* Farel. "Tuh, kan sudah ditelepon. Sudah kamu pergi aja."

"Tapi kamu?" sela Farel.

Frella tertawa pelan. "Nggak apa. Aku bawa mobil, aku bisa pulang sendiri. Kamu pergi aja," perintah Frella.

Farel belum melepas pandangannya dari Frella. "Frella, aku minta maaf. Aku janji bakalan lanjutin pembicaraan kita lagi."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan." Frella mengangguk paham.

Ketika punggung Farel sudah berbalik dan laki-laki itu telah melangkah pergi, Frella segera membuang pandangannya ke arah sungai. Hujan semakin deras pada saat itu.

Frella termasuk perempuan yang jarang menangis, baru akhir-akhir ini ia bisa dengan mudah menangis. Dan, kini Frella sedang berjuang keras untuk bisa menahan air matanya.

Tidak ada hari nanti untuk melanjutkan apa yang mau kita bicarakan, Rel.

Ketika bunyi petir menggelegar seolah membelah kota, pertahanan Frella runtuh. Air matanya jatuh, Frella terus berusaha menatap ke arah sungai agar tidak seorang pun tahu bahwa ada seorang perempuan yang menangis.

Hal kecil yang kadang dilupakan seseorang kadang hal yang paling besar yang diharapkan oleh orang lain.

Frella menyadari satu hal untuk dirinya dan Farel. *Kita ditakdirkan bersama hanya untuk membuat alur cerita, bukan bertahan hingga bahagia di akhir cerita. Kita hanya ditakdirkan untuk saling menguatkan bukan saling melengkapi. Dan yang pasti kita lakukan sekarang hanyalah berjalan hingga menemukan perempatan baru, bukan berjalan bersama untuk menemukan tempat pemberhentian.*

Frella terisak tanpa suara, sekarang hatinya seperti diiris kecil-kecil lalu irisan itu dibuang dari atas jurang.

"Mbak," tegur seseorang.

Sapaan itu membuat Frella menoleh karena kaget, terburu-buru ia menghapus air matanya.

Seorang pelayan kafe datang membawa minuman yang dipesan oleh Farel tadi. Frella mengangguk pelan, menyunggingkan senyum segaris sambil menggeluarkan uang untuk membayar minuman tersebut. Sebelum akhirnya, beranjak pergi meninggalkan kafe.

Frella seolah melupakan jika di luar awan sedang menumpahkan airnya dengan sangat deras. Frella terus saja berlari untuk menemukan mobilnya. Bahkan air hujan tidak bisa melunturkan rasa kecewanya hari ini.

Frella sudah menemukan jawabannya, ia sudah bisa menyimpulkan akhir seperti apa dari skenario yang ia ciptakan bersama Farel. Ia sudah tahu.

Petrichor, aroma khas dari hujan diam-diam menelusup lewat celah jendela kamar Frella yang terbuka. Perempuan itu masih berada di atas tempat tidurnya. Ia duduk sambil menyelimuti dirinya dengan selimut tebal.

Frella menatap televisi yang berada di hadapannya. Ia terus tertawa terbahak sekalipun tayangan pada televisi tersebut bukanlah acara komedi. Frella terus tertawa, *menertawakan nasibnya.*

Dua kali Frella merasa bodoh bisa dengan mudahnya jatuh cinta. Lagi-lagi ia *jatuh* pada orang yang tidak tepat.

Tawa Frella yang nyaring membuat ayahnya menghampiri kamar anak sulungnya itu. Ia mengetuk pintu beberapa kali tetapi tidak juga dibukakan. Mahendra memilih masuk sendiri. Frella

mendadak menghentikan tawanya ketika melihat ayahnya sedang berdiri di depan pintu dengan pandangan bingung.

"Frella," panggil Mahendra.

Frella terdiam.

"Kamu kenapa?" Mahendra bertanya. Frella menggeleng pelan, seolah hanya itu jawaban yang ia punya untuk saat ini.

Mahendra berjalan mendekat menghampiri Frella yang masih duduk di atas tempat tidur dengan tubuh terbalut selimut.

Tadi, sekitar pukul tiga Frella pulang ke rumah dengan tubuh basah kehujanan, yang sebenarnya sudah membuat Mahendra bingung, ditambah dengan keadaan Frella sekarang.

Mahendra duduk di ujung tempat tidur Frella. "Kamu kenapa, Frell?" tanya Mahendra lagi. Ia memandang Frella penuh selidik sedangkan Frella terus saja menunduk. Mahendra tahu ada yang tidak beres dengan anaknya itu.

"Frella." Mahendra menegur lagi.

"Farel, Yah." Hanya itu yang bisa Frella ucapkan. Dua manusia yang sulit untuk ia bohongi dengan mudah adalah ayah dan ibunya. Apa yang Frella lakukan dan pikirkan selalu mudah terbaca oleh orangtuanya. Dan Frella yakin, semalam ayahnya memilih untuk tidak terlalu ngotot karena tahu Frella sangat lelah.

Selanjutnya, Frella menceritakan banyak hal kepada Mahendra. Frella butuh tempat untuk bercerita karena terlalu berat menahan beban sendirian.

Tangan Mahendra mengusap puncak kepala Frella, lalu membawa anak perempuannya itu ke dalam pelukan.

"Ingatkan Ayah Nak, untuk tidak memukul Farel ketika ia datang ke sini," ungkap Mahendra.

Frella terkekeh dalam pelukan itu. Ayah adalah tempat berlindung terbaik yang Frella punya saat ini. Ayah adalah sosok laki-laki pertama yang akan melindunginya. Frella beruntung memiliki ayah seperti Mahendra.

Mahendra melepaskan pelukan itu, tetapi tangannya masih berada di bahu anaknya itu. "Ayah tidak pernah mengajarkan kamu lari dari masalah tapi untuk hal ini, Ayah yakin niat kamu bukan lari dari masalah. Ayah percaya suatu hari nanti kamu akan mendapatkan sesuatu yang terbaik dan indah."

"Ayah?" tanya Frella hati-hati.

Mahendra tersenyum tipis. "Apa pun yang kamu pilih, ayah akan selalu mendoakan semua pilihanmu."

Senyum Frella mengembang. Frella kembali memeluk Mahendra. *Bunda beruntung memiliki ayah, suatu hari nanti Frella ingin memiliki pendamping hidup seperti ayahnya. Ya suatu hari nanti....*

BAB Enam Belas

CINTA ITU SEDERHANA, PERJUANGKAN SELAGI MASIH ADA JALAN,
LEPASKAN JIKA MEMANG TAK ADA LAGI HARAPAN.

Frella berdiri mematung di depan sebuah gundukan tanah cokelat yang diselimuti dedaunan. Tanah datar yang berada di sebelah gundukan tanah itu, tempat Frella berpijak sedikit basah karena tadi hujan lebat mengguyur Palembang, memaksa Frella untuk berteduh selama satu jam. Sekarang meskipun masih rintik, Frella tak mau menunda lagi.

Di bawah payung hitam dengan *dress* panjang hingga mata kaki berwarna sama dengan payung menggantikan baju santai yang tadi ia pakai. Frella memperhatikan objek di depannya, lalu secara perlahan ia menunduk hingga ia kini berjongkok di depan gundukan tanah itu.

"Bunda, apa kabar?" *Hening, sesak tak menemukan jawaban.* Dada Frella naik turun seirama dengan tatapannya yang mulai mengabur tertutup air.

"Baik-baik saja, kan, Bun? Bunda sudah bertemu dengan nenek?"

Dan semakin bersuara, Frella semakin terbiasa dengan suasana hening pemakaman. Ia mulai mengerti bahwa sebanyak apa pun ia bertanya, pertanyaan itu hanya akan dijawab oleh suara angin yang menerpa wajahnya.

Frella mengusap batu berukir yang berada di atas gundukan tanah, mengusap ukiran nama wanita yang telah melahirkannya, tangisnya pun pecah. "Bun, ini sulit, bagaimana Frella harus melewatinya?" katanya sedikit terputus-putus akibat paru-parunya mulai kembang-kempis.

Saat itu, hujan yang tadi hanya gerimis kembali lebat, tetapi Frella tidak peduli. Malah menurutnya hujan lebat ini bagus, setidaknya hujan mampu menyamarkan air matanya yang mulai turun tanpa diundang. Padahal dulu, ia paling benci *menangis.*

"Apa keputusan yang Frella ambil sudah benar, Bun?" *Lagi-lagi hening.*

Genggaman Frella pada gagang payung hitam terlepas, bersamaan itu hujan tanpa ampun membasahi dirinya. Frella terisak, posisi jongkoknya sudah berubah menjadi duduk. Ia tidak peduli jika tempat yang ia duduki ini pasti akan membuat *dress* hitam miliknya kotor. Frella memeluk batu berukiran nama tadi, seolah merasa sedang memeluk bundanya.

Frella terus menumpahkan air matanya di sana, *hanya untuk hari ini.* Hatinya terlalu sesak memikirkan bahwa hubungannya dengan Farel telah berakhir dengan cara yang buruk.

Dua orang perempuan sedang duduk di salah satu kursi tinggi yang berada di hadapan meja *bar* sebuah *club* malam.

"Aku nggak tahu lagi harus gimana, Sil," kata salah satu di antaranya.

Perempuan yang dipanggil Sisil terkekeh sembari menyelipkan rokok pada ujung bibirnya dan menyulut api dari korek ke arah rokok tersebut.

Frella memperhatikan Sisil, teman SMA-nya dulu yang tidak sengaja ia temui ketika berada di pemakaman.

"Kamu berubah banget, Sil," tukas Frella. Ia mengenal Sisil sejak lama bahkan sebelum Frella mengenal Irene. Sontak saja keadaan Sisil yang seperti ini membuat Frella aneh.

Sisil menghisap dalam-dalam rokok yang telah ia sulut dengan api. Lalu setelah dadanya kian menyempit, Sisil membuka bibirnya yang membuat seketika asap rokok mengepul keluar dan menyerbak di udara.

"Sejak aku cerai sama suamiku karena anak kami meninggal, sejak itu aku bukan Sisil yang dulu lagi, Frell," cerita Sisil.

Frella menatap Sisil dengan tatapan prihatin.

"Aku minta maaf ya Sil, aku nggak ada untuk kamu," tutur Frella, ada nada bersalah terselip dalam ucapannya.

Sisil tertawa kecil. "Kamu, kan, sibuk sebagai dokter."

Frella menyunggingkan senyum lesu. Beberapa kali ia melirik ke kanan dan kiri. Klub tempat Sisil mengajaknya setelah sempat berkeliling dulu ke sebuah mal. Lalu ketika malam tiba, Sisil malah mengajak Frella ke sebuah *club.* Frella benar-benar asing dengan tempat seperti itu.

“Aneh banget, ya, tempatnya?” ledek Sisil ketika menyadari Frella terlihat tidak nyaman.

Frella menoleh setelah teguran Sisil tersebut, kepalanya mengangguk tidak enak. “Aku sudah lama banget nggak ke tempat-tempat kayak gini, terakhir mungkin pas teman SMA kita yang namanya Renald itu ulang tahun. Itu aja waktu dia ulang tahun meskipun tempatnya kayak gini, tapi nggak ada minuman.”

Sisil tertawa. “Inilah hidup baru aku, Frell.”

Semasa SMA, Frella dan Sisil bisa dikatakan sahabat. Sampai ketika mereka sama-sama menamatkan pendidikan SMA, keduanya berpisah. Frella harus menempuh kuliah kedokteran sedangkan Sisil memilih masuk dunia pariwisata. Keduanya mulai sibuk masing-masing meskipun kadang masih saling kontak.

Singkat cerita, Sisil menikah duluan sebelum Frella. Ia dan suaminya hidup bahagia, tambah bahagia ketika anak pertama mereka lahir. Namun kebahagiaan itu hanya berselang satu tahun karena Tuhan nyatanya lebih menyayangi anak Sisil. Kejadian itu membuat Sisil dan suaminya benar-benar terpukul, mulai jarang berkomunikasi, sibuk masing-masing, dan kemudian berpisah. Hal itulah yang membuat Sisil menjadi seperti ini.

“Frell,” tegur Sisil saat ia melihat Frella hanya diam. “*Its okay,* aku baik-baik aja, kok. Kamu Frell, kenapa kayak ada masalah gitu?” Sisil balik bertanya.

“Aku nggak ngerti lagi,” katanya.

“Kenapa?” Sisil menyahut.

“Sama perasaan aku, aku nggak ngerti Sil.” ujar Frella terdengar lelah.

Sisil menyipitkan matanya. “Frella, kamu kenapa?” tanyanya bingung.

Frella mendesah, tatapannya menjadi semakin sendu.

Sisil melihat Frella dengan sorot mata dalam mencoba mencari tahu apa makna di balik raut wajah itu.

“Kamu bisa cerita apa aja Frell sama aku kayak kita SMA dulu pas masih sama-sama cinta monyet.”

Frella tersenyum pedih, tak berselang lama ia maju lalu memeluk Sisil. Tangis Frella pecah, meskipun tidak terdengar karena kondisi klub yang sangat berisik. Semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing, jadi tidak akan tahu dengan tangis Frella kecuali Sisil.

Sisil menenangkan Frella yang mulai bercerita dengan tangis yang tak kunjung reda.

“Aku pikir Sil, aku mulai ada rasa dengan Farel,” kata Frella dengan suara pelan.

Semakin malam klub semakin ramai dengan orang-orang yang datang mencari hiburan. Di sudut klub tepat di depan meja *bar,* Frella sedang menenggelamkan wajahnya di antara lipatan tangan-nya. Bibirnya tersenyum miring.

“Frell, pulang, ya. Kamu mabuk Frell,” ungkap Sisil.

Dari awal sebenarnya Sisil sudah mewanti-wanti Frella untuk tidak meminum minuman beralkohol. Namun sayangnya, semakin Frella menceritakan segala permasalahannya, perempuan itu se-makin terlihat hancur dan akhirnya Frella memesan minuman ketika Sisil ke toilet.

Hanya segelas *cosmopolitan,* tapi mampu membuat Frella yang seumur hidupnya tidak pernah minum alkohol, langsung mabuk.

Sisil mencoba menegakkan tubuh Frella. Perempuan itu kelihatan telah memejamkan matanya sambil beberapa kali mengoceh tidak keruan. Frella benar-benar mabuk.

"Frella," panggil Sisil.

Frella berdehem. "Aku kelihatan berantakan, ya?" tanyanya, masih sambil memejamkan mata, yang dilanjutkan dengan kekehan pelan. "Kalau aku berantakan gini, Farel cinta nggak, ya, sama aku."

Tawa Frella terdengar. Bagi Sisil, itu bukan tawa menyenangkan melainkan sebuah tawa menyedihkan, dan Sisil ikut merasakan apa yang Frella rasakan. Ia pernah berada di posisi Frella saat ingin mengungkapkan sesuatu, tetapi sayangnya Sisil hanya bisa diam dan pada akhirnya rumah tangganya hancur.

"Frella, kayaknya kamu mesti bicara terus terang, sama Farel. Kamu nggak bisa terus-terusan diam dan bertingkah seolah kamu baik-baik aja."

Pukul dua malam, saat seseorang harusnya terlelap, Farel malah sedang mengemudi di jalanan yang lengang dengan kecepatan di atas rata-rata.

Baru saja ia menerima panggilan telepon dari Frella, ia pikir awalnya Frella ingin menanyakan kondisi Nyimas atau mengingatkan dirinya untuk istirahat tapi semua perkiraan Farel meleset. Ia mengetahui yang meneleponnya adalah sahabat Frella, yang mengatakan Frella sedang mabuk di sebuah klub malam. Sontak saja, Farel bergegas untuk menjemput Frella.

Tak lama, mobil yang dikemudikan Farel berhenti di parkiran klub. Farel sempat berdecak kesal akibat jarak parkiran dan klub *y*ang lumayan jauh.

Farel keluar dari mobilnya. Ia melangkah dengan gerakan cepat menuju pintu masuk klub saat matanya menangkap dua sosok perempuan yang sedang menunggu.

"Frella," panggil Farel.

"Kenapa bisa begini, sih?" Farel membantu Sisil memindahkan Frella yang mulai kehilangan kesadaran dalam papahannya.

"Seharusnya kamu tanya kepada diri kamu sendiri, kenapa Frella bisa begini," tuduh Sisil.

Farel menatap Sisil kebingungan.

"Aku tahu, aku nggak berhak ikut campur urusan kalian," ujar Sisil. Ia memandang Farel. "Tapi tolong, setidaknya kamu pahami sedikit aja bahwa Frella nggak baik-baik aja seperti yang kamu kira."

Tatapan bingung masih saja tersorot dari mata Farel, ia berniat menanyakan apa maksud dari perkataan Sisil. *Hampir saja,* karena Frella sudah duluan memotong dengan berteriak kata pulang. Farel membatalkan keinginannya untuk bertanya.

"Ya sudahlah, karena kondisi Frella yang begini. Aku harus cepat antar dia pulang," ujar Farel.

Sisil mengangguk. Farel menghela napas sebelum meminta bantuan Sisil agar menahan sebentar tubuh Frella sehingga ia bisa menggendong Frella di punggungnya.

Farel berjongkok, Sisil lalu membantu Frella agar bersandar pada punggung Farel. Setelah memastikan tangan Frella melewati

leher dan badan Farel cukup kuat untuk menggendong Frella, ia pelan-pelan berdiri.

"Makasih, aku dan Frella pulang dulu," kata Farel kepada Sisil.

Sisil membiarkan Farel berjalan pergi membawa Frella.

Kesadaran Frella sebenarnya sudah sangat tipis saat ia berada di dalam *club*. Namun ia masih bisa merasakan apa-apa saja yang menyentuh tubuhnya, meskipun kepalanya sedang sakit dan matanya sangat berat.

Frella merasakan tubuhnya sedang memeluk sesuatu yang terasa sangat nyaman. Ia juga merasakan saat ini tidak menginjak tanah. *Apa dia terbang?*

"Hmm," lenguh Frella.

Farel yang sedang menggendong Frella mendengar lenguhan itu. "Kenapa, sih, pakai mabuk?"

"Siapa?" sahut Frella, suaranya terdengar kecil.

Pelan-pelan Frella mencoba membuka matanya. Pandangannya seperti mengabur. Ia hanya melihat bangunan di sisi kanan dan kirinya. Namun, ia merasa aneh, kenapa semuanya seperti bergerak padahal kakinya tidak melangkah. "Aku terbang ya?" tanyanya.

Farel mendengus. "Kenapa sih pakai acara ke klub dan mabuk kayak gini?" sungut Farel.

"Itu suara Farel?" sahut Frella, ia segera menoleh.

Frella terpaku saat melihat kepala seseorang sangat dekat dengan wajahnya.

“Beneran Farel?” tanyanya. Tangan kiri Frella bergerak naik untuk menyentuh pipi Farel.

“Farel,” kata Frella dengan nada girang, dilanjutkan dengan kekehan.

Farel menggerutu.

“Farel ini tunangan aku yang jahat itu, kan?”

“Enak aja ngatain jahat. Kalau aku jahat, mana mau aku dini hari kayak gini jemput kamu yang mabuk,” balas Farel.

Frella tertawa. “Kamu baik ya?”

“Iyalah.”

“Kalau baik kenapa suka sekali nyakitin hati orang,” tandas Frella. Perempuan itu tertawa sendiri, kemudian meracau. “Farel itu laki-laki brengsek tahu nggak. Dia selalu berhasil buat aku jadi perempuan nggak guna.”

Farel terdiam.

Frella meracau lagi. “Beberapa bulan yang lalu, dia janji ingin membuat sebuah *skenario film* dengan aku dan dia yang menjadi pemeran utama. Dia juga bilang ingin menemukan sendiri *happy ending*-nya bersama aku. Tapi nyatanya apa....” Frella menarik napas dalam-dalam, air mata meluncur dari pipinya. “Dia malah membuat aku sadar bahwa lagi-lagi aku harus belajar untuk mengikhlaskan sesuatu yang sebentar lagi akan tergenggam.”

Langkah Farel berhenti, ia terpaku di tempat. Bahunya basah terkena air mata Frella.

Untuk kali pertama Farel mendengar Frella berbicara seperti itu mengenai apa yang sebenarnya Frella rasakan. Selama ini Frella selalu diam dan bertingkah seolah semuanya baik-baik saja.

Frella terisak. Air matanya semakin deras. "Aku pernah bermimpi bahwa suatu hari, aku dan Farel benar-benar punya akhir yang bahagia. Tapi nyatanya nggak, aku dan Farel dipertemukan bukan untuk bersama selamanya tapi kami berdua dipertemukan untuk saling mengobati sejenak sebelum akhirnya kembali pergi untuk mencari yang lain. Bodohnya, aku malah *stuck* di tempat karena diam-diam mulai mengharapkan Farel."

Frella mencengkram bahu Farel, air matanya terus tumpah.

"Aku tahu, benar-benar tahu kalau dia masih sangat cinta dengan Brenda. Aku juga selalu berpikir bahwa perasaan aku dan Farel cuma sebatas sebuah *nyaman.*Aku cinta, aku cinta sama Farel."

Perkataan Frella itu sontak membuat Farel kaget. Tubuhnya membeku.

"Farel jahat. Dia nggak akan pernah tahu bahwa selama ini diam-diam dia melukai perasaan aku sekalipun aku selalu mengatakan bahwa aku nggak apa-apa."

Dada Farel terasa sesaak saat mendengarkan itu.

"Frella," panggil Farel. "Kalau kamu menginginkan sesuatu dari Farel, apa yang kamu ingin lakukan sekarang kepadanya?" tanya Farel pelan. *Kata orang, jawaban orang dalam kondisi tidak sadar adalah jawaban paling jujur yang sebenarnya orang itu ingin katakan saat sadar tetapi tidak bisa dikatakan karena terhalang oleh situasi dan kondisi.*

Air mata Frella terus turun. "Aku cuma pengin satu hal dari Farel." Frella sejenak meneguk air ludahnya kasar. "Aku ingin pisah darinya, dengan begitu luka yang aku dapatkan nggak sebanyak jika hubungan ini terus dijalani."

Farel membeku.

"Aku ingin semua ini berakhir, aku dan Farel sudah semestinya berpisah."

Matahari telah menanjak sempurna ketika Frella terbangun dan merasakan kepalanya sangat berat. Tidak hanya pusing saja yang ia rasakan tapi perutnya juga terasa bergejolak. Dengan gerakan cepat, ia melangkah turun dari tempat tidur dan berlarian menuju kamar mandi.

Frella merasakan perutnya sangat kosong sehabis memuntahkan semua isi perutnya ke wastafel.

Perlahan Frella mulai mengangkat wajahnya yang tadi menunduk. Beberapa detik Frella terpaku ketika menyadari jika wajahnya begitu kusut, rambutnya berantakan. Frella mengerang ketika rasa sakit kepalanya kembali timbul.

Frella memegang kepalanya, sembari mencoba mengingat. Apa yang telah terjadi kepadanya semalam.

"Sisil… klub …. minum," ucapan Frella berhenti. Matanya membelak. "Farel," bisiknya pelan.

Frella menepuk jidatnya sambil melangkah keluar dari kamar. "Kenapa sih Frella, kamu harus sebodoh ini," omelnya kepada diri sendiri, saat ia telah berada di kamar. Rupanya Brandon sudah ada di kamarnya sambil membawa secangkir susu putih.

"Brandon."

“Kak, semalam kenapa bisa mabuk, sih?” tanya Brandon, ia menyodorkan cangkir susu yang ia bawa sembari duduk di pinggir tempat tidur Frella.

“Ayah tahu?” balas Frella, tidak mengindahkan pertanyaan Brandon barusan.

Brandon menggeleng. “Ayah semalam menginap di tempat Om Willy.”

Frella menghela napas. Ada kelegaan yang menyelimuti hatinya.

Mata Brandon menatap Frella lekat, sedang mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada kakak perempuannya itu. Penasaran membuatnya bertanya lagi. “Kak, kenapa sih? Lagi ada masalah, ya?”

Frella diam, ia malah menyesap cangkir susu yang tadi dibawakan oleh Brandon. Setelah menghabiskan setengah, ia masih tetap diam.

“Kak,” panggil Brandon.

“Nggak ada apa-apa,” balas Frella.

“Sama Kak Farel juga lagi nggak ada apa-apa, Kak?” sahut Brandon. Ucapan itu sontak membuat Frella menoleh dengan raut wajah kaget.

“Farel?” ulangnya.

Brandon mengangguk. “Semalam yang ngantar kakak pulang ke rumah itu Kak Farel. Entah ya, karena sudah malam atau emang lagi mikirin sesuatu, Kak Farel diam banget, nggak kayak biasa.”

Frella tercekat.

“Aku ada ngomong sesuatu yang salah nggak?” tanyanya.

Brandon menggeleng. “Pas kakak diantar ke rumah, kakak sudah nggak sadar lagi. Brandon mana tahu apa kakak ngomong sesuatu yang salah atau nggak,” jelas Brandon.

Frella memejamkan mata, kepalanya yang tadi berkedut tambah berkedut akibat pengakuan Brandon tadi. Ia berjalan menuju nakas untuk menaruh cangkir dan mengambil *handphone*-nya. Frella segera menghubungi Farel.

Brandon yang melihat itu hanya menggaruk kepalanya, tidak mengerti. Tambah tidak mengerti ketika Frella berjalan mondar-mandir di hadapannya sembari menaruh *handphone* di telinga. Menunggu seseorang pada panggilannya.

"Ah," decak Frella saat Farel tidak mengangkat panggilannya. "Pasti ada yang salah nih," lanjutnya.

Farel terduduk di sofa ruang rawat VIP Rumah Sakit Harapan Ibu. Matanya menerawang lurus ke depan dengan tangan yang memegang *handphone*. Baru sekitar lima menit yang lalu *handphone*-nya berhenti berbunyi akibat panggilan Frella.

Napas Farel berderu pelan, matanya terus menatap Nyimas yang saat ini masih terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Melihat wajah Nyimas pasti membawa Farel mengingat seseorang, Brenda.

Farel mengenal Nyimas dari sekitar lima tahun yang lalu. Waktu itu di awal kedekatannya dengan Brenda, Brenda juga mengenalkan saudranya kepada Farel. Saudara Brenda satu-satunya, Nyimas Arumsekar.

Farel tahu Nyimas itu adalah mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Sriwijaya. Saat ini, setahu Farel juga, Nyimas bekerja sebagai jurnalis *freelance* di sebuah majalah, kadang bolak-balik ke Jakarta untuk menjadi *co*-penulis skenario sebuah film ataupun sinetron.

Hubungan Farel dan Nyimas tidak terlalu dekat saat itu, mereka baru benar-benar dekat ketika orangtuanya meninggal karena kecelakaan pesawat. Sejak itu, Farel sering menemani Brenda dan Nyimas karena mereka hanya tinggal berdua. Secara tidak langsung, sejak itu Farel telah menganggap Nyimas seperti adiknya sendiri.

Ketika Brenda dikabarkan tewas dalam kecelakaan mobil, pikiran Farel benar-benar terpecah. Terlebih ia mengingat malam itu Nyimas ikut di dalam mobil. Tapi menurut petugas yang melakukan evakuasi hanya ada Brenda di tempat kejadian.

Bahkan di hari pemakaman Brenda pun, Nyimas sama sekali tidak ada. Berminggu-minggu Farel mencoba mencari Nyimas, sayangnya jejak perempuan itu seolah menghilang. Sampai akhirnya Farel mulai menyerah.

Namun nyatanya takdir berkata lain, ia malah dipertemukan dengan Nyimas dalam kondisi yang berbeda. Nyimas tidak lagi sesempurna dulu. Kaki perempuan itu hanya berfungsi satu sedangkan satunya lagi telah diamputasi dan wajah perempuan itu beberapa bagian mengalami luka yang bersifat permanen.

Melalui cerita Nyimas, saat kejadian Nyimas sangat panik. Dialah yang membawa mobil saat kecelakaan terjadi, mobil masuk ke jurang dikarenakan rem mobil tidak berfungsi dengan baik.

Nyimas terlalu bingung ketika itu, ia takut disalahkan atas semua yang terjadi. Apalagi ditambah posisinya yang juga terluka akibat kecelakaan. Ia memilih pergi meskipun perasaan bersalah terus saja menghantuinya akibat keegoisannya waktu itu.

Farel terdiam, matanya terus menatap Nyimas lekat. Sekarang, perempuan itu tidak memiliki siapa-siapa lagi. Brenda pernah bercerita bahwa dulu orangtuanya menikah diam-diam karena tidak

direstui. Orangtuanya bukan berasal dari Palembang. Palembang adalah kota pelarian mereka karena itu Brenda dan Nyimas sama sekali tidak mengetahui keluarganya yang lain.

Mengetahui kini Nyimas hanya sendirian, membuat Farel merasa harus merangkul perempuan itu untuk di dekatnya, terlebih Nyimas berulang kali mencoba bunuh diri. Itu semakin menambah beban pikirannya untuk tidak meninggalkan Nyimas tapi di satu sisi, Frella.

Kalau boleh jujur, Farel sangat tidak ingin menyakiti Frella. Mengenai ucapan Frella semalam ketika mabuk, membuat Farel menjadi kepikiran.

"Aku ingin semua ini berakhir, aku dan Farel sudah semestinya berpisah."

Farel menghela napas, matanya beralih menatap *handphone*-nya. Ada nama Frella yang tertera di layar, pikiran mengenai hubungannya dan Frella menyeruak dan terus menghantuinya. Ia tidak mungkin terus-terusan berada di dalam hubungan seperti ini.

Di satu sisi ia masih bertunangan dengan Frella tapi di sisi lain Farel tahu bahwa ada seseroang yang sangat membutuhkannya, Nyimas.

Sampai akhirnya, Farel berhenti pada satu titik. Tangannya mengusap layar dan dalam satu kali gerakan, ia menghubungi Frella balik.

Memasuki pukul dua siang, Palembang berawan. Sinar matahari tertutup oleh awan-awan yang membumbung bergumpal di langit. Suasana seperti itu membuat orang-orang yang beraktivitas di luar

ruangan merasa bersyukur karena tidak harus merasakan sinar menyengat dari matahari.

Sudah dari sepuluh menit, Frella dan Farel yang duduk di dalam sebuah restoran di depan rumah sakit. Tempat kali pertama mereka terlibat dalam sebuah kesepakatan bodoh, beberapa bulan yang lalu.

Frella melirik Farel, laki-laki itu terus saja diam sesekali mengaduk minumannya. Hal yang membuat Frella semakin bingung.

"Rel," tegur Frella. Perempuan itu tidak menyukai kecanggungan seperti ini.

Farel menghela napas panjang mendengar teguran Frella tadi. Laki-laki itu mendongak dan matanya langsung bertatapan dengan mata Frella yang kelihatan sangat lelah hari ini.

"Aku minta maaf Rel atas kejadian semalam," kata Frella duluan. "Aku sama sekali nggak bermaksud untuk minum dan sampai mabuk kayak gitu, aku benar-ben--"

Tangan Farel terulur menyentuh telapak tangan Frella, menahan setiap kalimat yang akan diucapkan oleh tunangannya itu. "Nggak apa Frell, malahan aku yang seharusnya bilang maaf sama kamu."

Alis Frella bertautan, wajahnya bingung dengan ucapan itu.

"Aku minta maaf karena selama kita sama-sama, aku nggak pernah mengerti kamu Frell," jelas Farel. Laki-laki itu membuang napas letih.

Frella menatap Farel dalam pandangan dalam, sedangkan Farel membalas tatapan itu dengan tatapan sendu.

"Aku minta maaf karena sejauh ini, aku selalu bikin kamu kecewa," kata Farel lagi.

"Rel," potong Frella.

"Aku minta maaf karena selalu bikin kamu sedih. Aku minta maaf nggak bisa pegang janji bahwa aku bakal menjaga kamu. Aku minta maaf karena...." Ucapan Farel berhenti, tangannya menggenggam erat tangan Frella. "Aku minta maaf karena setelah ini, kita nggak bisa sama-sama lagi."

Frella terpaku. Ucapan Farel tadi membuat jantung Frella seperti dihempaskan begitu keras.

"Ak--" Farel ingin mengatakan sesuatu lagi.

Frella menahan. "Aku salah ngomong ya Rel semalam?" sahutnya. "Pas aku mabuk, aku mungkin ngomong ngelantur sama kamu? Aku minta maaf Rel, aku nggak maksud bicara seperti itu," jelas Frella dengan cepat.

Farel menggeleng, menepis semua ucapan Frella itu. "Kamu nggak salah Frella, bukan itu masalahnya."

"Lalu apa, Rel?" tanya Frella dengan nada bicaranya yang kelihatan bergetar, air matanya hampir saja jatuh.

"Aku nggak mungkin biarin hubungan kita begini aja, tanpa kepastian. Di saat aku merasakan bahwa sekarang aku bertanggung jawab penuh atas Nyimas."

Frella tercekat, air mata yang berada di sudut mata sebelah kanannya siap untuk jatuh. Kata orang, jika air mata yang kali pertama turun dari mata sebelah kanan maka itu tanda kesedihan. Namun, sekuat tenaga Frella menahannya.

"Rel, aku nggak masalah karena Nyimas. Kita bisa sama-sama jaga Nyimas," sela Frella.

"Tapi aku merasa ini masalah Frell."

"Apanya yang masalah?"

“Aku nggak bisa mengikat kamu terus-terusan kayak gini tanpa kepastian.”

“Aku nggak masalah Rel,” sambut Frella.

Farel menggeleng lagi. “Kamu pernah bilang, kan, kalau dalam hubungan ini kita nggak menemukan akhir, kita bisa memutuskan untuk pisah. Kamu nggak cinta aku Frell, aku nggak bisa maksa kamu terus di samping aku.”

Frella menatap Farel, tangannya segera menghapus air mata yang bersiap ingin turun lagi dari pelupuk matanya. “Kenapa kamu bisa menyimpulkan seperti itu, Rel?”

“Frella, apa pun itu, aku nggak mau kamu sedih terus-terusan dengan hubungan ini.”

Frella terdiam.

Tangan Farel menarik tangan Frella yang tadi terlepas akibat Frella yang mengusap wajahnya. Lantas Farel genggam erat tangan itu lagi.

“Aku yakin, di luar sana ada banyak laki-laki yang bisa mendampingi kamu lebih dari aku.”

Frella masih diam, tidak percaya bahwa Farel akan mengatakan keputusan seperti ini.

“Perempuan baik untuk laki-laki baik, sedangkan aku sama sekali bukan laki-laki baik untuk kamu.”

Frella memejamkan matanya, menahan air matanya yang terus mendesak untuk turun, juga menetralkan detak jantungnya yang tak keruan. Ia membuka matanya dan menatap Farel dalam. “Rel, boleh aku tanya satu hal ke kamu?”

Tanpa memerlukan izin dari Farel, Frella langsung mengatakan apa yang ingin ia katakan. "Sejauh ini kita sama-sama, apa nggak pernah terlintas sedikit aja di hati kamu kalau aku jauh mengharapkan akhir yang bahagia dalam cerita kita. Bukan kayak gini?" Frella menarik napas, dadanya kian sesak. "Apa kamu nggak pernah mikirin walaupun cuma sedetik aja bahwa aku selalu nggak pernah marah atas semua kelakuanmu. Itu karena aku...." Air mata Frella jatuh.

Farel mencoba memegang tangan Frella tetapi Frella menjauhkan tangannya. "Sudahlah, Rel. Mungkin memang benar, selama apa pun kita sama-sama, takdir kita cuma sebatas ini, nggak akan pernah lebih."

Frella berdiri, sudah cukup baginya mempertahankan seseorang yang sama sekali tidak mencoba memikirkan perasaanya apalagi mempertahankannya. Tangan kanan Frella menarik sesuatu yang berada di jari kirinya, lantas tanpa mengatakan apa-apa ia menaruh cincin yang selama ini melekat di jarinya ke atas meja.

Frella pergi meninggalkan Farel yang terdiam di tempat tanpa sedikit pun menahannya.

"Karena aku sayang kamu Frell, itu yang membuat aku nggak bisa terus-terusan menyakitimu. Aku percaya bahwa kamu pasti menemukan kebahagiaan nantinya dan tempat kebahagiaan itu bukanlah aku."

Setelah itu, keduanya tahu bahwa mereka benar-benar telah usai.

Dua laki-laki itu duduk berhadapan. Salah satu di antaranya diam sembari mengamati rintik hujan yang kini mengguyur kota Palembang, sedangkan satu lainnya menatap laki-laki di hadapannya dengan raut wajah bingung.

"Dulu, aku pernah marah sama kamu karena Dayana," tutur laki-laki yang mengamati rintik hujan, tanpa menoleh.

Laki-laki lainnya menyahut. "Rel, seandainya aku tahu bahwa waktu itu kamu suka sama Dayana, aku nggak akan berpacaran dengannya."

Farel mendengus, ia menoleh ke arah Navran.

Satu jam setelah bertemu dengan Frella, masih di tempat yang sama, Farel menghubungi Navran dan meminta laki-laki itu untuk ke sana. Meskipun hujan, Navran datang memenuhi permintaannya.

"Aku minta maaf banget atas yang terjadi sama kita selama ini. Gara-gara perempuan persahabatan kita hancur begitu aja."

"Aku juga salah. Aku terlalu *cupu* untuk mengungkapkan perasaan. Lalu, hancur diam-diam melihat kamu sama Dayana. Setelah itu, bukannya mengakui, aku malah menjauhi kamu dan Dayana. Pergi sambil membawa kebencian."

Keduanya terdiam.

"Dayana sudah bahagia Rel, kita berdua sama-sama bukan pelabuhannya," jelas Navran. "Sudah sepatutnya kita melupakan yang sudah-sudah."

Farel mengangguk. "Aku minta maaf karena sikapku pas kamu ketemu Frella. Jujur, aku hanya takut kejadian masa lalu terulang lagi."

Navran tersenyum tipis. Ia mengerti mengapa Farel melakukan itu.

"Navran, boleh aku minta tolong kamu satu hal?"

Satu alis Navran terangkat. Sejak awal Farel mengajaknya bertemu, Navran sudah bingung ditambah dengan ekspresi Farel yang kelihatan sedang menyimpan sesuatu.

Navran mungkin tidak bertegur sapa dengan Farel dalam kurun waktu yang lama, tapi bukan berarti ia melupakan kebiasaan Farel ketika menyimpan sesuatu. Bagaimana pun ia pernah bersahabat dengan Farel.

Sudah sering sekali Navran meminta pertemuan seperti ini dengan Farel, berharap sahabatnya itu mampu memaafkannya. Tapi Farel benar-benar marah, niat Navran pun meredup. Belum lagi dengan kesibukan mereka masing-masing, Navran tidak lagi menganggap permasalahnnya dengan Farel sebagai beban. Namun, waktu mempertemukan mereka lagi di pernikahan sahabat Navran. Ia melihat Farel bersama dengan Frella.

"Aku dan Frella sudah berakhir. Aku minta tolong sama kamu untuk menjaganya."

Seketika matanya membulat atas permintaan Farel.

BAB Tujuh Belas

Kamu adalah matahari di dalam kepalaku,

pusat dari rindu-rinduku berotasi- **Farel Guntoro**

Frella keluar dari ruangan sembari mengiringi sepasang ibu dan anak, lantas ketiganya berhenti tepat di depan pintu ruangan. Frella menyunggingkan senyuman kepada anak laki-laki yang berdiri di sampingnya itu.

"Arif, jangan lupa minum obat yang dikasih dokter, ya. Biar Arif cepat sembuh," ingat Frella sambil mengusap puncak kepala anak berusia tujuah tahun itu.

Arif meringis sambil tersenyum tipis. "Bisa langsung sembuh, kan, Dok?" tanyanya memastikan.

"Bisa, apalagi kalau Arif rajin minum obat dan makan makanan yang sehat."

Ucapan Frella tadi ditanggapin Arif dengan anggukan kepala.

Wanita yang merupakan ibu dari Arif ikut mengusap puncak kepala anaknya kemudian menoleh kepada Frella. “Makasih ya, Dok,” ujar wanita itu.

Frella mengangguk.

“Kalau begitu kami pamit dulu, Dok.” Setelah mengatakan itu, Arif dan ibunya pergi meninggalkan Frella yang masih berdiri di depan pintu. Frella diam di tempat sembari menatap kepergiaan ibu dan anak itu.

“Frella.”

Frella menoleh, lalu mendapati laki-laki berdiri di hadapannya dengan senyuman lebar. Frella sempat kaget saat melihat laki-laki itu. Bibirnya menyebut nama laki-laki itu secara refleks.

“Navran,” panggil Frella.

Navran tersenyum. Ia berjalan mendekat ke arah Frella. “Apa kabar?”

“Baik. Kamu gimana? Kok, di sini?” Frella ingat, terakhir ia bertemu dengan Navran adalah di Rumah Sakit Harapan Ibu, tempat Nyimas di rawat beberapa minggu yang lalu. Dan sejak itu, baik Navran maupun Frella belum berkomunikasi lagi.

“Sengaja,” jawab Navran. “Aku sengaja ke sini untuk ngajak kamu makan siang.”

“Makan siang?” ulang Frella.

Navran mengangguk membenarkan. “Kamu mau, kan?” tawar Navran langsung.

Frella berpikir sejenak, cukup bingung mengapa Navran tiba-tiba berada di rumah sakit, mengajaknya makan siang pula. Meskipun begitu, Frella tidak menolak ajakan Navran. Ia mengangguk, setuju dengan ajakan laki-laki itu.

Sebuah mobil Audi Q3 warna silver yang dikemudikan Navran berhenti tepat di sebuah rumah sakit. Pengemudi mobil menoleh ke arah kursi penumpang tempat seorang perempuan yang sedari tadi duduk diam.

"Frella, benaran?" tanya Navran. Ia sudah tahu singkat cerita mengenai hubungan Farel dan Frella dari perempuan itu. Sedikit menambah informasi Navran setelah cerita Farel yang memintanya menjaga Frella.

Navran menatap Frella lekat, ia sedang mencoba menebak pikiran perempuan itu.

Navran telah mengenal Frella semenjak mereka sama-sama tergabung dalam himpunan yang sama di universitas. Navran yang merupakan anak teknik pertambangan sedangkan Frella anak kedokteran. Sama sekali memiliki perbedaan dalam sudut pandang berpikir, tetapi kadang kali Navran kagum dengan pemikiran-pemikiran Frella saat mereka kuliah dulu. Sebenarnya Navran dulu pernah berharap Frella menyukainya. Namun sayangnya, hal itu tidak pernah terjadi.

Frella adalah perempuan yang sangat sulit untuk Navran gapai. Perempuan itu memang bersikap baik kepada semua orang termasuk Navran. Sayangnya Navran tahu, kebaikan dan keramahan pe-

rempuan itu hanya sebatas karena mereka rekan dalam himpunan. Tidak lebih.

Siapa yang tidak menyukai Frella? Bukan hanya Navran saja yang mengharapkan Frella, tidak sedikit teman Navran juga menyukai Frella. Frella itu tidak hanya cantik, tapi juga pintar, berpikiran luas, mudah bersosialisasi dan *easy going*.

Sampai akhirnya Navran lulus lebih dulu dibandingkan Frella, karena perempuan itu masih harus mengejar gelar dokter setelah mendapat gelar sarjana kedokteran. Navran mulai sibuk dan tidak pernah lagi berhubungan dengan Frella. Keduanya baru bertemu lagi di acara pernikahan sahabat Navran di industri pertambangan, Reven. Suami dari Irene.

Memang benar yang dikatakan orang, dunia itu sempit. Sampai-sampai ia dipertemukan dengan Frella dalam keadaaan perempuan itu sudah bertunangan dengan sahabatnya, Farel.

"Navran," panggil Frella sembari menepuk bahu Navran.

Navran mengerjap, kembali tersadar dari lamunannya. "Iya, Frell?"

"Ayo," ajak Frella. Frella bersiap turun dari mobil.

Keluar dari mobil, keduanya berjalan beriringan dari parkiran masuk ke dalam rumah sakit.

Ada setumpuk keberanian yang membawa Frella mengunjungi Nyimas yang masih dirawat di rumah sakit, walaupun hubungannya dengan Farel telah berakhir. Frella merasa tak perlu berlarut-larut dalam kekecewaan atas keputusan Farel tersebut.

Sambil melangkah, Navran terus mencuri-curi pandang ke arah Frella. Ia tahu perempuan itu tidak baik-baik saja saat ini. Namun,

Frella adalah penipu ulung dalam mengelabui perasaannya, perempuan itu terus saja berekspresi ia biasa saja dan tetap menampilkan senyuman.

Mereka telah sampai di depan kamar rawat Nyimas. Tangan Frella sudah menyentuh gagang pintu dan telah membukanya, tetapi langkahnya berhenti saat ia melihat posisi Farel yang membelakanginya.

Laki-laki itu duduk di atas ranjang rawat Nyimas. Jarak keduanya sangat dekat. Sayangnya hanya Nyimas yang melihat Frella. Nyimas tersenyum ke arah Frella, lalu gerakan perempuan itu selanjutnya membuat tubuh Frella semakin membeku di tempat. Nyimas meringsek maju untuk memeluk Farel dan mencium pipi kanan laki-laki itu.

"Makasih ya Kak, kakak selama ini selalu aja di samping Nyimas. Nyimas nggak tahu gimana Nyimas tanpa kakak," ucap Nyimas. Perempuan itu mengatakan setiap ucapannya sambil tak melepas senyum, seolah memang sedang mengejek Frella.

"Kak," panggil Nyimas. "Kakak nggak akan pergi, kan, dari Nyimas, kakak akan selalu sama Nyimas, kan?" pancing Nyimas lagi.

Frella menunduk, dadanya seperti sedang diremukkan. Air matanya melesak turun. Ia sama sekali tidak peduli jika saat ini Navran berada di sampingnya.

"Iya Nyimas, kakak nggak akan pernah ninggalin kamu," sahut Farel.

"Kak Frella gimana, Kak?"

Farel diam sesaat, sementara Frella makin merasakan dadanya diremas-remas saat mendengar pertanyaan itu. Giginya menggigit bibir bawahnya.

Farel menjawab dengan satu tarikan napas. "Kakak sudah nggak ada apa-apa lagi dengan Frella," jawabnya lugas.

Air mata Frella jatuh mendengar jawaban dari mulut Farel. Navran hanya bisa terpaku melihat Frella menangis. Tidak pernah sekalipun ia melihat perempuan itu menangis.

Navran menghampiri Farel. Farel kaget menyadari Navran di hadapannya. Terlebih ketika Farel menoleh dan menemukan Frella sedang menunduk, menutup muka di depan pintu. Farel semakin kaget saat tahu Frella menangis.

"Nav--" Farel tidak pernah menyelesaikan panggilan itu, karena Navran sudah duluan menghujam Farel dengan pukulan telak di wajah.

"Awalnya aku pikir, aku bisa membantu kalian memperbaiki hubungan, terlebih saat aku tahu kalau Frella masih bersikap baik sama kamu. Tapi sekarang nggak Rel," kata Navran tajam. "Aku nggak percaya, kamu segitu mudahnya mainin perasaan cewek." Wajah Navran memerah, menahan amarah saat mengatakan itu.

Navran berbalik lalu tanpa basa-basi menarik Frella yang masih menahan tangisnya untuk pergi dari tempat itu.

"Frella, tunggu dulu," ujar Navran, bertepatan dengan tangannya yang berhasil menahan lengan Frella. Gerakan itu sontak membuat langkah Frella berhenti.

Navran berdiri di hadapan Frella, perempuan itu menunduk dan tak mau wajahnya dilihat oleh siapa pun.

"Frell," panggil Navran. Tangan Navran yang tadi mencekal lengan Frella telah berpindah untuk mengusap bahu Frella. "Frella, ka--"

Frella mengangkat kepalanya, menampilkan senyum dan tawa sekalipun wajah perempuan itu terlihat sangat menyedihkan.

"Aku baik-baik aja, kok." Tawa Frella hadir di sela ucapannya.

Kedua mata Frella bertabrakan dengan mata Navran. Saat itu Navran tahu, ucapan perempuan itu tidak selaras dengan perasa-annya.

Frella bersiap ingin melangkah, Navran cekatan menahan Frella lagi. Kali ini gerakannya membuat tubuh Frella kembali ber-balik dan menghadap ke arahnya dengan jarak yang lebih dekat.

"Navran," panggil Frella mengingatkan, ia tidak suka matanya bertatapan lekat dengan Navran seperti tadi. Frella mencoba meng-alihkan, tetapi Navran berhasil membuatnya terus bertatapan. Tangan Navran menahan pipi Frella agar tidak menoleh ke mana-mana.

"Kamu nggak baik-baik aja, Frell. Bibir kamu boleh terus tersenyum. Kamu juga boleh terus saja menampilkan ekspresi baik-baik aja. Tapi, yang kamu harus tahu Frell, mata kamu nggak akan pernah bisa berbohong."

Frella terdiam, sampai beberapa detik, kemudian ia tersadar dan mencoba ingin menghindar dari Navran. Sayangnya, lagi-lagi Navran berhasil mengunci gerakan Frella.

"Frella, sekali aja kamu jujur sama perasaan kamu sendiri."

Frella menggeleng, masih berusaha menampilkan senyumnya. "Udah ya, Navran. Ayo balik." Frella bersiap ingin melangkah, ia

tidak ingin membuang waktu lebih lama untuk berpura-pura jika ia baik-baik saja. Di saat hatinya benar-benar hancur.

"Frell," sela Navran lagi. Laki-laki itu berdiri di hadapan Frella, tangannya menahan bahu Frella.

"Aku baik-baik aja Navran," kata Frella, suaranya mulai bergetar.

Navran diam.

"Aku baik-baik aja," ulang Frella, air mata yang berada di pelupuk matanya mulai semakin mendesak ingin turun. Sedangkan Navran tetap mematung di hadapan perempuan itu, menatap nanar wajah Frella.

Frella menarik napas dalam, dadanya semakin terhimpit. "Aku ba-ik ba—" Ucapan Frella terpotong, air matanya yang tadi berusaha ditahannya berhasil mendesak hingga membuat air matanya jatuh, satu detik kemudian Frella terisak tanpa suara. Tubuhnya terkulai lemah, tidak sanggup lagi menahan semua luka yang berada di hatinya.

Suara Frella yang bercampur tangis terdengar memilukan orang yang mendengarnya, untung saat itu lorong ruangan VIP sangat sepi. Hanya ada Frella dan Navran di sana. Tangis Frella makin deras. Ia pernah berada di posisi seperti ini ketika Fahri mengkhianatinya. Dan kini, Frella harus mengalami lagi hal menyakitkan seperti dulu,

Tangis Frella makin menjadi, tubuhnya hampir saja limbung di keramik rumah sakit karena kakinya tidak sanggup menopang bebannya.Namun Navran berhasil menahan gerakan itu dengan memeluk tubuh Frella.

Frella tidak sanggup lagi untuk mendorong Navran yang memeluknya, rasa sakitnya telah membuat setengah pikirannya lenyap

dan perlahan ia mulai membalas pelukan Navran, menenggelamkan rasa sedih dan hancurnya dalam pelukan laki-laki itu.

"Aku nggak baik-baik aja, Navran," bisik Frella memilukan. "Aku sakit."

"Setiap manusia pasti akan mengalami rasa luka dan kecewa, perasaan itu adalah awal dari sebuah keyakinan yang berlebihan kepada seseorang," ujar Navran. Tangan Navran mengusap Frella. "Kamu boleh hari ini bersedih karena luka itu, tapi besok, kamu akan lebih kuat dari hari ini."

Saat ini, ia hanya butuh tempat untuk bersandar, seseorang yang mengerti bahwa ia tidak baik-baik saja.

Dan tanpa keduanya sadari, ada sepasang mata yang mengamati mereka dengan hati teremuk.

BAB
Delapan Belas

Tanpa gelap, kita tidak akan pernah melihat bintang-bintang
-Frella Maharani

Awal tahun telah menyapa. Setelah liburan akhir tahun, orang-orang kini kembali pada aktivitas masing-masing. Banyak yang telah menyiapkan rencana untuk mengisi tahun yang baru ini.

Seorang laki-laki sedang duduk di sebuah warung tenda sembari mengaduk gelas berisi es kacang. Es yang menjadi primadona di warung tersebut.

Sayangnya, Farel tidak memiliki banyak rencana, ia hanya punya satu rencana. Yaitu melupakan kenangan yang tercipta pada tahun kemarin.

Ketika ia masih saja menatap lurus ke depan, tiba-tiba ia melihat wajah perempuan itu sedang duduk di hadapannya sembari memakan lahap tekwan di mangkuk. Beberapa tumpuk mangkuk

kosong sudah memenuhi sisi meja, tapi perempuan itu masih saja lahap makan.

Farel tersenyum tipis, matanya menatap itu semua dengan pandangan berkaca.

"Kamu tuh harus banyak makan Rel, biar sehat," omel perempuan itu, masih sambil mengunyah potongan tekwannya.

Farel terkekeh. "Frella, makannya hati-hati."

Frella mendengus. Ia berbicara lagi, tetapi belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, Frella tiba-tiba terbatuk karena tersedak makanannya.

Farel kaget, dengan segera ia menyodorkan segelas air putih kepada Frella. Ketika tangan Farel yang memegang gelas air putih telah tersodor ke depan, seseorang menepuk bahu Farel membuat laki-laki itu mengerjap.

"Mas ngapain?" tanya orang itu. Saat Farel menoleh ia malah menemukan penjual tekwan sedang berdiri di sampingnya dengan tampang bingung.

Farel mengerjap dan seketika kesadarannya telah kembali. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu mendapati bahwa di tempatnya berada tidak ada Frella. Farel mengusap wajahnya dan seketika mulai mengerti bahwa semua tadi hanya sekadar khayalannya.

"Mas," panggil penjual itu, "Nggak apa-apa, Mas?"

Farel mendongkak. Ia melepas senyum sembari menggeleng. "Nggak apa-apa, Mas."

Penjual tekwan tersebut menganggu k, lantas kembali melanjutkan pekerjaannya.

Farel menghela napas pelan, selanjutnya ia mengambil *hand-phone*-nya yang berada di dalam kantung celana. Tangannya bergerak menyentuh beberapa huruf. Ia mengirim pesan yang telah ia tulis kepada seseorang.

Farel :
Nyimas, jangan lupa malam ini ya.

Setelah mengirimkan pesan itu, Farel mengembuskan napas panjang.

Sudah beberapa bulan berlalu dan semuanya telah berubah, tak lagi sama. Dan ingatan tadi adalah rencana dari salah satu dari kenangan yang ingin Farel lupakan, sesegera mungkin.

Jam dua belas lewat dan orang-orang masih memenuhi jalanan dengan kendaraan pribadinya, berusaha menembus kemacetan yang mulai menghantui kota Palembang di jam-jam rawan seperti sekarang.

Ada yang berusaha cepat agar bisa mencapai tempat makan, menjemput anak sekolah atau menemui *klien.* Frella bersyukur karena di saat semua orang harus bersusah payah menembus kemacetan jalanan, ia tengah duduk bersantai di sebuah kafe yang berada tidak jauh dari rumah sakit.

Kafe tersebut termasuk dalam kelas kafe yang cukup diminati, karena katanya *espresso* di kafe tersebut memiliki aroma yang khas.

Frella tidak sendiri, ada Navran yang sudah duduk di hadapannya. Navran sedang fokus dengan *handphone*-nya, beberapa kali laki-laki itu menghubungi orang dan membahas sesuatu yang menyangkut dengan pertambangan.

Ketika Navran sudah menyelesaikan panggilannya, Frella buka suara.

"Seharusnya kamu nggak perlu maksain diri buat nemenin aku ngopi padahal lagi sibuk kayak gitu."

Navran menoleh, senyum laki-laki itu naik. "Aku nggak sibuk, cuma lagi ribet masalah kantor aja. Jadi, ada tamu dari Inggris yang mau datang."

Frella terkekeh. Sudah beberapa bulan ini semejak hubungannya dan Farel kandas, Navran selalu berada di sampingnya, menemani di setiap kesempatan. Sejak itu juga, hubungannya dan Navran tambah erat.

"Frella, bagaimana masalah pernikahan? Sudah siap semua?" tanya Navran, matanya menatap Frella lekat ketika menanyakan itu.

Frella tersenyum. "Hampir siap, tinggal urusan undangan aja. Ada beberapa undangan yang belum disebar."

Navran mengangguk. "Aku harap semuanya cepat beres ya," kata Navran. Tangan Navran terulur mengelus punggung tangan Frella. "Maaf karena di saat kamu sibuk sana-sini ngurusin pernikahan, aku nggak bisa temani kamu."

"Nggak apa Navran," balas Frella segera. Frella balas mengusap punggung tangan Navran. "Percaya aja, semuanya bakalan lancar."

"Sudah?" tanya Farel, ia berdiri di belakang Nyimas yang saat ini sedang duduk di hadapan cermin. Perempuan itu telah berhenti mengusapkan *blush on* pada pipinya.

Nyimas menjawab pertanyaan tadi dengan anggukan kepala. Mata Farel menatap penampilan Nyimas malam ini dari mulai wajah sampai pakaian.

Semua yang melekat pada diri Nyimas adalah cerminan dari Brenda, kakaknya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Nyimas tidak hanya memiliki sifat yang mirip dengan Brenda tetapi juga wajah dan penampilan.

Ketika mata Farel sekali lagi menatap wajah Nyimas, ia seolah melihat Brenda yang sedang tersenyum di hadapan cermin.

"Kak," panggil Nyimas.

Farel tetap diam, ia masih menatap wajah Nyimas.

"Kak," tegur Nyimas lagi, kali ini tangannya menepuk lengan Farel. Tepukan itu berhasil menyadarkan Farel dari lamunannya.

"Hah? Iya Nyimas?"

"Sudah selesai, Kak," sahut Nyimas.

Farel tersenyum, ia maju untuk membantu Nyimas berdiri. Tangan Farel dengan sigap memberikan tongkat kepada Nyimas.

Nyimas dengan semangat melangkah menggunakan bantuan tongkatnya, hanya satu kakinya saja yang dapat berfungsi normal sedangkan satu kakinya dinyatakan lumpuh. Hal itu membuat Nyimas harus menggunakan tongkat untuk berjalan, walaupun dulu sempat menolak tetapi seiring berjalannya waktu Nyimas mulai bisa menerima keadaannya yang sekarang.

Wajah Nyimas yang dulu sempat mengalami luka bakar, kini berangsur memulih meskipun tak bisa dipungkiri ada beberapa bekas luka bakar yang bersifat permanen. Namun semua lebih baik dibandingkan dua bulan yang lalu.

Sejak dua bulan yang lalu, ketika hubungan Farel dan Frella kandas, Farel berusaha fokus merawat Nyimas. Meskipun karena keputusan itu hubungan dengan kakak-kakaknya terlebih mamanya sedikit renggang. Bagi Farel, itu adalah risiko yang harus ia terima.

"Aku gugup Kak," tutur Nyimas pelan. Perempuan itu memejamkan mata sebentar. "Aku takut mama dan saudara kakak nggak menerima aku."

Farel mengusap bahu Nyimas, berusaha menenangkan perempuan itu.

"Tenang saja Nyimas, semuanya akan baik-baik saja," tutur Farel.

Meja makan di kediaman Guntoro penuh. Ada banyak hidangan yang tersaji, bukti dari kekompakan menantu-menantu Fenita. Putri dan Esti memasak semua menu. Seharusnya Jelita, istri dari Feno juga ikut membantu. Namun, Putri dan Esti melarang, lebih baik Jelita mengurus anaknya yang masih bayi.

Setelah selesai menghidangkan makanan ke atas meja makan, Putri bergegas untuk menemui anak kembarnya. Frani dan Freno yang sedang bermain bersama Fino, anak laki-laki Esti.

Freno dan Frani duduk bersebelahan dengan Fino yang sudah digendong Esti untuk didudukkan pada salah satu kursi di meja

makan. Mata Frani menatap Nyimas lekat yang saat itu duduk berhadapan dengannya.

"Ante ciapa?" tanya Frani. Semua penghuni yang berada di meja makan sontak menoleh ke arah anak perempuan itu.

Senyum Nyimas terbit. "Nama tante, tante Nyimas."

Frani mengangguk tapi matanya menatap interaksi yang tercipta di antara Nyimas dan Farel, keduanya terlihat akrab.

"Tante ciapanya om Falel?"

"Frani," tegur Putri. Mamanya memberikan kode kepada Frani untuk tidak bicara lagi.

Frani menggeleng, mengabaikan teguran dari mamanya tadi. Mata Frani menjelajahi seisi meja makan, lantas ia buka mulut lagi saat tidak menemukan apa yang sedang dicarinya.

"Tante Doktel mana?"

Senyum Nyimas berubah menjadi ekspresi datar. Putri yang tidak tahan dengan ucapan Frani yang terlalu polos, membisikkan sesuatu kepada anak perempuannya itu. Bukannya mendengarkan, Frani malah meminta bantuan saudara kembarnya Freno dan adik sepupu laki-lakinya, Fino.

Di usia empat tahun, Frani termasuk aktif meskipun dalam hal berbicara masih belum sepenuhnya jelas.

Fenita yang dari tadi menatap Frani, diam-diam tersenyum dengan penuturan polos cucunya itu.

Hubungan keponakan Farel dengan Frella cukup dekat. Mereka bertiga biasa memanggil Frella dengan sebutan tante dokter.

"Om Falel, tante Doktel mana? Flani, Fleno sama Fino kangen tante doktel," ucap Frani. "Tante doktel kok nggak ke sini-sini, sih."

Selama mendengar ucapan anak kecil bernama Frani tersebut, Nyimas diam-diam meremas roknya. Terlebih, saat Nyimas menyadari tidak ada satu orang pun yang membela dirinya. Kakak-kakak Farel bahkan mamanya Farel, semuanya memilih bungkam dan diam-diam menyembunyikan senyum.

Mengabaikan semua pertanyaan Frani tadi, mereka lalu memulai makan malam. Semuanya tampak sangat akrab dan terlibat obrolan, keculi Nyimas dan Farel. Keduanya memilih bungkam.

"Tunggu di sini ya, aku ngambil minuman jahe dulu untuk kamu, yang tadi Mbak Esti bikin," kata Farel kepada Nyimas. Perempuan itu sedang duduk di ayunan yang berada di taman samping kediaman Guntoro.

Nyimas mengangguk, senyumnya tersimpul.

"Pantas saja, Kak Brenda bertahan lama dengan Kak Farel," gumam Nyimas.

Ketika Nyimas masih sibuk dengan pikirannya mengenai Farel, tiba-tiba saja seseorang telah duduk di sebelah Nyimas. Gerakan ayunan yang terhenti yang membuat Nyimas menyadari itu. Ia menoleh dan menemukan Fenita duduk di sebelahnya.

"Tante," sapa Nyimas.

Fenita tidak menjawab, ia hanya menampilkan ekspresi datar. Nyimas tercekat mengetahui Fenita masih saja tidak menyukainya, sama halnya saat dulu Fenita tidak menyukai kakaknya.

“Pernah kamu berpikir, bagaimana perasaan seorang ibu ketika melihat anaknya bersedih?” tanya Fenita tanpa menoleh.

Nyimas diam, tidak mengerti maksud pembicaraan Fenita.

“Ikatan batin antara ibu dan anak itu kuat. Sekalipun tidak dikatakan tapi ibu mengerti bagaimana perasaan anaknya.” Fenita diam sejenak. “Impian seorang ibu itu sederhana, ingin melihat anak-anak saya bahagia sebelum saya pergi untuk selama-lamanya.”

Kalimat itu semakin membungkam Nyimas, perempuan itu benar-benar kehilangan kata.

Fenita menoleh, menatap Nyimas yang terdiam.

“Sebenarnya apa yang kamu inginkan dari anak saya?” tanya Fenita terus terang.

Nyimas ikut menoleh, keduanya bertatapan. Nyimas sangat terintimidasi dengan tatapan itu.

“Saya sayang dengan Farel, saya ikut merasakan apa yang dia rasakan sekalipun ia tidak berbicara.”

“Tante,” sela Nyimas.

“Farel dulu sangat hancur ketika kakakmu meninggalkan dia. Lalu, Frella datang untuk menyembuhkan luka Farel. Setelah mereka selalu sama-sama, tiba-tiba saja kamu datang lagi dan membuat semua yang saya harapkan, perlahan hancur,” kata Fenita telak. Ibu empat anak itu memejamkan matanya. “Saya bukan tidak menyukai kamu, terlebih jika itu karena kakak kamu. Tidak.”

Fenita mengambil jeda, ia kembali menatap Nyimas dalam. “Tapi, apa pernah kamu tanyakan sama diri kamu sendiri, apakah Farel bersama kamu atas dasar cinta atau kasihan?”

Tepat pada pertanyaan itu, Nyimas bungkam seribu bahasa. Ia mungkin bisa berakting sok hebat di depan Frella tetapi semua bakat aktingnya itu lenyap seketika ia berhadapan dengan Fenita.

Sedangkan sosok laki-laki yang sedari tadi berdiri di ambang pintu sembari memegang cangkir berisi minuman, mendengar semua perasaan itu dengan ekspresi tak bisa dibaca.

Kondisi di dalam mobil sepi, tidak ada dari Nyimas dan Farel yang buka suara.

Farel sibuk menyetir sedangkan Nyimas memilih menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan mata yang menatap ke luar jendela. Selama perjalanan sampai di parkiran apartemen Nyimas, keduanya tidak berbicara sepatah kata pun.

Mobil telah berhenti di parkiran, tetapi Nyimas dan Farel belum keluar. Perlahan mata Nyimas melirik Farel yang sedari tadi diam.

"Kak," panggil Nyimas. Namun, Farel tidak menggubris. Nyimas pun menepuk bahu Farel untuk menyadarkan laki-laki itu.

"Hah? Apa Frell?" kerjap Farel.

Nyimas kaget mendengar ucapan itu. Nyimas menyimpulkan jika Farel diam sedari tadi karena memikirkan Frella, bukan dirinya.

Tanpa banyak bicara, Nyimas membuka pintu mobil, mengambil tas dan tongkatnya, lalu segera melangkah pergi. Farel dengan cepat membantu, tetapi Nyimas masih kukuh melakukannya sendiri.

Langkah Nyimas terlihat tertatih dengan bantuan tongkat.

Farel dengan siap sedia akan membantu Nyimas, sayangnya Nyimas menolak.

“Sudah Kak, aku bisa sendiri,” elak Nyimas.

Nyimas menepis tangan Farel yang melingkar di bahunya. Mencoba membantu Nyimas berjalan.

“Aku bisa sendiri, Kak,” tegas Nyimas.

“Nyimas, biar aku bantu,” balas Farel, tidak mau kalah. Tangannya kembali melingkar pada bahu Nyimas. Kali ini Nyimas melempar tangan Farel.

Nyimas menatap Farel. “Aku bisa sendiri!”

“Nyimas kamu ini kenapa?” tanya Farel. “Kamu marah gara-gara salah sebut nama kamu jadi Frella?”

Nyimas membuang muka. Lalu, tanpa menghiraukan Farel, Nyimas kembali melangkah. Farel dengan gerakan cepat, kembali membantu Nyimas.

“AKU BISA SENDIRI!” bentak Nyimas, kali ini terdengar sangat keras.

Farel tercekat, terlebih saat Nyimas menoleh ke arahnya, dan ia menemukan ekspresi emosi tercetak jelas pada wajah perempuan itu. Tak berapa lama, Nyimas membuang muka dan kembali melanjutkan langkahnya,

“Nyimas.” Tangan Farel menahan lengan Nyimas, membuat perempuan itu berhenti melangkah.

“Lepas, Kak.”

“Nggak.”

“Lepas,” pinta Nyimas.

“Nyimas, sebenarnya kamu ini kenapa?” tanya Farel bingung.

Nyimas tetap diam, semakin membuat Farel kebingungan. Ia menemukan air mata sudah membasahi pipi Nyimas.

Nyimas terisak di hadapan Farel. "Kak, sebenarnya kita ini apa?"

Farel terdiam selama beberapa detik sebelum akhirnya membalas ucapan Nyimas. "Maksud kamu?"

Farel mengejar Nyimas, ia menahan perempuan itu."

Wajah Nyimas mendongak menatap Farel, air matanya terus saja mengalir. Farel yang tidak tahan atas kondisi itu segera membawa Nyimas ke dalam pelukannya, Nyimas menolak. Ia memukul dada Farel minta dilepaskan, tetapi Farel semakin erat memeluknya.

Tangis Nyimas makin pecah di dalam pelukan Farel. Sekalipun perempuan itu terus minta dilepaskan, Farel tidak peduli.

"Lepasin, Kak," sela Nyimas.

Farel diam saja, ia makin memperat pelukannya. Ia tahu Nyimas begitu bukan hanya karena kesalahannya memanggil nama Nyimas.

"Maaf," kata Farel dengan suara pelan. Farel tahu Nyimas telah menahan tangisnya berbicara dengan mamanya.

Nyimas terus menangis. Perlahan ia berbicara dalam pelukan Farel. "Kita ini sebenarnya apa, Kak?

"Kak, tolong jangan tinggalin aku," pinta Nyimas dengan suara pelan, sebelum ia memperdalam pelukannya. *Ia benar-benar tidak mau melepaskan Farel, ia mulai mencintai laki-laki itu.*

Frella memejamkan mata sejenak, sebelum akhirnya turun dari mobil dan menatap ke sekelilingnya dengan perasaan diremas. Ia

pikir perasaan seperti ini tidak akan lagi muncul sejak ia dan Farel berpisah, tetapi semua perkiraannya itu salah. Semua perasaannya masih seperti semula.

Setelah menguatkan diri, Frella mulai melangkah menyusuri pekarangan dan berhenti tepat di pintu masuk sebuah rumah mewah.

Hanya menunggu beberapa menit setelah memencet bel, pintu tersebut terbuka lebar, dan menampilkan wajah seorang wanita yang menyambutnya dengan senyuman.

"Silakan masuk Dokter Frella," katanya ramah.

Frella terpaku. Ia seolah kembali ke masa kali pertama masuk ke dalam rumah ini sebagai seorang dokter bukan sebagai tunangan dari anak pemilik rumah. Tanpa sadar, Frella merasakan sesuatu yang berbeda di dalam hatinya. Tak sampai dua menit, Frella kembali bersikap biasa. Ia masuk ke dalam rumah itu.

"Bu Fenitanya di mana?" tanya Frella.

Wanita yang bertugas sebagai asisten rumah tangga di kediaman Guntoro itu segera menjawab, "Di kamar, Dok. Tadi pagi, saya cek kondisi Bu Fenita. Bu Fenita kena demam."

Frella mengangguk.

Asisten rumah tangga itu tampak menunggu. "Mau saya antar Dok?" tawarnya.

Frella menoleh, senyumnya masih ada. "Nggak perlu Mbak, saya sendiri saja."

Setelah mengatakan itu, asisten rumah tangga memilih pamit ke belakang. Kalau Frella membutuhkannya, Frella langsung bisa menghubunginya lewat interkom.

Tangan Frella mengetuk pintu dua kali. Ia membuka pintu dan oksigen di sekitarnya mendadak menipis saat seseorang yang paling ia hindari malah berada di kamar itu. Orang itu duduk di tepi ranjang sambil mengusap lengan Fenita.

Seseorang itu menoleh, ia juga menampilkan ekspresi yang sama dengan Frella. Kaget.

Keduanya terdiam. Lantas, seseroang yang tak lain adalah Farel, berdiri dari duduknya sembari menyimpulkan senyum tipis yang dibalas Frella dengan senyum serupa.

Fenita yang melihat ekpresi kedua orang itu hanya dapat tersenyum pedih. Ia paham bagaimana kondisi yang menyelimuti Farel dan Frella saat ini. Canggung.

Setelah menguatkan diri, Frella berjalan mendekat. Ia berhenti pada jarak kurang dari setengah meter di samping Farel. Matanya bertatapan dengan Farel saat itu.

"Hai, Dok," sapa Farel, suaranya terdengar seperti gumaman.

Frella tak membalas sapaan itu, ia hanya tersenyum tipis dan memilih menghadap Fenita.

"Masih panas badannya, Bu?" tanya Frella. Frella duduk di tepi ranjang dan mulai mengeluarkan alat untuk memeriksa pasien.

Selama itu, Farel menatap Frella. Farel sama sekali tidak tahu bahwa ketika mamanya mengatakan akan menghubungi dokter, dokter yang dimaksud adalah Frella, mantan tunangannya.

Ketika Frella bersiap memakai stetoskop, Farel berbicara kepada Frella. "Dokter, saya tinggal dulu, ya."

Tanpa menjawab pertanyaan, Frella mengangguk.

Saat Farel melangkah, manik mata Frella secara diam-diam menatap laki-laki itu. Ada perasaan hancur yang dirasakan hatinya ketika melihat semuanya telah jauh berbeda dari beberapa bulan yang lalu.

Fenita yang menyadari dengan tingkah keduanya, berbicara pelan kepada Frella.

"Frella," panggil Fenita.

Frella mengerjap, ia segera menoleh kepada Fenita. Frella menyempatkan diri untuk mengusap matanya yang basah dan memerah, akhir-akhir ini perasaannya sensitif sekali.

Fenita menggenggam tangan Frella. Wanita itu tersenyum kepadanya. "Maaf sudah menempatkan kamu di dalam posisi yang sulit," kata Fenita.

Frella terpaku, matanya kembali basah saat itu.

"Boleh Mama tanya sesuatu?" Ucapan itu membuat Frella tersentak, tidak menyangka setelah semuanya kandas, Fenita masih menyebut dirinya sebagai *mama* kepada Frella. Panggilan yang dulu diwajibkan Fenita ketika Frella telah menjadi tunangan Farel.

Air mata Frella menetes perlahan. Frella mengusapnya segera.

Fenita mengangguk. "Maafin Farel ya Frell. Anak Mama itu memang bodoh. Farel bodoh karena ia membohongi perasaannya dan lebih memilih untuk bertahan dengan Nyimas karena perasaan bersalah. Farel sama sekali tidak memikirkan dirinya, bahwa ia juga berhak bahagia."

Tepat pada ucapan itu, Frella tahu—*benar-benar tahu,* bahwa hatinya memang telah untuk Farel. Dan Frella benci mengetahui kebenaran itu.

Sekali lagi Frella sadar, mereka tak akan bisa kembali menjadi satu. *Semuanya tak lagi sama.* Tidak hanya Farel yang telah terikat dengan Nyimas, tapi dirinya juga telah terikat dengan Navran.

Tak akan ada akhir yang bahagia untuk dirinya dan Farel. *Tak kan pernah ada.*

"Okelah, nggak apa kok. Iya, *bye.*"

Setelah mengatakan itu, Frella menurunkan *handphone*-nya dari telinga. Dan, akhirnya kembali melangkah memasuki warung favoritnya.

Siang ini, tiba-tiba saja Frella ingin sekali menikmati es kacang. Ketika Frella sudah sampai di tempatnya, mas-mas penjual tekwan langsung menyapa.

"Wah Mbak, sudah lama banget, ya, nggak ke sini," sapanya.

Frella mengangguk tak lupa menampilkan senyum tipis.

"Padahal Mas yang biasa sama Mbak, tiap hari loh ke sini, sekitar jam-jam segini juga," lanjutnya.

Frella menoleh bingung. "Siapa, Mas?" tanyanya.

Mas itu terkekeh, sembari menaruh mangkuk tekwan ke hadapan Frella. "Itu loh Mbak, Mas yang cakep, pacar Mbak."

Frella tercekat, memikirkan baik-baik ucapan itu. *Pacar? Navran tidak pernah makan di tempat seperti ini.*

"Nah kan, apa saya bilang, pas banget Mbak. Itu masnya ke sini," ungkap mas penjual tekwan tersebut.

Frella menoleh ke arah samping, ia langsung membisu saat mengetahui yang dimaksud dengan *pacar* oleh mas penjual tekwan adalah Farel. Sama halnya dengan Frella, Farel juga menampilkan ekspresi kaget, tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Frella setelah kejadian di rumahnya dua hari yang lalu.

Farel tersenyum canggung, hanya ada dua kursi yang tersisa di warung tenda tersebut. Kursi di hadapan Frella dan kursi yang berada di tengah-tengah anak SMA yang asyik mengobrol.

Farel menghela napas, tidak ada pilihan lain bagi Farel. Ia tidak mungkin duduk di tengah-tengah anak SMA, karena itulah akhirnya Farel memilih untuk duduk di kursi yang berhadapan dengan Frella. Meskipun karena itu, Farel harus menyiapkan tenaga ekstra untuk bersikap biasa saja.

Kemudian, Farel duduk di hadapan Frella setelah memesan es kacang. Keduanya terdiam canggung. Sampai akhirnya, mereka malah mengucap nama lawan bicara secara bersamaan.

"Frell."

"Rel."

Farel terkekeh canggung sedangkan Frella tersenyum tipis, tidak menyangka semua bisa benar-benar berubah hanya karena sebuah kejadian.

"Kamu duluan," kata Frella.

Farel menggeleng. "Kamu aja Frell," balasnya.

Frella menghela napas, ia akhirnya bicara duluan. "Sering ke sini?" buka Frella.

Farel menganggguk pelan.

Frella terdiam, kondisi seperti ini pernah terjadi mereka saat mereka kali pertama berkenalan. Bertengkar, saling mengintimidasi satu sama lain, dan lucunya setelah kejadian itu, pertemuan berikutnya mereka malah sepakat untuk bertunangan.

Kalau dipikir-pikir, Frella merasa dirinya sangat mudah membuat keputusan waktu itu. Bagaimana bisa seseorang yang memberikan kesan pertemuan awal tidak bagus, lantas malah ia terima sebagai tunangan.

"Frell," panggil Farel, menyadarkan Frella dalam lamunannya.

Frella mendongak, matanya bertemu dengan mata Farel. Sesuatu yang aneh bergelayar di dalam hatinya, dan Frella benci mengakui perasaan itu. Setengah perasaannya mengatakan rindu tetapi setengahnya lagi mengatakan bahwa ia masih terluka atas keputusan Farel meskipun itu sudah berbulan-bulan berlalu.

"Apa kabar, Nyimas?" tanya Frella.

Farel terdiam mendengar pertanyaan itu. Entah ini perasaannya saja, nada bicara Frella terdengar berbeda saat menyebut nama Nyimas.

"Baik," sahut Farel.

Frella mengangguk. Farel tersenyum tipis.

Perasaan canggung itu terus saja menghantui keduanya. Mungkin hal seperti ini lumrah untuk sebagian orang, *berakting di hadapan orang yang kita cintai seolah kita tidak peduli.* Namun percayalah, sekalipun hal seperti ini lumrah, kebanyakan orang tersakiti dengan hal ini.

"Kamu dan Navran?" tanya Farel hati-hati.

Frella mengangguk. "Baik juga."

Farel menghela napas, keduanya berhenti berbicara. Tangan Farel siap menyuapkan es kacang ke dalam mulutnya, tetapi Frella menahan gerakan itu.

"Rel, kebiasaan. Doa dulu," ujar Frella refleks.

Farel terpaku, matanya menatap tangannya yang ditahan oleh Frella.

Frella yang kaget dengan hal *refleks* yang ia lakukan. Segera melepaskan tangannya.

"Kamu nggak berubah ya, Frell," kata Farel, suaranya terdengar sangat pelan.

Frella menunduk tapi ia tetap membalas ucapan Farel. "Kamu juga nggak berubah Rel, selalu lupa."

Farel tersenyum, ia sebenarnya tidak lupa. Ia telah melafalkan doa itu di dalam hati, tetapi ia tidak menyangka Frella masih bersikap seperti dahulu. Dan, Farel tahu ada yang salah dengan jantungnya yang sejak bertemu Frella, berdetak tak beraturan.

Selanjutnya, keduanya memakan es masing-masing dalam keheningan. Sampai mereka selesai.

Frella melirik jam tangan, seketika ia teringat jika pukul satu siang ia ada rencana ke hotel mengecek semua persiapan dekorasi *ballroom,* tempat berlangsungnya pernikahannya dengan Navran. Akhir-akhir ini ia memang sibuk.

"Mau balik ke rumah sakit?" tanya Farel.

Frella menggeleng. "Ke hotel dulu."

"Ngapain?"

Frella mendesah berat, ia tidak menjawab pertanyaan itu. Ia malah mengambil sesuatu dari dalam tasnya, lantas setelah sesuatu tersebut ia temukan, Frella menaruhnya ke atas meja, lalu mendorongnya lebih dekat ke arah Farel.

Farel terdiam saat melihat yang diangsurkan Frella tadi kepadanya adalah sebuah undangan pernikahan. Sesuatu di dalam hatinya seperti diremas, tetapi Farel menahan perasaanya dan tetap menampilkan senyum.

“Kamu?” tanya Farel.

Frella mengangguk. Kepalanya yang menunduk perlahan ia tegakkan sampai matanya kembali bertatapan dengan manik mata Farel. “Jangan lupa datang ya, Rel,” pinta Frella dengan suara yang terdengar ragu.

BAB Sembilan Belas

Aku hanya takut ujung dari mencintaimu adalah berbesar hati untuk melepaskan.

Ingatan mengenai makan siang tadi masih terbayang jelas di kepala Farel. Bahkan, sampai ia berjalan bersebelahan dengan Nyimas menuju sebuah restoran yang akan menjadi tempat makan malam mereka, kejadian siang itu masih membekas.

Farel sudah duduk berhadapan dengan Nyimas, di lantai dua restoran tersebut. Pemandangan kota Palembang tampak jelas dari tempat tersebut.

"Bagus ya, Kak?" tanya Nyimas, matanya menatap lampu-lampu yang menghiasi jalanan dan bangunan di kota yang terkenal dengan sebutan Venesia dari Timur.

Farel mengangguk, bibirnya menyungging senyum segaris sedangkan Nyimas terus mengukir senyum lebar menatap pemandangan di hadapannya itu.

Tak lama kemudian, ketika Farel masih saja sibuk dengan pikirannya dan Nyimas yang tetap terpesona dengan pemandangan Kota Palembang, seorang *waitress* mendatangi keduanya sembari membawa buku menu.

"Mau pesan apa, Mas, Mbak?" sapanya.

Nyimas tersenyum, ia membuka *clutch bag*-nya untuk mencari sesuatu. Makan malam ini memang Nyimas yang merencanakan karena ia tertarik dengan beberapa pencarian di Instagram yang mengatakan tempat ini memang *recommended* untuk makan malam romantis, selain tempatnya bagus, menu-menunya juga enak.

"Saya mau pesan—" Ucapan Nyimas menggantung saat ia tidak menemukan sesuatu di dalam *clutch* bag-nya. Ia segera mendongak dan menatap Farel dengan tersenyum. "Kak, kayaknya *handphone* Nyimas ketinggalan deh di dalam mobil," ujarnya.

Farel langsung berdiri tetapi Nyimas menahan Farel.

"Kakak di sini aja, biar Nyimas aja ngambil *handphone*-nya," kata Nyimas.

"Tapi—"

"Nggak apa Kak," potong Nyimas sambil tersenyum. Ia lalu mengulurkan tangannya meminta kunci mobil kepada Farel. Farel memberikannya, Nyimas langsung mengambil tongkatnya lalu berjalan ke parkiran.

Luka yang ada di kaki Nyimas memang bersifat permanen, dan seiring berjalannya waktu, Nyimas mulai terbiasa dengan keadaannya. Ia tidak harus dibantu karena bisa berjalan dengan tongkat.

Sampai di mobil milik Farel, Nyimas langsung membuka pintunya. Matanya segera mencari keberadaan *handphone*-nya. Tak lama,

Nyimas telah menemukan *handphone*-nya berada di atas *dashboard* mobil.

Nyimas mengambil *handphone*-nya, tetapi ia tidak langsung pergi. Ia duduk dulu di dalam mobil, mengeluarkan *pressed powder* dari dalam tasnya, semacam bedak padat dengan wadah yang menyatu bersama cermin.

Nyimas melakukan *touch up* pada wajahnya. Senyumnya tercetak tipis saat melihat wajahnya yang masih dihiasi luka bakar. Meskipun sudah berlalu cukup lama dan sedikit membaik tetapi luka bakar itu tidak sepenuhnya hilang.

Lewat cermin yang dipegangnya, Nyimas tidak sengaja melihat sesuatu di jok belakang mobil. Tangan Nyimas telah menutup *make up*-nya. Kini ia membalikkan badannya untuk mengambil sesuatu yang berada di jok belakang mobil.

Nyimas tersentak saat membaca nama yang berada di sampul depan undangan tersebut. Senyum Nyimas yang tadi tercetak perlahan surut bersamaan dengan tangannya kini meremas ujung undangan itu.

Farel bukan tipikal orang yang suka menunggu, tetapi sudah hampir sepuluh menit Nyimas tidak kunjung kembali setelah mengatakan ingin mengambil *handphone*-nya di dalam mobil.

Farel menancapkan garpu ke makanan yang sudah ada di hadapannya. Ia mengunyah ayam sambil menopangkan dagu di tangannya, menatap ke arah luar jendela.

Dibandingkan dengan makan malam di luar, sebenarnya Farel lebih menyukai makan malam di rumah lengkap bersama dengan

kakak-kakak dan keponakannya. Saat makan malam seperti itu, yang diandalkan adalah Putri, istri dari Fabian. Sedangkan Esti, istri dari kakaknya yang kedua Kak Fatir, lebih jago dalam urusan jahit -menjahit mungkin dikarenakan itu juga Esti membuka sebuah butik. Lain halnya dengannya Jelita, istri kakaknya yang paling bawel, Feno. Jelita adalah seorang PNS Bidang Peternakan. Semua kakaknya adalah wanita karir.

Senyum tipis di wajah Farel tercetak ketika ia mengingat bagaimana kakak-kakaknya yang terlihat sangat bahagia sejak menikah. Memiliki istri yang dicintai dan juga anak-anak yang bisa menghidupkan rumah.

Usia Farel yang hampir menyentuh angka dua puluh delapan tahun, usia yang sangat pas untuk berumah tangga. Usianya sudah cukup matang, kariernya lumayan bagus dan sebenarnya tidak ada celah baginya untuk mengelak saat ditanya mengapa ia belum menikah. Ya hanya saja untuk saat ini, Farel belum menemukan seseorang yang membuatnya berniat ke tahap pernikahan. Mungkin dulu ada, sekarang tidak ada lagi.

Ketika Farel masih sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba saja seorang pengunjung berteriak, membuat Farel langsung menoleh.

"TOLONG! ADA YANG MAU BUNUH DIRI!" Farel tersentak. Ia berdiri ketika semua pengunjung restoran berlarian menuju tempat lokasi. Awalnya Farel biasa saja, tetapi ketika seseorang mengatakan bahwa seseorang yang mencoba bunuh diri adalah perempuan yang berjalan menggunakan tongkat, dengan sigap Farel berlari.

Hal pertama yang Farel lihat saat ia berada di luar gedung restoran adalah, Nyimas yang berada di pinggir gedung lantai tiga. Perempuan itu berdiri sambil menggunakan tongkat.

“Mbak turun, Mbak!” teriak beberapa pengunjung dan pegawai yang sudah berkerumun tepat di bawah bangunan restoran berlantai tiga itu.

“Ya Tuhan, Mbak turun dong, Mbak.”

“Nyimas!” pekik Farel.

Salah seorang laki-laki memakai pakaian pramusaji yang berdiri di samping Farel segera menyahut setelah laki-laki itu memekik nama Nyimas. “Mas kenal sama perempuan itu?”

Farel menganggguk cepat. “Dia adik saya.”

“Kalau begitu, ayo kita segera naik aja Mas ke atap lantai tiga. Mas bujuk dia supaya turun, sedangkan yang di bawah akan antisipasi dengan membuat pelindung dan juga menelepon petugas.”

Farel naik menuju atap gedung restoran. Napasnya terasa berat saat melihat Nyimas sedang berdiri di ujung atap sambil menggunakan tongkat.

“Nyimas,” sentak Farel, napasnya masih terengah.

Nyimas menoleh, ia tidak memasang tampang kaget dengan kedatangan Farel. Ia hanya memperlihatkan raut wajah datar dengan air mata yang perlahan turun membasahi wajahnya.

Langkah Farel mendekat menuju Nyimas. Sontak saja Nyimas menahan langkah Farel dengan teriakan agar Farel tidak mendekat. Sayangnya, Farel tidak mengindahkan ancaman itu. Ia semakin maju dan tindakannya itu membuat Nyimas nekat mundur satu langkah lebih mendekat ke arah pembatas gedung. Hanya tinggal beberapa senti lagi sebelum tubuh Nyimas terjun bebas dari gedung berlantai tiga itu.

“Nyimas!” pekik Farel yang kaget dengan tindakan Nyimas.

Farel tahu hal seperti ini bukan terjadi sekali-dua kali tapi sering. Nyimas sering berusaha melakukan bunuh diri, tapi semua telah berlalu karena beberapa bulan ini kondisi kejiwaan Nyimas telah lebih tenang.

"Nyimas kamu ini kenapa?" tanya Farel. "Tolong Nyimas, jangan seperti ini."

Nyimas menggeleng, ia menangis.

"Kakak kamu, Brenda, nggak akan pernah senang melihat kamu seperti ini."

"Tapi, Kakak senang, kan, aku melakukan ini? Biar aku cepat mati terus Kakak bisa balik lagi dengan Kak Frella?" sungut Nyimas segera.

Farel terdiam, sayup-sayup dalam keheningan itu Farel dapat mendengar teriakan-teriakan di bawah yang mengatakan agar ia segera menolong Nyimas.

Saat Farel masih sibuk berpikir mengapa Nyimas seperti ini, tiba-tiba saja Nyimas melemparkan sesuatu kepada Farel. Sesuatu itu terjatuh tepat di hadapan Farel.

"Kakak ketemu, kan, dengan Kak Frella?" tanya Nyimas *to the point*. Kalau dengan cara meminta ia tidak bisa membuat Farel tetap bersamanya, Nyimas akan melakukan hal nekat agar Farel sadar hanya Nyimas yang saat ini mendampingi Farel bukan Frella lagi.

Farel terpaku, ia masih menatap surat undangan itu dengan pandangan bingung.

"Kenapa, Kak?" tanyanya dengan suara parau. "Kakak masih berharap sama Kak Frella?"

Diamnya Farel membuat Nyimas kesal. Ia mundur lagi, yang kemudian membuat orang-orang di bawah berteriak-teriak. Farel langsung tersadar melihat pergerakan Nyimas itu.

"Nyimas, tolong!"

"Kak, di dunia ini aku nggak punya siapa-siapa lagi. Orangtua aku sudah pergi, Kak Brenda juga sudah nggak ada, dan Kakak...." Nyimas terengah-engah. Pandangannya menikam mata Farel.

"Satu-satunya orang yang aku punya malah berpikir bagaimana lepas dari aku? Begitu, kan, Kak? Terus untuk apa lagi aku hidup," jelas Nyimas, sambil terisak.

Farel menggeleng. "Nyimas, ini semua nggak seperti yang kamu pikirin."

Nyimas tertawa miris. "Memangnya apa yang aku pikirin, Kak? Semua sudah jelas, Kak? Di saat aku mati-matian mencoba membuat Kakak cinta sama aku, Kakak malah terus berpikir gimana caranya agar bisa kembali dengan Kak Frella."

"Nyimas," sergah Farel. "Aku nggak sengaja bertemu dengan Frella tadi siang. Nggak ada rencana ketemuan dengan dia."

Nyimas tertawa lagi, kali ini tawanya terdengar menakutkan. "Nggak bermaksud tapi Kakak berharap, kan?!"

Nyimas mundur, kali ini jaraknya dengan ujung gedung telah terkikis habis, satu saja gerakannya salah bisa membuatnya terjatuh. Semua orang di bawah makin berteriak heboh meminta Nyimas tidak bertindak yang bisa membahayakan dirinya sendiri.

"Nyimas, kita bisa bicara ini baik-baik. Tolong." Suara Farel terdengar memelas.

"Untuk apa bicara lagi, Kak. Kakak juga pasti ujungnya masih berharap, kan, sama Kak Frella?"

"Nggak, Nyimas. Ini semua nggak seperti yang kamu pikirin. Jangan seperti ini." Lantas tangan Farel terulur kepada Nyimas. "Jangan melakukan hal konyol seperti ini."

Air mata Nyimas kembali jatuh, ia menunduk. "Aku nggak punya siapa-siapa lagi, Kak."

"Nyimas, kamu masih punya aku," sahut Farel.

Nyimas menggeleng. "Aku capek Kak, ucapan Kakak itu cuma bohong aja."

"Nggak." Perlahan tanpa Nyimas sadari Farel semakin maju mendekat ke arah perempuan itu. "Kita sudah sama-sama untuk waktu yang lama. Kakak ada untuk kamu Nyimas."

Nyimas menunduk, tidak menjawab apa-apa. Di saat itulah Farel dengan cekatan menarik tubuh Nyimas agar menjauh dari ujung pembatas gedung. Farel menangkap tubuh Nyimas segera dan membawanya ke dalam pelukan. Nyimas meronta di dalam pelukan itu, tetapi Farel terus menahan Nyimas.

"Tolong, jangan buat aku bersalah untuk yang kedua kalinya. Cukup Brenda yang pergi, aku nggak mau kamu ikut pergi."

Nyimas terisak, ia terus meronta di dalam pelukan itu.

"Kalau gitu janji sama aku Kak, kalau Kakak nggak akan pernah ninggalin aku," pinta Nyimas.

Farel memejamkan matanya sejenak, ia menarik napas berat. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya saat ini, teapi ia berusaha menahan itu semua. "Aku janji Nyimas, aku nggak akan pernah pergi ninggalin kamu."

Rontaan Nyimas di dalam pelukannya melemah, bersamaan dengan itu perlahan Nyimas membalas pelukan Farel, masih dengan tangis yang setia menderai dari matanya.

Meskipun tidak kentara, diam-diam Farel ikut menangis di dalam pelukan itu. Menangisi perasaan yang tak pernah mendapatkan tempat berlabuh di tempat yang tepat, juga menangisi harapan yang tak akan pernah menjadi kenyataan. Berbeda dengan Nyimas yang perlahan menarik senyum miring sambil memperdalam pelukannya pada tubuh Farel.

Kalau cara halus tidak bisa membuat Farel bertahan, maka ia akan membuat laki-laki itu terikat dengan sendiri pada dirinya. Nyimas menarik napas dalam, *aku bersumpah, aku nggak akan sebodoh Kak Brenda untuk melepaskan Kak Farel.*

BAB Dua Puluh

Jangan datang sesaat karena melupakan seseorang
itu tak pernah bisa dengan cepat.

Matanya yang tadi terpejam bergerak membuka. Setelah ia berhasil membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah pantulan wajahnya.

"Frella."

Ketika mendengar namanya dipanggil, ia segera menoleh sebentar sebelum kembali menatap cermin yang berada di hadapannya.

"Kamu cantik sekali, Frell." Sapaan itu hadir dari sebelah Frella. Sebuah tangan mengusap-usap bahunya saat Frella berusaha menyadarkan diri bahwa sosok perempuan yang ia lihat pada pantualan cermin benaran adalah dirinya.

"Bude," panggil Frella. "Ini benaran Frella?" tanyanya.

Bude yang merupakan adik dari ayahnya itu mengangguk, tangannya mengusap-usap bahu Frella.

Frella tersenyum tipis, wajahnya kini dihiasi oleh *make up* yang tidak terlalu tebal. Rambutnya sengaja disanggul rendah dengan meninggalkan beberapa helai rambut di dekat telinga. Lalu, perlahan Frella menunduk menatap kebaya berwarna putih yang saat ini dipakainya berpadu dengan songket yang menambah kesan cantik padanya hari ini. Frella lagi-lagi tidak menyangka bahwa akhirnya ia berada pada titik ini.

Kepala Frella menoleh ke arah budenya yang masih setia merapikan sanggulnya.

"Bude, ayah di mana?" tanya Frella.

"Di kamarnya," jawab Bude. Frella mengangguk setelah menyelesaikan dandanannya. Ia melangkah menuju kamar ayahnya.

Ketukan pada pintu membuat laki-laki yang dipanggil tersebut menoleh. Belum juga ia membukakan, pintu sudah dibuka. Sebuah kepala menyembul dari balik pintu dengan senyuman canggung.

"Yah, Frella boleh masuk?" tanya Frella hati-hati.

Mahendra mengangguk. Ia sedang berdiri di depan cermin sembari memasang dasi.

Frella berjalan pelan, agak sedikit kesusahan apalagi dengan songket yang sedang ia pakai. Sampai di depan Mahendra, ia tersenyum kepada ayahnya itu.

"Wah, Ayah kalau dilihat kayak seumuran Brandon loh," kekeh Frella menilai penampilan ayahnya yang hari ini memakai jas warna

hitam dipadukan dengan kemeja putih yang senada dengan kebaya Frella. Frella mengambil dasi yang berada di atas meja.

"Mau Frella bantu, Yah?" tawar Frella.

Mahendara mengangguk ragu sedangkan Frella sudah maju untuk memakaikan dasi pada leher ayahnya. Saat itu Mahendra terus memperhatikan wajah anak sulungnya itu.

"Frella, kamu yakin?" tanya Mahendra pelan.

Frella mendongak, perempuan itu diam beberapa saat untuk berpikir.

"Yakin apa, Yah?" balas Frella dengan sebuah pertanyaan.

"Kamu yakin dengan pernikahan ini?" Mahendra mengulang pertanyaannya lebih lengkap.

Frella tertawa jenaka, Mahendra tidak suka mendengar tawa Frella itu. Ia tahu ada banyak *luka dalam tawa Frella.* Mahendra tidak suka Frella membohongi perasaannya sendiri.

"Apa yang Frella perlu ragukan, Yah?" Frella balik bertanya.

Mahendra menarik napas panjang, sedangkan Frella masih sibuk menyimpulkan dasi pada leher ayahnya. Ia jarang melakukan hal seperti itu untuk ayahnya. Bunda yang selalu memasangkan dasi ayahnya. Sesibuk apa pun di pagi hari, bundanya selalu menyempatkan diri untuk memakaikan dasi ayahnya.

"Frella nggak apa-apa, asal semua orang bahagia," ungkapnya dengan senyum tipis.

Mahendra menggeleng, menepis ucapan anak perempuannya itu. "Ayah memang bukan sosok laki-laki yang bisa mengerti perem-

puan, tapi Ayah adalah Ayah kamu. Ayah mengerti kamu. Ayah paham betul kalau kamu nggak baik-baik saja, Frella."

Frella menahan matanya yang perlahan terasa pedih. Mahendra menarik Frella ke dalam pelukannya. "Ayah selalu berdoa jika kamu diberikan kebahagiaan, Nak. Selalu berdoa."

Datang ke pernikahan ada di dalam daftar pertama kesalahan paling disesali di dalam hidup Farel. Bahkan, sejak ia melangkah memasuki *ballroom* hotel, Farel selalu berpikir bagaimana caranya untuk kabur.

Farel tidak datang sendiri, ia datang bersama Nyimas. Perempuan itu memilih duduk di salah satu kursi yang ada di dalam *ballroom*.

"Aku tunggu di sini aja ya, Kak. Kaki aku capek, Kak," pinta Nyimas.

Farel menghela napas panjang, ia tahu bukan itu alasan sebenarnya mengapa Nyimas tidak ikut dengannya, semua itu mudah terbaca dari sorot mata perempuan itu. Farel tahu jika Nyimas tidak ingin menemaninya lebih jauh karena mamanya sedari tadi terus mengawasi mereka. Capek adalah sebuah alasan Nyimas untuk menjauh dari Farel.

Sejak kejadian di restoran beberapa hari yang lalu, meskipun tidak secara terang-terangan Farel tahu Nyimas lebih dingin daripada sebelumnya.

Farel menarik napas dalam dan mengembuskannya pada detik selanjutnya sebelum ia melangkah menuju kursi mempelai. Matanya tidak lepas melihat sosok perempuan yang saat ini sedang tersenyum

menyambut ucapan selamat dari semua orang. Melihat senyum itu ada sesuatu yang bergetar di dalam hati Farel.

Farel menyadari bahwa ia tidak bisa melupakan Frella begitu saja setelah banyak hal mereka lalui. Masih terbayang jelas bagaimana hari-hari terburuknya berhasil ia lewati berkat kehadiran Frella. Perempuan itu membuat Farel sadar bahwa Frella masih memiliki tempat tersendiri di dalam hidupnya, tanpa perempuan itu sadari.

Frella berjalan di samping laki-laki lain, bukan dirinya. Sedangkan dalam posisi seperti ini, Farel juga tidak sendiri. Ada Nyimas yang sudah terang-terangan mengatakan bahwa ia mencintai Farel.

Ketika Farel masih saja sibuk dengan pikirannya, langkahnya berhenti dengan sendirinya saat matanya bertatapan dengan manik mata Frella.

Dengan kekuatan yang tersisa, Farel menarik bibirnya untuk tersenyum. Farel berhenti di depan seorang laki-laki yang menjadi 'raja' dalam acara pernikahan ini.

Farel menepuk bahu laki-laki itu, tak peduli jika saat ini batinnya hampir meronta saat melihat tatapan perempuan yang berdiri tidak jauh dari laki-laki itu.

"Selamat ya, Brandon," kata Farel. Tangannya perlahan mengusap bahu laki-laki itu. "Selamat atas pernikahan kamu, Dristy."

Brandon membalas ucapan Farel dengan anggukan. "Makasih ya Kak, sudah datang."

Pernikahan yang diselenggarakan dengan mewah di *ballroom* hotel malam ini memang pernikahan dari Brandon dan Dristy. Namun, tidak hanya pasangan itu saja yang menjadi sorotan tapi juga Frella yang malam ini menggantikan posisi bundanya menjadi pendamping pernikahan Brandon.

Tidak hanya menjadi pendamping pernikahan saja yang membuat Frella menjadi sorotan, tapi juga soal Frella yang dilangkahi oleh adiknya.

Setelah melewati Dristy dan juga Mahendra, ayah Frella, kini Farel berhadapan dengan Frella.

Frella menyambut Farel dengan senyum.

"Makasih ya Rel, sudah datang."

Lagi-lagi Farel merasakan gejolak di dalam hatinya saat berhadapan dengan Frella. Dilihatnya Frella baru saja menyelipkan ujung rambutnya yang keluar dari sanggul ke telinga. Dada Farel berdesir melihat Frella yang sangat cantik malam ini.

"Kamu nggak apa-apa?"

Seharusnya Farel membalas ucapan Frella dengan kata selamat, tapi ia malah menanyakan sesuatu yang sedari tadi coba ia tahan agar tidak ia tanyakan kepada Frella. Namun, semua itu sangat sulit untuk Farel tahan ketika dengan jelas ia melihat Frella begitu kaget dengan pertanyaannya. Sayangnya, Frella dengan mudah menutupi kekagetannya itu dengan tawa pelan.

Frella berdeham sambil memasang senyum tipis di bibirnya, berusaha bersikap tenang dan santai. Ia ahli dalam hal ini. "Aku baik-baik aja, kok."

Farel menghela napas, ia mengalihkan tatapannya. Dan di saat itulah matanya malah bertemu dengan mata seorang laki-laki yang sedang memperhatikannya. Navran. Lantas tak mau berlama-lama bertatapan dengan Navran, Farel kembali mengalihkan pandangannya kepada Frella.

"Kamu mau tahu satu hal Frell?" tanya Farel, ia tidak mau menunggu untuk melanjutkan ucapannya. "Kamu adalah aktris paling hebat."

Frella tersenyum kecut. Ia tidak menyukai kesimpulan yang diucapkan Farel. Bukan karena ia benci Farel menilainya tapi ia tidak suka karena ada yang mengetahui tentang kedoknya itu.

"Aku minta maaf," kata Farel. "Atas semua yang terjadi di antara kita. Karena aku tahu kalau saja aku nggak pengecut memutuskan pertunangan kita, bisa dipastikan kalau hari ini—" Farel tidak menyelesaikan ucapannya karena selanjutnya Frella telah mengangkat satu tangan di depan wajah Farel, menahan laki-laki itu untuk melanjutkan.

Frella membuang pandangannya. "Silakan turun, masih banyak tamu yang mengantre."

Tanpa mau mendengar lebih banyak ucapan Farel, Frella mengalihkan perhatiannya kepada orang lain yang sedari tadi menunggu dengan sabar.

Farel turun dari panggung, tapi sebelum ia melangkah lebih jauh, ia kembali menatap Frella. Farel tahu jika Frella sedang meliriknya, tetapi sedetik kemudian Frella cepat mengalihkan lirikannya.

Manusia hanya punya dua tangan, tidak bisa menyumpal semua mulut di sekitar yang selalu menceritakan hal buruk. Yang bisa dilakukan dengan kedua tangan adalah menutup telinga agar tidak mendengar semua ucapan itu. Frella menerapkan hal itu di dalam hidupnya. Ketika sudah menyelesaikan urusannya menerima ucapan

selamat dan tamu, Frella memilih duduk di salah satu kursi dan meminum air mineral, sesekali memijat kakinya yang lelah memakai *heels.*

Ballroom hotel sudah sepi ketika itu, tamu sudah pulang, hanya tersisa keluarga besarnya dan Dristy.

Dua orang wanita yang Frella kenali sebagai anak dari kakak ibunya mendekat. Keduanya duduk di sisi kanan dan kiri Frella.

"Capek ya, Frell?" tanya Mbak Ani. Perempuan itu adalah cucu pertama di keluarga besarnya. Sedangkan di sisi kirinya adalah Mbak Ina, kembaran dari tante Ani.

Frella mengangguk, tersenyum tipis ke arah kedua mbaknya itu.

"Tadi tuh, Mbak lihat mantan tunangan kamu datang. Masih berani dia datang setelah dengan jahatnya dia batalin pertunangan kalian. Mana dia datang sama perempuan lagi. Sumpah laki-laki itu nggak tahu malu banget ya," sungut mbak Ina.

Frella hanya diam, tidak tahu harus menanggapi apa. Terlebih ia sangat tahu Mbak Ina dan Mbak Ani paling hobi bergosip.

"Frell, kamu kok mau-mau aja sih dilangkahi oleh Brandon. Pamali tahu nggak. Kalau dilangkahi adik, bisa-bisa kamu nggak akan pernah nikah," kata Mbak Ani.

Frella menepis ucapan Mbak Ani barusan dengan *istighfar.* "Mbak, nggak baik Mbak ngomong begitu. Ucapan itu doa Mbak. Daripada bilang gitu, mending doakan saja Frella cepat menemukan yang terbaik."

Mbak Ina menyahut. "Ya, kami sih pasti mendoakan kamu, Frell. Kamu sih Frell, pilih-pilih. Gagal teruskan gara-gara hobi milih pasangan."

Ucapan Mbak Ina membuat Frella meremas tangannya. Namun, ia masih bisa bersikap sopan dengan membalas ucapan itu dengan senyuman.

"Umur sudah matang, wajah cantik, karier bagus. Masih betah sendiri terus? Tadi juga si Fahri, mantan kamu yang sudah menikah itu datang. Dia malah bawa anak loh, sedangkan kamu?" Mbak Ani menahan senyumnya, yang Frella yakini seperti senyum mengejek. Mbak Ani tidak menyadari bahwa apa yang ia lakukan itu telah menyakiti Frella.

Frella hanya diam dan terus mengingat baik-baik perkataan bahwa *diam itu adalah emas.*

"Kak Frella," panggil seseorang.

Frella, Mbak Ani, dan Mbak Ina segera menoleh dan menemukan seorang perempuan yang berjalan dengan menggunakan tongkat berdiri di hadapan ketiganya.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Mbak Ani terlihat tidak suka dengan keberadaan orang itu. Ia terlihat memandang perempuan itu dengan pandangan merendahkan seperti yang sering Mbak Ani lakukan kepada orang yang tidak disukai.

Perempuan yang tidak lain adalah Nyimas itu menyunggingkan senyum. "Kak Frella, bisa kita bicara?" tanyanya tidak mempedulikan ucapan sinis salah satu dari dua perempuan kembar yang duduk berdampingan dengan Frella.

Frella tercekat, cukup kaget saat tahu bahwa Nyimas berani mengajaknya bicara. Frella berpikir sejenak sebelum akhirnya menganggguk menerima permintaan Nyimas tadi. Beberapa detik kemudian, ia telah melangkah beriringan dengan Nyimas, mencari

tempat lain untuk berbicara karena ia tahu Mbak Ani dan Mbak Ina tidak akan tinggal diam kalau ia berbicara di sekitar mereka dengan Nyimas.

Nyimas dan Frella duduk di salah satu balkon yang tidak jauh dari *ballroom*, tempat berlangsungnya pernikahan adik Frella.

Frella diam, ia menatap kolam renang yang terlihat dari balkon.

"Sudah berapa bulan ya, berlalu sejak Kakak dan Kak Farel pisah?" tanya Nyimas setelah keduanya terdiam dalam waktu yang cukup lama.

Frella melirik Nyimas, tidak mengerti arah pembicaraan perempuan itu.

Nyimas ikut menoleh ke arah Frella saat Frella hanya diam saja dengan pertanyaannya. "Aku pernah bilang, kan, ke kakak, kalau Kakak adalah perusak hubungan Kak Brenda dan Kak Farel?"

Nyimas menarik napas dalam dan menatap Frella terang-terangan dengan pandangan tidak suka.

"Kenapa sih Kakak nggak berhenti jadi perusak. Dulu merusak hubungan Kak Brenda dan Kak Farel, sekarang Kakak datang lagi untuk merusak hubunganku dengan Kak Farel."

"Maksud kamu apa sih, Nyimas?" Frella mulai bicara, cukup baginya disudutkan seperti tadi.

"Maksud aku adalah, Kakak berhenti untuk jadi perusak."

Frella menggeleng bingung. "Perusak apalagi, sih? Aku nggak pernah merusak apa-apa."

"Bisa kamu menjauh dari Kak Farel untuk selamanya?!" tanya Nyimas, terselip nada perintah di ucapannya itu.

Frella menatap Nyimas dengan pandangan lurus lalu ia mengembuskan napas kasar. "Seharusnya aku yang bilang ini ke kamu. Kamu yang membuat hubungan aku dan Farel rusak," ujar Frella.

Nyimas terdiam, tidak menyangka Frella berkata hal seperti ini kepadanya. Tangan Nyimas terkepal, ia mengeram kesal.

"Sadar, kamu itu bukan siapa-siapa di dalam kehidupan Kak Farel."

"Bukan siapa-siapa?" dengus Frella. "Kalau aku bukan siapa-siapa, kenapa kamu takut aku bisa mengambil Farel dari kamu?"

Sayangnya percakapan tadi hanya dalam pikiran Frella saja. Frella memilih terus diam dan mengiyakan karena ingin Nyimas segera pergi meninggalkannya.

Frella tak kunjung bicara sampai *handphone*-nya tiba-tiba saja berdering. Ia tersentak, lantas mengambil *handphone*-nya yang berada di *clutch*. Alis Frella terangkat saat menemukan nama 'Kak Fabian' di layar *handphone*-nya. Setelah mengambil waktu untuk menenangkan diri, Frella mulai menjawab panggilan tersebut.

"Halo Kak," sapa Frella bersikap tenang.

"*Frell,*" panggil Fabian, suaranya terdengar gugup.

"Iya, Kak kenapa?" sahut Frella, khawatir.

"Frell, Mama, Frell." Jeda sebentar, tarikan napas terdengar, seperti bentuk memenangkan diri. "Mama masuk rumah sakit."

Frella bergegas menuju rumah sakit. Sebenarnya berat sekali baginya meninggalkan acara meskipun sudah selesai, terlebih semua urusan rumah kini jatuh ke tangannya.

Namun, Brandon dan ayahnya meminta Frella untuk menolong Fenita.

Kini Frella berada di lorong rumah sakit dengan langkah tergesa-gesa menuju Unit Gawat Darurat. Hanya perlu lima menit baginya untuk sampai di depan ruangan tersebut dan menemukan semua keluarga Guntoro di sana.

Kedatangan Frella membuat semua yang berada di sana menoleh, termasuk Farel.

"Tolong mama kami, Frell." ucap Fatir, kakak kedua Farel sambil mengangguk.

Frella tidak menjawab karena ia tidak bisa menjanjikan apa-apa. Ia hanya tersenyum tipis lalu masuk ke dalam ruangan tersebut. Frella dapat bernapas lega ketika menemukan Dokter Della, yang merupakan sahabatnya, di sana sedang membantu Fenita sekuat tenaga.

Dokter Della menoleh, membuka maskernya. "Bu Fenita mengalami seragan jantung, bantu saya."

Frella kehilangan kata-kata saat itu, teguran dokter Della pada detik berikutnya membuat Frella kembali pada alam sadarnya. Ia mengangguk, mendekat ke arah Fenita yang terbujur di ranjang rumah sakit. *"Ma, Frella janji bakalan ngasih yang terbaik untuk Mama."* Setelah itu, Frella langsung bertindak cepat membantu Dokter Della.

Perempuan itu mengepalkan tangan dengan kuat saat sampai di depan ruangan UGD dan menemukan laki-laki yang dicarinya sedang duduk bersadar pada dinding yang bersebelahan dengan pintu UGD.

Kedatangannya membuat beberapa yang berada di sana menoleh dan memasang ekspresi tidak suka, ia masa bodo mengenai itu. Keperluannya bukan dengan orang-orang itu melainkan laki-laki yang sama sekali belum menyadari kehadirannya itu.

"Kak," panggil perempuan itu, yang tak lain adalah Nyimas. Ia memandang Farel yang telah mendongak dengan pandangan kesal. "Kenapa Kakak tinggalin Nyimas gitu aja di acara pernikahan tadi, sih?" tanya Nyimas, suaranya terdengar cukup kencang.

Putri yang memang tidak suka semenjak kehadiran Nyimas menyahut ucapan perempuan itu. "Bisa nggak sih kamu nggak buat semuanya tambah rumit?" Suaranya terdengar kasar.

Nyimas menoleh, melempar tatapan tidak suka.

Esti yang duduk di samping Putri ikut menyahut. "Kami sekeluarga lagi panik dengan kondisi Mama, kamu malah datang dan marah-marah dengan Farel. Kamu itu nggak pernah diajarin sopan santun, ya?" balas Esti ikut membela Putri.

Nyimas geram, jika kemarin ia hanya diam atas semua penolakan keluarga Farel kepadanya, maka tidak dengan saat ini. Ia tidak ingin seperti kakaknya yang disakiti begitu mudah oleh keluarga Farel. Ia tak akan menjadi kakaknya untuk hal yang sama.

Nyimas maju mendekat seperti menantang Putri dan Esti. Farel yang tak ingin semuanya tambah berantakan segera menahan Nyimas. "Nyimas, tolong jangan buat semuanya tambah rumit," bisik Farel.

“Mereka duluan, Kak,” adu Nyimas.

Putri menggeleng, tidak habis pikir mengapa adik iparnya bisa bertahan dengan perempuan licik seperti Nyimas. Ia mungkin bisa bersikap diam selama ini, sayangnya semua tidak bisa ia tahan lagi ketika ia melihat adik iparnya terpuruk.

“Kamu itu!” Putri menunjuk wajah Nyimas. Fabian dengan cekatan menahan Putri saat itu. Ia tahu istrinya sangat kesal dengan Nyimas ditambah pikiran semrawut memikirkan kondisi Fenita, pasti membuat Putri mudah sekali terpancing.

“Mas,” sela Putri. “Birin Mas, biarin aku maju. Kita semua nggak suka dia, kenapa kita cuma diam aja, sih, Mas.”

Belum sempat Nyimas membalas ucapan kakak ipar Farel tersebut, pintu UGD terbuka menampilkan sosok dokter yang keluar dari ruangan tersebut.

Feno, kakak ketiga Farel maju duluan untuk menanyakan kondisi mamanya. Pertanyaan itu tidak langsung dijawab, salah satu dari mereka disuruh menghadap dokter untuk membicarakan lebih jauh tentang kondisi Fenita. Fabian yang merupakan anak pertama langsung mengambil posisi, sedangkan Fatir, memilih untuk melakukan administrasi pemindahan ruangan ke ruang intensif. Feno memutuskan pulang dulu untuk terlebih dahulu melihat kondisi keponakan-keponakan mereka yang tadi ditinggal di rumah keluarga Guntoro. Hanya tersisa Farel yang ditugaskan untuk menjaga mama mereka.

Frella keluar paling terakhir setelah selang lima belas menit sejak Dokter Della dan beberapa perawat pergi. Saat Frella keluar dari ruangan, ia cukup kaget ketika melihat hanya Farel yang tersisa di

sana. Laki-laki itu duduk dengan pandangan lurus lantas menengok ketika mendengar pintu ruangan berdecit.

Keduanya terpaku saling memandang. Padahal beberapa jam yang lalu, keduanya telah bertatapan dalam jarak lebih dekat dari sekarang.

"Frell," panggil Farel.

Tanpa sadar Frella maju dan berdiri di hadapan Farel.

"Kami sudah menolong semampu kami Rel," jelas Frella, tatapannya terlihat sendu.

Farel mengangguk, ia tidak menyahut ucapan Frella tersebut. Lebih dari itu, ia maju dan menarik Frella ke dalam pelukannya. Tangis Farel yang sejak tadi tertahan kini jatuh di dalam pelukan perempuan itu.

Frella membatu di dalam pelukan itu, air matanya yang terus ia tahan kini ikut pecah. Keduanya tidak saling berbicara, seolah tanpa kata-kata keduanya mampu menyelami perasaan masing-masing.

Frella yang tadi diam perlahan mulai membalas pelukan Farel dengan pelukan yang sama dalamnya. "Maafin aku, Rel. Maafin aku."

Farel menggeleng, ia semakin merapatkan pelukannya pada tubuh Frella.

"Kadang Frell, aku selalu mikir. Apa perasaan aku ke kamu itu akan berubah seandaianya aku mencoba dengan orang lain? Jawabannya nggak, perasaan aku ke kamu tetap sama."

Farel menarik napas dalam-dalam sebelum mengatakan, "Aku cinta kamu Frell, hanya saja aku nggak tahu harus gimana untuk memperjuangkan cinta aku ke kamu selain membiarkan kamu bahagia dengan orang lain. Kamu tahu Frell, aku nggak pernah

baik-baik aja melihat kita yang sekarang," jelas Farel mengakui perasaannya. Setelah mengatakan itu air mata Frella kembali melesak di antara hatinya yang semakin hancur berkeping.

Frella terduduk di sofa yang biasanya menjadi tempat duduk menunggu pasiennya ketika berada di ruangannya.

Sesaat Frella melirik ke jam di pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul setengah delapan malam.

Frella menebak, saat ini mukanya pasti sudah berantakan, *make up* yang tadi menghias wajahnya kini hampir pudar. Rambutnya yang disanggul juga telah acak-acakan. Ia tidak peduli dengan penampilannya, yang ia pedulikan hanya kejadian beberapa menit lalu.

Ketika tiba-tiba saja Nyimas memisahkan pelukan yang terjadi antara dirinya dan Farel. Tak lupa perempuan itu berteriak mencaci Frella. Kalau saja Farel tidak menahan Nyimas, sudah dipastikan bahwa perempuan itu sudah bertindak nekat dengan menghajar Frella.

Frella mengusap wajah. Sialnya, air matanya sempat jatuh.

Tak lama setelahnya, pintu diketuk dan perlahan terbuka menampilkan sosok laki-laki yang membuat napas Frella sempat tersendat.

"Navran," kata Frella.

Navran menganggguk, menyunggingkan senyum lalu masuk ke ruangan Frella. Laki-laki itu duduk di samping Frella. "Maaf ya, tadi aku nggak sempat nganter kamu ke sini. Maaf juga karena aku

baru datang ke sini sekarang," ujar Navran. Laki-laki itu maju dan mengecup puncak kepala Frella.

Kecupan itu membuat Frella mematung, tidak pernah Navran melakukan hal seperti ini.

Navran masih mengulum senyum saat ia memundurkan wajahnya dari puncak kepala Frella. Tangan laki-laki itu berada di bahu kiri Frella, mengusapnya. "Mau pulang? Aku tahu kamu pasti capek."

Frella menggeleng. "Mama Fenita masih dalam kondisi kurang stabil, aku takut Mama kenapa-kenapa."

Ucapan Frella membuat Navran diam. Navran mencerna baik-baik ucapan Frella yang memanggil Fenita dengan sebutan *mama*. Tanpa sadar air muka Navran berubah saat itu, terlebih saat ia mengingat kejadian di lorong ruangan UGD tadi. Melihat Frella berpelukan dengan Farel tak lama sebelum Nyimas memaki pacarnya itu.

"Frell," panggil Navran.

Frella diam, perempuan itu menatap lurus ke arah berbeda seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Frella," panggil Navran sekali lagi, kali ini dengan usapan di bahu Frella.

Frella tersentak. "Iya Rel kenapa? Maaf Rel maaf, aku lagi kurang fokus," balas Frella tanpa sadar.

Navran tercekat dengan balasan Frella.

Frella berkata lagi. "Kamu ngapain di sini, Rel?"

"Frell," sela Navran. "Aku bukan Farel."

Dua detik kemudian Frella tersadar bahwa ia salah menyebut nama Navran. Ia mengigit bibir bawahnya menyesali ucapannya itu. Tidak seharusnya memikirkan Farel sampai membuatnya salah memanggil Navran dengan sebutan Farel.

"Maaf Navran, Maaf." Frella memijit pelipisnya. "Aku kelelahan, jadinya sampai salah bicara kayak tadi."

Navran tidak menampilkan ekspresi apa-apa selain mengangguk dan mengusap punggung tangan Frella.

Ingin rasanya Frella memaki dirinya sendiri saat Navran masih dapat memperlakukannya sehangat itu, setelah dengan bodohnya Frella memikirkan laki-laki lain di saat mereka berdua.

Frella berdeham, menyingkirkan jauh-jauh pikirannya itu.

"Navran, kamu ngapain ke sini?" tanya Frella, mengalihkan topik.

"Aku sengaja cari kamu Frell," balas Navran.

"Kenapa?"

Navran menghela napas, laki-laki itu juga kelihatan lelah. Namun senyum Navran mampu menyurutkan semua lelahnya. Perlahan Navran mengambil sesuatu di kantung celananya, lalu menyodorkannya ke arah Frella.

"Navran...." Frella menggantung kalimatnya, bola matanya melebar tidak menyangka sata melihat sesuatu yang ditunjukkan oleh Navran.

"Seharusnya aku menunjukkan dan mengatakan ini tadi, saat selesai acara pernikahan Brandon. Sayangnya kamu harus pergi duluan karena tugas kamu sebagai dokter," ujar Navran.

Sebuah kotak kecil berwarna merah dengan sebuah cincin emas berkilau adalah benda yang membuat Frella kehilangan kata-kata.

Belum juga rasa bingung bercampur gugup yang terwujud dalam keterpakuan pada diri Frella, Navran menambah kadar tingkat keterpakuan itu dengan ucapannya yang seolah menghentikan detak jantung Frella.

“Frella, aku cinta kamu. Sejak dulu kita kuliah, aku selalu tertarik dengan kamu. Sayangnya, aku tahu bahwa kamu menutup rapat-rapat hati kamu untuk semua laki-laki karena ingin fokus menyelesaikan kuliah. Dan aku nggak tahu harus bagaimana waktu itu, selain mengagumi kamu dari jauh. Lalu setelah kita sama-sama tamat kuliah, kita mulai sibuk dengan urusan masing-masing,” kata Navran panjang.

Navran mengumpulkan kembali rasa percayanya untuk melanjutkan kalimat. “Bertahun-tahun kerja, bolak-balik ke lokasi tambang, membuatku lupa untuk mencari pendamping hidup, sampai aku bertemu kamu,” tutur Navran lembut.

Seandainya Frella memiliki ilmu untuk menghilang, akan ia gunakan ilmu tersebut agar dapat menghilang dari hadapan Navran karena ia tidak tahu harus bertindak apa saat ini. Ia bingung, linglung, dan masih tidak mengerti dengan semua yang terjadi.

“Aku cinta kamu Frell,” ungkap Navran. “Aku mau kamu menjadi satu-satunya orang yang menadampingi aku sampai Tuhan yang menakdirkan kita berpisah dalam maut. Frell, *will you be my wife?*” pinta Navran dengan pandangan lurus menancap ke manik mata Frella.

Frella terpaku, setengah mati mengumpulkan keberanian. Frella tahu Navran itu laki-laki baik. Ia tidak pernah membuat Frella seolah menjadi perempuan yang patut dikasihani. Semua orang setuju kalau Navran adalah calon pendamping idaman. Laki-laki itu memiliki semua hal yang diidamkan perempuan, ketampanan, kemapanan, kepedulian, dan masih banyak lagi.

Sayangnya ada satu hal yang tidak ditemukan Frella pada diri Navran? Ya, dia mencari sosok Farel dalam diri Navran, yang tak akan Frella temui. Frella tahu Navran bukanlah Farel.

Frella terdiam dalam waktu yang lama. Itu membuat Navran menebak sendiri jawaban Frella dari sorot mata perempuan itu. Kalau saja Farel tidak datang di dalam kehidupannya atau yang datang duluan adalah Navran, pasti saat ini Frella sangat bahagia atas permintaan laki-laki itu. Namun tidak demikian, sekarang saat hatinya sangat yakin bahwa yang ia cintai adalah Farel dan saat ia percaya pula bahwa yang Farel cintai adalah dirinya.

Navran mampu menebak Frella hanya dari kebisuan dan sorot mata perempuan itu.

"Frell, kamu nggak bisa?"

Frella diam, ia kini menunduk dalam.

Navran juga diam selama beberapa detik. "Kamu nggak bisa karena Farel, kan?" tebaknya.

Frella mengangkat kepalanya sampai matanya kembali bertatapan dengan Navran. "Rel, kenapa kamu ngomong gitu, sih?"

Detik berikutnya ketika Frella menyelesaikan ucapan, ia memaki dirinya kuat-kuat. *Bodoh Frella.* Ia kehilangan kata-kata saat

menyadari nama yang Frella sebut tadi adalah nama Farel lagi bukan nama Navran.

"Benar Farel, kan?" cetus Navran, laki-laki itu mendengus, menutup kotak cincin yang tadi ia perlihatkan kepada Frella lantas berdiri untuk meninggalkan Frella yang masih menyesali ucapannya bukan menyesali tindakannya.

Ketika Navran telah memegang kenop pintu, laki-laki itu berhenti dan berkata tanpa menoleh. "Perjuangkan sesuatu yang kamu inginkan, jangan bertahan pada sesuatu yang hanya ingin kamu jadikan pelarian," gumam Navran.

Air mata Frella melesak dari sudut matanya, ia menatap punggung Navran. Sebelum semuanya terlambat, ia mengatakan, "Navran, aku minta maaf."

"Nggak perlu ada yang dimaafin Frell. Aku nggak akan egois untuk maksain cinta aku ke kamu. Setiap manusia berhak memilih apa yang dia inginkan, termasuk kamu."

Tangis Frella benar-benar pecah setelah Navran meninggalkannya sendiri di dalam ruangan itu. Hari ini pertahanan Frella sebagai perempuan tegar benar-benar hancur hanya karena seorang laki-laki. Laki-laki yang memaksanya untuk menolak laki-laki sesempurna Navran.

The more I fall for you, the more I hate myself because the truth, that we can be never together.

BAB Dua Puluh Satu

KITA TIDAK PERNAH SALING MEMBENCI, HANYA SAJA KITA TERJEBAK DI SEBUAH SITUASI KETIKA RINDU DATANG TANPA PERNAH BISA DIUTARAKAN.

Matanya menatap lurus ke depan, satu tangannya mencengkram erat setir mobil sedangkan satu tangannya yang lain berada di *persneling* siap masuk ke gigi satu.

Tongkat yang biasanya membantunya berjalan, kini sudah ia taruh ke kursi di sebelahnya. Satu kakinya yang berfungsi sudah siap untuk menginjak pedal gas. Ia menarik napas dalam-dalam, menunggu mangsanya keluar dari rumah sakit. Deru napasnya beradu dengan raungan mobil yang siap membantunya menikam mangsa.

Hatinya telah beku, ia tidak memikirkan resiko yang ia ambil. Tidak cukup puas jika pada kenyataan ia membuat hati mangsanya itu hancur, ia juga ingin membuat mangsanya merasakan sakit di badan. Ia akan pastikan itu.

Ketika matanya sudah melihat mangsa tersebut keluar dari pintu masuk rumah sakit, ia menarik napas sedalam mungkin, senyum miringnya bertengger.

Cukup Kak Brenda yang kamu hancurkan, aku nggak akan pernah menjadi korban kamu selanjutnya.

Setelah meyakinkan diri, ia bersiap menginjak pedal. Namun gerakan itu kalah cepat saat seseorang berdiri menghalangi mobil yang ia coba kemudikan.

Nyimas memukul setir, ia menurunkan kaca mobil lantas berteriak setelah menyembulkan kepalanya.

"Minggir!" bentaknya kasar.

Nyimas mengenal orang itu sebagai Navran, laki-laki yang saat ini sedang dekat dengan Frella, mangsanya.

Navran tetap berada di depan mobilnya dengan tangan terentang.

"Minggir atau aku tabrak!" desak Nyimas, ia tidak suka rencana-nya dihancurkan.

"Tabrak kalau berani," tantang Navran sama sekali tidak takut.

Nyimas mengepalkan tangannya kencang, ia kembali pada posisi-nya tadi. Deru mobil yang bising jadi penggambaran bagaimana emosi Nyimas. Nyimas mengambil ancang-ancang untuk menginjak pedal gas.

Di saat ancang-ancang itulah Navran bertindak cepat dengan naik dari sebelah penumpang mobil yang dikemudikan oleh Nyimas. Gerakan itu terlalu cepat sehingga membuat Nyimas tidak sempat lagi untuk menabrakan mobilnya pada Navran. Tiba-tiba saja Navran telah duduk di sampingnya dan menaikan kembali rem mobilnya.

Nyimas berusaha mengambil alih lagi, tapi kali ini Navran juga sigap melawannya. Gerakan laki-laki itu sangat cepat sehingga kini ia berhasil mencabut kunci mobil dari stopkontak, mengakhiri semua permainan Nyimas yang hampir membahayakan nyawa Frella.

"KAMU!" Nyimas menjertit kesal. Tambah menjerit sambil memukul setir mobil saat dengan matanya sendiri ia melihat Frella berjalan beriringan dengan Farel.

Navran ikut melihat semua itu dan ia hanya diam. Sedangkan Nyimas memukul-mukulkan tangannya ke setir mobil, menyesali semua rencananya yang gagal. Setelah melihat Frella berlalu menuju parkiran mobil, Nyimas mengalihkan pandangannya kembali kepada Navran yang menatap ke depan dengan pandangan lurus.

"Gara-gara kamu semua rencana aku gagal!" maki Nyimas.

Navran menjawab meskipun tidak menoleh. "Tanpa kamu buat rencana juga, kamu akan tetap gagal," kata Navran lugas.

Nyimas terkesiap. Ucapan Navran tadi memang terdengar tenang tapi setiap katanya seolah menyiram sekujur tubuh Nyimas dengan es.

Setelah dapat mengendalikan diri, Nyimas buka suara lagi. "Aku nggak butuh tanggapan kamu," balasnya.

Navran menoleh, matanya bertemu dengan mata Nyimas. "Aku juga nggak memberi kamu tanggapan apa-apa."

"Tapi dengan kamu menghalangi aku, lalu berkata kalimat tadi sama aja kamu menanggapi apa yang aku lakukan," sahut Nyimas cepat dan tajam.

Navran menghela napas panjang. "Aku di sini karena aku nggak mau kamu menyakiti orang yang aku cinta."

Nyimas tertawa, tawa yang terdengar meledek sinis ucapan Navran tadi. "Cinta kamu bilang? Kamu nggak lihat, perempuan yang kamu cinta itu jelas-jelas merusak hubungan aku dan Kak Farel!" seru Nyimas. Tidak sekalipun perempuan itu menurunkan nada bicaranya yang terdengar seperti berteriak.

"Kamu nggak lihat bahwa mereka saling mencintai?" Pertanyaan Navran membuat Nyimas terdiam.

"Kamu nggak lihat bahwa sekuat apa pun kita berusaha memisahkan keduanya, hati mereka akan tetap terpaut satu sama lain?"

Mata Nyimas terpejam, dadanya seakan tengah dikepung oleh ratusan pemanah yang siap memanah hatinya itu. *Ia tahu, sangat tahu mengenai itu. Untuk itulah Nyimas mati-matian mempertahankan Farel.*

Navran menarik napas dalam sembari mengalihkan pandangannya. Dadanya ikut sesak saat mengatakan itu. Perlahan ia mengeluarkan kotak cincin yang tadi akan ia ingin berikan kepada Frella. Ia memperlihatkan isi di dalam kotak itu kepada Nyimas.

"Hari ini aku melamar Frella," aku Navran. "Berbulan-bulan aku selalu mendampinginya, aku pikir aku akan menemukan akhir yang bahagia dengan perempuan itu. Tapi nyatanya aku salah."

Nyimas mendengus. "Itu derita kamu," tanggapnya tidak peduli.

"Setiap manusia memang bebas menjatuhkan hatinya kepada siapa, tapi yang harus kamu pahami bahwa manusia tak akan pernah bisa memaksakan hati orang lain untuk ikut jatuh juga kepadanya."

Navran meneruskan kalimatnya. "Aku cinta dengan Frella, tapi aku sadar cintanya bukan untuk aku. Yang harus aku lakukan hanya satu." Ada jeda sesaat untuk Navran menenangkan hatinya sebelum

ia melanjutkan. "Merelakan dia untuk bahagia bersama yang ia cintai dan orang itu adalah Farel."

"Keluar kamu!" bentak Nyimas setelah Navran menyelesaikan ucapannya.

Tanpa dipinta, Navran memang akan turun dari mobil itu, setelah memastikan Frella aman dari rencana jahat Nyimas. Sekalipun ia telah ditolak oleh Frella, ia tidak akan membiarkan perempuan itu disakiti.

Navran menaruh kunci mobil milik Nyimas ke atas *dashboard.* Ia keluar dari mobil, tetapi sebelum ia menutup pintu dan pergi dari mobil. Navran kembali berbicara.

"Berhenti untuk menyakiti karena semakin kamu berusaha untuk terus menyakiti orang di sekitar kamu, tanpa sadar kamu juga ikut menyakiti perasaanmu," tutup Navran dan berlalu pergi meninggalkan Nyimas.

Di dalam mobilnya, tangis Nyimas mulai pecah, pertahanannya runtuh.

Perlahan, Nyimas mengangkat kepalanya sampai matanya kembali menatap punggung Navran yang semakin berlalu. Seharusnya Nyimas masa bodo dengan ucapan laki-laki itu. *Seharusnya...* tapi sayangnya setiap kalimat yang diucapkan oleh laki-laki itu seolah melekat kuat di dalam ingatan Nyimas.

Kamu nggak lihat bahwa mereka saling mencintai?

Kamu nggak lihat bahwa sekuat apa pun kita berusaha memisahkan keduanya, hati mereka akan tetap terpaut satu sama lain?

Seandainya bisa berlari, Nyimas akan berlari ke tempat yang tidak ada satu pun bisa mengejarnya. Seandainya bisa pergi, Nyimas akan pergi ke tempat yang tidak ada satupun bisa menemukannya. Namun, ia tahu sejauh apa pun ia berlari dan pergi, Tuhan akan selalu mengintainya dalam pengawasan.

Air mata Nyimas sudah habis bahkan sejak ia melangkah dengan gerakan gontai ke area pemakaman saat pukul sudah menunjukkan angka sebelas malam. Semua orang pasti akan berpikir bahwa Nyimas adalah perempuan *stress.*

Rasa takut karena makhluk-makhluk gaib rasanya tidak cukup kuat mengalahkan rasa lelah Nyimas karena hidupnya yang begitu rumit.

Di samping makam kakaknya, tempat Nyimas selalu mengadu, Nyimas merengkuh kuat-kuat nisan kakaknya itu, Nyimas terisak.

"Kak, Nyimas capek, Kak," bisik Nyimas dengan suara parau.

Satu hal yang Nyimas takuti ketika perasaan Farel dan Frella tidak mampu ia hancurkan, Nyimas takut untuk yang kedua kalinya harus merasakan hidup sendiri tanpa satu pun orang yang menemani.

"Nyimas capek, Kak," bisik Nyimas lagi, suaranya lebih lirih dari suara sebelumnya.

Dua jam kemudian, Nyimas bangkit berdiri perlahan ia meninggalkan makam kakaknya.

Nyimas melangkah sembari menebalkan perasaan takutnya kepada sekitar. Ia meyakini satu hal, selagi ia tidak mengganggu apa pun yang berada di sana, maka *apa pun yang berada* di sana juga tidak akan mengganggu dirinya.

Bunyi tapak kaki Nyimas bersatu dengan bunyi tongkat yang bergesekan dengan aspal jalanan. Ketika ia hampir sampai di mobilnya, Nyimas kaget melihat beberapa orang sedang berusaha mencongkel mobilnya.

Ketakutan Nyimas saat di makam tadi tidak lebih kuat saat melihat orang-orang yang sedang berusaha membobol mobilnya itu menyadari kehadiran Nyimas.

"Wah, cewek *bro* yang punya," katanya *refleks* sembari menunjuk Nyimas.

Nyimas mematung, belum menyiapkan apa-apa saat lima orang laki-laki berperawakan besar dengan tato yang menghiasi sekujur lengan berlari untuk menangkap Nyimas.

Nyimas terlalu kaget dan dengan gerakan tertatih, ia mencoba berlari. Sayangnya gerakannya tidak cukup kuat mengimbangi langkah kelima preman tersebut yang kencang. Dengan sigap, lima orang tersebut telah mengepung Nyimas.

Nyimas tidak siap saat dua orang berusaha mengambil tasnya dan satu lainnya menusukkan sesuatu yang tajam ke perut Nyimas berulang kali sampai membuat kesadarannya hilang.

Tubuhnya terbujur kaku di aspal jalanan. Nyimas hanya mengingat sampai ia melihat mobil yang merupakan kepunyaan Farel tersebut menjauh dan meninggalkan dirinya yang meringis meminta pertolongan.

"Nyimas, nggak capek ya tidur terus?" ucap Farel lirih.

Frella yang berdiri di samping Farel segera mengusap bahu laki-laki tersebut. "Rel, Nyimas bakalan baik-baik aja. Percaya, dia perempuan yang kuat," kata Frella berusaha menenangkan.

Farel menumpuk tangan Frella yang berada di bahunya. Keduanya memandang ke arah Nyimas yang tetap belum sadarkan diri sejak tiga hari yang lalu ketika perempuan itu ditemukan dengan luka tusukan di dekat pemakaman Brenda.

"Rel, makan dulu yuk, Rel. Kamu nggak sarapan, ini sudah hampir masuk jam makan siang. Nanti kalau kamu sakit, siapa yang bakal jagain Nyimas."

Farel diam. Tanpa mengatakan apa-apa, Frella mengajak Farel berdiri dan pergi dari ruangan intensif, tempat Nyimas dirawat sejak dinyatakan koma.

Satu jam lebih kemudian, perlahan tangan Nyimas bergerak meskipun gerakan itu tidak terlalu kentara. Kelopak mata Nyimas yang tadi tertutup rapat dengan gerakan sangat pelan mulai terbuka, setelah beberapa menit berhasil menyesuaikan cahaya yang masuk ke kornea matanya.

Nyimas merasakan di bagian perutnya terasa sangat sakit seperti ada sesuatu yang menusuk-nusuk. Ia hanya ingat terakhir ia ditusuk pisau oleh beberapa preman. Kelopak mata Nyimas kembali tertutup saat merasakan sesuatu yang panas berusaha meluncur dari matanya.

Setelah perjalanan panjang, Tuhan nyatanya masih memberikan kesempatan kepada dirinya untuk hidup. Air mata Nyimas meluncur, ia tak bisa mengatakan apa-apa karena alat-alat penunjang kehidupan yang masih melekat pada tubuhnya.

Tangis Nyimas makin deras, hanya air mata tetapi mampu meluruhkan semua pertahanan Nyimas. Nyimas sempat berpikir saat

pisau milik preman itu menusuk perutnya ini adalah jalan dirinya menyusul kakaknya.

Ketika Nyimas masih terus menangis. Frella masuk ke dalam ruangan Nyimas, ia melangkah mendekat sampai di sebelah Nyimas. Frella kaget.

"Nyimas...."

Frella sigap melangkah untuk mengambil peralatan agar bisa memeriksa Nyimas.

Tangan Nyimas segera menahan tangan Frella untuk pergi. Frella menoleh ke arah Nyimas.

"Aku mau ngambil alat buat meriksa kamu, Nyimas," kata Frella.

Nyimas menggeleng, ia tidak butuh pemeriksaan apa-apa. Yang dibutuhkannya hanya satu. Air mata Nyimas terus mengalir.

"Nyimas, kenapa?"

Nyimas masih saja menangis, ia memberi kode kepada Frella untuk melepaskan *ventilator,* alat bantu pernapasan.

Frella menggeleng, menolak permintaan Nyimas. "Nggak Nyimas, kamu baru saja sadar. Kondisi kamu belum stabil, jangan membuat Kakak mengambil resiko."

Mata Nyimas kembali memberi kode agar Frella membiarkannya. Frella kukuh tidak mau, tetapi air mata Nyimas yang terus mengalir bersama genggaman tangan Nyimas yang begitu kuat membuat Frella akhirnya luluh dan perlahan melepaskan ventilator.

"Hanya sebentar ya," peringat Frella.

Setelah ventilator terbuka, Nyimas menyesuaikan terlebih dahulu udara yang masuk ke dalam hidungnya. Butuh beberapa

menit baginya, sampai sudah cukup kuat, perlahan Nyimas kembali menggenggam erat tangan Frella.

"Maaf, maaf untuk semuanya."

Hanya kalimat pendek tetapi membuat air mata Frella ikut menetes.

Keduanya bertatapan. Frella belum menjawab ucapan Nyimas, ia masih kaget dengan permintaan maaf Nyimas tersebut.

"Aku minta maaf Kak, meskipun aku tahu maaf saja nggak cukup membayar semua kesalahan aku."

Air mata Frella tambah deras.

Nyimas kembali bicara, tangisnya telah berubah menjadi isakan. "Ak--"

Frella menahan Nyimas, ia tidak tega melihat kondisi Nyimas. Frella membalas genggaman tangan Nyimas, ia tatap dalam-dalam mata Nyimas. "Jangan jadikan ini sebuah penyesalan, tapi jadikan saja pelajaran. Jauh sebelum kamu minta maaf sama aku, aku sudah maafin kamu, Nyimas."

Jawaban dari Frella menyulut tangis Nyimas tambah menjadi. Satu hal itu membuat Nyimas tahu mengapa Farel begitu mudah mencintai Frella setelah bertahun-tahun bersama kakaknya. Juga karena itu, Nyimas tahu kenapa sulit sekali bagi Farel untuk melupakan Frella. Karena Frella, sejauh apa pun orang menyakitinya, ia berusaha memaafkan dan mengikhlaskan.

Dan untuk kali ini, Nyimas mengerti bahwa sudah sepatutnya ia mundur dan membiarkan Frella bersama dengan Farel.
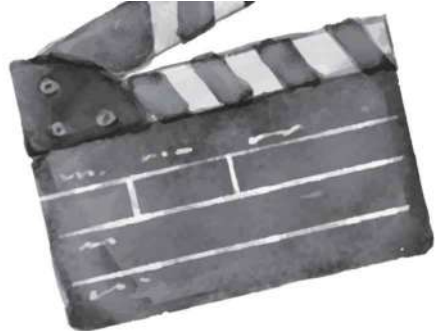
Epilog

JATUH CINTA ITU SEBENARNYA SEDERHANA, PIKIRAN DUA MANUSIA YANG BERBEDA YANG MEMBUAT SEMUA MENJADI RUMIT.

Layar menampilkan tulisan *tamat* yang disambut tepuk tangan menggema seantero ruangan. Seorang perempuan yang duduk paling depan mengusap ujung matanya yang terlihat basah.

Usapan pada bahunya membuat perempuan tersebut menoleh. Seseorang yang tadi mengusap bahu terlihat memberi kode kepada perempuan itu untuk segera beranjak. Hal yang ditanggapi perempuan tersebut dengan anggukan.

Perempuan itu berjalan maju dengan langkah tertatih memakai tongkat hingga berada di tengah podium. Tepuk tangan masih saja memenuhi ruangan.

"Pertama-tama, saya ucapkan terima kasih untuk kakak saya, Kak Brenda yang sekarang sudah tenang dalam pelukan Tuhan. Kedua,

saya ucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan film ini, tanpa kalian saya yakin film ini tidak akan pernah rampung. Ketiga, kepada pihak-pihak yang terus saja mendukung agar film ini bisa ditayangkan. Dan terakhir, saya terima kasih kepada kedua sosok yang telah membuat saya berada pada titik ini, kedua sosok yang pastinya menjadi inspirasi saya untuk pembuatan film ini." Mata Nyimas tertuju kepada sepasang laki-laki dan perempuan yang duduk bersebelahan. "Kak Frella dan Kak Farel, terima kasih."

Frella menganggguk dari tempatnya sedangkan Farel mengacungkan jempol, lalu kembali sibuk mengurusi bocah laki-laki yang duduk di pangkuannya.

Selesai dengan ucapan terima kasihnya, Nyimas kembali menghampiri Frella dan Farel. Frella segera menyambut Nyimas dengan pelukan.

"Kamu benar-benar hebat, Nyimas," kata Frella memuji.

Nyimas terkekeh pelan. "Semua nggak bisa sampai pada titik ini jika di belakang aku nggak ada sosok Kak Frella dan Kak Farel yang terus saja mendukung aku. Kalian segalanya."

Frella yang ikutan terkekeh. "Tapi tadi filmnya ada yang kurang ya. *Masak* yang adegan Farel ngelamar untuk kedua kalinya di depan Pohon Cinta nggak dibuat adegannya, sih?" komentarnya.

Tawa Nyimas meledak. Ia melirik ke arah Farel yang kini sudah berdiri dengan menggendong bocah laki-laki berumur dua tahunan. "Kak Farel bilang itu privasi, Kak," ledek Nyimas kepada Farel.

Farel yang terang-terangan dijadikan bahan pembicaraan dari kedua perempuan itu hanya menghela napas.

“Frans di sini gerah ya, bioskopnya perlu ditambah pendingin ruangan, nih.”

“Frans, kalau gede nanti jangan kayak ayah kamu yang nggak peka. Terus juga jangan kayak bunda kamu yang sulit banget ditebak. Oke, keponakan tante?” cetus Nyimas.

Frans yang masih kecil, sama sekali tidak mengerti apa maksud kalimat Nyimas. Yang bisa Frans lakukan hanya mengangguk sembari menyebut *nte-nte,* panggilannya untuk Nyimas.

Frella berdecak, sama halnya dengan Farel. Keduanya saling melirik sebelum mengatakan hal yang sama secara bersamaan. “Nyimas, jangan menghasut anak kami.”

Nyimas tertawa mendengarnya.

Kadang hanya perlu hal sederhana saja untuk menemukan akhir yang bahagia.

TAMAT

FRELLA:

Untuk kamu, kita telah melewati banyak hal bersama. Jika pada akhirnya kita harus berpisah dan memiliki jalan yang berbeda, setidaknya kenang aku sebagai seseorang yang pernah menemani hari-harimu, baik ketika kamu bahagia ataupun putus asa.

FAREL:

Meskipun kejujuran kadang menyakitkan, bertahan dengan sebuah kebohongan pasti adalah bom waktu yang suatu saat akan meledak. Kamu perlu jujur, tidak hanya kepada orang lain tetapi juga pada dirimu sendiri.

Fall berkisah tentang sepasang manusia yang ingin mengobati luka. Namun, tanpa disadari, mereka sama-sama sedang menorehkan luka baru. Kemudian, hadir pertanyaan dalam hati masing-masing, "Apakah kita sedang mempertahankan hubungan atau sedang menunda sebuah perpisahan?"